# Tunjuk Ajar RASULULLAH

## APA TANDA MELAYU BERIMAN

Penulis:
M. Ridwan Hasbi, Puji Lestari, Oshie Roliezha, Abidah A`la, Arini Zahara, Siti Ayunda, Yulia Pratami, Adrami Alwi, M. Fadhil, M. Rifal

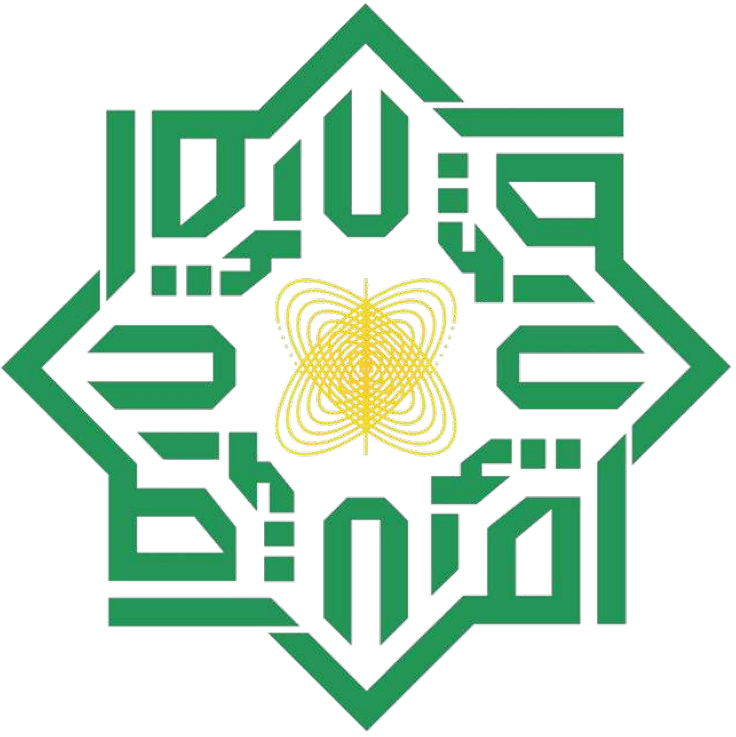

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

# Tunjuk Ajar RASULULLAH

## APA TANDA MELAYU BERIMAN

Penulis:
M. Ridwan Hasbi, Puji Lestari, Oshie Roliezha, Abidah A'la, Arini Zahara, Siti Ayunda, Yulia Pratami, Adrami Alwi, M. Fadhil, M. Rifal dkk.

***Tunjuk Ajar Rasulullah: Apa Tanda Melayu Beriman***
karya M. Ridwan Hasbi, Puji Lestari, Arini Zahara, dkk,
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2024

14 x 20 cm, vi + 269 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor dan Penata isi: Zulfa
Perancang sampul: Nita

**CV. Haura Utama**
Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, Januari 2024

ISBN:

penerbithaura.com

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah merupakan kalimat yang terindah diucapkan sebagai bentuk pengakuan akan nikmat-nikmat yang begitu banyak diberikan oleh Allah, dan senantiasa menundukkan diri dalam menggapai ridho Allah SWT. Shalawat beriring salam senantiasa dilantunkan pada seorang utusan Allah dan Nabi terakhir yakni Rasulullah SAW dengan ucapan Allahumma Shalli `Ala Sayyidina Muhammad. Menjadikan beliau sebagai suri tauladan dengan mengikuti petunjuk dan arahan beliau sebagai lampu yang menyinari perjalanan kehidupan kita di era millenial.

Perkembangan pemikiran hadis dari masa Nabi Muhammad SAW hidup berkaitan dengan posisi beliau yang berperan sebagai penyampai, penjelas, pelaksana dan pengokohan ajaran Islam yang dituntun oleh Allah atas dirinya dengan wahyu. Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia maka proses periwayatan hadis dilakukan untuk ajaran Islam yang disampaikan oleh para Sahabat kepada orang sesudahnya yakni Tabi`in, selanjutnya orang sesudahnya kepada orang sesudahnya, begitu seterusnya sehingga berkembang dengan berbagai pemikiran dalam merealisasikan hadis itu. Studi Hadis yang diimplementasikan pada Tunjuk Ajar Melayu menjadi konseptual yang dinamis pada tataran kultur, budaya dan juga tradisi di dunia Melayu.

Buku ini merupakan himpunan artikel terpilih dari Mata kuliah "Hadis Tunjuk Ajar Melayu" pada kelas Prodi Ilmu Hadis VII A, B dan C yang diramu oleh Tim Editor menjadi sebuah Buku yang sederhana sebagai hasil proses pembelajaran selama satu semester. Problem dalam menyusun buku ini berkaitan dengan beberapa ide serta model penulisan yang disatu dalam satu tempelet sehingga diperlukan waktu yang lama. Tentu terdapat banyak kekurangan, tapi ini sebuah usaha dalam tela`ah dan proses pembelajaran yang terutama khazanah ilmu hadis dalam aktualisasi Tunjuk Ajar Melayu. Sebagai himpunan yang dihasilkan dari artikel pemula tentu terdapat kekurangan dan menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan hati yang lapang dan tulus, pengampu mata kuliah sangat mengharapkan saran-saran dan kritikan untuk menyempurnakan buku ini.

Bumi Lancang Kuning, Desember 2023
Tim Editor

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... **iii**

**DAFTAR ISI** ..... **iv**

**BAB I**
**PENDAHULUAN** ..... **1**

A. Tunjuk Ajar ..... 2

B. Tunjuk Ajar Rasulullah ..... 5

C. Tipologi Tunjuk Ajar Rasulullah ..... 9

**BAB II**
**TUNJUK AJAR RASULULLAH DALAM AKIDAH** ..... **13**

1 Syarat Keimanan Seorang Hamba ..... 14

2 Tanda Beriman Menghindari Bisikan Syaitan ..... 19

3 Menjaga Lisan sebagai Tolak Ukur Keimanan ..... 24

4 Mengatasi Iman yang Lekang ..... 29

5 Allah Meneguhkan Orang – Orang Yang Beriman Pada Kehidupan di Dunia dan Di Akhirat ..... 34

6 Makan Riba Perusak Iman ..... 38

7 Membangun Iman Berlandaskan Kesabaran dan Kesyukuran 43

8 Suatu Iman Bersih dari Syirik ..... 48

9 Iman pada Suatu Mukjizat ..... 53

10 Wujud Iman Adalah Amal ..... 59

**BAB III**
**TUNJUK AJAR RASULULLAH DALAM IBADAH INDIVIDU** ..... **71**

1 Nafkah bagi Keluarga Adalah Sedekah ..... 72

2 Sholat Malam Lailatul Qadar Tanda Orang Beriman ..... 77

3 Menuntut Ilmu itu Bagian Keimanan ..... 82
4 Haji Menghilangkan Kefakiran dan Dosa ..... 89
5 Bersuci Sebagian Keimanan ..... 94
6 Akikah Menguatkan Iman ..... 99

**BAB IV**
**TUNJUK AJAR RASULULLAH DALAM IBADAH SOSIAL ..... 107**
1 Shalat Berjamaah Menghapus Sifat Kemunafikan ..... 108
2 Jihad Jalan Allah Suatu Keimanan ..... 112
3 Sholat Bukti Keimanan ..... 116

**BAB V**
**TUNJUK AJAR RASULULLAH DALAM KARAKTER MORAL .. 126**
1 Larangan Mencela dan Berkata Kotor ..... 127
2 Iman Sempurna dengan Akhlak Terbaik ..... 132
3 Sakit sebagai Penghapus Dosa ..... 138
4 Kesadaran Iman Versus Pelit ..... 143
5 Adab Makan sebagai Penciri Iman ..... 147
6 Takabbur Merusak Iman ..... 152
7 Akhlak yang Baik Bukti Keimanan ..... 157
8 Memuliakan Tamu Bagian dari Iman ..... 162

**BAB VI**
**TUNJUK AJAR RASULULLAH DALAM KARAKTER KINERJA 168**
1 Amanah Dalam Kepercayaan ..... 169
2 Tawakkal sebagai Ciri Beriman ..... 174
3 Hak Sesama Muslim Ditunaikan ..... 178
4 Maksiat dapat Mengurangi Iman ..... 182
5 Malu Bagian dari Iman ..... 187

6 Amanah sebagai Tanda Iman ..... 190
7 Berkata Baik atau Diam Bukti Iman ..... 195
8 Lemah Lembut Atas Keluarga ..... 201

**BAB VII**
**TUNJUK AJAR RASULULLAH DALAM KEMASYARAKATAN. 212**

1 Sebuah Iman yang Manis ..... 213
2 Baik Dalam Bertetangga ..... 217
3 Sederhana Dalam Penampilan ..... 222
4 Tidak Melakukan Pembunuhan ..... 227
5 Ikatan Hati Orang Beriman ..... 231
6 Mencintai Sesama Muslim ..... 236
7 Pernikahan Bukti Keimanan..... 241
8 Diantara Tanda-Tanda Keimanan..... 246
9 Memenuhi Hajat Saudaranya Tanda Orang Beriman..... 251

# BAB I

## PENDAHULUAN

## PENDAHULUAN

### A. Tunjuk Ajar

Kalimat Tunjuk Ajar menjadi suatu istilah yang berkaitan dengan Tunjuk dan Ajar. Tunjuk ajar dalam dunia Melayu dihubungkan dengan budaya Melayu sehingga memberi makna dan hakekat yang sangat inspiratif. Kata Tunjuk merupakan kata dasar dari menunjuk dan dalam implementasinya terbentuk kata majemuk yang konstruktif, yakni tunjuk diri (tunjuk muka); tunjuk hidung (langsung mengatakan siapa yang dicari atau yang dicurigai); tunjuk muka (memperlihatkan diri atau muka) misalanya menghadap orang besar dan sebagainya); tunjuk perasaan (demonstrasi, unjuk rasa).[1] Sebagai kata majemuk mempunyai banyak makna sesuai dengan sambungannya yang terpola pada Tunjuk terhadap apa yang ditunjuk, siapa yang ditunjuk/ menunjuk, kenapa ditunjuk/ menunjuk, bagaimana ditunjuk/ menunjuk dan sebagainya. Sedangkan kata Ajar berkaitan dengan sebuah petunjuk yang diberikan pada orang lain, sehingga orang tersebut dapat mengetahui dan juga mengikutinya.[2]

Epistimologi Tunjuk Ajar dalam pandangan Tenas Effendi[3] sebagai rujukan dalam pemahaman akan istilah ini adalah segala jenis petuah, nasehat, amanah pengajaran dan contoh tauladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas.[4] Ketika Tunjuk Ajar dikaitkan dengan budaya Melayu (Tunjuk Ajar Melayu) mempunyai makna tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari konstruksi Tunjuk Ajar. Maka Tunjuk Ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan

---

[1] Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006).

[2] M. Ridwan Hasbi, Rina Rehayati, and Martius, "Integration of Tunjuk Ajar Malay Culture and Sirah Nabawiyah in Character Implementation," *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 2023, https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.2.3.

[3] Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*.

[4] Junaidi Junaidi, "Islam Dalam Jagad Pikir Melayu," *Buletin Al-Turas*, 2020, https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3744.

diridhai Allah yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.[5] Dalam bait syair disebutkan akan Tunjuk Ajar;[6]

yang disebut tunjuk ajar
petuah membawa berkah
amanah membawa tuah

yang disebut tunjuk ajar dari yang tua
petunjuknya mengandung tuah
pengajarannya berisi marwah
petuahnya berisi berkah
amanahnya berisi hikmah
nasehatnya berisi manfaat
pesannya berisi iman
kajinya mengandung budi
contohnya pada yang senonoh
teladannya di jalan Tuhan

Kedudukan Tunjuk Ajar dalam masyarakat Melayu sangat penting dalam berkehidupan, baik secara individu atau sosial. Masyarakat Melayu menjadikan Tunjuk Ajar sebagai tuntunan dan juga tuntutan dalam membentuk kehidupan yang baik, sehingga diwariskan secara turun temurun.[7] Realitas Tunjuk Ajar mencerminkan berbagai petuah, nasehat, amanah, pengajaran, teladan dan petunjuk yang tertuang dalam syair, pantun dan gurindam.[8] Paradigma tuntunan dan tuntutan ini membentuk masyarakat yang berkarakter menunjukkan arah jalan yang benar sesuai dengan kehendak agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu tidak dapat dipisahkan dari realitas nilai-nilai keislaman. Kultur utama orang

[5] Asnawi Asnawi et al., "Critical Reading of Tunjuk Ajar Melayu Texts Regarding Humanist Literacy as Conservation Teaching Materials Language Learning in the Millennial Era," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 2022, https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5368.

[6] Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*.

[7] Marlina, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu," *Diksi*, 2020.

[8] Lisniarti and Suminto A Sayuti, "Metaphors in Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Effendy" 461, no. Icllae 2019 (2020): 428–32, https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.084.

Melayu adalah Islam yang mewarnai budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya.[9] Dalam ungkapan adat dikatakan "Siapa meninggalkan syarak, maka ia meninggalkan Melayu, siapa memakai syarak maka ia masuk melayu", atau "bila tinggal syarak maka gugurlah melayunya".[10]

Tunjuk Ajar Melayu merupakan pesan moral yang disampaikan melalui bahasa puitis sebagai ciri khasnya orang Melayu, Orang Melayu mempunyai panduan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang disebut dengan Tunjuk ajar.[11] Substansi dari Tunjuk Ajar merupakan himpunan nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai budaya Melayu, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat Melayu. Pesan-pesan yang tersusun dengan kalimat-kalimat yang indah terdapat sekitar nilai-nilai asas yang terdapat dalam jati diri Melayu.[12]

apalah isi tunjuk ajar,
syarak dan sunnah, ilmu yang benar.

apalah isi tunjuk ajar,
segala petunjuk ke jalan yang benar.

apa isi tunjuk ajar Melayu,
kepalanya syarak, tubuhnya ilmu.

apa isi tunjuk ajar melayu,
penyuci akal, penenang kalbu.

apa isi tunjuk ajar Melayu,
pendinding aib, penjaga malu.

---

[9] R Hasbi and J Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), http://repository.uin-suska.ac.id/37992/2/BUKU_HADIS TUNJUK AJAR MELAYU_2020_NEW.pdf.

[10] Nurfaizal, "INTRODUCING AND TEACHING 'TUNJUK AJAR MELAYU'AS A CORRUPTION PREVENTION STRATEGY," *Asia Pasific Fraud Journal* 3, no. 1 (2018): 75–82, https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.09.

[11] Marlina, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu."

[12] Griven H Putera, "Nilai Karakteristik Islami Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2020.

apa isi tunjuk ajar Melayu
sari akidah, patinya ilmu
mengekalkan tuan sejak dahulu.[13]

## B. Tunjuk Ajar Rasulullah

Rasulullah dalam implementasi sebagai utusan Allah yang mendapat mandat pertama kali dalam menafsirkan wahyu dalam kehidupan manusia. Penafsiran wahyu tersebut sebagai upaya membumikan ajaran islam dalam kihudupan yang realistis.[14] Fungsi ini mengaktualisasikan titah Allah bagi manusia dalam menggapai kemaslahatan dunia dan akhirat, pada satu sisi menjauhkan segala yang merusak dan membahayakan. Rasulullah sebagai utusan menjewantahkan ajaran islam dalam bentuk tunjuk ajar risalah langit yang diformat dalam tunjuk ajar membumi.[15] Tunjuk ajar ini merupakan petunjuk kebenaran berlandaskan pada sumber yang pasti. Konstruksi Tunjuk Ajar yang dikaitkan dengan Rasulullah disebut dengan hadis, sunnah dan masuk kedalamnya Sirah Nabawiyah yang merujuk kepada Rasulullah SAW sebagai manusia pilihan yang mendapat mandat dari Allah untuk menafsirkan, mensosialisasikan dan mempraktekkan ajaran Islam.[16]

Titah Allah yang dijelaskan oleh Rasulullah mengandung makna dan nilai Ilahiyah karena bersumber dari Allah. Semua yang bersumber dari Allah disebut wahyu.[17] Istilah Tunjuk Ajar Rasulullah tidak dapat dipisahkan dari studi hadis yang merupakan kristalisasi dari segala bentuk penjelasan Rasulullah. Paradigma Tunjuk Ajar Rasulullah berjalan lurus

---

[13] Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*.

[14] Darmalaksana Wahyudin et al., "Hadis Sebagai Sumber Islam," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2020.

[15] Rifki Syahputra, Sugeng Widodo, and Surahman Surahman, "Kepemimpinan Rasulullah SAW, Para Sahabat, Dan Tabi'in-Tabi'un," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2022.

[16] Hasbi and Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*.

[17] Nasruddin Yusuf, "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)," *Potret Pemikiran*, 2015, https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.714.

dengan hadis yang secara redaksional bersumber dari beliau sendiri (hadis qauliah) atau dari sahabat (hadis fi'liyah dan taqririyah), substansi kebenarannya bersifat wahyu, karena bersumber dari Allah.[18] Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir dalam Islam, memiliki peran penting dalam membimbing umatnya menuju kehidupan yang penuh keberkahan, kesejahteraan, dan moralitas yang tinggi. Tunjuk ajar Rasulullah SAW adalah sebuah panduan ajaran yang menjadi inti ajaran Islam. Konstruksi Tunjuk Ajar Rasulullah tidak dapat dipisahkan dari Tunjuk Ajar Melayu, sebagaimana dalam bait-bait syair dalam tabel dibawah ini;

| **Tunjuk Ajar Melayu** | **Tunjuk Ajar Rasulullah** |
|---|---|
| yang disebut tunjuk ajar<br>petuah membawa berkah<br>amanah membawa tuah<br><br>yang disebut tunjuk ajar<br>tunjuk menjadi telaga budi<br>ajar menjadi suluh hati<br><br>yang disebut tunjuk ajar<br>menunjuk kepada yang elok<br>mengajar kepada yang benar<br><br>yang disebut tunjuk ajar<br>Melayu<br>menunjuk dengan ilmu<br>mengajar dengan guru<br><br>yang disebut tunjuk ajar<br>Melayu<br>menunjuk kepada yang perlu<br>mengajar supaya tahu | Yang disebut Tunjuk Ajar Rasulullah mecakup;<br><br>1. Segala petuah Rasulullah<br>2. Segala amanah Rasulullah<br>3. Segala teladan Rasulullah<br>4. Segala suluh Rasulullah<br>5. Segala titah Rasulullah<br>6. Segala arahan Rasulullah<br>7. Segala pengajaran Rasulullah<br>8. Segala didikan Rasulullah<br>9. Segala nasehat Rasulullah<br>Yang disebut Tunjuk Ajar Rasulullah dalam konteks epistimologis berupa segala jenis petuah, nasehat, amanah pengajaran dan contoh tauladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas yang disandarkan pada |

[18] Johar Arifin and M. Ridwan Hasbi, "Klasifikasi Sunnah Tasyri'iyah Dan Ghairu Tasyri'iyah Perspektif Pemikiran Ahmad Syah Waliyullah Al-Dahlawi," *An-Nida'*, 2020, https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12500.

Nabi Muhammad SAW.

Tunjuk Ajar Rasulullah menjadi satu istilah yang mendapat tempat dalam kehidupan memaknai ajaran Islam yang "*Sholeh likulli zamanin wa makanin*" (Dapat diterapkan pada setiap masa dan tempat).[19] Konstruksi Tunjuk Ajar yang sandarkan pada Rasulullah bukan kajian baru tapi sebuah bentuk implementasi yang didesain akulturasi budaya Melayu.[20] Tunjuk Ajar menjadi petunjuk dan ajaran Rasulullah yang terkenal dengan rahmat dan kebijaksanaannya tidak hanya relevan di masanya, tetapi juga memiliki implikasi mendalam dalam konteks teknologi, bisnis, dan masyarakat modern. Melalui kajian mendalam terhadap prinsip-prinsip Tunjuk Ajar yang berlandaskan pada Risalah Ilahiyah dengan struktur pertama adalah Al-Quran dan kedua adalah Hadis Nabawi untuk memudahkan pemahaman dan menjadikan model yang terkultur sehingga realisasi ajaran Islam semakin efektif.

siapa meninggalkan tunjuk ajar
dunia akhirat badan terkapar

siapa melupakan tunjuk ajar
alamat menjadi fasik dan munkar

siapa melalaikan tunjuk ajar
alamat hidup akan bertengkar

siapa melecehkan tunjuk ajar
hidup sengsara matipun sukar

siapa menjauhi tunjuk ajar
perangai buruk kepala besar

[19] Buhori Buhori, "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 2017, https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926.

[20] Eni Maryani and Detta Rahmawan, "NILAI-NILAI ISLAM DAN KERAGAMAN BUDAYA MELAYU DALAM SITUS WWW.MELAYUONLINE.COM," *Communication*, 2017, https://doi.org/10.36080/comm.v8i2.638.

siapa merendahkan tunjuk ajar
hidup melarat mati terbakar[21]

Model Tunjuk Ajar Rasulullah menjadi pedoman dan pondasi kehidupan, baik secara individu ataupun sosial. Aktualisasi perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dijadikan rujukan awal dalam menerapkan ajaran Islam.[22] Tunjuk ajar seorang utusan Allah yang termuat dalam teks hadis dijadikan rujukan utama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran sebelum merujuk kepada kekuatan akal. Dalam menggali dan mengupas risalah yang berada pada tataran Tunjuk Ajar Rasulullah lebih dahulu untuk mengetahui makna dan tujuan al-Quran, karena prilaku dan perkataan Nabi diyakini merupakan penjelasan dan penjabaran paling valid, tepat dan kredibel terhadap ayat-ayat al-Quran. Sehingga memposisikan Tunjuk Ajar Rasulullah pada acuan sebagai penjelas kandungan ayat-ayat al-Quran, di satu sisi sebagai pelengkap tunjuk ajar perintah dan larangan yang ada dalam al-Quran. Pada sisi yang lain, Titah Rasulullah dalam Tunjuk Ajar berfungsi memberikan informasi tambahan yang mutlak diperlukan dalam praktek peribadatan yang tidak ada dalam al-Quran. Karena itu, muncul anggapan bahwa kebutuhan al-Quran terhadap Tunjuk Ajar Rasulullah lebih besar daripada kebutuhannya terhadap al-Quran.

Aktualisasi Tunjuk Ajar Rasulullah dalam kehidupan yang sosial, budaya, peradaban dan perkembangan generasi Z kedepan, maka perlu diletakkan suatu tuntunan Tunjuk Ajar Rasulullah. Tuntunan itu mencakup;

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat,
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an,
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir,
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan,
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti,
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya

[21] Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*.

[22] Linda Linda, "The Tasyri of Rasulullah Priode: An Introduction to Islamic Law," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, https://doi.org/10.33487/al-mirah.v2i2.453.

lebih kuat,

7. Susunan pernyataannya menunjukkan cii-ciri sabda kenabian.

## C. Tipologi Tunjuk Ajar Rasulullah

Tunjuk Ajar Rasulullah merupakan perpaduan antara kajian Hadis, Sunnah dan Sirah Nabawiyah yang diformulasikan pada tatanan perkembangan pemikiran modern dalam Hadis.[23] Terdapat kajian Tunjuk Ajar Rasulullah yang mempunyai suatu sketsa bahwa Rasulullah sebagai sentral dari Tunjuk dan Ajar. Dalam mendudukkan Tipologi Tunjuk Ajar Rasulullah ini merujuk pada pandangan pemikiran sunnah yang diungkapkan oleh Maizuddin M. Nur terhadap 4 Tipologi, yakni 1) *Tipologi Ideal-Totalistik,* 2) *Tipologi Ideal-Restriktifistik,* 3) *Tipologi Ideal Generalistik,* dan 4) *Tipologi Paradigmatik*.[24] Paradigma 4 Tipologi ini sejalan dengan pemikiran Tunjuk Ajar Rasulullah yang menjadi suatu kajian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pemikiran modern.

Tipologi Tunjuk Ajar Rasulullah mencakup empat Tipologi diatas:

**Pertama**; *Tipologi Ideal-Totalistik* yaitu: Tipologi memandang bahwa Nabi Muhammad SAW dengan Tunjuk Ajarnya merupakan teladan sepenuhnya bagi umat Islam, dalam setiap aspek kehidupan secara mendetail, baik persoalan keagamaan maupun persoalan keduniawian.

**Kedua**; *Tipologi Ideal-Restriktifistik* yaitu: Tipologi yang memandang Tunjuk Ajar Rasulullah dalam realitas kehidupan umat Islam sebagai teladan, tetapi tidak bersifat totalitas. Tunjuk Ajar sebagai rujukan keteladanan Nabi dipahami memiliki batas-batas dalam mengikat kaum muslim. Secara umum batasan tersebut terlihat dalam dua aspek. *Pertama*, aspek kandungan Tunjuk Ajar Rasulullah itu sendiri. Di sini keteladanan Nabi Miuhammad SAW yang bersifat mengikat hanya dipahami dalam kaitannya dengan kandungan hukum yang bersifat

[23] M. Ridwan Hasbi, Rehayati, and Martius, "Integration of Tunjuk Ajar Malay Culture and Sirah Nabawiyah in Character Implementation."

[24] Maizuddin, *Tipologi Pemikiran Hadis Modern Kontemporer*, 2012.

*tasyri`iyah*. Sementara kandungan Tunjuk Ajar Rasulullah yang non-*tasyri`iyah* tidak menjadi teladan yang bersifat mengikat. *Kedua*, aspek kevaliditisannya sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi.

**Ketiga**; *Tipologi Ideal Generalistik* yaitu: Tipologi yang memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, tetapi tidak dalam detail perilaku beliau. Hal ini disebabkan karena bagaimanapun Tunjuk Ajar pasti memiliki latar-belakang situasional. Oleh karena itu, otoritas Tunjuk Ajar Rasulullah tidak pada kandungan detailnya, tetapi lebih kepada semangat umumnya.

**Keempat**; *Tipologi Paradigmatik* yaitu: Tipologi yang memandang Tunjuk Ajar Nabi Miuhammad SAW sebagai perantara dan paradigma. Dalam pengertian ini, Nabi tidak memiliki otoritas tersendiri di samping al-Quran berkaitan dengan penjelasan syariat. Jenis pemikiran ini menempatkan pribadi Nabi pada status sebagai penyampai pesan saja, maka otoritas Tunjuk Ajar Nabi untuk diteladani dan diikuti telah dipangkas sedemikian rupa. Keteladanan Nabi tidak lebih dipandang sebagai sebuah paradigma di mana Nabi hanya sebagai model bagaimana setiap generasi muslim menentukan detail Islam untuk mereka sendiri di bawah al-Quran.

**Daftar Pustaka**


Arifin, Johar, and M. Ridwan Hasbi. "Klasifikasi Sunnah Tasyri'iyah Dan Ghairu Tasyri'iyah Perspektif Pemikiran Ahmad Syah Waliyullah Al-Dahlawi." *An-Nida'*, 2020. https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12500.

Asnawi, Asnawi, Ida Zulaeha, Teguh Supriyanto, Hari Bakti Mardikantoro, Sri Wahyuni, and Fauzul Etfita. "Critical Reading of Tunjuk Ajar Melayu Texts Regarding Humanist Literacy as Conservation Teaching Materials Language Learning in the Millennial Era." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 2022. https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5368.

Buhori, Buhori. "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 2017. https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926.

Hasbi, R, and J Arifin. *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020. http://repository.uin-suska.ac.id/37992/2/BUKU_HADIS TUNJUK AJAR MELAYU_2020_NEW.pdf.

Junaidi, Junaidi. "Islam Dalam Jagad Pikir Melayu." *Buletin Al-Turas*, 2020. https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3744.

Linda, Linda. "The Tasyri of Rasulullah Priode: An Introduction to Islamic Law." *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. https://doi.org/10.33487/al-mirah.v2i2.453.

Lisniarti, and Suminto A Sayuti. "Metaphors in Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Effendy" 461, no. Icllae 2019 (2020): 428–32. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.084.

M. Ridwan Hasbi, Rina Rehayati, and Martius. "Integration of Tunjuk Ajar Malay Culture and Sirah Nabawiyah in Character Implementation." *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 2023. https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.2.3.

Maizuddin. *Tipologi Pemikiran Hadis Modern Kontemporer*, 2012.

Marlina. “Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu.” *Diksi*, 2020.

Maryani, Eni, and Detta Rahmawan. “NILAI-NILAI ISLAM DAN KERAGAMAN BUDAYA MELAYU DALAM SITUS WWW.MELAYUONLINE.COM.” *Communication*, 2017. https://doi.org/10.36080/comm.v8i2.638.

Nurfaizal. “INTRODUCING AND TEACHING ‘TUNJUK AJAR MELAYU’AS A CORRUPTION PREVENTION STRATEGY.” *Asia Pasific Fraud Journal* 3, no. 1 (2018): 75–82. https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.09.

Putera, Griven H. “Nilai Karakteristik Islami Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 2020.

Syahputra, Rifki, Sugeng Widodo, and Surahman Surahman. “Kepemimpinan Rasulullah SAW, Para Sahabat, Dan Tabi’in-Tabi’un.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2022.

Tenas Effendy. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006.

Wahyudin, Darmalaksana, Lamlam Pahala, Endang Soetari, and M. Suparta. “Hadis Sebagai Sumber Islam.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2020.

Yusuf, Nasruddin. “HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi’iy).” *Potret Pemikiran*, 2015. https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.714.

# BAB II

## TUNJUK AJAR RASULULLAH
## DALAM AKIDAH

# 1 SYARAT KEIMANAN SEORANG HAMBA

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ بِاللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَبِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْقَدَرِ

Dari Ali Radhiallahuanhu berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Seorang hamba tidak akan beriman hingga ia mengimani empat hal; Iman kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, mengimani bahwa aku adalah utusan Allah, iman kepada hari kebangkitan setelah kematian dan iman kepada takdir." (HR.Ibnu Majah:78)25

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| لَا يُؤْمِنُ : | Tidak beriman | وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ : | Dan bagi-Nya tidak ada sekutu |
| وَالْقَدَرِ : | Dan iman kepada takdir | وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ : | Dan mengimani Aku utusan Allah |
| وَبِالْبَعْثِ : | Dan iman kepada hari kebangkitan | بَعْدَ الْمَوْتِ : | Setelah kematian |

**Subtansi Hadis**

Mempercayai adanya Allah SWT tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata semata tetapi harus ada wujud dan bentuknya, yaitu melalui tindakan. Segala perintah Allah harus dituruti sedangkan laranganNya harus dihindari. Allah juga merupakan Tuhan yang harus disembah, tidak memiliki anak atau diperanakan. Itulah salah satu cara yang tepat dalam iman kepada Allah, dan meyakini bahwa Allah SWT memang benar-benar ada. Iman kepada Allah artinya, manusia harus meyakini keberadaan Allah, mengimani Allah dan percaya bahwa hanya Dia satu-satunya yang menciptakan alam semesta, mengatur dan menguasai semua yang ada di muka

[25] Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah* (Damaskus: Darus Salam, 2005).

bumi (tidak menyekutukannya). Sebagaimana pendapat Imam Nawawi rahimahullaah tentang syirik:[26]

*"Bahwa syirik adalah beribadah kepada makhluk di samping juga beribadah kepada Allah. Dan bahwasanya kaum kafir Quraisy beriman kepada Allah akan tetapi mereka memperuntukkan sebagian ibadah mereka kepada selain Allah."*

Kemudian mengimani Rasul, Rasul adalah orang-orang terpilih yang menjadi perantara untuk umat manusia, dalam membawa kebaikan di dunia. Nabi Muhammad SAW menjadi nabi terakhir yang menjadi utusan Allah, dan membawa kebenaran yang disampaikan kembali kepada umatnya atas izin Allah. Sebagai muslim yang baik percayalah mengenai hal itu. Kemudian amalkan iman kepada Nabi dan Rasul ini dengan cara membaca shalawat. Nabi dan rasul merupakan teladan yang sangat baik bagi umat manusia. Dengan menjadikan nabi dan rasul sebagai teladan, hidup akan menjadi lebih baik serta berada di jalan yang benar. Sifat-sifat nabi dan rasul juga merupakan contoh ajaran yang dapat dipelajari serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila manusia dapat mencontoh sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi dan rasul dalam menjalankan kehidupan selama di dunia, manusia akan senantiasa berada di jalan yang benar, melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi larangan-larangan-Nya.[27]

Sebagai umat muslim yang baik kita juga harus yakin mengenai hari akhir. Adanya hari kiamat tersebut akan menjadi pengingat yang tepat, dan pendorong untuk diri sendiri agar lebih bersemangat dalam beribadah. Hari akhir juga sering kali disebut dengan hari pembalasan yang dimana, manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukan di dunia. Cara mengimani iman kepada hari akhir adalah dengan memercayai hari kebangkitan yang ada di Padang Mahsyar,

[26] Budie Agung, Khalid Ramdhani, and M Tajudin Zuhri, "Konsep Tauhidullah Sebagai Subtansi Pendidikan Islam" 3, no. 2 (2019): 10.

[27] Agung, Ramdhani, and Zuhri, "Konsep Tahidullah Sebagai Subtansi Pendidikan Islam."

bagaimana manusia dihisab, misan, hingga akhir dari perjalanan manusia yaitu surga atau neraka. [28]

Sama halnya dengan mengimani Takdir atau Qadha adalah sebuah ketetapan yang sudah tertulis bahkan sudah ada sebelum Allah menciptakan manusia. Percayalah bahwa semua kejadian baik suatu kejadian yang sifatnya baik ataupun buruk memang berasal dari Allah. Hanya Allah yang dapat menghendaki terjadinya sesuatu yang ada di alam semesta. Berprasangka baiklah selalu kepada Allah SWT, pandai bersyukur ketika mendapat kebahagiaan ataupun saat mengalami sebuah musibah, dan percayalah bahwa jika Allah menciptakan mudharat maka di sana juga ada maslahat. Untuk itu manusia harus selalu berdoa dan juga harus selalu meminta kepada Allah supaya Allah mengabulkan apa yang sebenarnya kita harapkan dalam hidup.[29]

**Pemahaman Hadis**

**1. Beriman kepada Allah dan Tidak Menyekutukannya**

Allah Swt yaitu Tuhan yang Maha Esa atau tunggal dan bahwa sebagai manusia yang beriman haruslah meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Allah SWT itu tiada berbandingan di dalam dunia, dijelaskan bahwa di seluruh alam semesta ini tidak ada yang dapat menandingi keesaan-Nya. Selain bersifat esa, Allah juga bersifat Rahman dan Rahim, bahwa Allah merupakan Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada sekalian muslim. Sebagai manusia hendaklah selalu memohon ampun atas segala perbuatan di dunia karena sejatinya manusia merupakan tempatnya salah dan lalai.[30]

Allah taala bersifat esa
Awalnya lagi tiada bersama
Janganlah engkau tiada percaya
Baik dan jahat daripada ia
Ingatlah badan sekalian nyawa

[28] Ujang Habibi, "Ilmu Sebagai Subtansi Da'wah Dalam Islam," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 4, no. 01 (July 30, 2021): 15, https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i01.96.

[29] Ujang Habibi, "Ilmu Sebagai Subtansi Da'wah dalam Islam ".

[30] Galih Aji Wibowo, "Ajaran Rukun Iman Dalam Syair Nasihat Agama ," n.d., 233.

Allah taala tuhan yang amat karim
Tiada berbandingan di dalam dunia
Ialah yang mengasihi kepada sekalian muslim
Serta Ialah Rahman dan Rahim
Telah terlimpah sekalian muslim

**2. Beriman Kepada Rasul Allah**

Nabi Muhammad penghulu kita dan merupakan utusan Allah untuk menjadi penerang serta pemberi rahmat dan keselamatan bagi ummat manusia. Nabi Muhammad juga memiliki keistimewaan, yaitu sebagai nabi yang mendapatkan wahyu berupa kitab Al Qura yang merupakan kitab yang berisikan tentang pedoman hidup bagi umat manusia di dunia. Al Quran merupakan kitab terakhir atau wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia melalui Nabi Muhammad serta penyempurnaan daripada kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya. [31]

Nabi Muhammad penghulu kita
Ialah yang menggelar sekalian warta
Jikalau engkau tiada dipercaya
Niscaya di masukkan ke dalam neraka

**3. Percaya dengan Adanya Hari Akhir**

Apabila seseorang mengerjakan perbuatan yang buruk atau melanggar larangan Allah, ia akan mendapatkan balasan di akhirat dengan menghindari atau menjauhi perbuatan maksiat. Akhirat merupakan tempat yang pasti adanya, manusia wajib meyakini bahwa suatu saat dunia dan seisinya akan musnah dan berakhir. Dengan demikian, manusia harus selalu mempersiapkan diri dengan bekal amal baik yang akan kita bawa ke akhirat, perbanyak berbuat baik, mengerjakan semua perintah Allah serta menjauhi segala larangan yang sudah Allah berikan di dalam Al Quran.[32]

Ada keris dalam peti,

[31] Galih Aji Wibowo, "Ajaran Rukun Iman Dalam Syair Nasihat Agama," n.d., 233.
[32] Wibowo, 234.

Terbuat dari kayu jati.
Mari semaikan budi pekerti,
Semoga panen amal di akhirat nanti.

**4. Percaya dengan Qadha (ketetapan Allah)**

Maksud dari bait-bait diatas yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi pada mahluknya. Setiap manusia, telah diciptakan dengan ketentuan-ketentuan dan telah di atur nasibnya sejak zaman azali (zaman sebelum diciptakan alam semesta). Karena Allah telah menyiapkan takdir terbaik kepada hambanya. Percaya kepada takdir dan ketentuan Allah merupakan sifat hamba yang beriman tanpa berperasangka buruk kepada Tuhannya akan takdir yang dijalaninya.[33]

Seorang hamba boleh berdoa
Namun, kau tak berhak memaksa
Biarkan pencipta merancang seluruhnya
Kau cukup berusaha serta pasrah pada-Nya
Percayalah takdir-Nya tak pernah salah

[33] Wibowo, 263.

# 2 TANDA BERIMAN MENGHINDARI BISIKAN SYAITAN

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، جَمِيعًا عَنْ يَعْقُوبَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَمِّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ لَهُ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ" [1]

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, dan ‘Abdullah bin Humaid, Semuanya dari Ya’qub, Zuhair berkata: Telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Ibrahim, Telah menceritakan kepada kami Ibnu Saudaraku Ibnu Syihab, dari Bibinya berkata: Telah mengabarkan kepadaku ‘Urwah bin Zubair, Sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW “Setan mendatangi salah seorang dari kalian, lalu bertanya, ‘Siapakah yang menciptakan demikian, siapakah yang menciptakan demikian?’ hingga bertanya, ‘Siapakah yang menciptakan Tuhan-mu?’. Jika hal ini sampai kepadamu, maka mintalah perlindungan kepada Allah dan berhentilah (HR.Bukhari)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Tuhanmu | : رَبَّكَ | Datang | : يَأْتِي |
| Sampai | : بَلَغَ | Seorang Dari kalian | :أَحَدَكُمْ |
| Meminta Pertolongan | :يَسْتَعِذْ | Menciptakan | : خَلَقَ |
| Berhenti | : يَنْتَهِ | Demikian | : كَذَا |

**Substansi Hadis**

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya bahwa syaitan sering mencoba mempengaruhi manusia dengan bisikan-bisikan jahat dalam hati mereka yang mana bisikan itu akan menimbulkan

[1] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thawaf An-Najah, 1422 H), juz 1, *h*. 134.

keraguan pada kaum muslimin[2]. Namun, dengan berdzikir dan mengingat Allah, kita dapat melawan pengaruh negatif syaitan. Berdzikir adalah salah satu cara untuk menjauhkan diri dari bisikan syaitan dan mengingat Allah adalah cara untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh jahatnya, Hadis ini menekankan bahwa syaitan seringkali mencoba menggoda manusia dengan pertanyaan dan keraguan tentang penciptaan dan keberadaan Allah[3]. Untuk melawan bisikan syaitan ini, sebaiknya kita mencari perlindungan dari Allah dan berhenti memperdengarkan bisikan tersebut[4].

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitakan, setan dapat mendatangi seseorang untuk menghembuskan was-was (gangguan) dan syubhat (keraguan) ke dalam hatinya, di antaranya dengan membisikkan kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan keragu-raguan secara halus, hingga menggiringnya kepada kalimat kufur[5]. Contohnya, seperti disebutkan dalam hadits diatas. Yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang semula merupakan pertanyaan biasa, lalu setan berusaha menggiring pada pertanyaan yang membuat keraguan, yaitu “siapa yang menciptakan Rabb-mu? ”Bila was-was setan ini telah merasuk ke dalam hati dan benak pikiran seseorang, maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan agar orang tersebut segera meminta perlindungan kepada Allah dan mengakhiri (was-was setan tersebut) dari benak pikirannya[6].

---

[2] Nuramin, “Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy Tentang Jin, Iblis, Dan Setan.”

[3] Zainal Abidin, “Perspektif Tasawwuf Kontemporari: Analisis Terhadap Sumbangan Sa`id Hawwa [Contemporary Sufism Perspectives: An Analysis of Contribution of Sa`Id Hawwa].”

[4] Riyanto et al., “Pandangan Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Terhadap Konsep Ruqyah( Kajian Tafsir).”

[5] Ismail et al., “Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan Dalam Al-Qur’an.”

[6]Mokhtar, Kompenen Kepimpinan Dimensi Al-Qalb dari Perspektif Kepimpinan Islam: Satu Analisis Kajian Lepas: Leadership Components of the Al-Qalb Dimension from the Perspective of Islamic Leadership: An Analysis of Past Research. *Jurnal Pengajian Islam*, (2002).

**Pemahaman Hadis**

**1. MenghindariBisikan Syaitan Merupakan Implementasi Dari Keimanan**

Menghindari bisikan syaitan merupakan sebuah tindakan yang memiliki keterkaitan dengan keimanan dalam konteks agama, keimanan tidak hanya mencakup keyakinan kepada Tuhan, tetapi juga melibatkan komitmen untuk menjauhkan diri dari segala bentuk godaan atau pengaruh negatif yang dapat menggoyahkan keyakinan tersebut[7].Dalam Islam, syaitan dianggap sebagai musuh utama manusia yang senantiasa berupaya menggoda, memalingkan, dan menggoyahkan keimanan. Oleh karena itu, menghindari bisikan syaitan menjadi bagian keimanan. Ini mencakup upaya untuk menjaga hati, pikiran, dan perilaku agar tetap sejalan dengan ajaran agama.

Tanda Melayu beriman, hati penuh keyakinan,
Menghindari bisikan syaitan, tegas dalam pendirian.
Syaitan yang menggoda, bisikkan tipu daya,
Iman kita teguh, dengan Allah kita bergantung raya.

Dalam kegelapan malam, di saat sunyi senyap,
Syaitan berbisik, menipu dengan rayuan hina.
Tapi kita beriman, hati kita bersih dari noda,
Dalam doa dan zikir, kita temui cahaya suci.

Agama kita pedoman, dalam setiap langkah kita,
Menghindari dosa, menjaga hati yang bersih.
Syaitan cuba memburai, mencabik keimanan,
Tapi Melayu beriman, hati kita takkan tergoncang.

Dengan bimbingan agama, kita melawan godaan,
Menghindari bisikan syaitan, kita kuatkan iman.
Kita tetap waspada, dalam setiap langkah dan niat,
Tanda Melayu beriman, menjalani hidup dengan tulus hati.

**2. Syaitan merupakan musuh yang nyata bagi manusia**

[7] Putri, Satriadi, And Hasibuan, "Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran."

Syaitan sebagai musuh nyata bagi manusia menggambarkan syaitan berupaya menggoda dan memalingkan manusia dari kebenaran. Syaitan dianggap sebagai musuh yang bersifat jahat dan bermaksud merusak keimanan serta menggoyahkan manusia kepada ketaatan kepada allah SWT.didalam Islam, syaitan dianggap sebagai makhluk yang memberontak terhadap perintah Allah SWT dan berusaha membujuk manusia untuk mengikuti jalannya yang sesat. Maka oelh karena itu syaitan disebut sebagai musuh yang nhyata bagi manusia[8].

Syaitan, musuh manusia yang setia berpura,
Dalam gelap dia mengendap, menggoda hati kita.
Melayu beriman, kita wajib waspada,
Iman kuat dalam jiwa, syaitan akan mundur terpata.

Dia berbisik, goda dengan tipu daya,
Menggoda manusia, menjerumuskan dalam nista.
Namun Melayu beriman, dengan hati yang tulus,
Kita menjauhkan diri, dari syaitan yang merusuh.

Agama pedoman, dalam setiap tindakan kita,
Kita jaga hati, dalam cahaya yang bersinar.
Syaitan bukan sekutu, tetapi lawan yang jahat,
Melayu beriman, kita menentang godaan yang licik.

Dalam doa dan taqwa, kita temukan perlindungan,
Keteguhan iman, menjadikan kita sebagai insan.
Syaitan musuh manusia, dihadapi kekuatan hati,
Melayu beriman, kita pasti menang dengan kuasa Ilahi.

### 3. Rasulullah SAW memberikan petunjuk cara menghindari bisikan Syaitan

Rasulullah Muhammad SAW memberikan petunjuk dan ajaran kepada umatnya tidak hanya dalam masalah ibadah, tetapi juga tentang bagaimana menjaga diri dari bisikan syaitan. Rasulullah SAW memberikan panduan kepada umat Islam

[8] Ismail et al., "Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan Dalam Al-Qur'an."

untuk menghindari godaan dan pengaruh negatif yang dapat merusak keimanan[9]. Petunjuk tersebut mencakup beberapa aspek penting dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu mengingat Allah, melaksanakan seluruh perintah-perinah allah dan Rasul,dan berhati-hati dengan godaan dunia. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW ini, umat Islam diyakini dapat memperkuat keimanan mereka dan menjauhkan diri dari bisikan syaitan yang dapat membawa pada kesesatan.

Syaitan penipu, bisikannya merayu,
Dalam kegelapan, hati pun terjerumus.
Tetapi Melayu bijak, tahu jauhi dosa,
Agama pedoman, cahaya dalam sendi.

Ketika syaitan merayu, dengan godaan indah,
Kita sebut Bismillah, berlindung pada Allah.
Agama mengajar kita, berpegang teguh pada iman,
Menghindari bisikan syaitan, jalan menuju kemenangan.

Dalam bacaan Al-Quran dan zikir yang tulus,
Kita temukan ketenangan, iman yang khusyuk dan kuat.
Syaitan yang licik, kita lawan dengan tekad,
Melayu beriman, tanda kekuatan hati yang tak tergoyah.

[9] Putri, Satriadi, and Hasibuan, "Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran."

# 3 MENJAGA LISAN SEBAGAI TOLAK UKUR KEIMANAN

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ نَادَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَسْمَعَ الْعَوَاتِقَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلْ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيهِ يَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ

Dari Abu Barzah Al `Aslamy berkata, Rasulullah Saw menyeru dengan suara keras hingga orang-orang tua pun mendengar seruan beliau, beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia yang telah berikrar iman dengan lisannya sedang keimanan belum merasuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menghina kaum muslimin dan jangan mengumbar aib mereka, karena barang siapa yang membuka aib saudaranya maka Allah akan membongkar aibnya, sehingga nampak jelas aibnya di keluarganya

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| **بِلِسَانِهِ:** | Dengan lisannya | **بَيْتِهِ:** | Keluarganya |
| **الْإِيمَانُ:** | Iman | **حَتَّى:** | Sehingga |
| **مَعْشَرَ:** | Sekalian | **عَوْرَةَ:** | Aurat/ Aib |
| **أَخِيهِ:** | Saudara | **يَتَّبِعْ:** | Membuka |

**Substansi Hadis**

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya iman yang tulus dalam hati seseorang, dan bahwa iman sejati akan tercermin dalam lisan dan tindakan seseorang. Rasulullah SAW mengingatkan kita untuk tidak berbicara buruk atau mengungkapkan aib orang lain, terutama sesama muslim. Ghibah, atau menggunjing, adalah perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam, karena dapat merusak hubungan antar-muslim dan merugikan kehormatan individu yang menjadi sasaran ghibah.Lebih lanjut, hadis ini menunjukkan konsekuensi serius dari mengungkapkan aib orang lain. Rasulullah SAW

menjelaskan bahwa seseorang yang mengikuti dan mengejar aib atau kesalahan saudaranya akan menyebabkan Allah SWT juga mengungkapkan aib dan kesalahan orang tersebut. Ini adalah peringatan yang kuat untuk menjauhi tindakan tersebut, karena Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Adil. Memelihara kehormatan dan integritas sesama muslim adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan ini tercermin dalam penegasan Nabi bahwa kita tidak boleh mengikuti atau mengejar aib sesama muslim.[10]

Pertama, Rasulullah SAW dalam hadis ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga lisan dari menyebarkan aib atau kekurangan sesama Muslim. Ini mencerminkan prinsip dasar saling menghormati dan menjaga privasi antar sesama umat Islam. Dengan berbicara baik tentang sesama Muslim, kita membangun kepercayaan, solidaritas, dan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas. Kedua, hadis ini mengajarkan bahwa jika seseorang mengungkapkan aib atau kekurangan Muslim lain, Allah SWT mungkin akan mengungkapkan aib mereka di dunia atau akhirat. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya berhati-hati dalam berbicara, karena kata-kata kita memiliki dampak besar dan dapat berdampak pada re putasi dan kehidupan seseorang. Dengan menjaga lisan dari menyebarkan aib, kita menjaga diri kita dari potensi dosa dan mendapatkan perlindungan dari Allah. [11]

Terakhir, sebuah hadis yang mencerminkan pentingnya menjaga lisan dari aib kaum muslimin adalah riwayat dari Abu Bakr RA. Beliau pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Siapakah yang paling baik di antara manusia?" Nabi SAW menjawab, "Orang yang paling baik di antara manusia adalah orang yang memulai dengan memberi salam dan berbicara baik." Pesan dari hadis ini adalah bahwa komunikasi seharusnya selalu dibangun pada aspek positif, dan menjaga lisan dari mengungkapkan aib adalah salah satu bentuk berbicara dengan baik. Dengan demikian, hadis-hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya menjaga lisan dari mengungkapkan aib kaum muslimin dalam Islam. Ini bukan hanya suatu tindakan yang dilarang, tetapi juga merupakan bagian integral dari etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh setiap

[10] Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran* (Karya Litera Indonesia, 2020).

[11] Azin Sarumpaet et al., *Pendidikan Wasathiyah dalam Al-Qur'an* (GUEPEDIA, 2020).

muslim untuk memastikan kedamaian, persatuan, dan penghormatan terhadap sesama anggota umat Islam.[12]

**Pemahaman Hadis**

**1. Menjaga Lisan**

Menjaga lisan merupakan suatu tindakan yang krusial dalam interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari. Lisan yang bijak mencerminkan kesadaran akan dampak kata-kata terhadap orang lain dan suasana hati. Penting untuk menghindari kata-kata kasar, merendahkan, atau menyakiti perasaan orang lain. Dengan menjaga lisan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan harmonis. Selain itu, komunikasi yang penuh hormat dan penuh pengertian dapat memperkuat hubungan interpersonal, membangun kepercayaan, dan menciptakan ruang bagi pertumbuhan individu dan kolaborasi yang produktif.[13]

Wahai kaum yang beriman dengan lisannya,
Jika iman dalam hati, janganlah kalian tersesat,
Jangan menggunjing kaum muslimin sesama kita,
Jangan mengupas aib mereka, itu sungguh celaka..

Wahai mereka yang iman di bibir,
Namun hatinya belum memancar cahaya iman pasti.
Janganlah kalian berbicara buruk sesama Muslim,
Janganlah kalian mengintip kesalahan mereka

**2. Larangan Mengumbar Aib Saudara**

Larangan mengumbar aib saudara merupakan prinsip etika dan moral yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi orang lain, terutama anggota keluarga. Melibatkan diri dalam kegiatan mengungkapkan aib pribadi saudara dapat merusak hubungan keluarga, menciptakan ketidakpercayaan, dan menimbulkan konflik yang mendalam.

[12]Dita Laili Nur Hasanah, "Pembinaan Akhlak Anak Dalam Berkomunikasi Persfektif Hadis ( Kajian Tematik )" (UIN KH Achmad Shiddiq Jember, 2022).

[13] Puji Lestari, "Komunikasi Bencana Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana" (PT KANISIUS, 2018).

Sebagai individu, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga dan tidak seharusnya memperburuk citra saudara dengan menyebarkan informasi yang bersifat pribadi atau memalukan. Dengan mematuhi larangan ini, kita dapat membangun hubungan keluarga yang kuat, penuh kasih sayang, dan penuh kepercayaan satu sama lain.[14]

Siapa yang mencari aib saudaranya dengan gelisah,
Allah akan mengeksposnya dengan cermat,
Hingga memperlihatkan kesalahan di rumahnya,
Ingat, menjaga aib adalah tanda kasih dan hormat

Sebab siapa yang meraba dosa saudara,
Allah juga niscaya 'kan membukakan aibnya,
Hingga menggugurkannya di rumahnya,
Bertaubatlah dan jauhi dosa yang menjemputnya.

### 3. Orang Beriman

Orang beriman adalah individu yang mengakui dan mempercayai keberadaan Tuhan serta mengikuti ajaran-ajaran agama dengan penuh keyakinan. Mereka menunjukkan keteguhan iman melalui perilaku hidup yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika agama yang dianutnya. Orang beriman tidak hanya mengandalkan kepercayaan secara abstrak, tetapi juga berusaha mengimplementasikan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan keseharian mereka. Kesetiaan dan ketaatan kepada prinsip-prinsip agama menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka, menciptakan fondasi kokoh untuk kehidupan spiritual dan moral yang bermakna.[15]

Wahai mukmin yang lidahnya bersyahadat,
Namun iman di hatinya belum kuat,
Janganlah menggunjing kaum Muslim sebaya,
Janganlah mengintip aurat, itu pesan Nabi yang suci.

---

[14] Simon Blackburn, *Etika: Sebuah Pengantar Singkat* (BASABASI, n.d.).

[15] Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Bumi Aksara, 2020).

Hai orang-orang yang iman dalam kata,
Hati kalian sungguh telah beriman terasa,
Janganlah kalian menggunjing sesama Muslim,
Dan jangan mengungkapkan aib tanpa izin.

# 4 MENGATASI IMAN YANG LEKANG

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ الْخَلِقُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ»

[صحيح] - [رواه الحاكم والطبراني]

"Sesungguhnya keimanan dapat menjadi lekang bagaikan baju yang berubah usang. Karena itu mintalah kepada Alloh agar Dia memperbaharui iman dalam hati kalian.[16](HR. Al-Hakim dalam Mustadrak dihasankan Al-Albany dalam As-Shahihah 1585)

**Kosa Kata**

| | | | |
|---|---|---|---|
| menjadi lekang | لَيَخْلَقُ: | Keimanan | إِيْمَانَ: |
| baju yang usang | ثَوْبُ: | Sebagaimana | كَمَا: |
| Memperbaharui | يُجَدِّدَ: | mintaklah kepada Allah | فَاسْأَلُوْا اللهَ: |
| Hati kalian | قُلُوْبِكُمْ: | Dalam | فِي: |

**Subtansi Hadis**

Mengatasi lekangnya iman adalah hal yang penting dalam kehidupan seseorang, dan referensi atau sumber ilmu agama dapat membantu memperkuat iman. Berikut adalah beberapa substansi yang dapat membantu mengatasi iman yang lekang, beserta referensi atau sumber yang dapat digunakan: 1) Shalat: Shalat adalah kewajiban utama dalam Islam. Melaksanakan shalat secara teratur dapat membantu memperkuat iman dan menghubungkan Anda secara langsung dengan Allah. Referensi untuk belajar cara melaksanakan shalat yang benar adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi

[16] HR. Thabrani dan Hakim, *Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani dan al-Mustadrak,* Sahih.

Muhammad SAW. 2) Tilawah Al-Qur'an: Membaca dan merenungkan Al-Qur'an adalah cara yang sangat efektif untuk menguatkan iman. Anda dapat merujuk kepada teks Al-Qur'an itu sendiri, serta tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh cendekiawan Islam. 3) Berdoa: Berdoa adalah cara lain untuk menguatkan iman. Anda dapat berdoa untuk meminta petunjuk, kekuatan, atau ketenangan dalam iman. Referensi untuk belajar tentang doa-doa yang baik adalah Al-Qur'an dan Hadis. 4) Memperbanyak Ilmu Agama: Belajar lebih banyak tentang agama Islam dan aspek-aspeknya dapat membantu memperkuat iman. Buku-buku, kuliah, kursus, atau berdiskusi dengan ulama atau cendekiawan agama dapat menjadi referensi yang baik. [17]

Iman yang lekang adalah topik yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan yang mungkin telah mengalami perubahan atau pengurangan seiring waktu atau karena pengaruh lingkungan. Substansi iman yang lekang dapat mengacu pada pengurangan intensitas keyakinan agama, moral, atau keyakinan lainnya.Ini adalah topik yang kompleks dan bervariasi antara individu. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi substansi iman yang lekang meliputi perkembangan pribadi, pergaulan, pendidikan, atau perubahan dalam pandangan dunia. Mengatasi lekangnya iman adalah suatu perjalanan yang personal dan dapat bervariasi untuk setiap individu. Beberapa langkah yang dapat membantu mempertahankan atau memperkuat iman Penting untuk diingat bahwa perjalanan keagamaan adalah proses yang terus-menerus, dan keraguan atau tantangan terkadang dapat muncul. Ini adalah bagian normal dari pengalaman spiritual dan dapat membantu Anda tumbuh dalam iman Anda.

Iman seorang Muslim dapat bertambah dan berkurang. Faktor penyebab bertambahnya iman di antaranya adalah ketaatan, begitu juga faktor menurunnya iman tak lain dan tak bukan adalah kemaksiatan. Maka dari itu kita diperintahkan untuk terus melakukan amalan-amalan yang dapat menumbuhkan keimanan dan juga sebaliknya.

Ingatlah bahwa setiap orang mungkin memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengatasi lekangnya iman. Penting untuk menjalani proses ini dengan kesabaran dan tekad yang kuat. Selain itu, selalu

[17] Majid, Al-Zandaniy, Abdul, dkk. 1991. Al Iman

bijak memilih referensi atau sumber informasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

**Pemahaman Hadis**

**1. Pegangan Iman Yang Lekang**

Untuk memperkuat dan menambah keimanan kita kepada Allah, Pertama, mendengarkan ayat al-Qur'an dan hadits yang di dalamnya disebutkan perihal janji Allah subhanahu wata'ala, ancaman-Nya, perkara-perkara akhirat, kisah-kisah nabi, mukjizat, serta hukuman bagi mereka yang menentang para nabi. Begitu juga mendengarkan kezuhudan salafussalihin di kehidupan dunia, begitu juga kecintaan mereka kepada akhirat dan pula mendengarkan ayat-ayat sam'iyyat.Kedua, melaksanakan amal saleh secara teratur, juga menjaga dirinya supaya tidak tergelincir kepada kemaksiatan dan keburukan. Beliau juga menjelaskan bahwa iman itu dengan perkataan dan amal, bertambah sebab melakukan ketaatan dan menurun sebab melakukan kemaksiatan.

Iman yang lekang, diuji oleh zaman,
Tetaplah kuat, dalam cobaan.
Dzikir dan doa, jadi pegangan,
Kuatkan hatimu, dalam kesabaran.

Tetaplah berpegang pada ajaran suci,
Al-Quran dan Sunnah, jadi pedoman hati.
Bertaqwa kepada Allah, jadi landasan,
Imanmu tak akan lekang, takkan luntur jua.

Selalu berbuat kebaikan, meski kecil,
Bantu sesama, rasakan rasa senang yang indah.
Imanmu akan tumbuh, tak lekang oleh waktu,
Kuat dan abadi, dalam setiap perjuangan hidup.[18]

**2. Iman Akan Selalu Terang Dengan Bimbingan Tuhan**

Iman, sebagai keyakinan dalam keberadaan Tuhan, dianggap akan senantiasa terang melalui bimbingan-Nya.

[18] Sayid Sabiq, Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm.15.

Bimbingan Tuhan memberikan arahan moral, ketenangan, dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip iman. Dengan mengikuti ajaran agama dan menjalani hidup sesuai nilai-nilai spiritual, seseorang dapat merasakan kejelasan dan kecerahan dalam perjalanan imannya. Bimbingan Tuhan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan yang mencerahkan jalur kehidupan beriman, membantu seseorang melewati cobaan dan menguatkan keteguhan hati. Dalam pandangan banyak penganut agama, hubungan erat dengan Tuhan adalah kunci bagi cahaya iman yang abadi dan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam gelapnya malam yang sunyi,
Imanku redup, hati tak tenang.
Namun, dalam cahaya fajar yang muncul,
Imanku pulih, ku tahu Dia hadir.
O iman yang rapuh, jangan tenggelam.
Seperti burung, terbang tinggi ke langit.
Allah Maha Penyayang, Dia yang dekat,

Teguhkan hatimu, janganlah rapuh.
Dalam lembayung senja yang indah,
Kusebut nama-Mu, imanku mekar.
Cahaya yang bersinar dalam hatiku,
Imanku takkan lekang, selamanya terang.

### 3. Kelekangan Iman Akan Sirna Dengan Ketaatan Kepada Sang Illahi

Kelekangan iman, seperti keraguan dan ketidakpastian, dapat sirna melalui ketaatan kepada Sang Ilahi. Ketaatan membentuk dasar iman yang kuat, mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang agama. Dengan melibatkan diri dalam ibadah, pengabdian, dan amal perbuatan baik, seseorang memperkuat hubungannya dengan Allah, menyucikan hati, dan mengatasi kelemahan iman. Ketaatan memperkukuh keyakinan, menjauhkan dari ragu, dan membawa kedamaian spiritual yang mendalam, menyelaraskan hati dan pikiran dengan ajaran Ilahi.

Iman dalam diri, jangan lekang
Teguhkan hati, jangan goyah
Bacalah Al-Quran, bertaqwalah

Allah Maha Pengasih, jangan ragu

Sujudlah dengan ikhlas, doa yang tulus
Zikir dan tasbih, dalam hati terus
Berkumpullah dengan saudara seiman
Iman yang lekang, akan kuat kembali, insyaAllah

# 5 ALLAH MENEGUHKAN ORANG – ORANG YANG BERIMAN PADA KEHIDUPAN DI DUNIA DAN DI AKHIRAT

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ { يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ } قَالَ نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ يُقَالُ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللَّهُ وَدِينِي دِينُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ { يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ }[19]

Dari Al Barra' bin 'Azib dari Nabi Saw beliau bersabda, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (QS. Ibrahim 14: 27). Beliau bersabda, 'Ayat ini turun menerangkan tentang siksa kubur.' Dikatakan kepadanya, "Siapakah Rabb-mu?" lalu ia menjawab, "Rabb-ku Allah dan agamaku adalah agamanya Nabi Muhammad Saw." Maka itulah yang sesuai dengan firman-Nya, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (QS. Ibrahim 14: 27) (HR. Nasa'i: 2030)[20]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Meneguhkan | يُثَبِّتُ: | Azab kubur | عَذَابِ الْقَبْرِ: |
| Di dalam kehidupan | فِي الْحَيَاةِ: | Ucapan yang teguh | بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ: |
| Iman | إيمان: | Agama | دِين: |

**Substansi Hadis**

Manifestasi dari Rahmat dan kasih sayang allah swt kepada umat manusia khususnya kepada orang muslim yang beriman, terbukti dengan penjaminan oleh allah swt atas keamanan di dunia dan di alam akhirat, Termasuk di alam barzakh. Iman dan tauhid

[19] Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr Al Khurasany, "sunan an-nasa'I" (maktab al-mathbu'at al-islamiyyah,1406) juz 4 hlm.101

[20] Eksiklopedi Hadits (versi 16.2.3) https://hadits.in/nasai/2030

adalah sebagai bentuk kartu keselamatan seseorang yang nilainya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan amal yang lain. Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa setelah kematian, saat dikubur, seorang Muslim akan memberikan dua kesaksian: tentang tauhid dan risalah. Kesaksian ini menjadi dasar keselamatan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa setiap individu akan ditanya tentang Tuhan, agama, dan rasul yang diutus-Nya.[21] Dalam hal ini penulis perlu untuk mengingatkan kita bersama bahwa, ketika nanti di alam barzakh dalam menjawab pertanyaan dan memberikan kesaksian setiap individu tidaklah mampu untuk mengikuti nalarnya. Maksudnya adalah setiap individu akan memeberikan kesaksian berdasarkan keimanannya dan ketauhidannya kepada allah swt.[22]

Seperti yang di nyatakan di dalam hadits, nabi Muhammad saw menerangkan bahwa “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (QS. Ibrahim 14: 27) adalah ayat yang menejelaskan tentang siksa kubur.[23] Di dalam alam barzakh apakah seseorang di siksa ataupun tidak adalah sebuah kepastian, yang jawabannya tergantung bagaimana iman seseorang kepada allah swt. Jika seseorang tersebut adalah seorang yang beriman maka sudah di pastikan akan allah perkuatkan kesaksian seseorang ketika menjawab pertanyaan dari malaikat munkar dan nakir. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak beriman kepada allah swt alamat akan disiksa oleh malaikat munkar dan nakir di dalam alam barzakh karena tidak mampu menjawab dan memberikan kesaksisan atas pertanyaan dari dua malaikat tersebut.[24]

Maka pada saat memberikan kesaksian atas pertanyaan oleh malaikat munkar dan nakir di alam barzakh allah akan meneguhkan serta memberikan kekuatan kepada orang yang beriman. seperti yang dinyatakan dalam firman Allah "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan firman yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat" [QS.Ibrahim: 27], akan diwujudkan oleh Allah. Iman dan

---

[21] https://dorar.net/hadith/

[22] Muhammad Ishom, “Kunci Sukses Menjawab Enam Pertanyaan di Alam Kubur” https://islam.nu.or.id/khutbah/kunci-sukses-menjawab-enam-pertanyaan-di-alam-kubur-fNvaU (diakses pada 15 November2023, pukul 17.00)

[23] Eksiklopedi Hadits (versi 16.2.3) https://hadits.in/nasai/2030

[24] [24] Muhammad Ishom, op. cit.

amal mereka bersumber dari kesaksian akan tidak ada Tuhan selain Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Keteguhan mereka di dunia terlihat saat diuji terkait agama, mereka tidak goyah dan tidak ragu-ragu. Di akhirat, kestabilan ini termanifestasi saat mereka ditanya di alam kubur, tanpa henti memberikan jawaban, dan dalam pengadilan untuk memberikan kesaksian tentang keyakinan dan agama mereka, tidak terkejut pula pada hari kebangkitan dari alam kubur oleh ketakutan setelah dibangkitan.[25]

**Pemahaman Hadis**

**1. Kewajiban Meneguhkan Iman dengan Ucapan yang Teguh.**

Kewajiban meneguhkan Iman kepada allah swt dengan ucapan yang teguh merupakan sebuah panggilan dan ajakan kepada seluruh muslim yang ada di dunia. Untuk menguatkan keimanannya dalam keesaan allah swt serta menyatakan kesaksisan yang tegas ketauhidannya.[26] Bukan hanya sebatas itu, meneguhkan iman kepada Allah dengan ucapan yang teguh mencerminkan prinsip-prinsip fundamental dalam ajaran Islam. upaya menjaga dan meneguhkan iman melibatkan pengucapan kalimat syahadat sebagai bentuk kesaksian yang sungguh-sungguh terhadap keesaan Tuhan. Setiap Muslim bertanggung jawab untuk menjaga dan menegaskan imannya melalui ucapan yang kuat dan teguh, dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dengan menjalankan kewajiban ini, seorang Muslim menegaskan ketulusan hatinya dalam mengabdikan diri hanya kepada Allah, menghadirkan kekuatan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan yang teguh menjadi manifestasi dari keyakinan yang kokoh, membangun landasan kuat dalam menghadapi cobaan, dan menciptakan ikatan yang erat antara hamba dan Tuhannya. Itulah sebabnya, meneguhkan iman dengan ucapan yang teguh tidak hanya merupakan tuntutan agama, tetapi juga suatu bentuk dedikasi dan pengabdian yang mendalam kepada Sang Pencipta.[27]

---

[25] https://dorar.net/hadith/

[26] Badruzaman, A. (2014). Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 9(1), 177-204.

Kandungan Mendalam Tentang Surat Ibrahim Ayat 27 (https://tafsirweb.com)

Apa tanda melayu beriman
Mengucap dua kalimat syahadat
Ucapan mantab, iman teguh terpatri
Tiada ragu, tiada goyah
Beriman teguh, tiada ragu
Kuatkan iman, kuatkan keyakiyan
Allah rabb-ku, Muhammad nabi-ku
Allah pasti membimbing, hingga ke syurga abadi

**2. Mengakui Allah swt sebagai Rabb dan Mengikuti Ajaran Nabi Muhammad.**

Pengakuan Allah sebagai Rabb merujuk pada keyakinan bahwa Allah adalah Pemilik segala sesuatu di alam semesta. Sebagai Rabb, Allah memiliki kendali penuh atas segala aspek kehidupan manusia. Mengakui Allah sebagai Rabb menuntut pengabdian dan ketaatan total kepada-Nya, serta kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini adalah bagian dari kehendak-Nya yang maha bijaksana. Mengikuti ajaran Nabi Muhammad merupakan wujud pengamalan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad diutus sebagai utusan terakhir Allah untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar.[28]

Allah Rabb-ku, satu tiada banding,
Nabi Muhammad, tauladan terpuji.
Ajaran suci, hidup yang terarah,
Hati yang ikhlas, iman yang dini.

Sifat tunduk, pada kehendak Tuhan,
Mengikuti Nabi, jalan yang terang.
Cahaya petunjuk, tiada luntur,
Menuju surga, jadi impian.

Allah Yang Esa, Rabb yang penyayang,
Nabi Muhammad, teladan terbaik.
Bersama keduanya, hidup penuh makna,
Di dunia dan akhirat, jadi kebahagiaan.

[28]Maya, R. (2017). KONSEP AL-'ITTIBA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(01).

### 3. Kerugian Akibat Kurangnya Konsistensi dalam Ucapan Iman.

Istiqamah, sebagai tekad untuk tetap konsisten dalam mengungkapkan kebaikan, mencerminkan iman dan amal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan konsistensi dalam berbicara, di mana seseorang menjaga kejujuran dan menolak untuk berpura-pura. Prinsip ini ditemukan dalam Al-Qur'an (Qs. Ibrahim: 27), di mana orang yang beriman, ketika malaikat menjemput ruhnya, diperlakukan dengan lembut, menuju pengampunan Allah. Di sisi lain, orang kafir akan mengalami konsekuensi serius, dengan neraka sebagai hasil dari ketidak-konsistenan dalam iman. Istiqamah menjadi kunci kesuksesan di dunia dan akhirat, memastikan bahwa tindakan dan perkataannya sejalan dengan ajaran Islam. Ketidak-konsistenan berdampak pada kerugian dan konsekuensi berat di akhirat. Dengan demikian, Istiqamah bukan hanya suatu tindakan sehari-hari, melainkan pondasi yang kuat menuju pengampunan dan keridhaan Allah, sementara kurangnya konsistensi dapat mengakibatkan dampak merugikan dan menyakitkan di kehidupan setelah mati.[29]

Ucapan iman, tak konsisten terjaga,
Hati yang ragu, kerugian dirasa.
Identitas terombang-ambing tak pasti,
Akibatnya di dunia dan akhirat terasa.

Ketidakjelasan, dalam keyakinan terbawa,
Iman yang lemah, takkan tahan lama.
Siksa kubur mengintai, sebagai ancaman,
Kurangnya konsistensi, menjadi bencana.

# 6 MAKAN RIBA PERUSAK IMAN

[29] Hasibuan, R. M., & Th, M. Penafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat Istiqomah.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَه

Dari Jabir berkata, Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, yang memberi makan dengan harta riba, dua saksinya dan penulisnya.

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Riba | : الرِّبَا | Makan | : آكِلَ |
| Penulisnya | : كَاتِبَه | Dua Saksinya | : شَاهِدَيْهِ |

**Substansi Hadis**

Iman merupakan sebuah konsep yang sering dikaitkan dengan keyakinan atau kepercayaan, khususnya dalam konteks agama. Keyakinan yang mendalam di dalam hati seseorang terhadap suatu konsep atau doktrin tertentu bagian dari iman. Dalam banyak agama, iman mengacu pada keyakinan terhadap Tuhannya. Dikatakan seseorang sudah beriman apabila ia sudah merasakan dirinya aman dan tidak ada gangguan dalam dirinya. Jika seseorang tidak mengakui Tuhan atau tidak memiliki keimanan terhadap-Nya maka di dalam hatinya tidak mungkin merasa aman,tenang dan damai. Selain dalam konteks agama, iman juga dapat digunakan dalam konteks lain untuk menggambarkan keyakinan atau keyakinan yang kuat terhadap sesuatu, tidak hanya terbatas pada keyakinan agama.[30]

Riba adalah konsep dalam Islam yang merujuk pada praktik keuangan yang melibatkan penambahan bunga atau keuntungan yang tidak adil dalam transaksi pinjaman atau perdagangan. Dalam ajaran Islam, riba dianggap sebagai dosa dan dilarang, karena dianggap merugikan pihak yang kurang beruntung dan bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan. Oleh karena itu, riba sering diartikan sebagai "riba bunga" atau "riba yang dilarang" dalam konteks Islam. Praktik riba dapat melibatkan pembayaran atau penerimaan bunga

[30] Naila Farah, “Konsep Iman, Islam Dan Taqwa,” 2018.

yang tetap atau berdasarkan persentase dari jumlah pinjaman, dan ini dihindari dalam keuangan syariah.[31]

Hadis pokok di atas menjelaskan tentang Riba merusak imannya seseorang, Nabi Muhammad SAW Mengutuk riba dan semua yang terkait dengannya. Dalam hadis ini Nabi Muhammad dengan tegas melarang dan melaknat orang yang berpihak dalam Riba karena , Orang yang memakan riba kepada orang yang secara langsung mengambil keuntungan dari riba, baik sebagai pemberi atau penerima riba. Orang yang memberi makan dengan harta riba kepada orang yang menggunakan uang yang diperoleh dari riba untuk memberi makan kepada orang lain. Dalam konteks ini, memberi makan dengan harta riba dianggap sebagai tindakan yang dikecam. Dua saksi, Maksud dari ini adalah bahwa saksi-saksi yang ikut serta dalam transaksi riba juga mendapat laknat. Hal ini menunjukkan seriusnya hukuman yang diterapkan terhadap praktik riba dalam Islam. Penulisnya, Orang yang menulis atau mendokumentasikan transaksi riba juga mendapat laknat, karena mereka turut berperan dalam memfasilitasi praktik yang dilarang. Pesan dari hadis ini adalah bahwa riba dianggap sebagai tindakan yang sangat buruk dalam Islam, dan semua yang terlibat dalam praktik ini mendapat kutukan. Islam mendorong umatnya untuk menghindari riba dan mempraktikkan ekonomi yang adil dan berkeadilan.[32]

**Pemahaman Hadis**

**1. Larangan Riba**

Menurut Quraish Shihab, dalam al-Qur‟an, kata riba diulang sebanyak delapan kali yang terdapat dalam empat surah, yakni al-Baqarah Ali Imran, al-Nisa‟ dan al-Rum. Tiga surah pertama adalah “ayat madaniyah” (turun setelah Nabi

[31] Eni Haryani, “Teori Tentang Riba,” *Jurnal Islam 09, No. 3*, 2020.

[32] Saifullah Abdusshamad, “Pandangan Islam Terhadap Riba,” *Saifullah Abdusshamad, “Pandangan Islam Terhadap Riba,” Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah 1, No. 1*, 2014, https://doi.org/10.31602/iqt.v1i1.137.

Hijrah ke Madinah), sedangkan surah alRum adalah "ayat Makkiyah" (turun sebelum Nabi Hijrah).[33]

Riba adalah dosa besar yang harus dihindari
Keuntungan haram yang harus kita tinggalkan
Allah melarangnya dalam Al-Quran yang suci
Kita harus menjauhinya, tak boleh terpedaya

Riba merusak keadilan dan menyengsarakan
Menguras harta dan menyebabkan penderitaan
Allah melarangnya dengan tegas dalam agama
Kita harus taat dan menjauhkan diri dari dosa itu.

Bersedekah dan beramal dengan hati yang bersih
Jauhi riba, dan keberkahan akan datang padamu
Taat pada ajaran-Nya, hiduplah dengan kejujuran
Dan Allah akan memberkatimu dalam segala urusan.

**2. Sifat Wajib Untuk Menjauhi Riba**

Menghindari Riba telah ditegaskan dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadits. Hukum riba jelas diharamkan sehingga umat muslim harus menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Riba, larangan yang suci
Perlu kita patuhi
Hartamu tumbuh dengan berkah
Tanpa riba, hidup lebih bercahaya
Jauhi godaan yang merugikan
Hartamu akan terus berkembang

Berkat Allah yang Maha Pengasih
Riba janganlah jadi pilihan
Bersyukur kepada Yang Maha Kuasa
Kekayaan yang halal penuh berkah
Jangan tergoda riba yang haram
Tetapkan hati, jalani dengan tulus

[33] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

### 3. Riba Merusaknya Iman

Jika mereka bertakwa kepada Allah yaitu dengan meninggalkan riba maka mereka akan mendapatkan keberuntungan, sebaliknya jika mereka tetap mengambil dan memakan riba jahiliyah setelah diharamkan maka bagi mereka kegagalan atau kejatuhan atau keruntuhan atau kesedihan dan atau kesusahan.[34]

Riba, riba, janganlah tergoda
Ia merusak iman, menjauhkan taqwa
Harta yang halal, berkahnya tawadu
Tapi riba, celakanya dalam hidupmu

Iman kita suci, janganlah ternoda
Dengan riba, dosa-dosa menumpuk terus menerus
Allah melarangnya dalam Al-Qur'an yang suci
Menghindarilah riba, imanmu jadi lebih kokoh

Kejujuran dan kasih, itulah pedoman
Riba hanya membawa petaka dan lara
Jaga imanmu dengan tulus dan ikhlas
Riba merusaknya, tak ada berkah yang nyata

Ribawi dosa merusak iman kita
Mengambil keuntungan dari penderitaan
Islam mengajar kita, jauhi yang haram
Iman teguh, hidup penuh berkah nan suci.

[34] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khatir Ibn Galib At-Thabari, *Jami'u Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Beirut: Daarul Kitab, 1992).

# 7 MEMBANGUN IMAN BERLANDASKAN KESABARAN DAN KESYUKURAN

وقال صلى الله عليه وسلم: {الإيمانُ نِصْفَانِ، فَنِصْفٌ في الصَّبْرِ، وَنِصفٌ في الشُّكْرِ}

Nabi Saw bersabda: "Iman itu ada dua, setengahnya di dalam kesabaran, dan setengahnya lagi di dalam kesyukuran". (HR. Baihaqi)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Syukur | الشُّكْر : | Beriman | الإيمانُ: |
| Kesabaran | لصَّبْر : | Setengah | نِصْفَ : |

**Substansi Hadis**

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Al-Baihaqi dari shahabat Anas bin Malik. Syekh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa maksud dari iman setengahnya berada di dalam kesabaran adalah sabar dari hal-hal yang diharamkan untuk dapat ditinggalkan dan tidak dilakukan. Sementara itu, maksud dari iman setengahnya berada di dalam rasa syukur adalah bersyukur dapat melakukan ketaatan-ketaatan Syukur sendiri merupakan jabaran dari kata syakara-yasykuru yang artinya terima kasih atau mengucapkan rasa terima kasih kepada siapa yang telah memberikan sesuatu kepada kita.[35] Rasa syukur kepada Allah Swt. Rasa syukur sesama manusia Namun para makhluk di muka bumi ini manusia khususnya, tidak menyadari nikmat yang telah Allah turunkan untuknya, dan mereka tidak mensyukurinya. Jika Allah Swt. Memberimu musibah, tidak ada yang bisa menyingkapnya kecuali Dia. Sebaliknya, jika Iah menghendaki kebaikan untukmu tidak ada yang bisa menahan

[35] Republik Indonesia, "Kementerian Agama," *Al-Qur'an (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012)*, 2011.

karunianya. Akan tetapi sangat disayangkan bagi mereka yang tidak menyadari dan tidak mengetahui akan hikmah-hikmah dan janji-janji Allah Swt. bagi orang-orang yang bersabar dan bersyukur.[36]

Hadis yang disebutkan ini mengandung ajaran penting tentang sifat-sifat iman dalam agama Islam. Dalam hadis ini, Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengajarkan bahwa iman itu terdiri dari dua bagian, yakni sabar dan syukur. Bagian pertama, sabar, mencerminkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan, kesulitan, dan ujian dalam hidup. Kesabaran adalah kunci untuk menjaga iman kita tetap kokoh saat menghadapi berbagai tantangan yang mungkin datang dalam kehidupan sehari-hari. Bagian kedua, syukur, mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita. Syukur adalah ekspresi rasa terima kasih yang mendalam kepada Sang Pemberi Nikmat, dan hal ini juga merupakan wujud iman yang kuat. Oleh karena itu, hadis ini mengingatkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara sabar dalam menghadapi ujian dan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, sehingga iman kita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.[37]

Hadis yang Anda sebutkan adalah sebuah hadis yang sangat penting dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa iman itu terdiri dari dua komponen penting: kesabaran (sabr) dan syukur (syukur). Kesabaran (sabr): Ini merujuk pada kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan, kesulitan, dan ujian dalam hidup. Kesabaran adalah salah satu kunci untuk menjaga iman kita, karena melalui kesabaran, kita bisa menjalani berbagai tantangan dengan ketenangan dan keikhlasan.Syukur (syukur): Ini berarti mengucap syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Dengan bersyukur, kita mengakui bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah anugerah dari Allah, dan ini memperkuat iman kita. Jadi, hadis ini mengajarkan bahwa iman yang kokoh memerlukan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan ujian, serta rasa syukur atas segala nikmat yang Allah berikan.

[36] Badrudin Badrudin, "Waliyullah Perspektif Alquran: PenafsiranIbnu Taimiyah tentang Kekasih Allah," 2019.

[37] Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW* (Ruang Kata, 2010).

Ini adalah panduan penting dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim.[38]

**Pemahaman Hadis**

**1. Hukum beriman**

Hukum beriman adalah prinsip dasar dalam agama Islam yang mengatur tata cara kehidupan umatnya berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadis. Hukum beriman melibatkan kewajiban beriman kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, dan takdir baik buruk yang berasal dari Allah. Selain itu, hukum beriman juga mencakup perilaku dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, termasuk ibadah, moralitas, dan etika. Keseluruhan aturan ini memberikan landasan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Apa tanda seorang muslim.[39]

Bersabar jadi kewajiban
Bersyukur buat hidup bermarwah
Beriman jadi tuntunan agama
Kesabaran dan kesyukuran meningkatkan iman

Apa tanda melayu beriman
Bersabar jadi pedoman
Bersyukur jadi kebahagiaan
Iman sebuah tujuan
Bersabar dan bersyukur buat bahagia

**2. Sifat wajib bersabar dan bersyukur**

Bersabar menuntut kesabaran dalam menghadapi cobaan, kesulitan, dan tantangan yang mungkin muncul, sehingga individu mampu menjaga keseimbangan emosional dan mental. Sementara itu, bersyukur mengajarkan untuk selalu

[38] Wantini Wantini dan Ricki Yakup, "Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 33–49.

[39] M Quraish Shihab, *" Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007).

menghargai apa yang telah diberikan, bahkan dalam situasi sulit sekalipun. Keduanya saling melengkapi, di mana kesabaran membantu menjalani perjalanan hidup dengan ketenangan, sementara rasa syukur membuka mata hati untuk melihat kebaikan yang ada di sekitar. Sifat ini tidak hanya menjadi landasan kuat dalam menjalani kehidupan, tetapi juga membangun ketahanan mental dan spiritual yang memungkinkan seseorang tetap tegar dan bersyukur dalam setiap fase kehidupan mereka.[40]

Beriman itu dua bagian,
Setengahnya dalam kesabaran terletak tahan,
Sisanya dalam bersyukur menyinari hati,
Islam yang sempurna, dua sisi yang tak terpisahkan.

Beriman adalah dua bagian,
Setengahnya terletak pada kesabaran,
Setengah lagi dalam rasa syukur,
Keduanya bersatu, mengisi kehidupan dengan penuh makna

Iman itu terbagi dua, sebagai panduan,
Setengahnya dalam kesabaran tuk berjalan.
Setengahnya lagi dalam rasa syukur kita tujukan,
Itulah fondasi bagi iman kita, sebagai insan yang beriman.

### 3. Rugi Bagi Orang Yang Tidak Bersabar dan Bersyukur

Orang yang tidak bersabar dan tidak bersyukur cenderung mengalami kerugian dalam hidupnya. Ketidakmampuan untuk menahan diri dan menunggu dengan sabar dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang tergesa-gesa dan kurang terencana. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan yang dapat mengakibatkan kerugian finansial, profesional, atau bahkan personal. Selain itu, ketidakmampuan untuk bersyukur juga dapat mengarah pada sikap negatif terhadap kehidupan, menghalangi potensi pertumbuhan pribadi, dan mengurangi kualitas hubungan dengan orang lain. Dalam jangka panjang, kurangnya

[40] Yudy Effendy, *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses* (QultumMedia, 2012).

kesabaran dan rasa syukur dapat menghambat perkembangan diri dan menghasilkan pengalaman hidup yang kurang memuaskan.[41]

Bersabar wahai insan yang penuh kerisauan,
Terburu-buru, hilanglah peluang bahagia,
Dalam kesabaran tercipta kebijaksanaan,
Orang yang terburu-buru, rugi dalam kehidupan

Sabar adalah perhiasan jiwaku yang terindah,
Orang yang tak bersabar, akan merugi sebentar.
Ketika duri kehidupan menusuk dengan pedas,
Bersabarlah, kerna kebahagiaan menanti di sana.

Bersabar, insan bijaksana bertekad,
Dalam kesulitan, sabarlah dengan hati yang lapang.
Yang tak bersabar, kerugian dia temui,
Kecewa dan bimbang, hidupnya takkan tenang

[41] Endra K Prihadhi, *The Secrets of Pawang Manusia* (Elex Media Komputindo, 2010).

# 8 SUATU IMAN BERSIH DARI SYIRIK

عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ } شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ { يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ } ( رواه مسلم )

" …dari Alqamah dari Abdullah dia berkata, "Ketika turun ayat: '(Orang-orang yang beriman, dan iman mereka belum bercampur dengan kezaliman) ' (QS. Al-An'am: 82), maka para sahabat merasa berat terhadap hal tersebut seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak mendzalimi dirinya!' Beliau menjawab, 'Hal itu tidaklah seperti yang kalian maksudkan. Ia adalah sebagaimana yang dikatakan Luqman kepada anaknya: '(Wahai anakku, adalah kezaliman yang besar).' (QS. Luqman: 13).” (HR. Muslim)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| يَلْبِسُوا : | Bercampur | أَصْحَابِ : | Sahabat-Sahabat |
| شَقَّ : | Merasa Berat | نَفْسَهُ : | Diri Nya |
| يَظْلِمُ : | Menzhalimi | لِابْنِهِ : | Untuk anak nya |

**Substansi Hadis**

Jika diperhatikan oleh kita dalam kehidupan, ternyata sifat jujur sangatlah jarang ditemukan baik di kalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya. Dalam ajaran Islam, sungguh kejujuran sangatlah penting dalam kehidupan manusia, oleh karenanya Islam sebagai agama terbaik memberi perhatian yang serius terhadap kejujuran. Kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Jujur menjadi salah satu sifat utama Nabi Muhammad Saw. Sifat

yang begitu mahal karena hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Banyak orang dengan berbagai alasan bahkan kepentingan selalu melakukan kebohongan. Padahal berbohong itu menyalahi hati nurani sendiri. Sebaliknya, bahwa jujur itu sejatinya adalah menyuarakan perbuatan hati, karena hati nurani tidak mungkin berdusta.

Jujur merupakan terjemahan dari kata shidq yang artinya benar, yang dapat dipercaya. Jelasnya, jujur adalah perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Adapula yang berpendapat bahwa jujur adalah mengatakan terus terang.[42] Menurut Ibn Manzur, kata alshidq memiliki beberapa arti yakni; yang sempurna benarnya, yang banyak benarnya, yang membenarkan atau membuktikan ucapannya dengan perbuat[43]annya, dan yang baik selamanya.

Hati seorang hamba Allah azza wa jalla ketika mempunyai keimanan yang jujur dan ikhlas kepada allah maka semesti nya di hati nya itu tidak ada sedikit pun hal yang menzhalimi dirinya, salah satu yang terbesar di dalam hati yang sangat menzhalimi hamba nya adalah syirik, jadi ketika di dalam hati hamba tidak ada kesyirikan kepada allah maka disitu lah hati hamba tersebut telah jujur.[44]

**Pemahaman Hadis**

**1. Pentingnya Jujur Dalam Beriman**

Kejujuran menjadi bahsan para ulaman, di antaranya adalah imam ghazali. Menurut nya kejujuran itu diperuntukkan dalam enam hal, yaitu kejujuran dalam berucap, kejujuran dalam niat dan tujuan, kejujuran dalam cita-cita, kejujuran dalam mendapati kepercayaan, kejujuran dalam perbuatan dan kejujuran dalam semua ajaran agama.

Dalam hadis yang diterakan di atas jujur dalam beriman ditandai dengan seorang hamba yang tidak memzhalimi dirinya

[42] Az-Zahid and Agustyanis, "MENINGKATKAN TAQWA DENGAN SIKAP JUJUR DALAM MUAMALAH : Kajian Tafsir Tematik," 3.

[43] Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," April 15, 2021, 147.

[44] Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," April 15, 2021, 222.

sendiri dengan hal yang merusak keimanan nya kepada allah azza wa jalla sebagaimana dengan perkataan lukman kepada anak anaknya yakni dengan menyekutukan allah kita sudah menzhalimi diri kita sendiri dan iktu adalah kezhaliman yang besar.[45] Perlu kita ketahui bahwa mengutip kutipan di atas dan redaksi hadis yang kita ambil bahwasanya jujur itu adalah sifat yang diwarisi oleh para nabi dan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebuah syair gurindam melayu berbunyi:

Jujur dalam beriman tulus dan luhur,
Tak tergelincir dalam kebohongan cipta.
Iman dalam hati, cahaya yang memancar,
Bertakwa kepada-Nya, tuntun langkah kita.

Jika jujur dalam beriman menjadi landasan,
Teguh dan kuat dalam cobaan berat.
Allah akan memandu, memberi petunjuk,
Hidup penuh makna, bercahaya dan berjaya.

Ketika jujur dalam beriman kita pegang,
Kasih dan kebaikan akan tumbuh dalam diri.
Bersedialah berkorban, berbagi dengan sesama,
Bersatu dalam cinta, satu hati, satu jiwa.

Jadi, jujurlah dalam beriman dengan sepenuh hati,
Di dalamnya terdapat kebaikan dan kebijaksanaan.
Tetaplah teguh dalam prinsip, jangan goyah,
Allah pasti membimbing menuju kebahagiaan.

## 2. Tanda Orang Melayu Jujur Dalam Beriman

Beriman nya orang melayu sangat taat dan lekat dengan hubungan agama dan adat istiadat melayu itu sendiri, mayoritas nya pun di antara budaya melayu mengajarkan atau merealisasikan konsep panduan agama islam supaya taat kepada iaman kepada allah azza wajalla. Norma-norma yang ada di kebudayaan melayu pun mengajarkan agar untuk beriman dengan jujur kepada allah agar tidak melakukan ke

[45] Az-Zahid and Agustyanis, "MENINGKATKAN TAQWA DENGAN SIKAP JUJUR DALAM MUAMALAH : Kajian Tafsir Tematik," 227.

dalam kesyirikan kepada allah.[46] Selaras dengan makna di atas, ada sebuah syair melayu yang berbunyi:

Tanda orang Melayu beriman jujur,
Tak tersembunyi dalam lautan kata;
Bicara laksana air mengalir,
Benarlah hati, takkan terkelir.

Ikrar setia, teguh di dalam iman,
Amalan jujur, tiada berbelit;
Bersikap tulus, seperti sinar mentari,
Menyinari jalan, penuh keikhlasan hati.

Di dalam budi, terpahatlah budi pekerti,
Kejujuran teguh, tidak luntur bererti;
Berpegang teguh, pada janji yang disepakati,
Ketulusan jiwa, takkan terhakis oleh waktu.

Sikap adil, sifat berlaku benar,
Menjadi tonggak, ciri orang Melayu yang tegar;
Kesetiaan, sebagai jati diri yang agung,
Membina hubungan, seiring dengan kejujuran yang sungguh.

Itulah tanda orang Melayu yang beriman,
Jujur dalam hati, ikhlas dalam amalannya;
Menjadi mercu, cahaya kebenaran,
Mengukuhkan iman, dalam setiap langkah kehidupan.

### 3. Kerugian Bagi Orang Yang Tidak Bersikap Jujur Dalam Beriman

Orang yang enggan bersikap jujur akan mendapatkan kerugian, baik di dunia maupun kelak di akhirat karena orang yang tidak jujur itu tergolong orang-orang munafik. Pada dasarnya orang yang munafik dikatakan sebagai orang yang kafir, karena mereka berani bersikap bohong kepada Allah dan rasul, serta tidak mengamalkan ajaran Rasulullah saw untuk

[46] "Hasim Hj Musa. Peradaban Melayu, Paksi Pembentukan Peradaban Malaysia.PDF," 5.

bersikap jujur.[47] Berbeda halnya dengan sahabat nabi yang selalu bersikap jujur selain dari ingin mendapatkan keutamaan yang disampaikan oleh nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam para sahabat juga dalam bentuk mengamalkan sunnah nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Sebuah syair melayu berbunyi:
Kerugian iman tanpa kejujuran jelas,
Laksana bunga penuh warna terasa palsu.
Takkan tersembunyi, terang jua nampak,
Kebenaran luntur, hati merasa resah.
Iman tanpa jujur, umpama angin sesat,

Mengelilingi kebaikan, namun padanya tak tersentuh.
Maka hati berduka, kerana keikhlasan lenyap,
Iman palsu, mengikis diri, merosakkan jiwa.
Jadilah teguh iman, bersama jujur melangkah,
Hanya dengan kejujuran, iman bersinar murni.

[47] Az-Zahid and Agustyanis, “MENINGKATKAN TAQWA DENGAN SIKAP JUJUR DALAM MUAMALAH : Kajian Tafsir Tematik,” 233.

# 9 IMAN PADA SUATU MUKJIZAT

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنْ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَة

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abi Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah setiap Nabi, melainkan telah diberikan kepadanya mukjizat-mukjizat (sebagai bukti kenabian mereka) semisalnya, sehingga para manusia akan beriman kepadanya. Sedangkan (mukjizat terbesar) yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu (Al-Qur'an) yang Allah turunkan kepadaku. Maka dari itu, aku berharap (menjadi seorang Nabi) yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat kelak". (HR. Muslim)[48].

**Kosa kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Aku berharap | : فَأَرْجُو | Kenabian | : الْأَنْبِيَاءِ |
| Kebanyakan dari mereka | : أَكْثَرَهُمْ | Pengikutnya | : تَابِعًا |
| Hari kiamat | : يَوْمَالْقِيَامَةِ | Wahyu | : وَحْيًا |

**Subtansi Hadis**

Para Nabi dan Rasul diberikan tanda kenabian oleh Allah SWT. sebagai tanda bahwa mereka tersebut benar adalah nabi dan rasul yang langsung diutus oleh Allah SWT. ke permukaan bumi ini. Ibaratnya, tanda kenabian merupakan cap atau stempel khusus yang langsung Allah berikan di setiap para nabi dan rasul. Bentuk tanda kenabian bisa bermacam-macam, misalnya nabi tersebut diberikan kelebihan berupa mukjizat sebagai bukti kenabian yang

[48] Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qursyairy an-Naisaburi, "*Shahih Muslim,"* n.d., https://hadits.in/muslim/217.

dapat mampu melemahkan orang-orang atau kaumnya, sehingga kaumnya tersebut beriman dan mengakui akan kenabian orang tersebut. Atau bisa juga tanda kenabian itu terdapat pada tubuh seorang nabi dan rasul. Misalnya Rasulullah SAW. ketika dalam perjalanan dagang bersama pamannya ke Syam, mereka singgah di rumah salah seorang pendeta bernama Buhaira. Ketika melihat Nabi Muhammad pendeta itu memberi tahu kepada pamannya, bahwa beliau akan menjadi Nabi yang terakhir dari antara nabi-nabi[49]. Ini juga merupakan bentuk tanda kenabian. Tanda kenabian yang paling banyak ada pada para nabi dan rasul adalah mukjizat[50].

Mukjizat para Nabi dan Rasul terdahulu hanya berupa mukjizat indrawi sesuai dengan zaman ketika mereka diutus dan diangkat menjadi Nabi. Misalnya zaman Nabi Musa, zamannya tukang sihir, maka mukjizat utamanya adalah tongkatnya dapat berubah menjadi ular untuk mengalahkan ular-ular tukang sihir. Zaman Nabi Isa adalah zaman majunya ilmu kedokteran maka mukjizat utamanya adalah menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang yang buta sejak dari kandungan dan penyakit kusta, dan menghidupkan orang yang sudah mati. Dan adapun zaman nabi Muhammad adalah zaman keemasan dan kesusastraan Arab, maka mukjizat utamanya adalah al-Qur'an, kitab suci yang ayata-ayatnya mengandung nilai sastra yang sangat tinggi sehinga tidak satupun yang bisa membuat serupa dengan al-qur'an[51].

Al-Qur'an adalah mukjizat yang satu-satunya kekal selamanya dan sebagai pedoman umat manusia, dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW melalui perentara malaikat Jibril. Setiap Nabi menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an beliau membacakannya didepan sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat tersebut. Rasul

---

[49] Rumaini, *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, *Intelektualita*, vol. 5, 2018.

[50] Memahami Mukjizat et al., "Gunung Djati Conference Series , Volume 22 ( 2023 ) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK Website : Https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/ Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Allah Swt Telah" 22 (2023): 382–91.

[51] Triska Purnamalia, "Mukjizat Nabi Muhammad Saw Dalam Novel 'Muhammad Para Pengeja Hujan' Karya Tasaro Gk," *Dialegtologi* 1, no. 2 (2016): 117–201.

juga menyuruh sahabat menuliskannya mereka yang tekenal antara lain iyalah, Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan lainnya. Tulisan para Kuttab disimpan dirumah Rasul yang ditulis dipelepah kurma, kulit hewan, tulang, kayu dan daun. Pada masa Rasul al-Qur'an masih hidup, al-qur'an belum dibukukan. Pengumpulan al-Qur'an dilakukan pada masa khalifah Abu Bakar karna usulan Umar bin Khatab. Melihat banyaknya para penghafal al-Qur'an wafat pada jihad perang yamamah penghafal syahid sekitar 70 an orang[52].

Zaid bin Tsabitlah yang ditunjuk sebagai pemimpin pengumpulan al-Qur'an dan memiliki tim diantaranya Ubay bin ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan lainnya. Setelah selesai hasil musyawarah penulisan al-Qur'an maka dinamakam Mushaf dan disimpan dirumah Hafshah. Pada masa khalifah Utsman bin Affan, terjadi perbedaan pendapat mengenai bacaan qira'at Al-Qur'an. Karena begitu luasnya wilayah Islam dengan beragam dialeg-nya, qira'at Al-Qur'an semakin bervariasi, sehingga dikenal ada qira'at sab'ah (tujuh jenis bacaan). Akhirnya disepakati untuk men-standart-kan kembali bacaan Al-Qur'an setelah Hudzaifah Ibnul Yaman mengusulkan kepada khalifah. Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk menyalin mushaf Abu Bakar yang ada di tangan Hafshah. Mushaf ini kemudian dikirim ke Makkah, Kuffah, Basrah, Yaman, dan Syam. Sedang salinan yang asli disimpan Utsman sendiri. Lalu semua suhuf yang ada selain itu dibakar. Dari Mushaf standar Utsman inilah mushaf-mushaf sampai hari ini disalin dan diperbanyak[53].

**Pembahasan Hadis**

**1. Hukum Meyakini Mukzijat Nabi**

Mukjizat berupa keajaiban yang sulit dijangkau oleh kemampuan akal manusia untuk dipikirkan oleh logika. Mukjizat bertujuan untuk melemahkan atau mengalahkan orang-orang yang tidak mempercayai adanya mukjizat. Maka untuk mewujudkan rasa syukur yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling mulia,

[52] M.HI Wahyu Abdul Jafar, *BUKU AJAR USHUL FIQH 1 Adilatul Ahkam Muj ' Tama ' ( Dalil-Dalil Hukum Islam Yang Disepakati ) Wahyu Abdul Jafar , M . HI*, n.d.

[53] Wahyu Abdul Jafar.

manusia wajib menaati apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala laranganNya dengan mengikuti jejak keindahan watak para Nabi yang telah diutus Allah SWT kepada umat manusia agar selamat hidup di dunia maupun di akhirat[54]. Oleh kerena itu hukum meyakini mukjizat nabi dalam agama islam wajib. Adapun salah satu mukjizat yang sangat istimewa iyalah al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim dan juga dijamin lansung oleh Allah keontetikannya hingga akhir Zaman[55].

Hukum Meyakini mukjizat Nabi, adalah kewajiban bagi islam
Setiap Nabi diberikan keajaiban
Nabi Musa mukjizatnya bisa membelah lautan
Nabi Muhammad mukjizatnya kitab suci Al-Qur'an

Mukjizat Nabi tanda kekuasaan sang Ilahi
Nabi yang mulia, diutus sang maha tinggi
Membimbing pada jalan yang baik dan suci
Mengikuti akhlak Nabi, adalah panutan yang abadi

Mukjizat Nabi adalah pelita dalam kegelapan
Pedoman manusia kitab suci al-Qur'an
Nabi Muhammad diutus, sebagai suri tauladan
Dengan mukjizat Nabi, kita teguh beriman

## 2. Wajibnya Meyakini Mukjizat Nabi

Meyakini mukjizat nabi adalah kewajiban bagi umat islam, karena mukjizat nabi merupakan bukti nyata kebenaran risalah yang dibawa oleh para nabi. Mukjizat umumnya terbagi dua yaitu, pertama mukjizat *Hissyim* atau indrawi (dirlihat), didengar, disentuh, dan dirasakan oleh Masyarakat, mereka

[54] Trisna, "Jejak Keindahan Watak Para Nabi Dan Keutamaan Manusia Dalam Teks Butir-Butir Mutiara Hikmah," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 2 (2014): 117–26, http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4045.

[55] Mukjizat et al., "Gunung Djati Conference Series , Volume 22 ( 2023 ) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK Website : Https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/ Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Allah Swt Telah."

menyampaikan risalahnya. Misalnya, kapal Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat. Kedua mukjizat *aqliyah* merupakan mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad saw, berupa al quran. mukjizat Al-Qur'an adalah bersifat abadi. Penafsiran Al-Qur'an dan pengkajiannya, tidak akan selesai meskipun seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta serta ditambahkan tujuh laut sesudah keringnya, niscaya tidak akan ada habis-habisnya kalimat Allah SWT[56].

Meyakini mukjizat Nabi adalah kewajiban
Mengubah kebodohan menjadi kebenaran
Mukjizat Nabi sebagai pedoman
Mengikuti jalannya, memberikan ketenangan

Mukjizat Nabi adalah Anugrah Tuhan
Diberikan pada Nabi penuh cinta dan kebahagiaan
Meyakini mukjizat Nabi tanda beriman
Dengan mukjizat kita mendapatkan keterangan

Apa tanda melayu beriman
Meyakini mukjizat nabi memberi ketentraman
nabi Muhammad bermukjizat al-Quran
sebagai pedoman orang yang beriman

### 3. Hikmah Meyakini Mukjizat Nabi

Adapun hikmah meyakini mukjizat nabi adalah memperkuat iman sesorang, karena mukjizat yang luar biasa ditunjukkan oleh nabi memperkuat dasar keimanan yang lebih kokoh. Terdapat kebenaran kenabian[57], karena dengan mukjizat dapat memahami atau mengenali kepribadian kebenaran

[56] Mukjizat et al., "Gunung Djati Conference Series , Volume 22 ( 2023 ) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK Website : Https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/ Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Allah Swt Telah."

[57] Drs. H Syukriadi Sambas M.Si Tata Sukayat M.Ag Syuki, *QUANTUM DOA* (Jakarta Selatan: (PT Mizan Publika) Anggota IKAPA Jln. Putri Mutiara No.72, 2003).

seorang Nabi. Terdapat Pelajaran kehidupan, yang mana didalam mukjizat tidak hanya tanda kekuasan Allah, akan tetapi petunjuk jalan kebenaran. Memperkuat dakwah, karena dengan mukjizat nabi bisa menjadikannya alat yang kuat dalam berdakwah. Mukjizat nabi mampu membuat orang-orang yang melihatnya merasa takjub sekaligus kagum karena mukjizat tersebut di luar nalar manusia. Sehingga orang-orang tersebut merasa tersentuh hatinya dan mendapatkan hidayah akan kebenaran utusan Allah tersebut dan memperbanyak rasa Syukur kepada Allah SWT[58].

Meyakini mukjizat Nabi hikmah kebenaran
Dalam mukjizat terdapat Pelajaran
Untuk mencari kebenaran diperlukan pedoman
Dengan al-Qur'an terdapat keterangan

Meyakini mukjizat Nabi terdapat harapan
Dengan mukjizat Nabi menguatkan keimanan
Apabila hati penuh kegundahan
Mukjizat Nabi jadi Rujukan

[58] Trisna, "Jejak Keindahan Watak Para Nabi Dan Keutamaan Manusia Dalam Teks Butir-Butir Mutiara Hikmah."

# 10 WUJUD IMAN ADALAH AMAL

عَنْ مَعْمَرٍ، قَالَ: وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: {قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا} [الحجرات: 14] قَالَ: نَرَى أَنَّ الْإِسْلَامَ الْكَلِمَةُ وَالْإِيمَانَ الْعَمَلُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Tsaur dari Ma'mar ia berkata: Az zuhri berkata tentang firman Allah: {katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'} (Al Hujurat: 14) ia mengatakan: "Kami berpandangan bahwa Islam itu adalah ucapan sedangkan iman adalah pengamalan." (HR. Abu Daud)[59]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Kami berpandangan | : | نَرَى | Kamu belum beriman | : | لَمْ تُؤْمِنُوا |
| Ucapan | | الْكَلِمَةُ | Kami telah tunduk | : | أَسْلَمْنَا |

**Substansi Hadis**

Amal shalih adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, amal merupakan bagian dari iman, sebagaimana definisi iman menurut ahlussunnah wal jama'ah. Tidak sedikit dari ulama yang menukil ijma' atas hal tersebut, diantaranya Imam Ibnu Abdil Barr dalam kitab *at-tamhid*. Beliau berpendapat bahwa yang dimaksud dengan amal dalam hal ini meliputi amalan hati, amalan lisan dan amalan anggota tubuh. Amalan hati seperti niat, ikhlas, mahabbah, dan tunduk. Amalan lisan seperti membaca al-qur'an, berdzikir, berdo'a, beristighfar. Adapun amalan anggota tubuh seperti berdiri ketika shalat, ruku', sujud, melangkahkan kaki menuju shalat.[60]

---

[59] Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, n.d.).

[2] Maiscilacap1, "Iman Dan Amal Shaleh," 1986, https://mais-cilacap.com/iman-dan-amal/.

Para ulama membagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, Rukun iman atau Pondasi iman. Jika pondasi ini ditinggalkan bisa menyebabkan hilangnya sifat keimanan dalam diri seseorang, seperti meninggalkan dua kalimat syahadat. Syaikhul Islam berkata, "Dari cabang-cabang iman ini, ada yang jika ditinggalkan akan menghilangkan keimanan, seperti syahadat.". *Kedua*, Wajib iman/Penyempurna iman yang bersifat wajib. Tingkatan yang kedua ini ada yang hukumnya seperti meninggalkan dua kalimat syahadat seperti shalat, dan ada juga yang hukumnya seperti meninggalkan mustahab iman. *Ketiga*, Mustahab iman atau penyempurna iman yang bersifat anjuran. Tingkatan yang ketiga ini adalah cabang keimanan yang bersifat anjuran untuk menyempurnakan dua tingkatan sebelumnya, jika ditinggalkan tidak menyebabkan hilangnya iman, akan tetapi menjadikan berkurangnya kesempurnaan iman, seperti tidak menyingkirkan gangguan dari jalan.[61]

Dalam hadis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang tidaklah dikatakan beriman jika hanya sekedar diucapkan begitu saja. Iman tersebut haruslah diimplementasikan dalam bentuk perbuatan yang berupa amal. Iman dan amal merupakan dua hal yang mesti sejalan dan beriringan diterapkan. Tanpa seseorang beriman, mustahil ia akan melakukan amalan-amalan yang bersifat keimanan. Maka wajarlah Az-Zuhri berkata bahwa Islam itu adalah ucapan. Karena orang tersebut baru sekedar berikrar dengan lisan bahwa ia memeluk agama Islam. Sedangkan iman adalah pengamalan, karena buah dari keimanan adalah pengamalan.

**Pemahaman Hadis**

**1. Islam Merupakan Ucapan**

Ucapan merupakan cerminan dari apa yang ada di dalam hati dan pikiran seseorang. Jika seseorang memiliki pemikiran dan perasaan yang baik, maka ucapan-ucapannya juga akan baik.Begitu pula sebaliknya. Namun, apakah bukti ucapan adalah doa? Berikut ini adalah penjelasan lengkapnya. Secara umum, ucapan adalah bahasa komunikasi dan penyampai pesan yang di dalamnya dapat mengandung doa, harapan, mimpi, keinginan, cita-cita, dan sebagainya. Jadi,

[61] Maiscilacap1.

setiap orang dituntut untuk menjaga ucapan mereka. Dalam sebuah hadis ucapan adalah doa, Rasulullah SAW menjelaskan pentingnya menjaga perkataan yang baik sebagai berikut:"Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah 'Azza wa Jalla tanpa berpikir panjang, Allah akan mengangkatnya beberapa derajat dengan kata-katanya itu. Dan seorang hamba yang berbicara dengan kata-kata yang dimurkai Allah tanpa berpikir panjang, Allah akan menjerumuskannya ke neraka Jahanam dengan kata-katanya itu." (HR. Bukhari, Ahmad, dan Malik). Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami betapa besar pengaruh ucapan terhadap nasib diri sendiri. Ucapan yang baik dan diridhai Allah akan memberikan kebaikan dan keberkahan dalam hidup.[62]

Di bawah cahaya rembulan berseri
Ucapan Islam pesan nan suci
Simaklah lantunan Al-Quran
Pedoman hidup menuju kebenaran

Allah Maha Besar lagi Maha Pengasih
Dalam shalat bersujud tunduk.
Islam tak sekedar kata-kata semata
Namun dibuktikan dengan amal semata

Rukun iman menjadi pondasi
Saling mencinta saling membantu
Shalat, zakat, puasa, haji
Ditunaikan dengan niat yang satu

**2. Iman Merupakan Pengamalan**

Iman adalah mengandung makna percaya atau meyakini atau membenarkan. Iman adalah menurut syariat Islam mengakui dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dengan perbuatan. Rukun iman adalah amalan yang bersifat batiniyah atau keyakinan yang ada di dalam hati.

Dalam redup senja hati bersimpuh
Iman tak hanya sekedar kata

[62] Maiscilacap1, "Iman Dan Amal Shaleh," 1986, https://maiscilacap.com/iman-dan-amal/.

Tetapi juga tindakan nyata
Pengamalan dengan penuh kasih
Ikhlas dalam amal ibarat embun pagi
Iman mengalir dalam sanubari
Iman teruji dalam berbagai ujian
Kekar seperti pohon yang kokoh
Pengamalan bukan sekedar di masjid
Tetapi juga dalam bermuamalah

Cinta kasih dan belas kasihan,
Buah dari pengamalan iman sejati
Dalam beramal tersirat kekuatan iman
Dilakukan dengan penuh keikhlasan

**Daftar Pustaka**


Abdurrahman Ahmad bin Syuaib An- Nasa'i. *Sunan Al Kubra An-Nasa'i*. Juz 3. Beirut : Muassasah ar- Risalah, 2001.

Abu 'abdillah Muhammad bin isma'il al-bukhori. *Shahih Bukhari*. Beerut: Dar Tuq An-najah, n.d.

Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Damaskus: Darus Salam, 2005.

Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani al-Syafi 'i. *No T*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.

Abu al-Farj 'Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Rajab al-Hanbali. *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, n.d.

Abu Zakariya Yahya ibn Sharaf al-Nawawi. "'Riyadhussalihin,'" .

Agus, Zulkifli. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38. https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28.

At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khatir Ibn Galib. *Jami'u Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*. Beirut: Daarul Kitab, 1992Azhari and Akmal Tarigan, "Suri Teladan Kepemimpinan Baginda Rasulullah SAW" (2019): 1–6.

Aunur Rofiq. "Kekuatan Iman," 2023. https://www.republika.id/posts/36195/kekuatan-iman.

*ad-duraru as-sunniyyat*. (n.d.). Retrieved from dorar.net: https://dorar.net/hadith/

Afif, Nur, dan Ansor Bahary. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*. Karya Litera Indonesia, 2020

Agung, Budie, Khalid Ramdhani, and M Tajudin Zuhri. “KONSEP TAUHIDULLAH SEBAGAI SUBSTANSI PENDIDIKAN ISLAM” 3, no. 2 (2019).

Ahmad, Muhammad. "Pertolongan Allah dalam Kehidupan Seorang Muslim: Keyakinan akan Kekuatan, Perlindungan, dan Bimbingan Ilahi." Jurnal Kajian Keagamaan, vol. 10, no. 2.

Al-Adnani, A. F. (2015, 12 21). hadis hilanganya iman diakhir zaman. *iman*, pp. 13-15.

Al-’Asqalani, Ibnu Hajar, ‘Fathul Bari: Syarah Shahih Al-Bukhari’, in *Shahih Bukhari*, 2009Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 128

Ali bin Adam bin Musa Al wallawiy. *Syarah Sunan AnNasa’i*. Jilid 26. Mekkah: maktabah Ad Arrusi, 2003.

Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Wajibnya mencintai, mentaati, dan meneladani Nabi,* Diakses dari https://almanhaj.or.id/3220-wajibnya-mencintai-mentaati-dan-meneladani-nabi.html Pada tanggal 13 November 2023, hari senin, jam 15.21 wib

Amri Rahman. “MEMAHAMI JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 141–158.

Azhari, and Akmal Tarigan. “Suri Teladan Kepemimpinan Baginda Rasulullah SAW” (2019): 1–6.

Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. *Bandung: Mizan Pustaka Cet Ke-1*, 2008

Badruzaman, A. (2014). Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur’an. . *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.

Bukhari. *Al-Jami’ Al-Sahih Al-Mukhtasar*. Beerut: Dar Tuq An-najah, 2445

Fath. “Keutamaan Kaum Anshar,” 2021. https://www.arrahmah.id/keutamaan-kaum-anshar/.

Hadits Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Hadits no. 6135

Hadis Riwayat: Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Qadar, Hadis no. 2516

Hadis Riwayat: Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Qadar, Hadis no. 2516

https://rumaysho.com/19629-hadits-arbain-19-menjaga-hak-allah-dan-memahami-takdir.html

Hadits Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Hadits no. 6135

Hajar, Ibn. *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*. Beerut: Dar Tuq An-najah, n.d.

Hasibuan, R. M. (2020). PENAFSIRAN IBN KASIR TENTANG AYAT-AYAT ISTIQOMAH. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*.

HR. Al-Hakim dalam Mustadrak dihasankan Al-Albany dalam As-Shahihah 1585)

Husin, Nixon. "Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak." *jurnal An Nur* 4, no. 1 (2015): 14–40.

Ibnu Qoyim al-Jauziyah, *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn, Dâr. Ibnu Haitsam*, Kairo, Mesir, 2004, hlm. 359

Ishom, M. (2016, september Rabu ). *Kunci Sukses Menjawab Enam Pertanyaan di Alam Kubur*. Diambil kembali dari NU Online: https://islam.nu.or.id/khutbah/kunci-sukses-menjawab-enam-pertanyaan-di-alam-kubur-fNvaU

Ismail, Hidayatullah, Mochammad Novendri S, Dasman Yahya Ma'ali, and Khairunnas Jamal. "Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan Dalam Al-Qur'an." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2023. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.717.

Junaidi, Mahbub. "KONSEP SYAFAAT DALAM ISLAM Telaah Kritis Atas Hadits Nabi Tentang Syafaat Di Hari Kiamat." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8 (2021): 136–151.

*Kandungan Mendalam Tentang Surat Ibrahim Ayat 27* . (t.thn.). Diambil kembali dari TafsirWeb: https://tafsirweb.com/4073-surat-ibrahim-ayat-27.html

Kurniawan, Mahda Reza. “Konsep Keberagaman Muhajirin Dan Anshar.” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2017. https://doi.org/10.21580/jish.21.2518.

Khurasany, A. A. (1406). *sunan an-nasa’I.* Aleppo: maktab al-mathbu’at al-islamiyyah.

Kitab "Sahih al-Bukhari" dalam Kitab "*Al-Adab*" (Buku Etika) dengan nomor hadis 6121.

Kitab "Sahih al-Bukhari" dalam Kitab "*Al-Adab*" (Buku Etika) dengan nomor hadis 6121.

Lestari, Puji. “Komunikasi Bencana Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana.” PT KANISIUS, 2018.

Majid, Al-Zandaniy, Abdul, dkk. 1991. Al Iman. Jakarta: Pustaka Al Kautsar

Maya, R. (2014). Konsep Al-Ittibā’ Dalam Perspektif Al-Quran Dan HadiTS. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*.

Mokhtar, H., Abdullah, M. Y. M., Amat Misra, M. K., Aini, Z., Mahmod, A. H., & Shahabudin, M. F. R. (2022). Kompenen Kepimpinan Dimensi Al-Qalb dari Perspektif Kepimpinan Islam: Satu Analisis Kajian Lepas: Leadership Components of the Al-Qalb Dimension from the Perspective of Islamic Leadership: An Analysis of Past Research. *Jurnal Pengajian Islam*, *15*(2), 113–124

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thawaf An-Najah, 1422 H), juz 1, *h*. 134.

Muhammad bin ismail al-bukhari, “Shahih Bukhari,” (Beirut : Dar Thawaf An-Najah, 1442 H) Juz 1, hlm 28.

Mushtafâ Murâd, *Khuluq al-Mukmin, Dâr al-Turats li al-Fajfi,* Kairo, Mesir, 2005, hlm. 90 5

Musthafa, Muhammad Ashim. “Mencintai Kaum Anshar Tanda Iman,” 2021. https://muslim.or.id/21421-mencintai-kaum-anshar-tanda-iman.html.

Nuramin, Nuramin. “Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy Tentang Jin, Iblis, Dan Setan.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2021. https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13429.

Nubantul. “Tanda Keimanan ‘Mencitai Sahabat Anshor,’” 2023. https://nubantul.or.id/article/pepadang-qolbu-volume-15-tanda-keimanan-mencitai-sahabat-anshor#:~:text=Hadis ini menekankan bahwa mencintai,mencerminkan kekuatan keimanan yang mendalam.

Nur Hasanah, Dita Laili. “PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN TEMATIK).” UIN KH Achmad Shiddiq Jember, 2022.

Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara, 2020

Prihadhi, Endra K. *The Secrets of Pawang Manusia*. Elex Media Komputindo, 2010.

Purnamalia, Triska. “Mukjizat Nabi Muhammad Saw Dalam Novel ‘Muhammad Para Pengeja Hujan’ Karya Tasaro Gk.” *Dialegtologi* 1, no. 2 (2016): 117–201.

Putri, Meta Eltika, Inong Satriadi, and Ummi Kalsum Hasibuan. “GODAAN SETAN DAN CARA MENGATASINYA MENURUT AL-QURAN.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2019. https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i1.1508.

Rahmad, Nur, Yahya Wijaya, and Anwar Rudi. “Perihal Pewahyuan Kepada Para Nabi Dan Para Rasul Menurut Fazlur Rahman” 09 (2021): 115–142.

Raja haji Ali bin Raja haji Ahmad. “Gurindam Dua Belas.” *Gurindam Ke-10*, 1847.

———. “Gurindam Dua Belas.” *Gurindam Ke-4*, 1847.

Riyanto, Ahmad, Fakultas Sains, D A N Teknologi, Universitas Islam, and Negeri Alauddin. “Pandangan Ibnu Katsir Dan Sayyid

Quthb Terhadap Konsep Ruqyah( Kajian Tafsir)." *Skripsi*, 2016.

Rumaini. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*. *Intelektualita*. Vol. 5, 2018.

Rumaysho.com, *Ingatlah kita harus lebih mencintai nabi lebih dari siapapun*, diakses dari Sumber https://rumaysho.com/116-ingatlah-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam-lebih-harus-kita-cintai-dari-selainnya.html Pada tanggal 13 November 2023, hari senin, jam 15.39 wib

Sabiq, Sayid. 1996. Aqidah Islam: *Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: Diponegoro.

Saifullah Abdusshamad. "Pandangan Islam Terhadap Riba." *Saifullah Abdusshamad, "Pandangan Islam Terhadap Riba," Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah 1, No. 1*, 2014. https://doi.org/10.31602/iqt.v1i1.137.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Shihab, M Quraish. *" Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.

Sopian, Agus. "Meninggalkan Kebohongan," 2020. https://www.republika.id/posts/7307/meninggalkan-kebohongan#:~:text=Dari Abu Hurairah RA%2C Rasulullah,agar menjadi seorang mukmin seutuhnya.

Syarhu Hadits Jibril fi Ta'lim Ad-din, karya Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad Al-Badr

Syarh Shahih Muslim, karya Imam An-Nawawi

*Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*. Lokasi, Tahun 1425 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.

Syarh Al Ushul Ats Tsalatsah, -guru kami- Syaikh Sholih Al Fauzan, terbitan Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1427 H.

Syarh Al 'Aqidah Al Wasithiyyah li Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah, -guru kami- Syaikh Sholih Al Fauzan, terbitan Darul Ifta', cetakan kedelapan, 1429 H.

Syarbini, Amirulloh, dan Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*. Ruang Kata, 2010.

Syuki, Drs. H Syukriadi Sambas M.Si Tata Sukayat M.Ag. *QUANTUM DOA*. Jakarta Selatan: (PT Mizan Publika) Anggota IKAPA Jln. Putri Mutiara No.72, 2003.

(t.thn.). Diambil kembali dari Ensiklopedia hadits (versi 16.2.3): https://hadits.in/nasai/2030

Thalib, Muh. Dahlan. "KONSEP IMAN, AKAL DAN WAHYU DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Pendidikan Islam* 20 (2022): 9–29.

Triani, Rena Ajeng. "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 177–86. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14366.

Trisna. "Jejak Keindahan Watak Para Nabi Dan Keutamaan Manusia Dalam Teks Butir-Butir Mutiara Hikmah." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 2 (2014): 117–26.

Tuasikal, Muhammad abduh. "Syarhus Sunnah: Tak Boleh Mencela Sahabat Nabi," 2021. https://rumaysho.com/27164-syarhus-sunnah-tak-boleh-mencela-sahabat-nabi.html.

Ujang Habibi. "ILMU SEBAGAI SUBSTANSI DA'WAH DALAM ISLAM." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 4, no. 01 (July 30, 2021): 73–91. https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i01.96.

Wahyu Abdul Jafar, M.HI. *BUKU AJAR USHUL FIQH 1 Adilatul Ahkam Muj ' Tama ' ( Dalil-Dalil Hukum Islam Yang Disepakati ) Wahyu Abdul Jafar , M . HI*, n.d.

Wantini, Wantini, dan Ricki Yakup. "Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 33–49

Wibowo, Galih Aji. "AJARAN RUKUN IMAN DALAM SYAIR NASIHAT AGAMA," n.d.

Zainal Abidin, Azmil bin. "Perspektif Tasawwuf Kontemporari: Analisis Terhadap Sumbangan Sa`id Hawwa [Contemporary

Sufism Perspectives: An Analysis of Contribution of Sa`Id Hawwa]." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 2015. https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.138.

# BAB III

## TUNJUK AJAR RASULULLAH
## DALAM IBADAH INDIVIDU

# 1 NAFKAH BAGI KELUARGA ADALAH SEDEKAH

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ)

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Adi bin Tsabit berkata, Aku pernah mendengar Abdullah bin Yazid dari Abu Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apabila seseorang memberi nafkah untuk keluarganya dengan niat mengharap pahala maka baginya Sedekah" (HR. Bukhari)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| memberi nafkah : | أَنْفَقَ | niat mengharap pahala : | يَحْتَسِبُهَا |
| Seseorang : | الرَّجُلُ | Sedekah : | صَدَقَةٌ |

**Substansi Hadis**

Memenuhi nafkah keluarga merupakan kewajiban bagi seorang tulang punggung keluarga yang mana diharuskan bersumber dari jalan yang halal. Pemenuhan nafkah keluarga tidaklah mudah karna sangat melelahkan tetapi itu mengandung keutamaan yang besar. Bahkan Rasulullah menyebutkan dalam berbagai riwayat mengapresiasi orang-orang yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya dan makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarganya dari jerih payahnya bernilai sedekah. Memberi nafkah yang terbaik untuk keluarga adalah bentuk sedekah yang bahkan bernilai lebih besar daripada melakukan amalan-amalan yang sifatnya anjuran. Bahkan didalam islam mengajarkan bahwa

menafkahkan harta untuk keluarga haruslah menjadi prioritas utama sebelum kita membelanjakan harta untuk keperluan selain itu.[1]

Syari'at memperkenalkan kepada mereka, bahwa nafkah kepada keluarga juga termasuk sedekah. Sehingga tidak boleh memberikan sedekah kepada selain keluarga mereka, sebelum mereka mencukupi nafkah (yang wajib) bagi keluarga mereka, sebagai pendorong untuk lebih mengutamakan sedekah yang wajib mereka keluarkan yakni nafkah kepada keluarga dari sedekah yang sunnah. Apabila ada suami yang makan-makan bersama teman-temannya, mentraktir mereka karena ingin terlihat hebat di mata mereka, sementara anak dan isterinya di rumah mengencangkan perut menahan lapar. Dimanakah sikap perwira dan tanggung jawabnya sebagai suami?, ini adalah salah satu contoh yang tidak baik bagi seorang suami. Satu hal yang juga tidak kalah penting untuk diingat, bahwa suami wajib memberi nafkah dari rizki yang halal. Jangan sekali-kali memberi nafkah dari jalan yang haram, karena setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram berhak mendapat siksa api neraka.[2]

Sang suami akan dimintai pertanggungan jawaban tentang nafkah yang diberikan kepada keluarganya. Tidaklah wajar bagi seorang suami melakukan kelalaian dalam memberikan nafkah kepada keluarganya, apabila dia mampu untuk memberikannya. Keteledoran suami dalam member nafkah, seperti yang diisyaratkan oleh hadis akan membuat isteri melakukan hal yang mungkin secara adat yang berlaku dianggap hal yang stidak pantas.[3] Lebih jauh hal ini akan membuka kemungkinan tidak adanya kepercayaan dari kedua belah pihak sebagai pasangan suami isteri. Kewajiban yang di wajibkan Allah terhadap seorang suami, yaitu seorang ayah harus memberikan nafkah dan pakaian dengan cara yang baik dan pantas, seperti memberikan pakaian terhadap ibu yang sedang menyusui, demi terwujudnya solidaritas keluarganya.[4]

---

[1] {Formatting Citation}

[2] Ibnu Rozali, "Konsep Memberi Nafkah Bagi Keluarga Dalam Islam," *Jurnal Intelektualita*, 2017.

[3] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bari* (Dar al-Ma'arif, 2009).

[4] Salmah, "'Nafkah Dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Tentang Hadis Nafkah Dalam Rumah Tangga),'" *Juris,* 2014.

**Pemahaman Hadis**

**1. Kewajiban Nafkah Dalam Rumah Tangga**

Kewajiban nafkah dalam rumah tangga adalah kewajiban bagi suami untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak. Nafkah meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, suami juga harus memberikan nafkah lahiriah dan batiniah kepada istri dan anak-anak. Selain memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak, suami juga harus memberikan nafkah kepada orang tua dan saudara-saudaranya jika mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri. Selain itu, suami juga harus memberikan nafkah kepada anak-anak dari perkawinan sebelumnya jika mereka masih membutuhkan. Namun, perlu diingat bahwa kewajiban nafkah ini dapat berbeda-beda di setiap negara dan budaya. Ada negara yang memperbolehkan istri untuk memberikan nafkah, dan ada juga negara yang mewajibkan suami untuk memberikan nafkah kepada istri bahkan jika istri bekerja.

Apa tanda seorang muslim
Nafkah dalam rumah tangga menjadi kewajiban
Nafkah dalam rumah tangga sebuah keharusan
Nafkah dalam rumah tangga harus perioritas
Nafkah dalam rumah tangga mendatangkan berkah
Apa tanda melayu beriman
Nafkah dalam rumah tangga membawa kebahagiaan
Nafkah dalam rumah tangga tugas yang suci
Nafkah dalam rumah tangga tugas yang mulia
Nafkah dalam rumah tangga membawa keharmonisan

**2. Sedekah Terbaik Kepada keluarga**

Sedekah yang terbaik kepada keluarga adalah memberikan nafkah kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Selain memberikan nafkah, kita juga dapat memberikan bantuan dan dukungan secara emosional kepada keluarga yang membutuhkan. Sedekah dapat membantu mempererat hubungan keluarga dan juga dapat memberikan manfaat bagi mereka yang menerima sedekah. Selain memberikan nafkah, sedekah terbaik kepada keluarga juga dapat berupa membantu mereka dalam hal kebutuhan dan

kepentingan mereka. Misalnya, membantu mereka dalam hal pendidikan, kesehatan, atau kebutuhan lainnya. Selain memberikan nafkah dan membantu kebutuhan keluarga, sedekah terbaik juga dapat berupa memberikan waktu dan perhatian kepada keluarga yang membutuhkan. Kita dapat meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan, membantu mengerjakan tugas, atau sekadar mengobrol santai bersama keluarga.

Apa tanda seorang muslim
Sedekah terbaik memberi nafkah kepada keluarga
Sedekah kepada keluarga berupa kebutuhan sehari-hari
Sedekah kepada keluarga mendatangkan kesejahteraan
Sedekah terbaik bukan harta sajai kasih sayang juga

Apa tanda melayu beriman
Sedekah terbaik suami kepada keluarga wajib
Sedekah kepada keluarga menjadi rukun
Sedekah kepada keluarga tabung pahala
Sedekah terbaik kepada keluarga mendatangkan cinta

### 3. Kelalaian Dalam Memberi Nafkah

Kelalaian dalam memberikan nafkah adalah ketika seseorang yang memiliki kewajiban memberikan nafkah tetapi berlama-lama dalam memenuhi kewajibannya tersebut. Hal ini dapat berdampak buruk terhadap keluarga yang membutuhkan nafkah tersebut, terutama bagi istri dan anak-anak. Kelalaian dalam memberikan nafkah juga dapat menimbulkan masalah dalam rumah tangga dan dapat membahayakan keberlangsungan hidup keluarga. Selain itu, kelalaian dalam memberikan nafkah juga dapat menimbulkan masalah hukum dan dapat dikenakan sanksi, tergantung pada negara dan hukum yang berlaku. Jadi, penting bagi seseorang yang memiliki kewajiban memberikan nafkah untuk memenuhi kewajibannya tersebut dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Apa tanda seorang muslim
Kelalaian memberi nafkah mendatangkan masalah
Kelalaian memebri nafkah membuat keluarga merana
Kelalaian memberi nafkah merubah suasana

Kelalaian memberi nafkah menghadirkan duka

Apa tanda melayu beriman
Kelalaian memberi nafkah mendatangkan kesulitan
Kelalaian memberi nafkah rumah tangga pun berjara
Kelalaian memberi nafkah membuat hati kuci
Kelalaian memberi nafkah keluarga menjadi terlalai

# 2 SHOLAT MALAM LAILATUL QADAR TANDA ORANG BERIMAN

عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِه

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda, Barang siapa menegakkan Lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Menegakkan | : | يَقُم | Lailatul qadar | : | لَيْلَةَ الْقَدْر |
| mengharap pahala | : | وَاحْتِسَابًا | iman | : | إِيمَانًا |

**Substansi Hadis**

Malam lailatul qadr merupakan malam yang sangat istimewa dengan kebaikan lebih baik dari seribu bulan dan ganjaran yang besar yang belum pernah didapatkan sebelumnya bagi orang yang menghidupkan malam tersebut. Dengan demikian, umat Islam akan berlomba-lomba untuk melakukan kebaikankebaikan atau ibadah-ibadah sunnah untuk mendapatkan kemuliaan lailatul qadr [5]. Para alim ulama dahulunya memaknai shalat lailatul qadr itu sebagai shalat yang dilakukan untuk menyambut kedatangan lailatul qadr. Selain dengan melakukan shalat yang dinamakan dengan shalat lailatul qadr juga boleh melakukan hal lainnya seperti membaca al-Qur"an, bertahlil, bertahmid dan lainnya. Melihat jama'ah yang begitu banyak maka diadakanlah shalat lailatul qadr oleh orang tarekat secara berjama"ah di kala itu.[6]

[5] B Labai, *Pelaksanaan Shalat Lailatul Qadr*, 2019.Labai.
[6] Ibid

Lailatul qadar sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Muhammad As-Salam adalah satu keutamaan pada bulan Ramadhan. Secara etimologis (harfiyah), Lailatul qadar terdiri dari dua kata, yakni lail atau lailah yang berarti malam hari dan qadar yang bermakna ukuran atau ketetapan. Secara terminologis (maknawi), Lailatul qadar bermakna malam yang agung atau malam yang mulia. Ada juga yang mengatakan bahwa Lailatul qadar adalah malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. Diturunkannya Al-Qur"an sebagai penetapan jalan hidup manusia yang harus dilalui, dengan berpaduan pada Al-Qur"an[7].

Pada malam itu pula perikemanusiaan diberi kemuliaan, dikeluarkan dari zhulummat, kegelapan, kepada nur, cahaya petunjuk Allah yang gilang-gemilang. Jika lailatul qadar diartikan penentuan, berarti di malam itu dimulai menentukan garis pemisah di antara kufur dengan iman, jahiliyah dengan Islam, syirik dengan tauhid, tidak kacau-balau lagi[8]. Dari dua pengertian lailatul qadar tadi dapat diberi kesimpulan bahwa malam itu adalah malam istimewa dari segala malam. Malam mulai terang wahyu datang ke dunia kembali setelah terputus beberapa masa dengan habisnya tugas Nabi yang terdahulu. Bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup dari segala Nabi dan segala Rasul (Khatimul Anbiya" wal Mursalin)[9].

**Pemahaman Hadis**

**1. Hukum sholat malam Lailatul Qadar**

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna lailatul qadar di atas menjadi beberapa pendapat, antara lain: Mujahid berkata: "dinamakan lailatul qadar karena malam tersebut adalah malam hakim dan bisa berarti lailatul qadar adalah malam keputusan. Menurut Al-Qurthubi tanda-tanda lailatul qadar adalah sesungguhnya matahari terbit di pagi harinya putih bersih, tidak panas dan tidak dingin. Hasan berkata: Nabi pernah bersabda tentang lailatul qadar, sesungguhnya di antara tanda-tanda lailatul qadar adalah sesungguhnya malam itu sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin. Dan matahari

[7] Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan Dan Keistimewaan Lailatul Qadar* ((Bandung: Pustaka Setia, 2011).

[8] Ibid

[9] Hamka, *Tafsir Al-Azhar 1st Ed.* (Singapura: Pustaka Nasional Pte, 1990).

pada pagi harinya terbit tidak panas dan dingin[10]. Ubaid bin Umair berkata: pada malam 27 aku berada dilautan, aku dapatkan airnya rasanya tawar dan lembut. Mengenai keputusan perkara itu Allah menyerahkan semua urusan itu terhadap 4 malaikat, di antaranya: Israfil, Mikail, Izra"il, dan Jibril Alaihis Salam. Az-Zuhri berkata: "dinamakan lailatul qadar karena pada malam itu memiliki kemuliaan dan keagunganSebagian ulama lain mengatakan bahwa sebab dinamakan lailatul qadar adalah karena Allah mentaqdirkan pada malam itu umur para manusia dan rezekirezeki mereka, yakni Allah menampakkan kepada para Malaikat yang diutus mengurus keadaan para makhluk apa yang Allah tetapkan untuk tahun itu, yaitu dari lailatul qadar sampai ke lailatul qadar yang akan datang[11].

Apa tanda seorang muslim
Sholat malam menjadi kebiasaan
Sholat malam Lailatul Qadar menjadi impian
Sholat malam menjadi penenang
Sholat malam Lailatul Qadar pembawa kebagian

Apa tanda melayu beriman
Sholat malam mudah kerjakan
Sholat malam Lailatul Qadar keistimewaan
Sholat malam sebagai landasan

## 2. Keistimewaan Sholat Malam Lailatul Qadar

Sebuah riwayat yang dikeluarkan dari at-Tirmidzi dan al-Hakim dan Ibnu Jarir dari Hasan bin Ali sesungguhnya malam lailatul qadar itu lebih baik dari pada seribu bulan, dan diturunkannya surat ini sebab masa pemerintahan bani Umayyah selama 1000 bulan, akan tetapi hadis ini hasan ghorib dan munkar jiddaan[12]. Adapun sebuah riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Abi Hatim dan AlWahidi dari mujahid: sesungguhnya Rasulullah SAW menyebutkan seorang lakilaki dari bani Israil membawa pedangnya untuk berjihad di jalan Allah selama 1000

[10]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, ed. Rizki Putra (Semarang, n.d.).

[11] Ibid

[12] Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Darul Fikr, 2007).

bulan, maka orang-orang muslim merasa kagum dengan laki-laki dari bani Israil itu, maka Allah menurunkan surat al-Qadar ayat 1-3. Sementara itu, sebuah riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dari Mujahid, ia berkata: ada laki-laki dari bani Israil yang pada malam harinya beribadah kepada Allah hingga pagi, kemudian siang harinya ia berjihad melawan musuh sampai sore, hal yang seperti itu ia lakukan selama 1000 bulan, maka Allah menurunkan lailatul qadar lebih baik dari pada seribu bulan yakni amal yang dilakukan laki-laki tersebut [13].

Di malam sunyi, sholat ku dirajut,
Hati tenang, nur Ilahi menyatu.
Dalam kesendirian, khusyuk terpaut,
Pintu surga terbuka, hati pun bersyukur.

Tasbih di tangan, sujud yang tulus,
Dalam malam sunyi, rahmat menyelus.
Keistimewaan sholat, tiada terukur,
Menghadap Ilahi, cinta yang tak tergantikan.

Di dalam gelap, cahaya terpancar,
Sholat malam, puncak ketenangan hati.
Doa-doa lembut, terucap dari qalbu,
Keistimewaan sholat malam, tanda kasih-Nya
yang abadi.

### 3. Orang Beriman Mengerjakan Lailatul Qadar

Sebagai Orang yang beriman tidak akan melewatkan malam Lailatul Qadar Karena malam itu begitu agung sehingga melampaui batas kemampuan pikiran manusia yang dinyatakan dengan kalimat, “tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?.malam itu adalah malam yang agung karena Allah Swt. telah memilihnya untuk memulai diturunkannya Al-Qur’an dan dipancarkannya cahaya ini keseluruh jagad juga disebarkannya kesejahteraan yang melimpah dari rahmat Allah Swt[14]. ke dalam hati nurani manusia dan kehidupan insan. Malam itu agung karena Al-Qur’an yang turun pada malam tersebut mengandung ajaran akidah, pandangan hidup, syariat, dan adab-adab yang

[13] Ibid
[14] Labai, *Pelaksanaan Shalat Lailatul Qadr*.

dapat menyebarkan keselamatan dan kesejahteraan di seluruh bumi dan dalam hati nurani dan karena turunnya para malaikat dan Malaikat Jibril a.s. secara khusus, seizin Tuhan dengan membawa al-Qur'an[15].

Di malam sunyi langit bersih bersih,
Orang beriman dalam rakaat merenung,
Doa dipanjat, hati penuh keikhlasan,
Sholat malam, jalan menuju cahaya Tuhan.
Dalam gelap malam, beriman teguh,
Sholat merdu, hati bersera

[15] Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan Dan Keistimewaan Lailatul Qadar* (Bandung: Pustaka Setia, n.d.).

# 3 MENUNTUT ILMU ITU BAGIAN KEIMANAN

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Dari [Anas bin Malik] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." [HR. Ibnu Majah] [16]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Kewajiban | فَرِيضَةٌ: | Menuntut Ilmu | طَلَبُ الْعِلْمِ: |
| Meletakkan | وَاضِعُ : | Setiap | كُلِّ: |
| Mengalungkan | كَمُقَلِّدِ: | Bukan Ahlinya | غَيْرِ أَهْلِهِ: |
| Intan | الْجَوْهَرِ: | Babi | الْخَنَازِيرِ: |
| Emas | الذَّهَبَ: | Permata | اللُّؤْلُؤَ: |

**Substansi Hadis**

Ilmu bagi umat islam tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan yang berkaitan dengan dunia dan akhirat. Jika mau selamat di dunia dan akhirat harus berlandaskan ilmu pengetahuan,. Ilmu pengetahuan tidak datang begitu saja tapi harus dituntut. Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dimana dan kapan saja tanpa ada batasan.[17] Umar ibnu Khattab

[16] Ibnu Majah Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, ed. Syaib Al-Arnouth, Cetakan 2 (ttp: Dar Ar-risalah Al-alamiyyah, 2009).

[17] Nurul Hafizoh et al., "Hadis Pendidikan Tentang Penting Dan Wajibnya Menuntut Ilmu," *Al Murabbi*, 2023.

pernah mengatakan: “Jika saya tidak bertambah ilmu pada suatu hari maka saya termasuk orang yang merugi dalam hari itu”.[18] Dari pernyataan tersebut kita dapat mengetahui bahwa begitu pentingnya ilmu bagi seseorang. Ungkapan ini mengingatkan bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dan berkembang secara intelektual. Jika seseorang tidak memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar, maka mereka dianggap sebagai orang yang merugi atau kehilangan kesempatan berharga. Orang yang memiliki pengetahuan yang baik dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi orang lain. Karena, Ilmu memungkinkan seseorang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Hadis yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu diatas terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, yang di shahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jaami ash-Shaghir No. 3913. Ini menjelaskan tentang wajib nya bagi kita untuk menuntut ilmu.[19] Namun tidak semua ilmu wajib untuk dipelajari. Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi menjelaskan: “Ilmu yang wajib untuk dipelajari adalah ilmu yang dibutuhkan untuk menegakkan agama Islam. Maka wajib bagi setiap orang untuk mempelajari segala hal yang dibutuhkan untuk menegakkan agamanya. Wajib ia belajar bagaimana cara menyembah Allah, wajib mempelajari bahwa Allah memerintahkannya untuk bertauhid, dan bahwa syirik itu haram, wajib mempelajari cara shalat, bagaimana cara berzakat jika ia punya harta, bagaimana berhaji, bagaimana berpuasa. Ini semuawajib bagi setiap muslim untuk belajar bagaimana cara menyembah Allah. Ia wajib belajar sampai ia mengetahui bagaimana cara shalat, bagaimana cara zakat, dan bagaimana menjalankan agamamua. Selain dari itu, hukumnya fardhu kifayah. [20]

Pentingnya manusia menuntut ilmu bukan hanya untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi dengan ilmu

---

[18] Nurhidayat Nurhidayat, Khaerul Wahidin, and Muhammad Azka Maulana, “Paradigma Islam Dalam Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2022.

[19] Wikhdatun Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307, https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568.

[20] Yulian Purnama, *Bagaimana Menuntut Ilmu? : Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah*, ed. Muhammad Jamaluddin Zuhri, Cetakan 1 (Surabaya: Fawaid KangAswad, 2020).

manusia akan mampu mengenal tuhannya, memperbaiki akhlaknya, juga senantiasa mencari keridhaan Allah.[21] Sebagaimana Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia, khususnya bila ilmu ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.sehingga seorang muslim dapat terhindar dari melakukan kesalahan-kesalahan dalam urusan agama. Wahyu yang pertama kali diturunkan sangat berkaitan dengan perintah menuntut ilmu. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,.”[22] Menuntut ilmu adalah ibadah yang paling afdhol. Karena semua ibadah tidak bisa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan ilmu. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa ibadah adalah tanggung jawab manusia yang selalu melekat selama masih bernafas di dunia. Artinya, ibadah menuntut ilmu ini adalah aktifitas yang tidak berujung, kecuali satu, yaitu kematian.

Pribadi setiap muslim tidak dapat terlepas dari aktivitas menuntut ilmu agar kebodohan terhadap kewajiban yang dibebankan Allah ta’ala berupa kewajiban diri sendiri, istri dan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah serta seluruh aktivitasnya terangkat. Seperti dia berupaya mendatangi ulama dengan melelahkan diri, mengeluarkan uang dan meninggalkan negeri jika memang ilmu hanya bisa diperoleh dengan jalan tersebut. Bahkan seorang ulama seperti Yahya bin Main menghabiskan uangnya ntuk belajar hadits hingga tidak tersisa, kecuali sandal yang ia pakai.[23] Setiap orang yang bertujuan menuntut ilmu agama yang wajib diketahui dan memiliki niat yang tulus, niscaya Allah akan senantiasa memberikannya taufik agar menuntut ilmu agama perihal perkara-perkara yang boleh jadi kelak dibutuhkannya. Dia mempelajarinya sebelum hal itu terjadi karena khawatir jika tidak diilmui, dia akan

---

[21] Muhammad, *Kewajiban Menuntut Ilmu Agama Tim Belajar Tauhid Belajar Tauhid*, ed. Tim Editor Belajar Tauhid, Cetakan 1 (Ttp.: Belajar Tauhid, 2018), https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Kewajiban Menuntut Ilmu Agama %28Muhammad bin al-Husain al-Ajurriy%29.pdf.

[22] Nurlia Putri Darani, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44, https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345.

[23] Abu Hafidzah Irfan, *Semangat Ulama Dalam Menuntut Ilmu*, ed. Irfan, Cetakan 1 (Surabaya: Pustaka Al-Bayyinah, 2022).

terfitnah.[24] Karena, Salah satu tanda Allah menginginkan kebaikan pada hamba-Nya adalah Dia memahamkannya urusan agama. Dengan iman dan ilmu maka Allah akan meninggikann derajat seorang muslim.

**Pemahaman Hadis**

**1. Hukum Menuntut Ilmu**

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'az bin Jabal ra. mengatakan:" "Tuntutlah ilmu, sebab menuntutnya untuk mencari keridhaan Allah adalah ibadah, mengetahuinya adalah khasyah, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah dan mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu, Allah diketahui dan disembah, dan dengan ilmu pula Alah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat (kedudukan) suatu kaum dengan ilmu, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan Imam bagi manusia, manusia mendapat petunjuk melalui perantaraan mereka dan akan merujuk kepada pendapat mereka."[25] Dari perkataan beliau kita dapat mengetahui betapa pentingnya untuk mencari ilmu dan mendatangi para guru-guru untuk meminta pengajaran yang baik agar menjadi panduan didalam kita bertindak dan perbekalan untuk dunia dan akhirat. Sehingga wajib bagi setiap muslim tanpa mengenal usia dan jenisnya untuk memahami ilmu agama ini.

Apa tanda seorang muslim
Menuntut ilmu jadi kewajiban
Menuntut ilmu buat hidup bermarwah
Menuntut ilmu jadi tuntunan

Menuntut ilmu cipta kecerdasan
Apa tanda melayu beriman
Menuntut ilmu jadi pedoman
Menuntut ilmu jadi keinginan
Menuntut ilmu sebuah tujuan

[24] Muhammad, *Kewajiban Menuntut Ilmu Agama Tim Belajar Tauhid Belajar Tauhid*.

[25] Faisal Faisal, "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam," *At-Tarbawi* 10, no. 2 (2019): 51, https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.831.

Menuntut ilmu buat bahagia

Apa tanda melayu beriman
Ilmu Dituntut Tak terbatas ruang dan waktu
Ilmu tak kenal usia, tak kenal henti berputar
Bukalah lembaran, pelajarilah dengan giat
Dibaitnya terkandung rahasia kebijaksanaan.

**2. Sifat wajib menuntut ilmu Fardhu `ain**

Kewajiban individu untuk menuntut ilmu agama adalah "Fardhu 'ain" berarti kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu Muslim secara pribadi. Dalam konteks menuntut ilmu agama, ini berarti bahwa setiap Muslim diwajibkan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang keyakinan dan praktik-praktik Islam yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat wajib menuntut ilmu Fardhu 'ain mencakup hal-hal seperti mempelajari dasar-dasar iman (aqidah), tata cara ibadah, dan hukum-hukum Islam yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk hal-hal seperti cara menjalankan shalat, puasa, zakat, dan haji, serta memahami hal-hal seperti etika dan tata cara berinteraksi dalam masyarakat. Dengan cara memulai dari kitab-kitab yang ringkas terlebih dahulu seperti yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin "*Mulailah dari kitab-kitab ringkas dan perhatikan baik-baik, kemudian berpindahlah ke level yang lebih tinggi sehingga engkau meraih ilmu sedikit demi sedikit secara bertahap dengan kokoh di hatimu dan menenangkan jiwamu."*[26]

Apa Tanda melayu beriman
Fardhu 'ain, kewajiban setiap insan
Harta yang tiada ternilai di dunia insan
Berkembanglah dengan ilmu, teruslah maju
Nurani terpelihara, hati jadi lebih suci.

Apa tanda melayu beriman
menuntut ilmu tiada segan
Apa tanda Melayu beriman

[26] Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Untukmu Wahai Penuntut Ilmu*, Cetakan 1 (Gresik: Media Dakwah Al-Furqan, 2022).

menuntut ilmu jadi pakaian[27]

Apa tanda melayu beriman
Ilmu tak hanya milik mereka yang bijak
Tapi hak tiap jiwa, tanpa memandang usia
Dengan ilmu, kita berkembang, meraih cita
Hidup yang bermakna di bawah cahaya pencerahan.
Apa tanda melayu beriman
Membuka buku,
Menggali hikmah dari lembar
Berpikir dan bertindak, tainsan yang benar
Berdiri tegar di dunia, Mati terkenang.

### 3. Rugi bagi orang yang tidak menuntut Ilmu

Kabarkanlah berita gembira kepada mereka yang menuntut ilmu agama bahwa dirinya telah menempuh jalan yang akan menjadi sebab Allah memudahkan jalannya menuju surga.[28] Manfaat mempelajari ilmu bagi kehidupan kita, yaitu : Akan mendapatkan pahala secara terus menerus bagi yang mengajarkannya. Ilmu memberikan kepada yang memiliki pengetahuan untuk membedakan apa yang terlarang dan yang tidak, menerangi jalan kesurga, kawan diwaktu sepi dan teman ketika kita kehilangan sahabat. Ilmu memimpin kita kepada kebahagiaan, menghibur kita dalam duka, perhiasan dalam pergaulan, perisai terhadap musuh. Hamba Allah mencapai kebaikan, memperolah kedudukan yang mulia, dapat berhubungan dengan raja-raja di dunia, kebahagiaan akhirat.[29] Selain itu ilmu sebagai pemberi arah akan suatu tindakan yang seharusnya diambil. Jika seseorang tidak memilki ilmu betapa meruginya dia karena semua hal yang didapatkan oleh seorang penuntut ilmu tidak diapatkan olehnya.

Apa tanda melayu beriman
Tanpa ilmu, jiwa bagai layu kering
Dalam gelap, takkan terlihat jalan terang

---

[27] M. Ridwan Hasbi & Johar Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*, ed. Yovie AF, Cetakan I (Pekanbaru,Riau: Kalimedia, 2020).

[28] Muhammad Ramadhan, "Pentingnya Belajar Ilmu Agama," *Pendidikan Agama*, 2023, 1–8, https://osf.io/7vkwt/download.

[29] Faisal, "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam."

Harta dan tahta, hampa tak bermakna
Kekayaan palsu, jika ilmu tak bersemayam.

Apa tanda melayu beriman
Banyak dosa akibat kebodohan
Ketidak tahuan adalah sumber dari kesalahan
Rugi besar bila ilmu tak dikejar
Kehilangan hikmah, kegelapan yang panjang

Apa tanda melayu beriman
Tanpa ilmu, kita bagai burung tanpa sayap
Terhimpit di tanah, takkan terbang ke langit biru
Kehilangan peluang, terkunci dalam keterbatasan
Kehidupan jadi hambar, takkan jadi gemilang.
Ketidakpahaman menciptakan dosa yang tersembunyi
Ketidaktahuan adalah musuh dalam diri.
Ketika tak berilmu, kesalahan terus bertaburan
Menghantarkan kehidupan ke dalam jurang yang suram

# 4 HAJI MENGHILANGKAN KEFAKIRAN DAN DOSA

عن عبد الله بن مسعود قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ

"Ikutkan lah umrah kepada haji, karena keduanya dapat menghilangkan kemiskinan dan dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga." (HR. An Nasai no. 2631)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Besi : | الْحَدِيدِ : | Ikutkanlah: | تَابِعُوا: |
| Emas: | الذَّهَبِ: | Haji: | الْحَجِّ: |
| Perak: | الْفِضَّةِ: | Umrah | الْعُمْرَةِ |
| Surga: | الْجَنَّةُ: | Dosa : | الذُّنُوبَ: |

**Substansi Hadis**

Orang yang melaksanakan ibadah umrah dan haji akan mendapatkan pahala yang berdimensi eskatologis yaitu dapat berupa di hapus kannya segala dosa di akhirat. Di hapuskannya segala dosa pada kehidupan sesudah kematian adalah harapan semua insan beriman. Jadi, melaksanakan umrah harus jadi prioritas. Di samping itu, umrah juga ternyata berdimensi duniawi. Maksudnya, orang yang berumrah, akan terbebas dari jerat kesulitan hidup. Dengan kata lain, umrah menjadi sebuah perniagaan yang tidak merugi. Seluruh harta yang dikeluarkan untuk ongkos, penginapan, dan makan selama di Tanah Suci, Allah SWT ganti dengan berlipat ganda. Tak terbilang-bilang lagi betapa besar dan banyaknya pahala umrah. Andai kata ada suatu harapan yang belum terkabulkan atau pada masa lalu pernah berbuat dosa besar yang mengganggu hati dan pikiran karena belum yakin mendapat ampunan, maka solusinya bersegeralah untuk melaksanakan umrah, insya Allah hajat dikabulkan dan dosa diampuni.

Berumrah adalah menuju kota suci Mekkah yang di dalamnya ada Masjid Haram. Di kota ini jamaah umrah melakukan thawaf, sa'i, dan tahalul. Selain itu, jamaah umrah juga akan berziarah ke Madinah yang di dalamnya ada Masjid Nabawi, makam Rasulullah SAW, dan Raudhah dimana para jamaah berkesempatan memanjatkan doa.[30]

Perumpamaan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis ini menggambarkan bahwa Allah SWT dapat dengan mudah mengubah suatu kaum apabila mereka menginginkannya, dan juga berusaha mewujudkannya. Sama seperti usaha saat seseorang hendak pergi berhaji. Sehingga akan ada hikmah dan Akan ada pahala yang besar bagi orang yang menjalankan seluruh amalan ibadah haji dengan baik. selain itu melaksanakan umrah dan haji juga dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah kita perbuat, dan Tentu ini menjadi sesuatu yang sangat luar biasa dan menjadi hikmah ibadah haji yang sangat baik, mengingat manusia adalah tempatnya khilaf dan dosa. dan bagi seseorang yang mabrur ibadah hajinya maka akan diberi ganjaran dengan surga. Salah satu indikasi mabrur atau tidaknya seseorang adalah jika telah melakukan seluruh syarat dan rukun haji dengan baik, dan memiliki kepribadian yang lebih baik saat pulang ke Tanah Air. Ibadah Haji juga dapat menumbuhkan sikap sabar dan tekun pada diri seorang muslim. Karena haji juga melibatkan serangkaian aktivitas yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi.

Sebelum melakukan ibadah haji, seorang muslim harus melewati proses persiapan yang melibatkan perencanaan, pendaftaran, pembelian tiket, hingga persiapan fisik serta mental. Belum lagi, ada serangkaian proses ibadah yang menyempurnakan seseorang dalam melakukan haji. Ibadah haji secara tidak langsung telah mengumpulkan umat Islam dari seluruh pelosok dunia. Tentu seluruhnya terdiri dari berbagai bangsa, warna kulit, dan bahasa yang berbeda. Tentunya sangat banyak sekali hikmah dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah sehinggga Hal ini tentu diharapkan dapat menjadi penguat iman seorang muslim dan muslimah dan dapat mengubah diri menjadi lebih baik setelah melaksanakan ibadah haji dan umrah tersebut.

[30] Syamsul Yakin, *Pahala Umrah* (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta Terbit, Rabu 2 September 2020 di https://republika.co.id/berita/qg0fgq374/pahala-umrah, n.d.).

**Pemahaman Hadis**

**1. Ibadah haji dan umrah**

Hukum melaksanakan haji adalah wajib bagi setiap muslim yang mampu, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Ali Imran Ayat 97. Ibadah haji, fardhu adalah sesuatu yang apabila tidak dikerjakan sesuai ketentuannya, maka ibadah haji tidak sah; seperti tidak melakukan wukuf di 'Arafah. Wajib dalam ibadah haji atau umrah adalah sesuatu yang jika diabaikan secara keseluruhan, atau tidak memenuhi syaratnya maka haji atau umrah tetap sah, tetapi orang yang bersangkutan harus melaksanakan sanksi yang telah ditetapkan. Misalnya, kewa-jiban melempar jumroh, bila ia diabaikan, maka ia harus diganti dengan membayar dam (denda). Sesuatu yang sunnah bila dilakukan, atau sesuatu yang makruh, jika ditinggalkan dapat mendukung kesempurnaan ibadah haji dan umrah. Sedang sesuatu yang mubah, tidak berdampak apa pun terhadap ibadah.[31]

Haji dan umrah adalah perjalanan suci
Ke Baitullah mereka pergi dengan sucinya hati
Mengenakan ihram, niat tulus dalam hati
Mereka tunduk pada Allah, yang Maha Suci.

Haji dan Umrah, rukun agama
Ke Baitullah kita berjamaah
Di Tanah Suci, melangkah bersama
Membuang dosa hati menjadi bersih

Haji dan Umrah, perjalanan suci
Menghadap Allah di Tanah Suci
Bertemu-Nya menghapus dosa
Meningkatkan iman, itu tujuannya.

**2. Ibadah Haji menghilangkan kemiskinan**

Haji dan umrah menghilangkan kefakiran, bisa bermakna kefakiran secara dzahir, dengan terwujudnya kecukupan harta.

[31] Muhammad Noor, "Haji Dan Umrah," *Jurnal Humaniora Teknologi 4* no.1 (2018), https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42.

Bisa juga bermakna batin yaitu terwujudnya kekayaan dalam hati. Perjalanan ibadah haji dan umrah adalah sedekah. Momentum ibadah ini, kerap kali memantik spirit jemaah untuk berbagi.

Apa tanda melayu beriman
Ibadah haji, suci nan indah
Do'a yg tulus, Kita mencari ampunan
Menghilangkan kemiskinan
dalam langkah yang sungguh

Apa tanda melayu beriman
Menyucikan hati,
menjauhkan diri dari hilangnya iman
Ibadah haji, ladang pahala yang melimpah
Menghilangkan kemiskinan,
memberi hidup yang berkah

### 3. Ibadah haji yang mabrur menghapus dosa dosa

Hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji, baik yang berkaitan dengan pribadi maupun masyarakat yaitu dapat Menghilangkan dosa-dosa kecil, sebagaimana dijumpai dalam hadist Rasulullah Saw, Sebagian pakar fikih berpendapat bahwa ibadah haji tidak hanya menghilangkan dosa-dosa kecil, tetapi juga dosa-dosa besar. Karena tidak ada balasan bagi haji yang mabrur kecuali surga. ibadah haji yang dimaksud dalam kategori sunnah dan anjuran. Adapun berjihad untuk meningkatkan nilai-nilai kemanusian dengan melawan kekafiran, kebodohan merupakan keharusan dan kewajiban. dengan demikian haji mabrur adalah ibadah haji yang menjadikan muslim setelah melakukannya, atau sepulangnya ke kapung, dia memiliki komitmen sosial yang lebih kuat. jadi meningkatnya komitmen sosial itulah sebetulnya yang menjadi indikasi kemabruran. yaitu ia menjadi manusia yg lebih baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh kedepan.[32]

[32] Nur Salim, "A . Pengertian Haji Haji Secara Etimologis Berarti ' Tujuan , Maksud , Dan Menyengaja '. Mahmud Saltut Mendefinisikan Haji Dengan , " Menyengaja Mendatangi Ka ' Bah Untuk Menunaikan Amalan-

Apa tanda melayu beriman
Ibadah haji, amal suci yang mulia
Menghapus dosa-dosa, membawa cahaya
Dalam kerendahan hati, berharap do'a dikabulkan
Apa tanda melayu beriman
Mengadu kepada Allah, yang maha pengampun
Dalam kerendahan hati, kita menangis memohon ampunan-Nya
Dosa-dosa kita, terhapus dalam hujan rahmat-Nya

Amalan Tertentu " Atau " Mengunjungi Tempat Tertentu Pada Waktu T" 08, no. 02 (2016): 59–70.

# 5 BERSUCI SEBAGIAN KEIMANAN

عَنْ أَبِيْ مَالِكٌ الْحَارِثِي ابْنِ عَاصِمِ ٱلأَشْعَرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطُّهُوْرُ شَطْرُ ٱلإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلأُ الْمِيْزَانِ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلأُ – أَوْ تَمْلآنِ – مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَٱلأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا [رواه مسلم]

Dari Abu Malik Al Haritsy bin ‘Ashim Al ‘Asy’ary radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: Bersuci adalah bagian dari iman, Al Hamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Al Hamdulillah dapat memenuhi antara langit dan bumi, Sholat adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, Al Quran dapat menjadi saksi yang meringankanmu atau yang memberatkanmu. Semua manusia berangkat menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya (dari kehinaan dan azab) ada juga yang menghancurkan dirinya. (Riwayat Muslim).[33]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Diantara | :بَيْنَ | Bersuci | :الطّهُوْرُ |
| Langit | :السَّمَاءُ | Setengah | :شَطْرٌ |
| Bukti | :بُرْهَانٌ | Keimanan | :ٱلإِيْمَانُ |
| Saksi | :حُجَّةٌ | Memenuhi | :تَمْلأُ |
| Menghancurkan | :مُوْبِقٌ | Timbangan | :الْمِيْزَانُ |

**Substansi Hadis**

Kandungan yang dapat diambil dari hadis di atas adalah bahwa Allah Swt menyukai kebersihan, keindahan dan kesucian.

[33] Abual-husain Muslim bin al-hajjaj al-qusyairi An-naisaburi, *Shohih Muslim*, ed. Pent. Muhammad Fuad, Jilid 1 (Kairo: Muassasah Arrisalah, 1995).

Ketika kita melakukan hal yang disukai Allah Swt, tentunya akan mendapatkan nilai dihadapan-Nya yaitu berupa pahala. Dalam hadis tersebut dinyatakan bersuci adalah setengah dari iman. Hal ini berkaitan dengan keimanan seseorang yang menjadi lengkap apabila seseorang itu dapat menjaga kebersihan. Allah Swt mengingatkan manusia agar senantiasa menjaga kebersihan karena bersih sangat penting bagi manusia. Hidup bersih dapat mencakup jasmani dan rohani, fisik dan mental yang sehat, keimanan dan ketaqwaan yang mantap, perilaku terpuji serta lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, dan juga keimanan sangat berperan penting pada saat kita menjalani hidup di dunia ini. Maka dari itu rajinlah bagi seluruh umat islam agar selalu menjaga kebersihan terutama bersuci dari segala macam kotoran.

Dari redaksi hadis al-Tahuru Syatru al-Iman, para ulama berbeda pendapat dalam membaca lafadz al-Tahuru. Pendapat yang paling masyhur adalah dengan harakat dhommah; at-Tuhuru, sedangkan pendapat yang lain memperbolehkan dengan harakat fathah; at-Tahuru. Yang dimaksud at-Tuhuru dalam hadis ini adalah segala perbuatan atau tindakan yang mengarah ke ranah kebersihan. Sedangkan kata al-Syatr adalah asal dari al-Nisf yang bermakna “sebagian”. Menjaga kebersihan merupakan salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan Islam dalam rangka memelihara kesehatan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat ibadah kepada Allah Swt. Sesungguhnya kitabkitab syariat Islam selalu diawali dengan bab taharah yang merupakan kunci ibadah sehari-hari.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam amat peduli terhadap kebersihan, bukan hanya jasmani, pakaian, bahkan kebersihan lingkungan. Memang Allah memerintahkan Rasulullah Dengan demikian hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” di atas dapat dipahami bahwa hadis tersebut mengajarkan kepada seluruh manusia agar selalu menjaga kebersihan di mana pun mereka berada dan termasuk kebersihan lingkungan di pondok pesantren, karena kebersihan dalam hadis tersebut pahalanya dinilai sampai atau menyamai sebagian dari iman serta tidak bertentangan dengan semangat al-Qur’an. Oleh karena itu Rasulullah SAW menganjurkan agar menbersihkan pakaian terlebih dahulu karena pakaian sebagai tampilan pertama dalam pergaulan.

**Pemahaman Hadis**

**1. Hukum Bersuci**

Hukum bersuci merujuk pada seperangkat norma dan aturan yang mengatur prosedur dan tata cara membersihkan diri atau suatu benda dari hal-hal yang dianggap najis atau tidak suci. Fokus utamanya adalah memastikan kebersihan fisik dan spiritual individu atau lingkungan. Konsep ini seringkali terkait erat dengan praktik keagamaan, di mana pemeluk agama diwajibkan untuk menjalankan prosedur pembersihan sebelum melaksanakan ibadah. Hukum bersuci dapat melibatkan tindakan seperti wudhu atau mandi ritual yang bervariasi sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Kesucian ini dianggap sebagai persiapan untuk mendekatkan diri kepada hal-hal yang dianggap suci atau sakral. Hukum bersuci juga mencakup aspek simbolis, menandakan kesiapan spiritual dan pembersihan dari segala yang dianggap menghalangi hubungan dengan keilahian.[34]

Hukum bersuci, pedoman nan elok
Dalam agama, tuntunan yang penuh hikmah.
Air suci mengalir, membersihkan dosa-dosa,
Hukum yang agung, dalam agama yang mulia.
Wudhu dan mandi, langkah pertama suci,
Tubuh dan jiwa, bersihkan dengan tulus hati.
Dalam agama Islam, kewajiban yang agung, Menghadap Allah, dengan hati yang suci dalam shalat.

Setiap tetes air, mewakili kesucian,
Dalam setiap gerakan, terdapat pelajaran.
Bersuci adalah ibadah, bukan sekadar rutinitas, Menjaga diri, dekatkan diri pada Tuhan dengan tulus.

**2. Kewajiban dalam bersuci bagi umat islam**

Kewajiban dalam bersuci bagi umat Islam tercermin dalam konsep ritual bersuci atau taharah. Pertama, wudhu (ablusi) adalah kewajiban pokok sebelum melaksanakan salat.

[34] Soekidjo Notoatmodjo, *Lmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Ini melibatkan pencucian wajah, tangan, kepala, dan kaki. Selain itu, mandi besar atau ghusl diwajibkan dalam situasi tertentu, seperti setelah hubungan intim atau setelah menstruasi. Bersuci juga menjadi syarat penting sebelum menyentuh atau membaca Al-Qur'an. Kewajiban bersuci memastikan kesucian jiwa dan tubuh sebagai persiapan spiritual sebelum beribadah. Konsep bersuci juga mencakup penghindaran dari hal-hal najis. Kewajiban ini ditekankan dalam agama Islam untuk menjaga kebersihan fisik dan spiritual individu. Proses bersuci mengajarkan disiplin dan kesadaran akan kebersihan, mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama.[35]

Kewajiban bersuci dalam agama yang suci,
Untuk umat Islam, itu adalah tuntutan mulia.
Dalam shalat kita hadir, hati yang penuh keikhlasan,
Bersuci adalah perintah, tanda taat pada Sang Pencipta.
Air wudhu yang mengalir, meresap hingga ke jiwa,
Menyucikan diri, menjelang pertemuan dengan Tuhan.

Bukan hanya kewajiban, tapi tanda kasih kepada Illahi,
Bersuci adalah ibadah, penuh kecintaan pada agama yang suci.
Menghadap kiblat, kita sujud dan berdiri,
Dalam shalat yang tulus, jiwa dan raga yang bersih.
Kewajiban bersuci, mengajarkan kesucian hati,
Mendekatkan diri pada Allah, dalam rasa takwa yang sejati.

### 3. Rugi bagi orang yang tidak menjaga kebersihan

Adapun beberapa kerugian bagi orang yang tidak menjaga kebersihan, yakni diantaranya adalah penurunan kesehatan individu karena paparan terhadap bakteri, virus, dan kuman yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, meningkatkan risiko penularan dan memicu wabah penyakit dalam masyarakat, mengalami gangguan sosial karena orang di sekitarnya mungkin merasa tidak nyaman atau enggan berinteraksi dengannya. Akumulasi ketidakbersihan dalam masyarakat dapat meningkatkan beban kesehatan secara

[35] Majlis Ulama' Indonesia, *Air Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Islam,* (Jakarta, 1998).

keseluruhan, memaksa sistem kesehatan untuk menangani lebih banyak kasus penyakit yang dapat dicegah. dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, merusak ekosistem dan menyebabkan masalah lingkungan seperti polusi air dan udara. [36]

Rugi bagi yang acuh tak acuh terhadap kebersihan,
Kehilangan anugerah kesehatan dan ketenteraman.
Puing-puing dosa menumpuk, tak terlihat oleh mata,
Kerusakan diri yang perlahan merajalela tanpa ampun.

Kotoran jiwa mengendap, serupa debu yang berkumpul,
Mengganggu ketenteraman, mengaburkan nurani yang tulus.
Kehadiran penyakit pun mungkin mengintai,
Akibat dari kebersihan yang diabaikan dengan sengaja.

Rugi bagi yang tak sadari, nilai-nilai moral tergerus,
Kebersihan hati dan pikiran pun terusik dan terhambur.
Ketidak bersihan mengakibatkan jauhnya dari Tuhan,
Sebuah kerugian besar bagi yang meremehkan kebersihan.

[36] Ahsin w. Alhafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2007).

# 6 AKIKAH MENGUATKAN IMAN

عَنْ يُوْسُفَ بْنِ مَاهَكٍ اَنَّهُمْ دَخَلُوْا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ فَسَأَلُوْهَا عَنِ الْعَقِيْقَةِ، فَاَخْبَرَتْهُمْ اَنَّ عَائِشَةَ اَخْبَرَتْهَا اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص اَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَ عَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ. الترمذي

Dari Yusuf bin Mahak bahwasanya orang-orang datang kepada Hafshah binti ‘Abdur Rahman. Mereka menanyakan kepadanya tentang ‘Aqiqah. Maka Hafshah memberitahukan kepada mereka bahwasanya ‘Aisyah memberitahu kepadanya bahwa Rasulullah SAW telah memerintahkan para shahabat (agar menyembelih ‘Aqiqah) bagi anak laki-laki 2 ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan 1 ekor kambing. [HR. Tirmidzi juz 3, hal. 35, no. 1549].

**Kosa Kata**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Mengabarkan | : اَخْبَرَ | Tetangga | : جَارِيَةِ |
| Memerintahkan | : اَمَرَ | Anak perempuan | : بِنْتِ |
| Domba | : شَاةٌ | Aqiqah | : عَقِيْقَةِ |

**Substansi Hadis**

"Aqiqah berasal dari kata "aqqa (عَقَّ) yang mempunyai arti memotong. Kata „aqiqah adalah isim musytaq (pecahan) dari kata “al-„aqqu” yang berarti alqath"u, yakni memotong/terpotong. Menurut al-Azhariy dalam “al-Tahdzib” yang mengutip pernyataan Abu „Ubaid, bahwa „aqiqah pada mulanya berarti “rambut yang ada pada

kepala seorang bayi ketika ia dilahirkan." Aqiqah juga berarti "kambing yang disembelih untuk anak yang baru dilahirkan."[37]

Ibnu Abdil Barr berkata, "Secara bahasa, kata aqiqah sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dari Al-Ashma'i dan yang lainnya, definisi aslinya adalah rambut yang tumbuh di kepala bayi saat dilahirkan. Dan kambing yang disembelih untuk si bayi disebut aqiqah, karena rambut bayi dicukur ketika kambingnya disembelih.[38]

Mengenai asbabul wurud, dalam kitab kitab asbabul wurud, memang secara spesifik tidak disebutkan kenapa Nabi bersabda mengenai 'Aqiqah. Akan tetapi jika ditinjau dari kronologis dan aspek sejarah, berkaitan dengan aqiqah ini, sebenarnya syari'at menyembelih dua ekor kambing jika anaknya laki-laki, dan seekor kambing jika anaknya perempuan, telah dikenal dan biasa dilakukan orang sejak zaman jahiliyah, namun dengan cara yang berbeda dengan yang dituntunkan oleh Nabi SAW bagi umat Islam.[39]

Dalam Kitab Sunan Abi Daud, disebutkan bahwa Buraidah berkata: "Dahulu kami di masa jahiliyah apabila salah seorang diantara kami mempunyai anak, maka kami menyembelih kambing dan melumuri kepala bayi dengan darah kambing itu. Maka setelah Allah mendatangkan Islam, kami menyembelih kambing, mencukur (menggundul) kepala si bayi dan melumurinya dengan minyak wangi. [40]

Hukum aqiqah yang disepakati para ulama, ialah Sunnat Muakadah, yaitu sunnat yang diutamakan. Sunah Muakadah bagi mereka yang mampu, bahwa sebagian ulama menyatakan wajib. Maksudnya, bagi para orang tua muslim, khususnya bagi yang mampu, ibadah aqiqah dilakukan dalam bentuk ritual yang benar-benar bernuansa Islami.

**Pemahaman Hadis**

---

[37]Jurnal Pendidikan Islam, "'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AQIQAH,'" *6*, 2018.

[38] Novi Septianingsih et Al., *, "NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM,"* 2018.

[39] M Khoir Al-kusyairi, "'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Ibadah Aqiqah,'" *12* no.47 (2015).

[40] Anang Dony Irawan, *Risalah Aqiqah,* ed. MHI. Shofiyun Nahidloh (Bantul-Jogjakarta, 2021).

## 1. Hukum Melaksanaan Aqiqah

Secara umum para ulama telah sepakat bahwa aqiqah adalah perkara yang disyari"atkan, namun para ulama berpendapat tentang hukum aqiqah sebagian berpendapat wajibnya aqiqah, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa aqiqah sunah muakkadah dan ada juga yang berpendapat aqiqah hukumnya boleh, tidak sunah dan tidak wajib. Pendapat terkuat dalam masalah ini bahwa aqiqah hukumnya wajib jika mampu. Dalam madzhab Syafiiy aqiqah hukumnya adalah sunnah mu'akkadah. Yaitu suatu ibadah yang sangat diajurkan sekali untuk dilakukan. Ibadah aqiqah ini jika dilakukan tentu berpahala di sisi Allah ta'ala. Namun jika tidak dilakukan pun tidak apa apa dan tidak berdosa. Ulama fiqih ada juga yang berpendapat aqiqah itu wajib, sunnah mu'akkad, tathawwuh', mubah dan mansukhah. [41]

Hukum agama mengajarkan aqiqah,
Demi sunnah, tiada ragu ragu.
Kambing dua ekor, sabarlah hati,
Berkah keluarga, kebahagiaan pun tumbuh.

Aqiqah adalah tanda syukur kita,
Allah's nikmat pada kelahiran si mungil.
Dengan niat tulus, dan hati yang bersih,
Berikan yang terbaik, keberkahan tumbuh.

Kesyukuran terpancar di mata,
Aqiqah melambangkan cinta kasih.
Sunnah Nabi, janganlah lupa,
Memberi pada fakir, meringankan duka.

## 2. Nilai pendidikan yang terkandung didalam Aqiqah

Dalam pelaksanaan aqiqah terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai Aqidah (keimanan), Akhlak, dan Sosial berikut beberapa aspek nilai pendidikan Islam. Pendidikan keimanan yang diberikan kepada anak sejak dini karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan

[41] Muhammad Ajib, *Fiqih Aqiqah Perspektif Mazhab Syafi'i*, ed. Aufa Adnan Asy-Syafi'iy (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020).

ketahuidannya" yang berperan sebagai "fundamental" dalam berbagai aspek kehidupan, jadi dengan dilaksanakan upacara aqiqah, ditanamkanya dalam diri pendidikan keimanan yaitu dengan menyembelih binatang sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan orang tua dan anak kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak adalah pemberian pendidikan berupa setiap jiwa atau mental berpikir dan berbuat sehingga apa saja yang tumbuh di dalam jiwanya akan terpancar keluar bersama dengan tindakannya. Pendidikan akhlak harus di tanamkan oleh orang tua sejak anak lahir, dengan cara mengaqiqahkannya karena sesungguhnya seorang anak berkembang di atas apa yang di biasakan oleh orang tua terhadapnya di masa kecil. Itulah salah satu nilai-nilai pendidikan dari tradisi aqiqah yang perlu disadari oleh orang tua muslim, dengan mengaqiqahkan anaknya berarti orang tua mendasari pendidikan akhlak kepada anak. Dalam pendidikan sosial manusia tidak bisa hidup sendiri untuk mememnuhi kebutuhanya pasti manusia sangat memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhanya dan interaksi-interaksi sosial.[42]

Aqiqah mengetuk pintu hati,
Buka tirai nilai, bersinarlah budi.
Hewan kurban tanda kasih sayang,
Pintarlah insan, berbagi kebahagiaan.

Nilai keikhlasan, di dalam aqiqah,
Ikhlas berbagi, tanpa pamrihnya.
Bukan sekadar daging yang di potong,
Tapi rasa cinta, di antara sesama.
Hewan yang disembelih, simbol pengorbanan,
Aqiqah mengajarkan arti kejujuran.
Hadirkan keadilan, bagi yang tak mampu,
Berbagi rezeki, jadi kebahagiaan yang hakiki.

Daging aqiqah bukan hanya makanan,
Lebih dalam maknanya, pesan moral.
Berkat dan berkah, dari yang Maha Kuasa,
Bersyukurlah insan, di setiap detiknya.

[42] Ibid.

Aqiqah mengajarkan nilai tanggung jawab,
Terhadap keluarga, terhadap sesama.
Daging yang didapat, bukan sekadar lahap,
Tapi bukti kasih, dalam tindakan nyata.

Aqiqah membuka pintu keberkahan,
Bukan hanya bagi yang menyembelih.
Tapi bagi semua, yang merasakan nikmat,
Bersedekahlah, pintu hati pun terbuka

**Daftar Pustaka**


Abdul Aziz Muhammad As-Salam. *Menuai Hikmah Ramadhan Dan Keistimewaan Lailatul Qadar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Abdullah, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Edited by Syaib Al-Arnouth. Cetakan 2. ttp: Dar Ar-risalah Al-alamiyyah, 2009.

Abu Hafidzah Irfan. *Semangat Ulama Dalam Menuntut Ilmu*. Edited by Irfan. Cetakan 1. Surabaya: Pustaka Al-Bayyinah, 2022.

Ajib, Muhammad. *Fiqih Aqiqah Perspektif Mazhab Syafi'i*. Edited by Aufa Adnan Asy-Syafi'iy. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

Al-kusyairi, M Khoir. "'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Ibadah Aqiqah.'" *12* no.47 (2015).

Al., Novi Septianingsih et. *, "NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM,"* 2018.

Alhafidz, Ahsin w. *Fikih Kesehatan*. Jakarta: Amzah, 2007.

Ali Yusuf As-Subki, ". *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga Dalam Islam)*. Edited by Amzah. Jakarta, 2010.

An-naisaburi, Abual-husain Muslim bin al-hajjaj al-qusyairi. *Shohih Muslim*. Edited by Pent. Muhammad Fuad. Jilid 1. Kairo: Muassasah Arrisalah, 1995.

Arifin, M. Ridwan Hasbi & Johar. *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*. Edited by Yovie AF. Cetakan I. Pekanbaru,Riau: Kalimedia, 2020.

As-Salam, Abdul Aziz Muhammad. *Menuai Hikmah Ramadhan Dan Keistimewaan Lailatul Qadar*. Bandung: Pustaka Setia, n.d.

As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar. *Untukmu Wahai Penuntut Ilmu*. Cetakan 1. Gresik: Media Dakwah Al-Furqan, 2022.

As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga Dalam Islam)*. Edited by Amzah. Jakarta, 2010.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Puasa*. Edited by Rizki Putra. Semarang, n.d.

Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–144.

Faisal, Faisal. "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam." *At- Tarbawi* 10, no. 2 (2019): 51.

Hafizoh, Nurul, Syah Hutahaean, Desi Widia Harahap, Nurhalima Mutiara, Wardiyah Nasution, Rahmadina Asrina, Abdul Rozak, and Ilmansyah Nasution. "Hadis Pendidikan Tentang Penting Dan Wajibnya Menuntut Ilmu." *Al Murabbi* (2023).

Hamka. *Tafsir Al-Azhar 1st Ed.* Singapura: Pustaka Nasional Pte, 1990.

Ibn Hajar al-Asqalani. *Fath Al-Bari*. Dar al-Ma'arif, 2009.

Indonesia, Majlis Ulama'. *Air Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Islam,*. Jakarta, 1998.

Irawan, Anang Dony. *Risalah Aqiqah,*. Edited by MHI. Shofiyun Nahidloh. Bantul-Jogjakarta, 2021.

Jurnal Pendidikan Islam. "'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AQIQAH.'" *6* (2018).

Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307.

Labai, B. *Pelaksanaan Shalat Lailatul Qadr*, 2019.

Muhammad. *Kewajiban Menuntut Ilmu Agama Tim Belajar Tauhid Belajar Tauhid*. Edited by Tim Editor Belajar Tauhid. Cetakan 1. Ttp.: Belajar Tauhid, 2018. https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Kewajiban Menuntut Ilmu Agama %28Muhammad bin al-Husain al-Ajurriy%29.pdf.

Noor, Muhammad. "Haji Dan Umrah." *Jurnal Humaniora Teknologi 4* no.1 (2018). https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Lmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Nurhidayat, Nurhidayat, Khaerul Wahidin, and Muhammad Azka Maulana. "Paradigma Islam Dalam Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* (2022).

Purnama, Yulian. *Bagaimana Menuntut Ilmu? : Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah*. Edited by Muhammad Jamaluddin Zuhri. Cetakan 1. Surabaya: Fawaid KangAswad, 2020.

Ramadhan, Muhammad. "Pentingnya Belajar Ilmu Agama." *Pendidikan Agama* (2023): 1–8. https://osf.io/7vkwt/download.

Rozali, Ibnu. "Konsep Memberi Nafkah Bagi Keluarga Dalam Islam." *Jurnal Intelektualita* (2017).

Salmah. "'Nafkah Dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Tentang Hadis Nafkah Dalam Rumah Tangga).'" *Juris,* (2014).

Yakin, Syamsul. *Pahala Umrah*. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta Terbit, Rabu 2 September 2020 di https://republika.co.id/berita/qg0fgq374/pahala-umrah, n.d.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr, 2007.

# BAB IV

## TUNJUK AJAR RASULULLAH
## DALAM IBADAH SOSIAL

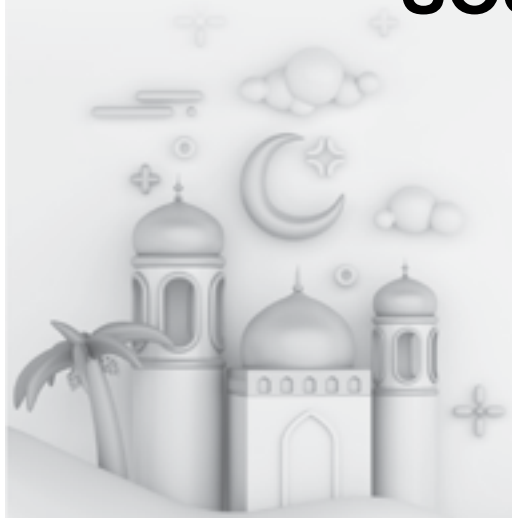

# 1 SHALAT BERJAMAAH MENGHAPUS SIFAT KEMUNAFIKAN

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

Dari Anas Ibn Malik RA. berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Siapa yang shalat jamaah selama 40 hari dengan mendapatkan takbiratul ihram maka dia dijamin bebas dari dua hal, terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan." (HR. At-Tirmidzi) [1]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Dituliskan | : | كُتِبَ | Siapa yang shalat | : | مَنْ صَلَّى |
| Baginya | : | لَهُ | 40 hari | : | أَرْبَعِينَ يَوْمًا |
| Dua kebebasan | : | بَرَاءَتَانِ | Mendapatkan | : | يُدْرِكُ |
| Api neraka | : | النَّارِ | Takbiratul ihram | : | التَّكْبِيرَةَ الأُولَى |
| | | | Kemunafikan | : | النِّفَاقِ |

**Substansi Hadis**

Islam mewajibkan umat muslim untuk menunaikan salat lima waktu. Lebih dari itu, Islam mengajarkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian. Pada umumnya, umat muslim telah mengetahui tentang keutamaan salat berjamaah. Konsep shalat berjamaah merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling menyayangi, serta saling mengasihi. Orang-orang muslim sepakat bahwa melaksanakan salat fardhu di masjid merupakan salah satu ketaatan yang sangat dianjurkan dan ibadah yang paling besar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[2] Dengan demikian, salat berjamaah tidak hanya merupakan ibadah yang bertujuan untuk menggugurkan kewajiban salat fardhu saja, akan tetapi juga memiliki banyak keistimewaan, baik itu keistimewaan yang sifatnya ukhrawi maupun duniawi.

---

[1] Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1975).

[2] Fitriana Aswati, *Studi Kritik Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah* (Gunung Djati: Conference Series 8, no. 610 (2022): 1086).

Dalam shalat berjamaah memiliki ikatan ketergantungan antara shalat makmum kepada shalat imam. Dalam melaksanakan shalat berjamaah, perlu diperhatikan beberapa hal mengenai keimaman dan kemakmuman, yakni Islam, berakal, adil, baligh, yang menjadi imam untuk jamaah sebaiknya orang yang faqih atau yang lebih tau atau lebih baik bacaannya dan bisa menjadi imam di antara jamaah yang lain, perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam bagi laki-laki tetapi diperbolehkan menjadi imam apabila semua jamaahnya adalah seorang perempuan, makmum tidak menempatkan dirinya di depan imam, berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang, berniat, shalat makmum dan imam harus sama, bacaan yang sempurna.[3] Pengetahuan seputar keimaman dan kemakmuman sangat penting untuk diperhatikan agar *fadhilah* (keutamaan) shalat berjamaah dapat diperoleh secara paripurna. Namun, jika sebaliknya, maka shalat berjamaah yang dilaksanakan dapat berimbas kepada berkurangnya *fadhilah* tersebut, bahkan tidak sahnya shalat berjamaah itu sendiri.

Dalam hadis tersebut dijelaskan keutamaan bagi seseorang yang senantiasa konsisten melaksanakan shalat berjamaah empat puluh hari secara terus-menerus, tanpa tertinggal dari takbiratul ihramnya imam. Disebutkan bahwa pelakunya akan diselamatkan dari api neraka dan dari kemunafikan. Imam Ath-Thibi ketika menjelaskan maksud dari lafadz وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ beliau menerangkan bahwa orang tersebut dilindungi dari amalan orang munafik dan ia melakukannya dengan ikhlas di dunia, serta di akhirat ia dibebaskan dari azab yang ditimpakan kepada orang munafik dan Allah akan bersaksi kepada orang tersebut bahwa ia bukanlah termasuk golongan orang munafik.[4]

Mengapa Rasulullah SAW hanya menyebutkan 40 hari, tidak lebih? Secara eksplisit, penyebutan 40 hari bukan berarti melegitimasi kuantitas shalat sepanjang durasi itu saja, sesudah itu dia tidak lagi melaksanakannya. Penyebutan 40 hari yang dimaksud ialah agar umat Islam bisa istiqomah shalat berjamaah dan disiplin waktu. Pelaksanaan shalat jamaah yang sudah konsisten selama empat puluh hari, Nabi saw memberi jaminan akan adanya

[3] Muhammad Ilyas, "Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah," *Jurnal Riset Agama 1,* no. 2 (2021): 247–58.

[4] Muhammad bin Abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.).

perubahan signifikan pada diri pelaku shalat berjamaah tersebut.[5] Dengan demikian, orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah selama 40 hari tanpa tertinggal takbiratul ihram bersama imam, maka ia akan terbebas dari dua hal yang mengandung keburukan, yaitu terbebas dari api neraka yang panasnya 70 kali lipat dibandingkan api yang paling panas di dunia serta terbebas dari kemunafikan yang juga balasannya berupa api neraka, namun ditempatkan di kerak-keraknya neraka.

**Pemahaman Hadis**

**1. Shalat Berjamaah Membebaskan Orang Beriman Dari Api Neraka[6]**

Shalat berjamaah memiliki keutamaan yang besar. Bagi orang yang melaksanakannya dengan benar akan mendapatkan pahala yang besar pula. Meskipun hubungan shalat berjamaah dengan pembebasan dari api neraka tidak disebutkan secara langsung dalam hadis, pemahaman umum di kalangan umat Islam adalah bahwa amalan shalat berjamaah yang ikhlas dan konsisten dapat membawa keberkahan dan keampunan dari Allah SWT, yang pada gilirannya dapat menghindarkan seseorang dari api neraka. Pahala yang besar yang diberikan Allah atas pelaksanaan shalat berjamaah dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai kebebasan dari siksa neraka. Berikut ini syair yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah membebaskan orang beriman dari api neraka

Di masjid suci shalat berjamaah didirikan
Langkah kaki tak henti menuju rahmat penuh ampunan
Bersatu dalam barisan shaf
Hatinya merenung akan kesucian kata-kata

Bersujud menghadap sang Ilahi

[5] Nur Wakhid, "Tradisi Jamaahan Empat Puluh Hari Kajian Living Hadis Di Desa Jatipurus Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen," *Jurnal Penelitian Agama 22,* no. 1 (2021): 21–47, https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp21-47.

[6] Raja Haji Ali bin Raja Haji Ahmad, "Gurindam Dua Belas," *Gurindam Ke-7*, 1847.

Jiwa bersih terangkat tinggi
Dalam barisan shaf terkumpul do'a-do'a
Berharap akan kebebasan api neraka
Langit menjadi saksi akan turunnya rahmat
Bersamaan dengan linangan air mata
Shalat berjamaah jalan menuju surga
Dan penutup jalan menuju neraka

**2. Shalat Berjamaah Membebaskan Orang Beriman dari Sifat Kemunafikan[7]**

Shalat berjamaah dapat membebaskan orang beriman dari sifat kemunafikan atau hipokrisi memiliki dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah dan beramal. shalat berjamaah dianggap sebagai tanda keimanan yang kuat dan penghindar dari sifat munafik. Shalat berjamaah menekankan persatuan, kerjasama, dan rasa kebersamaan dalam ibadah kepada Allah. Seseorang yang secara konsisten dan dengan ikhlas melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan bukti keikhlasan dan ketulusan dalam ibadahnya. Di sisi lain, orang yang cenderung meninggalkan shalat berjamaah untuk beribadah sendirian mungkin rentan terhadap sifat kemunafikan. Berikut ini syair yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah membebaskan orang beriman dari sifat kemunafikan.

Dalam barisan shaf shalat do'a-do'a menyatu
Dilantunkan dalam hati dengan penuh syahdu
Shalat berjamaah kunci bersihnya hati
Dari sifat kemunafikan dalam diri

Sujud yang bersama mempererat ikatan
Tak ada ruang bagi kemunafikan
Dalam shaf-shaf berjajar hati menjadi bersih
Kemunafikan hilang dalam shalat yang suci
Tak ada tempat untuk bersembunyi
Dari bermacam-macam kedok kemunafikan
Shalat berjamaah pelita dalam kegelapan

[7] Ibid

# 2 JIHAD JALAN ALLAH SUATU KEIMANAN

حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir] berkata: Aku mendengar [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah menjamin orang yang keluar (berperang) di jalan-Nya, tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali karena iman kepada-Ku dan membenarkan para rasul-Ku untuk mengembalikannya dengan memperoleh pahala atau ghonimah atau memasukkannya ke surga. Kalau seandainya tidak memberatkan umatku tentu aku tidak akan duduk tinggal diam di belakang sariyyah (pasukan khusus) dan tentu aku ingin sekali bila aku terbunuh di jalan Allah lalu aku dihidupkan lagi kemudian terbunuh lagi lalu aku dihidupkan kembali kemudian terbunuh lagi" H.R Bukhori

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| انْتَدَبَ : | menjamin | تَصْدِيقٌ: | membenarkan |
| خَرَجَ : | Keluar | أَجْر : | pahala |
| سَبِيله : | Berperang | غَنِيمَةٍ : | Harta rampasan |
| إِيمَانٌ : | Iman | سَرِيَّةٍ : | Pasukan khusus |

**Substansi Hadis**

Hadis ini adalah hadis yang menggambarkan pentingnya berperang di jalan Allah (jihad fi sabilillah) dengan niat yang tulus dan semangat iman. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menyatakan

bahwa Allah menjamin orang yang berperang di jalan-Nya akan mendapatkan pahala, ganimah (hasil rampasan perang), atau dijanjikan masuk surga. Rasulullah juga menyampaikan keinginannya untuk berpartisipasi dalam perang di jalan Allah, bahkan jika dia dibunuh dan dihidupkan kembali untuk berjuang lagi. Ini menunjukkan tingginya semangat dan komitmen Rasulullah terhadap penyiaran agama Islam. Nabi Muhammad juga menyatakan keinginannya untuk terus berjuang di jalan Allah, bahkan jika dia terbunuh dan dihidupkan kembali, dia akan terus berjuang. Pesan utama dari hadis ini adalah pentingnya jihad yang tulus dan niat baik dalam Islam, serta janji pahala dari Allah bagi mereka yang melakukannya dengan benar.[1]

Hadits ini menekankan janji Allah kepada mereka yang berperang di jalan-Nya. Allah berjanji untuk memberikan ganjaran kepada mereka yang tewas di jalan-Nya dengan memasukkan mereka ke dalam Surga, dan juga memberikan hadiah atau rampasan perang kepada mereka yang selamat. Dan hadits ini juga menekankan bahwa Allah menjamin orang yang pergi berperang di jalan-Nya hanya karena iman kepada-Nya dan kepercayaan kepada rasul-rasul-Nya. Allah berjanji untuk mengembalikannya dengan mendapatkan pahala, harta rampasan, atau masuk Surga. Namun, Nabi Muhammad menyatakan bahwa tidak akan tinggal diam di belakang pasukan khusus (sariyyah) jika tidak memberatkan umatnya. Jika tidak, dia berharap untuk mati di jalan Allah, hidup kembali, dan mengalami siklus tersebut untuk menunjukkan kesabaran dan semangat berkorban. [2]

**Pemahaman Hadis**

**1. Berjihad di jalan allah menjadi keinginan umat muslim**

> Imam Syahid Hasan al-Banna berkata: Sesungguhnya umat yang mengetahui bagaimana cara membuat kematian, dan mengetahui bagaimana cara meraih kematian yang mulia, Allah pasti memberikan kepada mereka kehidupan mulia di dunia dan keni'matan yang kekal di akhirat. Wahn (kelemahan)

[1] Abdul Mustaqim, *"Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi,"* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).
[2] Khairan M Arif, "Modertsi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," Al-Risalah," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam 11* no.1 (2020).

yang menghinakan kita tidak lain karena penyakit cinta dunia dan takut mati. Maka persiapkanlah jiwa kalian untuk amal yang besar, dan semangatlah menjemput kematian niscaya diberi kehidupan. Ketahuilah bahwa kematian adalah kepastian dan tidak datang kecuali satu kali. Jika engkau menjadikannya di jalan Allah, maka hal itu merupakan keuntungan dunia dan ganjaran akhirat.

Apa tanda seorang muslim
Berjihad di jalan allah jadi kewajiban
Berjihad di jalan allah buat hidup mulia
Berjihad di jalan allah jadi impian
Berjihad di jalan allah menciptakan keberanian

Di jalan Allah, tekad berkobar,
Umat berjiwa, berjihad berparas.
Iman membara, semangat berkobar,
Keinginan suci, menggapai Surga yang abadi

Bersatu dalam perjuangan, tangan dan hati,
Jihad sejati, bukan perang yang terbatas.
Cahaya iman, petunjuk yang suci,
Membimbing langkah, di jalan Allah yang terang benderang.

## 2. Keistimewaan Orang Yang Berjihad Di Jalan Allah

Orang yang berjihad baik dia pulang dalam keadaan selamat maupun meninggal syahid maka baginya surga. Sedang musuh yaini kaum kafir yang pulang baik dalam keadaan mati atau hidup pasti masuk neraka. Kecuali ketika orang kafir itu pulang selamat dari perang lalu bertaubat dan memeluk Islam maka terbuka pintu surga baginya. Maka dari itu orang Muslim yang berjihad dan kafir yang mati di medan perang tidak akan pernah bertemu. Karena orang yang berjihad masuk surga sedang kafir yang mati pasti masuk neraka.[3]

Berjihad di jalan allah jadi keistimewaan

[3] Fuad Abdurahman, *Jalan Damai Rasulullah: Risalah Rahmat Bagi Semua* (Pustaka Alvabet, 2021).

Berjihad di jalan allah jadi harapan
Berjihad di jalan allah sebuah kebahagiaan
Hidup mulia atau mati sebagai syuhada

Di jalan Allah, berjihad bercahaya,
Keistimewaan tersemat dalam tiap langkahnya.
Bukan hanya perang, namun perjuangan hati,
Berjihad membawa keberkahan bagi umat yang tulus hati.

Pahala terbesar bagi yang berjihad,
Janji Surga, tempat abadi yang indah.
Keistimewaan terpatri dalam setiap doa,
Berjihad di jalan Allah, membawa kedamaian yang nyata.

### 3. Keberanian Berjihad Di Jalan Allah

Para ulama menyebutkan bahwa jihad adalah kewajiban apabila: pasukan Muslimin dan kafirin (orang-orang kafir) bertemu dan sudah saling berhadapan di medan perang, maka tidak boleh seseorang mundur atau berbalik.2.Apabila musuh menyerang negeri Muslim yang aman dan mengepungnya, maka wajib bagi penduduk negeri untuk keluar memerangi musuh (dalam rangka mempertahankan tanah air), kecuali wanita dan anak-anak.Apabila Imam meminta satu kaum atau menentukan beberapa orang untuk berangkat perang, maka wajib berangkat.[4]

Mati tidak membuat takut untuk berjihaad
Mati sebagai tujuan bagi orang yang berjihad
Apabila di hidupkan maka orang beriman ingin berjihtd
Berjihad membuat seorang muslim bermatabat
Jihad sebagian dari iman tegar,
Berjuang di jalan-Nya, tulus ikhlas, bersinar.
Keteguhan hati, iman yang kuat
Menghadapi cobaan, di jalan Allah yang suci, berani berdiri
Tak gentar menghadapi badai dan badai,
Berjihad membela keadilan dan hak-hak sejati.
Keberanian bukan hanya di medan perang,
Jiwa yang kuat, mengatasi setiap ujian.

[4] Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad* (Pustaka Al-Kautsar, 2011).

# 3 SHOLAT BUKTI KEIMANAN

سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Dari Ibnu Juraij dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu az-Zubair bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim) [No. 82 Syarh Shahih Muslim] Shahih[1].

**Kosa kata hadist**

| | | | |
|---|---|---|---|
| بَيْنَ | Diantara | لْكُفْرِ | Kekufuran |
| الرَّجُلِ | Laki-laki | تَرْك | Meninggalkan |
| شِرْك | Kesyirikan | لصَّلَاةِ | Sholat |

**Subtansi hadist**

Setiap kesyirikan masuk kekafiran namun tidak setiap kekafiran masuk kesyirikan. Kafir adalah lawan dari Iman dan Islam. Sedangkan syirik adalah lawan dari tauhid. Syirik dikhususkan pada penyembahan pada berhala. syirik dan kafir itu bermakna sama. Inilah pendapat dari Syafi'i dan selainnya sebagaimana kata Ibnu Hazm.[2]

Baginda Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah menjelaskan kekafiran orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja. Begitu juga yang telah diriwayatkan dari para Sahabat dan para

[1] Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, ed. Penerjemah: As'ad Yasin, Cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).

[2] Ibid

salafushalihin hingga salah seorang dari mereka berkata: "Aku tidak pernah mendengar salah seorang sahabat Rasulullah mengomentari mengenai suatu amalan bahwa orang yang meninggalkannya itu kafir, kecuali shalat."[3]

Imam Nawawi juga menyebutkan, “Jika seseorang meninggalkan shalat, maka tidak ada antara dirinya dan kesyirikan itu pembatas, bahkan ia akan terjatuh dalam syirik," (Syarh Shahih Muslim). Dalam kesempatan lain, Rasulullah SAW berkata, sebagaimana disampaikan Buraidah, “Perjanjian yang mengikat antara kita dan mereka adalah shalat. Siapa saja yang meninggalkan shalat, sungguh ia telah kafir," (Riwayat Tirmidzi dan An-Nasa’i).[4]

Keutamaan lainnya, shalat bisa mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Ta'ala menyatakan hal ini dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut [29] ayat 45, "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[5]

**Pemahaman Hadis**

**1. Hukum mendirikan sholat**

Menurut pendapat yang dipegangi Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, kekafiran yang menyebabkan orang tersebut keluar dari Islam. Tidak ada hukuman baginya kecuali hukuman mati yaitu harus dibunuh. Namun, sebelumnya orang yang meninggalkan shalat karena malas (takaasul) tersebut harus diminta supaya bertobat kepada Allah SWT, kembali kepada Islam dan menunaikan shalat. Jika mau memenuhinya maka dianggap cukup, tetapi jika tidak mau memenuhinya maka orang yang meninggalkan shalat karena malas (takaasul) tersebut harus dipotong lehernya.

[3] Ibid
[4] Ibid
[5] Ibid

Apa tanda seorang muslim
Mendirikan sholat jadi kewajiban
Mendirikan sholat buat hidup bertuah
Mendirikan sholat jadi panutan
Mendirikan sholat cipta ketenangan

Apa tanda Melayu beriman
Mendirikan sholat jadi pedoman
Mendirikan sholat jadi amalan
Mendirikan sholat jadi rutinan
Mendirikan sholat jadi tambah keimanan

**2. Sifat mendirikan sholat yakni wajib**

Shalat adalah tiang agama, maka siapa yang mendirikan shalat, berarti ia menegakkan sendi-sendi agama, dan siapa yang meninggalkan shalat, berarti ia telah meruntuhkan sendi-sendi agama." Maka tegakkan tiang-tiang agama itu, agar kita tidak termasuk sebagai orang yang meruntuhkan agama.

Barang siapa meninggalkan sholat
Tiada ia mendapat berkat
Hidup di dunia tidak selamat
Merana sampai alam akhirat

Ambillah wudhu sebelum sholat
Seluruh tubuh terasa sehat
Pikiran pula tidak tersumbat
Semua laku selalu semangat

**3. Rugi bagi orang yang meninggalkan sholat**

Orang yang sengaja meninggalkan Sholat maka neraka tempatnya. Sedangkan satu hari di neraka sama dengan 1000 hari di dunia. Sholat merupakan amalan pertama yang dihisab pada Hari Kiamat. Jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain.

Anakku sayang pelita hati
Sholat pertanda engkau berbakti
Kepada Allah mohon berkati
Sebagai bekal sekarang dan nant**i**

Sholat cegah perkara mungkar
Juga pembeda kaum yang kuffar
Bila marah jadi penawar
Semoga dapat ambil ihtibar

**Daftar Pustaka**


Abdul Aziz Muhammad As-Salam. *Menuai Hikmah Ramadhan Dan Keistimewaan Lailatul Qadar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Abdullah, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Edited by Syaib Al-Arnouth. Cetakan 2. ttp: Dar Ar-risalah Al-alamiyyah, 2009.

Abdurahman, Fuad. *Jalan Damai Rasulullah: Risalah Rahmat Bagi Semua*. Pustaka Alvabet, 2021.

Abu al-Husein. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Kutub, 1918.

Abu Hafidzah Irfan. *Semangat Ulama Dalam Menuntut Ilmu*. Edited by Irfan. Cetakan 1. Surabaya: Pustaka Al-Bayyinah, 2022.

Ajib, Muhammad. *Fiqih Aqiqah Perspektif Mazhab Syafi'i*. Edited by Aufa Adnan Asy-Syafi'iy. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

Al-Ilmiyyah, Dar Al-Kutub. "Ahkam Al-Quran." *Al-Jassas,* 2 (1996).

Al-kusyairi, M Khoir. "'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Ibadah Aqiqah.'" *12* no.47 (2015).

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Juz 1. (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973.

Al-Mubarakfuri, Muhammad bin Abdurrahman. *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ringkasan Fikih Jihad*. Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Al-Qurtubi. "Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran" 8 (1996).

Al-Qusyairy Al-Naysabury, Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj. *Shahih Muslim Jilid I*, 2006.

Al., Novi Septianingsih et. *, "NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM,"* 2018.

Alhafidz, Ahsin w. *Fikih Kesehatan*. Jakarta: Amzah, 2007.

Ali Yusuf As-Subki, ". *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga Dalam Islam)*. Edited by Amzah. Jakarta, 2010.

An-naisaburi, Abual-husain Muslim bin al-hajjaj al-qusyairi. *Shohih Muslim*. Edited by Pent. Muhammad Fuad. Jilid 1. Kairo: Muassasah Arrisalah, 1995.

Arif, Khairan M. "Modertsi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," Al-Risalah." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam 11* no.1 (2020).

Arifin, M. Ridwan Hasbi & Johar. *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*. Edited by Yovie AF. Cetakan I. Pekanbaru,Riau: Kalimedia, 2020.

Arinda Roisatun Nisa. "Pengaruh Terapi Sayyidul Istighfar Terhadap Ketenangan Jiwa," 2023.

As-Salam, Abdul Aziz Muhammad. *Menuai Hikmah Ramadhan Dan Keistimewaan Lailatul Qadar*. Bandung: Pustaka Setia, n.d.

As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar. *Untukmu Wahai Penuntut Ilmu*. Cetakan 1. Gresik: Media Dakwah Al-Furqan, 2022.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Puasa*. Edited by Rizki Putra. Semarang, n.d.

Asqolani, Ibnu Hajar Al. *Fath Bari Bi Syarakh Shahih Bukhari*. Edited by Dat-Al Tibah. Beirut, n.d.

Aswati, Fitriana. *Studi Kritik Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah*. Gunung Djati: Conference Series 8, no. 610 (2022): 1086., 2022.

Awwaliyah, Neny Muthi'atul. *"KAJIAN HERMENEUTIKA DALAM KITAB FATH AL-BARI ' KARYA IBN Pendahuluan Biografi Ibnu Hajar Al-Asqalani ( Analisis Hadist Tentang Umroh),"*. Citra Ilmu XV, 2019.

Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44.

https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345.

Daud, Abu. *Sunan Abi Daud*. Mesir: Maktabah Syarikah wa matba'ah al Musthafa, 1952.

Faisal, Faisal. "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam." *At- Tarbawi* 10, no. 2 (2019): 51. https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.831.

Hafizoh, Nurul, Syah Hutahaean, Desi Widia Harahap, Nurhalima Mutiara, Wardiyah Nasution, Rahmadina Asrina, Abdul Rozak, and Ilmansyah Nasution. "Hadis Pendidikan Tentang Penting Dan Wajibnya Menuntut Ilmu." *Al Murabbi*, 2023.

"Haji," n.d. https://uinsgd.ac.id/haji-dan-umrah-pembuka-rezeki.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar 1st Ed.* Singapura: Pustaka Nasional Pte, 1990.

"Hukum Islam and Hukum Positif, "Penetapan Jatuh Talak Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Fiqh Syafi ' Iyah"." *8523*, 2020.

Ibn Hajar al-Asqalani. *Fath Al-Bari*. Dar al-Ma'arif, 2009.

Ilyas, Muhammad. "Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah." *Jurnal Riset Agama 1,* no. 2 (2021): 247–58.

Indonesia, Majlis Ulama'. *Air Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Islam,*. Jakarta, 1998.

Irawan, Anang Dony. *Risalah Aqiqah,*. Edited by MHI. Shofiyun Nahidloh. Bantul-Jogjakarta, 2021.

Jamaluddin Jamaluddin, Said Maskur, and Shabri Shaleh Anwar. *Konsep Ibadah Dzikir & Do'a Terbaik*, 2020.

Jurnal Pendidikan Islam. "'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AQIQAH.'" *6*, 2018.

"'KEDUDUKAN TAKLIK TALAK MENURUTHUKUM FIKIH DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM.'" *VII* no. 1 . (1979).

"Kekuatan Iman." Bincang Syariah. Accessed November 16, 2023. ttps://bincangsyariah.com/kolom/hadis-hadis-keutamaan-iman/.

"Keutamaan Haji & Umrah," n.d.

Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568.

Kusmidi, Henderi. *"Khulu' (Talak Tebus) Dan Implikasi Hukumnya Dalam Perspektif Hukum Islam"*, n.d.

Labai, B. *Pelaksanaan Shalat Lailatul Qadr*, 2019.

Muhammad. *Kewajiban Menuntut Ilmu Agama Tim Belajar Tauhid Belajar Tauhid*. Edited by Tim Editor Belajar Tauhid. Cetakan 1. Ttp.: Belajar Tauhid, 2018. https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Kewajiban Menuntut Ilmu Agama %28Muhammad bin al-Husain al-Ajurriy%29.pdf.

Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1975.

Muhammad bin Ismail Abu 'Abd Allah Al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. *Dar Al-Fikr*, 1994.

Muhammad Mu'inudinillah Basri. *Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*. Indiva Pustaka, 2009.

Mustaqim, Abdul. *"Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi,."* Yogyakarta: Idea Press, 2016.

"Nafkah," n.d. ttps://pustakalajnah.kemenag.go.id/public/koleksi/safelink/70757374616b616c616a6e61682d313235.

Nawawi, Imam An. *Syarah Shahih Musiim*. Edited by Muh Terj. Darwis Muhammad. Cetakan pe. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010.

Noor, Muhammad. "Haji Dan Umrah." *Jurnal Humaniora Teknologi 4* no.1 (2018). https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Lmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka

Cipta, 2003.

Nurhidayat, Nurhidayat, Khaerul Wahidin, and Muhammad Azka Maulana. “Paradigma Islam Dalam Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2022.

Purnama, Yulian. *Bagaimana Menuntut Ilmu? : Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah*. Edited by Muhammad Jamaluddin Zuhri. Cetakan 1. Surabaya: Fawaid KangAswad, 2020.

Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Edited by Penerjemah: As’ad Yasin. Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Ramadan, Tariq. “‘In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad.’” Oxford University Press, USA, 2007.

Ramadhan, Muhammad. “Pentingnya Belajar Ilmu Agama.” *Pendidikan Agama*, 2023, 1–8. https://osf.io/7vkwt/download.

Reefani, Nor Kholish. *Agar Doa Dimakbulkan Allah;Menjadi Kaya Dan Masuk Syurga*. Jakarta: Elex Media Koputendo, 2013.

Rozali, Ibnu. “Konsep Memberi Nafkah Bagi Keluarga Dalam Islam.” *Jurnal Intelektualita*, 2017.

Salmah. “‘Nafkah Dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Tentang Hadis Nafkah Dalam Rumah Tangga).’” *Juris,* 2014.

Siti Nazirah and Binti Zakaria. *“DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU 2010 M / 1431 H,”* 2010.

Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, n.d.

Sutarman. “‘Manajemen Sabar Motivasi Sukses Dalam Kehidupan,’ Al-Misbah.” *Jurnal Islamic Studies 2* no.2 (2014).

Wakhid, Nur. “Tradisi Jamaahan Empat Puluh Hari Kajian Living Hadis Di Desa Jatipurus Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.” *Jurnal Penelitian Agama 22,* no. 1 (2021): 21–47.

https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp21-47.

Yakin, Syamsul. *Pahala Umrah*. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta Terbit, Rabu 2 September 2020 di https://republika.co.id/berita/qg0fgq374/pahala-umrah, n.d.

Yusuf al-Qaradawi. “The Lawful and the Prohibited in Islam.” Kuwait: International Islamic. Federation of Students Organisations), n.d.

Zahw, Muhammad Abu. *Al-Hadith Wa Al-Muhaddithun*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyat, 1984.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr, 2007

# BAB V

## TUNJUK AJAR RASULULLAH
## DALAM
## KARAKTER MORAL

# 1 LARANGAN MENCELA DAN BERKATA KOTOR

عن عبد الله قال قال رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم إن المؤمنين باللعان ولا الطعانِ وَلَا الفاحش ولا البذيء ( رواه الترمذي )

Telah menceritakan kepada kami Aswad telah mengabarkan kepada kami Abū Bakar dari al-Hasan ibn Amru dari Muhammad bin Abd al-Rahman bin Yazid dari ayahnya dari Abd Allah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin itu bukanlah orang yang melaknat, mencela, berbuat keji dan tidak pula mengatakan perkataan kotor. ( HR. Tirmidzi )

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Seorang mukmin | : المؤمنين | Sesungguhnya | : إن |
| Mencela | : الطعانِ | Melaknat | : اللعان |
| Perkataan Kotor | : البذيء | Berbuat Keji | : الفاحش |

**Substansi Hadis**

Rasulullah Saw. bersabda ”Seorang mukmin bukanlah pengutuk”. Aishah Ra, berkata ketika Rasulullah mendengar Abu Bakar mengutuk sebagian budaknya, maka Rasulullah Saw. menoleh kepadanya seraya berkata, “Wahai Abu Bakar, apakah orang siddiq itu pengutuk? Demi tuhan yang mempunyai ka`bah, janganlah sekali-kali berbuat demikian.” Rasulullah mengulangi katakatanya hingga dua sampai tiga kali. Lalu Abu Bakar memerdekakan budaknya pada hari itu juga. Ia mendatangi Rasulullah kemudian berjanji, ”Aku tidak akan mengulangi”. Kutukan yang ditujukkan kepada orang tertentu tidak diperbolehkan kecuali kepada golongan yang menjauhkan diri dari Allah Azza wa Jalla, sebagaimana orang kafir atau orang zalim. Perumpamaan perkataan “Mudahmudahan kutukan Allah menimpakan orang kafir dan orang zalim.” Mengutuk hendaknya diikuti dengan keterangan yang telah

dijelaskan dalam syariat, karena dalam kutukan terdapat bahaya yaitu menghukumi orang yang terlaknat jauh dari Allah Taala. Padahal hukum yang demikian perkara gaib, hanya Allah yang mengetahui[1].

Orang yang suka mencela biasanya sekaligus suka mencaci, mengutuk dan berkata-kata kotor. Kesemuanya merupakan hasil dari sikap dan cara berpikir yang negatif. Bila seseorang memikirkan tentang aspek negatif orang lain, otaknya menangkap sinyal informasi dan langsung merespon dengan membuka file yang menyimpan pikiran negatif tersebut dalam ruang memori. Ia menganalisa dan membandingkannya dengan pikiran lain yang serupa dan telah tersimpan dalam memorinya. Selanjutnya ia mencari data-data yang mendukung dan memperkuat pikiran tersebut serta melemahkan informasi lain yang tidak sesuai, karena akal manusia hanya bisa memikirkan satu hal dalam satu waktu. Misalnya ada sahabat anda melakukan perbuatan yang membuat anda sangat kecewa. Kekecewaan mendorong anda berpikiran negatif. Pikiran anda langsung membuka file-file negatif tentang dia yang ada dalam memori otak anda. Anda melihat begitu banyak kekurangan, kesalahan, aib, dan hal-hal negatif lainnya yang ada padanya. Anda telah fokus melihat sisi negatif yang berakibat melemahkan informasi lain yang bersifat positif. Orang yang lemah imannya melampiaskan kekecewaan dalam bentuk ucapan dan perbuatan negatif[2].

Suka melaknat bukan sifat seorang mukmin. Orang mukmin selalu menginginkan kebaikan terhadap saudara-saudaranya sebagaimana ia menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri. Siapa yang melaknat saudaranya dengan mendoakan agar jauh dari rahmat Allah berarti ia telah memutuskan hubungan, bahkan seperti membunuhnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Melaknat seorang mukmin seperti membunuhnya". Tidak layak seorang yang jujur menjadi orang yang suka melaknat. Sesunggungnya orang yang suka melaknat tidak mempunyai penolong dan tidak dapat

---

[1] Ismail Yakub, "Terjemahan Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama," *Jilid 1*, 1963.

[2] Muhammad Fuad Abdul Baqi and Muhammad Fuad, "Al-Lu" Lu" Wal Marjan Mutiara Hadits Sahih Bukhari Dan Muslim," *Jakarta Utara: Ummul Qura*, 2013.

menjadi saksi di hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, kemurkaan Allah, atau dengan jahannam". Kita juga dilarang melaknat binatang. Dari Imran bin Husain ia berkata: Pada salah satu perjalanan, Rasulullah mendengar seorang perempuan Anshar yang sedang menunggang unta tiba-tiba mengutuk untanya. Mendengar ucapan perempuan itu, beliau bersabda: "Ambil yang dibawa unta itu dan lepaskan, sebab ia telah terkutuk" Imran berkata: "Aku melihat unta itu berjalan di antara manusia, tidak seorangpun yang menggubrisnya. Perintah Rasulullah SAW tersebut adalah sebagai hukuman atas perbuatan perempuan itu dan pelajaran bagi orang lain.[3]

**Pemahaman Hadis**

**1. Seorang mukmin itu bukanlah orang yang melaknat**

Dalam Islam, seorang mukmin (orang yang beriman) seharusnya tidak melaknat. Melaknat adalah tindakan mengutuk atau mengutuk seseorang atau sesuatu dengan penuh kebencian. Islam mengajarkan untuk menjaga lisannya dan berbicara dengan kata-kata yang baik. Melaknat dapat merusak hubungan antarindividu dan menciptakan atmosfer negatif. Sebagai mukmin, seorang Muslim diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti keadilan, kesopanan, dan kebaikan dalam interaksi dengan orang lain. Melaknat bukanlah sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, dan sebaliknya, seorang mukmin diharapkan untuk mempraktikkan kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian.[4]

Dalam hati mukmin yang bersih,
Melaknat takkan pernah jadi ciri.
Perkataannya penuh kasih dan toleransi,
Menjaga akhlak dalam segala situasi.

Bukan merendahkan, bukan menghina,
Di bawah terik matahari atau sinar bulan.
Ketika duka dan dalam kebahagiaan,
Sikap lemah lembut jadi kekuatan.

[3] Nur Rahmad Yahya Wijaya, "Etika Islam," *Jurnal Kariman*, 2018.
[4] Saproni, *PANDUAN PRAKTIS AKHLAK SEORANG MUSLIM DR. H. SAPRONI "* (Bogor: CV. BINA KARYA UTAMA, 2016).

Di dalam Islam, ajaran suci bersinar terang,
Melaknat ditinggalkan, kasih sayang pun datang.
Kita berupaya menjadi yang lebih baik,
Dengan akhlak yang baik, tulus dan sejati.

**2. Berkata kotor bukanlah ciri Seorang mukmin**

Dalam Islam, berkata kotor atau menggunakan kata-kata kasar tidak sesuai dengan ajaran agama. Seorang mukmin seharusnya menjaga lisannya dan berbicara dengan kata-kata yang sopan. Islam mengajarkan pentingnya etika komunikasi dan larangan terhadap perkataan yang kasar atau merendahkan. Sebagai contoh, hadis Nabi Muhammad saw. menyatakan, "Seorang mukmin tidak boleh mencela atau melaknat." (HR. At-Tirmidzi). Ini menekankan pentingnya menjaga lidah dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain. Berkata kotor atau kasar dapat merusak hubungan sosial, menciptakan konflik, dan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Seorang mukmin diharapkan untuk menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan perkataan, mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam interaksi dengan orang lain.[5]

Di hati seorang mukmin tulus suci,
Berkata kotor bukanlah adat dan aci.
Kasih dan kesopanan yang menjadi sumber,
Di dalam percakapan dan di setiap kata yang terucap.

Kata-kata yang merusak, kita tinggalkan,
Dalam akhlak yang baik, kita selalu bersinar.
Menghormati sesama, menjaga bahasa,
Di bawah naungan agama yang penuh cahaya.

Dalam Islam, ajaran suci kita dapati,
Bahwa kata-kata penuh kasih dan bahagia.
Janganlah terlalu lancang dan kasar,
Ketika berbicara, kita berjalan dengan selamat.

[5] Norlaila Iskandar et al., "Gugatan Akidah: Mencela Para Sahabat," *Seminar Pemantapan Akidah 2015*, no. May 2015 (2015): 77–87.

### 3. Mukmin Sejati Adalah Mukmin Yang Selalu Berkata Baik

Dalam Islam, mukmin sejati diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku dan perkataannya. Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. memberikan pedoman mengenai pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan. Seorang mukmin sejati berusaha untuk menjaga lisan, menghindari kata-kata yang kasar, dan selalu berbicara dengan baik kepada orang lain. Contoh dari ajaran Islam terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Quran, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 83, yang menyebutkan bahwa "berbicaralah dengan kata-kata yang baik kepada manusia". Selain itu, ada juga hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya perkataan yang baik. Hal ini mencerminkan ajaran kesopanan, toleransi, dan kasih sayang dalam berkomunikasi. Seorang mukmin sejati tidak hanya menjaga hubungannya dengan Allah, tetapi juga berusaha untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat dengan perilaku dan perkataannya yang baik.[6]

Mukmin sejati, hati bersih, lisan penuh kebaikan,
Kata-kata bijak, kasih sayang selalu tercurahkan.
Dalam cakrawala iman, ia berdiri kokoh tak tergoyahkan,
Berbicara dengan sabar, mendamaikan dalam perdebatan.

Tutur kata lembut, penyejuk dalam pergaulan,
Menghadapi cobaan, ia tetap dalam kesabaran.
Mukmin sejati, tidak tergoda pada kata-kata kasar,
Ia adalah cahaya dalam kegelapan, yang tak terpadamkan oleh kebencian.

Mukmin sejati, bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga tindakan,
Ketulusan hatinya adalah panutan dalam semua perjalanan.

[6] M. Imam Pamungkas, "Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Bangsa," *Marja*, 2016, 140 pages.

# 2 IMAN SEMPURNA DENGAN AKHLAK TERBAIK

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Dari [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas." Dia menambahkan; "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan sahih." (HR.Tirmidzi)[7]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| أَكْمَلُ | : | yang paling sempurna | أَحْسَنُهُمْ | : | yang paling baik |
| الْمُؤْمِنِينَ | : | orang-orang mukmin | خُلُقًا | : | akhlak |
| إِيمَانًا | : | keimanan | وَخِيَارُكُمْ | : | baik diantara yang baik |

**Substansi Hadis**

Akhlak, dalam konteks Islam dan dalam pengertian umum, mengacu pada perilaku, moralitas, etika, dan tingkah laku seseorang. Ini adalah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, baik dalam hubungan sosial, keluarga, pekerjaan, atau dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Akhlak mencakup nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma yang memandu tindakan seseorang dan cara dia bersikap terhadap dirinya sendiri dan orang

[7] muhammad bin isa at tirmidzi, *Sunan at Tirmidzi* (mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1975).

lain. Dalam Islam, akhlak sangat ditekankan dan memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak yang baik merupakan bagian integral dari iman dan merupakan salah satu aspek yang mencerminkan kualitas iman seseorang. Akhlak yang baik tidak hanya penting dalam hubungan manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan makhluk lain dan alam semesta. Ini mencerminkan penghargaan terhadap lingkungan dan hewan. [8]

Akhlak yang baik adalah bagian dari usaha untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis seperti yang diajarkan dalam Islam. Hasan Bashri menyebutkan bahwa maksud dari berperilaku baik adalah menjaga dirinya atas sesuatu yang menyebabkan kerusakan dirinya dan dalam rumah tangga, memperlakukan istrinya dengan sopan, bersabar atas kehendak apapun dari istrinya, serta dapat memberikan kenyamanan lahiriah dan batiniah.[9] Berdasarkan hadis tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu tanda kesempurnaan iman bagi laki-laki adalah yang paling baik budi pekertinya terhadap wanita.[10]

"akhlak adalah sebuah sikap mental yang mengeluarkan perbuatan dengan cara mudah dan tanpa berpikjir panjang". Kutipan kata diatas adalah pengertian akhlak menurut syekh ibnu maskawaikh,dalam kitabnya tahdzibul akhlak.[11] akhlak juga dapat didefinisikan sebagai sikap mental yang terealisasikan dalam aktivitas sehari-hari sebagai cermin dari mental dalam kehidupan.sikap mental inilah yang kemudian menjadi pegangan bahwa inilah yang sebetulnya disebut akhak atau sikap mental, bukan semata-mata perbuatan.sehingga ada perbuatanyang akhlak yakni perbuatan yang menjadi cermin dari pribadi seorang apakah baik atau buruk.[12]

Berdasakan hadits (( أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا, و خياركم خياركم لنسائهم )), kita mengetahui bahwa betapa Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan perempuan, lebih-lebih dalam urusan rumah tangga

---

[8] asy syafiimuhammad bin ash shodiqiAllan, *Dalilul Falihin Lituruqi Riyadusshalihin* (beirut: darul kutub al arobi, 1971).

[9] ash shodiqiAllan.

[10] Robiah Awaliyah, "Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis Dalam Film Twivortiare," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 35–57, https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16934.

[11] ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Achlaq Wa Tathhirul a'raaq* (Husainiyah, 1329).

[12] https://munawarmadina.blogspot.com/2013/04/contoh-takhrij-hadist-hadist-yang.html

Nabi menjadi suri tauladan terbaik dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Berdasar hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai keimanan paling sempurna adalah apabila orang tersebut memiliki akhlak yang baik, karena dari akhlak yang baik akan menimbulkan hati yang bersih untuk beribadah dan menambah keimanan seseorang kepada Tuhannya. Bahkan akhlak yang baik menjadi penyebab terbanyak masuknya seorang hamba ke dalam surga, karena dengan begitu seorang hamba akan selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. salah satu tanda kesempurnaan Iman seorang laki-laki adalah dengan menghormati perempuan.[13]

**Pemahaman Hadis**

**1. Iman Yang Sempurna**

Budi pekerti atau akhlak merupakan penentu sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Tidaklah seseorang merasa telah sempurna imannya hanya karena ibadah ritual semata, tetapi ia harus menunjukkannya pada kehidupan dan akhlak keseharian. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita bergaul dengan orang yang beragam watak, karakter, kebudayaan, agama, bahkan prinsip hidup yang berbeda. Sikapi segala perbedaan dengan mengedepankan budi pekerti atau akhlak yang baik. Belajarlah menerima perbedaan. Perlakukan setiap orang yang berbeda dengan kita sebagaimana kita ingin diperlakukan.[14]

Ibadah ke hulu, iman di hati,
Allah Mahaesa, satu Tuhan yang pati.
Sembahyang dan puasa, amal kita berkat,
Iman yang teguh, jalani dengan tulus hati.

Bertasbih dan berzikir, dalam senyap malam,
Iman yang sempurna, menyinari hidup yang suram.
Ketaatan kepada Allah
Iman yang dalam, tiada tanding di dunia
Allah Maha Penyayang, Maha Pengampun
Iman kita kepadanya, tiada pernah merunding.

[13] http://faldzataruhiya.blogspot.com/2014/08/hadits_16.html?m=1#
[14] https://www.republika.id/posts/12167/kesempurnaan-iman

Dalam kesulitan dan kebahagiaan, kita berserah diri,
Iman adalah cahaya, di tengah kegelapan yang diri.

O iman yang indah, seperti mutiara bercahaya,
Di dalam dada kita, terangi hati yang hampa.
Semoga kita teruskan iman yang kuat,
Dengan Allah sebagai panduan, kita takkan tersesat.

**2. Berakhlak baik**

Kualitas manusia di mata Allah tidak diukur dari harta yang dimiliki, tetapi dari amal saleh dan keikhlasan kepada Allah. Amal saleh banyak ragamnya. Selain berupa ibadah, ada pula yang berupa sikap, sifat, tingkah laku, karakter yang baik, atau akhlak. Dalam hadis diceritakan, Usamah bin Syarik menuturkan, seorang Arab badui datang menemui Rasulullah SAW, lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, manusia seperti apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Manusia yang paling baik akhlaknya" (HR Ahmad).[15] Rasulullah SAW sangat menekankan akhlak yang baik. Di hadis lain, beliau mengatakan, akhlak yang baik termasuk salah satu kebajikan, "Kebajikan itu ialah akhlak yang baik" (HR Muslim).[16]

Apa tanda seorang muslim
Menuntut ilmu jadi kewajiban
Menuntut ilmu buat hidup bermarwah
Menuntut ilmu jadi tuntunan
Menuntut ilmu cipta kecerdasan

Apa tanda melayu beriman
Menuntut ilmu jadi pedoman
Menuntut ilmu jadi keinginan
Menuntut ilmu sebuah tujuan
Menuntut ilmu buat bahagia

[15] ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Muassasah Ar-Risalah, n.d.).

[16] muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (cairo: dar ihya al-kutub al arabiyyah, n.d.).

### 3. Baik Kepada Istri

Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk berakhlak baik kepada istri dengan selalu menampakkan wajah berseri-seri, tidak menyakiti, berbuat baik dan bersabar dalam menghadapinya.[17] Berakhlak baik kepada istri lebih ditekankan karena kaum perempuan itu lemah sehingga mereka pantas mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih.[18] Dalam sebuah hadits yang shahih, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada budak Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam , “Bersikap lembutlah kepada para wanita”[19]

Menjunjung kasih yang tulus, terhadap istrimu yang penuh kelembutan,
Dia perhiasan dalam hidupmu, adalah mata air kebahagiaan.
Cintai dia dengan penuh sabar, hormati hak-haknya yang mulia,
Dalam kasih dan pengertian, lahirlah harmoni yang sejati.

Istri adalah penjaga rumah, perlindung hatimu yang tercinta,
Jagalah dia dengan penuh kasih, jadikan rumahmu penuh kehangatan.

Persembahkan bunga cinta dan senyuman, setiap hari dalam pernikahan,
Hormati dia, tak hanya dalam kata, tapi juga dalam tindakan.
Dia adalah ibu bagi anak-anakmu, beri dia bimbingan dan kasih sayang,
Dalam kesetiaan dan pengorbanan, kita temukan berkah yang tiada tanding.

---

[17] ied Alhilali an nawawi, *Syarah Riyadushshalihin-Terjemahan Bahjatun Nadhirin* (jakarta: USTAKA IMAM ASY-SYAFII, 2012).

[18] Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Mubarakfuri, *Tuhfatu Al Ahwadzi Bi Syarh Jami’ Al Tirmidzi* (beirut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1990).

[19] Hajjaj, *Shahih Muslim*.no.2323

Dalam tawa dan dalam air mata, bersamanya kita menghadapi segala liku,
Dia adalah pasangan hidupmu, yang setia selamanya akan bersamamu.
Baik dalam suka maupun duka, kita jalani hidup dengan cinta dan penuh arti,
Istri tercintaku, engkau adalah kebahagiaanku, kaulah sejati.

# 3 SAKIT SEBAGAI PENGHAPUS DOSA

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالا: سَمِعَا رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ سَقَمٍ وَلاَ حَزَنٍ حَتَّى الْهَمِّ يُهَمُّهُ إِلاَّ كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah, mereka mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit yang terus menerus, kepayahan, penyakit, dan juga kesedihan, bahkan sampai kesusahan yang menyusahkannya, melainkan akan dihapuskan dengan dosa-dosanya," (HR. Muslim).[20]

**Kosa Kata Hadits**

| | | | |
|---|---|---|---|
| يُصِيبُ : | Menimpa | سَقَمٍ : | Penyakit |
| وَصَبٍ : | Sakit | حَزَنٍ : | Kesedihan |
| نَصَبٍ : | Kepayahan | هَمِّ : | Kesusahan |

**Substansi Hadits**

Kebanyakan kita sering melupakan harapan untuk mendapat pahala ketika menghadapi musibah kecil, seperti tertusuk duri, mengalami penyakit ringan (seperti flu dan batuk), atau merasa lelah setelah seharian bekerja. Semua ini sejalan dengan ajaran dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai seorang Mukmin, kita diberikan jaminan bahwa setiap musibah, seberapa kecil pun, akan dihapuskan dosa-dosanya oleh Allah SWT. dan setiap Mukmin selalu menyertakan niat dan harapan akan pahala di setiap musibah, baik itu kecil maupun besar. Ketika sakit

[20] https://muslim.or.id/547-rahasia-sakit.html

melanda, seorang Mukmin tetap sabar dan ridha terhadap takdir Allah SWT. Sakit ini juga dianggap sebagai pengingat untuk tidak lagi lalai dan menjauhi pengingat Allah, terutama ketika kita terbuai oleh kesehatan dan sibuk dengan urusan dunia. Sakit membawa kita kembali kepada kesadaran akan Rabb kita.[21] Sebab, ketika Allah menguji seseorang dengan penyakit yang menghadirkan rasa hina, kelemahan, pengingat dosa-dosa, dan kesadaran akan keterbatasannya di hadapan Allah SWT; maka orang tersebut akan kembali kepada-Nya dengan penyesalan, tawakal, memohon ampunan, dan berdo'a kepada-Nya.

Ketika kita dihadapkan dengan sakit dan cobaan, kita juga seorang mukmin harus menjalani dengan kesabaran dan ridho terhadap ketentuan Allah SWT. Selain itu, berharaplah atas pahala yang akan diterima dan penghapus dosa sebagai balasan dari ujian yang dihadapinya. Sakit dan cobaan mampu memberikan kesadaran kepada kita yang sebelumnya lalai dan menjauh dari mengingat Allah. Saat itu, kita juga terlena oleh kesehatan dan sibuk mengurus harta. Namun, melalui ujian ini, kita kembali mengingat dan mendekatkan diri kepada Rabb-nya. Jika Allah menguji seseorang dengan penyakit atau musibah, seseorang akan merasakan kerendahan, kelemahan, dan teringat akan dosa-dosanya. Hal ini membuatnya menyadari ketidakmampuannya di hadapan Allah SWT;[22] dan akhirnya, dia kembali kepada-Nya dengan penyesalan, penuh kepasrahan, memohon ampunan, dan mendo'akan rahmat-Nya. Sakit dan cobaan adalah pintu yang membuka kesadaran seorang hamba, sehingga dia selalu bergantung penuh kepada Rabb-nya. Akhirnya, dia akan senantiasa mengikhlaskan dan menyerahkan segala bentuk ibadah, do'a, hidup, dan matinya sepenuhnya kepada Allah SWT.

Penyakit adalah jalan menuju pemahaman mendalam bagi seorang hamba bahwa ia sangat bergantung pada Allah SWT. Bukannya hanya keinginan, namun ia merasakan kebutuhan yang mendalam akan-Nya, mengakibatkan ketergantungannya yang abadi pada Rabb-nya. Akhirnya, dia akan dengan tulus melepaskan dan

---

[21] https://ntb.kemenag.go.id/baca/1625021640/inilah-doa-rasulullah-untuk-memohon-kesembuhan-ketika-diuji-dengan-penyakit

[22] Perkataan Ibnu Samimah seorang ahli hikmar Arab, dikutip dari Ahsin Sakho Muhammad, Ensiklopedi Tematis Al-Qur"an, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2006), Cet. III, h. 78.

menyerahkan segala aspek ibadah, doa, kehidupan, dan bahkan kematian, sepenuhnya kepada Allah SWT. Untuk memperoleh pahala dari musibah-musibah kecil tersebut, sebaiknya kita mengucapkan "La tahzan innallaha ma ana." Ucapan ini bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan merupakan bentuk dukungan dan penghiburan bagi mereka yang tengah menghadapi kesulitan atau sedang dilanda kesedihan dan musibah. Lebih dari itu, ucapan ini menjadi pengingat bahwa Allah Yang Maha Besar senantiasa menyertai kita, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesusahan. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya, setiap individu pasti akan dihadapkan pada ujian yang dapat menimbulkan kesedihan dan kesulitan.[23] Kita dapat mengambil hikmah dari sakit ini, diantaranya: kita akan dekat dengan Allah SWT. dan memberi sakit adalah cara Allah untuk menghapus dosa-dosa kita.

**Pemahaman Hadits**

**1. Sakit sebagai penghapus dosa**

Setiap kita pasti merasakan penderitaan, baik itu dalam bentuk ringan maupun besar sehingga tubuh menjadi tidak nyaman, dan harus menahan rasa sakit yang intens. Serta terdapat situasi dimana seseorang mungkin dapat menjalani aktivitas sehari-hari dan bekerja seperti biasa meskipun sedang sakit. Namun, ada kondisi tertentu dimana seseorang tidak dapat melakukan aktivitas sama sekali dan perlu istirahat total untuk menjalani pengobatan intensif. Allah menciptakan sakit agar kita dapat menghargai nikmat sehat, menikmati makan dengan leluasa, dan memiliki kemampuan untuk beraktivitas serta beribadah dengan baik. Sakit juga dianggap sebagai anugerah yang dapat membersihkan dosa, menutupi kesalahan, dan meningkatkan derajat spiritual seseorang.

Apa tanda seorang mukmin
Sakit sebagai dosa yang kian terhapuskan
Sebagai hamba yang hina, aku berserah
Semoga Allah mengampuni dosa-dosa yang utuh

[23] Imam Ghazali, Misteri Ketajaman Mata Hati, terj. Labib MZ, (Surabaya: Bintang UsahaJaya, 2002). H. 28-29.

Apa tanda melayu beriman
Rasa sakit yang menusuk hati
Dalam kesakitan kita merenung
Bagai api suci yang membersihkan dosa

Apa tanda seorang mukmin
Sakit yang meresap, hati yang teriris
Dosa-dosa lama, kini kuserahkan pada-Mu
Semoga penyakit ini, dosa yang sirna dan lenyap

Apa tanda melayu beriman
Sakit adalah cobaan dari Sang Ilahi
Dalam kesakitan kita berdo'a,
Semoga dosa-dosa terhapuskan segera

**2. Sabar datangnya suatu musibah**

Saat menerima musibah dan cobaan, menuntut setiap orang mukmin untuk bersabar dan memperkuat kesabarannya. Karena sabar adalah ajaran yang sangat penting dalam Islam. Saking pentingnya kedudukan sabar itulah, maka sabar dijadikan oleh Allah SWT. sebagai satu sebab dari berbagai sebab untuk memperoleh pertolongan dari-Nya. sabar merupakan sebab kelangsungan kokohnya cita-cita, berlangsungnya amal dan usaha sungguh-sungguh. Tidaklah hilang dari seorang suatu kesempurnaan, kecuali karena lemahnya kekuatan dalam menanggung rasa sabar dan beban. Padahal dengan kunci kesabaran yang kokoh, gembok-gembok persoalan dapat diatasi. Dengan sabar, kita akan menghindari dari kesulitan sehingga sabar bisa mendapat petunjuk, ampunan, dan rahmat dari Allah.

Apa tanda seorang mukmin
Sabar adalah pelajaran yang berharga
Kita yakin, di balik musibah yang mendalam
Ada kebaikan yang akan datang bersama

Apa tanda seorang mukmin
Ujian hidup yang datang begitu tiba
Bersama gelombang derasnya badai
Kita tetap berdiri, hati tak berdaya

Apa tanda melayu beriman
Sabar dalam duka, hati kita teguh
Seperti pohon yang tumbuh di atas batu
Akar kuat menahan segala cobaan

# 4 KESADARAN IMAN VERSUS PELIT

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّحِّ...

Dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Rasulullah SAW. berkhutbah, beliau bersabda, "Jauhilah sifat pelit, karena sesungguhnya yang membinasakan orang sebelum kalian adalah sifat pelit" (HR. Abu Daud)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Dia binasa | هَلَكَ | Jauhilah | إِيَّاكُم |
| Sebelum kalian | قَبْلَكُمْ | Pelit | الشُّحَّ |

**Substansi Hadis**

Hadis ini menjadi peringatan bagi kita agar menjauhi sifat pelit. Para ulama dalam menjelaskan hadis tersebut mengungkapkan bahwa makna *asy-syuh* dengan *al-bakhil* itu berbeda tingkatannya. Kedua kosakata tersebut sama-sama bermakna pelit, tetapi makna pelit yang dimaksud berbeda. Kata *Asy-syuh* merupakan tingkatan pelit yang lebih tinggi dari kata *al-bakhil*. Ibnu Rajab mendefinisikan sifat *asy-syuh* yaitu keinginan yang kuat untuk memperoleh apa yang diharamkan Allah dan pelit memberikannya kepada orang lain serta rasa tidak puas terhadap harta benda dari segala hal yang telah dihalalkan oleh Allah. Orang yang memiliki sifat *asy-syuh* hidupnya akan senantiasa dalam serba kekurangan, walaupun harta yang dimilikinya berlimpah ruah.

Kebakhilan orang bakhil telah menggagahi orang lain karena perbuatan memonopoli logistik mereka. Sementara itu, hatinya membatu (tidak memedulikan orang lain di sekitarnya) sehingga

sebagian dari mereka sampai kelaparan.[24] Dengan demikian, orang yang bakhil secara tidak sadar telah melakukan perbuatan zalim kepada orang lain di sekitarnya. Padahal, Islam mengajarkan kita agar selalu memperhatikan orang-orang yang berada di sekitar kita, terutama tetangga yang pintu rumahnya dekat dengan rumah kita. Sifat kikir semacam ini merupakan suatu penyakit hati yang harus segera disembuhkan. Hal itu merupakan salah satu sifat buruk dan tercela dalam semua pandangan agama, masyarakat, dan dalam kurun waktu kapan pun.

Menurut Imam Al-Ghazali, diantara penyebab seseorang menjadi bakhil yaitu, kecintaan seseorang kepada dunia dan takut hidup dengan kondisi miskin.[25] Maka, dapat disimpulkan bahwa orang yang bakhil itu biasanya begitu cinta terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga ia melupakan hak-hak bagi orang lain yang membutuhkan. Selain itu, orang yang bakhil juga tidak ingin hidup dalam kemiskinan, karena orang bakhil atau pelit akan berpikir bahwa dengan ia mendermakan hartanya, berarti harta yang dimilikinya akan berkurang dari jumlah semula. Sedangkan kedermawanan merupakan perilaku baik terhadap orang lain yang berasal dari hati. Kedermawanan merupakan sifat terpuji dengan memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta haknya.[26]

**Pemahaman Hadis**

**1. Meningkatkan kesadaran iman melawan rasa pelit**

Meningkatkan kesadaran iman melawan rasa pelit adalah Untuk meningkatkan kesadaran iman melawan rasa pelit, pertama, luangkan waktu untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai agama. Yang selanjutnya, aktiflah dalam amal kebajikan, seperti beramal kepada yang fakir, miskin dan anak yatim. Terlibat dalam kegiatan sosial dan sukarela dapat membantu memperkuat iman dan mengurangi rasa pelit. Selalu ingatkan diri sendiri akan pentingnya berbagi dan memberikan kepada sesama sebagai bagian dari kewajiban agama.

[24] Asiah Nur and Riadi Salamat, "Ancaman Allah Swt Bagi Orang Yang Kikir/Bakhil" 2, no. 2 (2023): 2–7.

[25] Ibid.

[26] Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 177–186.

Di dalam diri, iman perlu tumbuh
Melawan rasa pelit, hati yang memburuk
Kesadaran haruslah terjaga
Agar cahaya iman selalu bersinar terang.

Rasa pelit hanya merenggut kebahagiaan,
Iman yang kuat membawa kepuasan
Bersama saudara, berbagi rezeki
Meningkatkan kesadaran, kasih yang tak terbatas.

Rasa pelit meracuni hati yang lemah,
Namun iman kita kuat, takkan goyah.
Bersatu dalam cinta, berbagi rezeki,
Untuk Melawan pelit, dengan tekad yang tulus hati.

**2. Kuatkan Hati**

Hati adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, hati juga dapat diartikan sebagai jantung sesuatu yang ada di dalam tubuh yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan. hati berarti organ badan manusia yang fungsinya mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Hati merupakaan hal yang sangat penting dalam menggapai kebenaran yang hakiki. hati tidak hanya identik dengan perasaan tetapi juga memiliki intuitif yang rasional. dengan kehati-hatian hidup manusia berkembang secara seimbang dan bermakna.[27]

Kuatkan hati, melawan godaan pelit, jalinlah persaudaraan
Menghadapi dunia dengan cinta yang tulus
Kesadaran iman, jalan menuju surga yang abadi
Akan selalu mensertai.

Hadapilah kehidupan dan kuatkan hati seperti ombak yang tidak pernah surut, ombak menghantam pantai tapi kuatkan hati dalam
Setiap ujian yang di berikan.

[27] Meki Mulait, "'Etaiken Werek': Hati Menurut Orang Huwula," *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2017): 47–54.

Bagaimana pun hadapilah dengan lapang dada,
karena kebahagiaan akan datang,
seperti bercita-cita tinggi dan melewati rintangan,
kuatkan hatimu dalam menghadapi semuanya.

### 3. Melawan Rasa Pelit

Penyebab pelit adalah memiliki dosa, sehingga menjadikan seseorang pelit dan enggan bersedekah," jelasnya. Oleh karena itu, lanjutnya, usahakan diri kita tidak bersifat sombong dan pelit. Sombong dan pelit itu termasuk penyakit, yakni merasa paling. Yang boleh sombong itu hanya Allah saja," lanjutnya. Jika seseorang ingin menghilangkan kesombongan dan rasa pelit dalam dirinya, kiai yang juga mengisi kajian di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya ini mengatakan bahwa seseorang hendaknya sering bersosialisasi, terutama dengan orang miskin. "Dengan bersosialisasi dengan orang-orang miskin, niscaya kita tidak akan memiliki rasa sombong. Hal ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah," ungkapnya.[28]

Meningkatkan kesadaran, itulah tujuan,
Melawan rasa pelit, dengan hati yang yakin
Iman yang dalam, memandu langkah kita,
Menuju kebaikan, dalam kehidupan yang sejuta berkah.

Melawan rasa pelit sama saja kita melawan atau meningkatkan iman
Jauhilah rasa pelit karena dapat meyiksa atau membuat sakit
Lawanlah rasa pelit dengan kebaikan,
cinta dan kebahagiaan yang akan mengalir

[28] Achmad Fazeri, "Hindari Pelit Dan Banyak Berbagi, Bikin Hidup Lebih Sehat."

# 5 ADAB MAKAN SEBAGAI PENCIRI IMAN

عَنْ جَابِرٍ وَابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

Dari Ibnu 'Umar, Bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Orang mukmin makan dengan satu usus (perut) sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus (perut) [HR. Imam Muslim ][29].

**Kosa Kata Hadis**

يَأْكُلُ : Makan مِعًى: Usus

**Substansi Hadis**

Makan adalah kenutuhan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan untuk menunjang aktifitas beribadah dan aktifitas lainnya. Dalam kehidupan beragama, makan dan minum sangatlah diperhatikan oleh syariat agar apa yang kita konsumsi bisa disaring antara yang halal dan yang haram[30]. Selain dari cara mendapatkannya, syariat juga mengajarkan cara mengonsumsinya seperti berdoa sebelum makan dan juga bagaimana porsi dan takaran makanan seseorang. Ketika seseorang mengonsumsi makanan sesuai dengan porsinya, ia akan semangat menjalani aktifitas sehari hari dan terutama aktifitas dalam beribadah. Namun sebaliknya, apabila seseorang mengonsumsi makanan tidak sesuai dengan porsinya maka ia akan mengalami permasalahan dalam

[29] Muslim Bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Daru tHuq An-najah, n.d.).

[30] Andriyani Andriyani, "Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan," *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019): 178.

segala aktifitasnya baik itu disebabkan kekurangan mengonsumsi makanan ataupun berlebihan dalam mengonsumsi makanan[31].

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwasanya porsi makan seorang beriman itu satu porsi untuk berdua, dua porsi untuk bertiga dan seterusnya. Dalam hadis lain disebutkan juga bahwasanya porsi makan seorang beriman itu satu usus dan porsi makan sorang kafir itu adalah tujuh usus, dengan kata lain, porsi makan seorang yang beriman itu tidak berlebihan sehingga membuatnya susah beraktifitas. Dengan kata lain, makan berlebuhan bukanlah ciri dari seorang muslim yang baik dan sesungguhnya orang yang berlebih-lebihan itu adalah saudara syaitan, dan sesungguhnya syaitan itu ingkar kepada tuhannya. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan makanan dan minuman yang kita konsumsi baik dari cara mendapatkannya dan cara mengonsumsinya[32] dengan berpegang teguh kepada hadis nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam[33].

Dalam islam, segala sesuatu telah diatur dalam segala aspek mulai dari perihal ibadah muapun dalam hal muamalah antara manusia dan segala kegiatan manusia untuk dirinya sendiri. Penjelasan tentang aturan aturan tentang perilaku sehari hari dijelaskan dalam hadis nabi maupun dalam al-quran dan tak luput juga permasalahan makan dan minum. Dalam hadis nabi disebutkan bahwasanya seorang muslim itu makan dengan satu perut [usus] yang bermakna bahwasanya orang beriman itu makan secukupnya saja dan tidak berlebihan, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus. Dari makna hadis diatas dapat dipahami bahwasanya makan berlebihan adalah perilaku orang kafir dan tidak diperbolehkan bagi orang beriman untuk makan berlebihan[34]. Namun imam Ibnu Hajar Al-'astqalani berpendapat bahwasanya

---

[31] Syifa Arifani and Zulia Setiyaningrum, "Faktor Perilaku Berisiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Obesitas Pada Usia Dewasa Di Provinsi Banten Tahun 2018," *Jurnal Kesehatan* 14, no. 2 (2021): 160–168.

[32] Muhammad Naufal Nuruddin Salim and Dadan Rusmana, "Konsep Pola Makan Menurut Al-Qur'an Dalam Kajian Tafsir Tematik," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 73–94.

[33] Sohah, "Etika Makan Dan Minum," *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar* 5, no. 1 (2016): 21–41.

[34] Raehanul Bahraen, "Mukmin Makan Dengan Satu Usus, Orang Kafir Dengan Tujuh Usus," *MuslimAfiyah*, last modified 2014, https://muslimafiyah.com/mukmin-makan-dengan-satu-usus-orang-kafir-dengan-tujuh-usus.html.

yang dimaksud dengan satu usus itu bukan hanya makan, namun menggambarkan sedikitnya keinginan terhadap perkara dunia[35].

**Pemahaman Hadis**

**1. fungsi makan dengan secukupnya**

Dalam beberapa penelitian sains yang telah ditemukan beberapa manfaat makan secukupnya adalah lebih kecil kemungkinan terkena obesitas dan tekanan darah tinggi dan lemak yang berlebihan. Selain itu, system pernafasan juga akan lebih stabil. Selain itu, ayat al-quran juga memerintahkan kita agar makan dengan secukupnya dan jangan berlebihan sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-a'raf ayat 31

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[36].

Makan secukupnya dalam budaya Melayu,
Adat luhur yang diwarisi sejak dulu.
Jangan berlebihan, jangan boroskan,
Kelestarian tubuh, itu yang dijaga kanan.

Piring kita isi dengan penuh kesyukuran,
Tapi jangan rakus dalam setiap makanan.
Makan secukupnya, rasa syukur terpancar,
Keberkahan hidup, itulah yang kita cari.

**2. Efek samping makan berlebihan**

Menurut imam Al-ghazali ada beberapa efek samping makan berlebihan yaitu merusak kecerdasan fikiran, mengeraskan hati, melemahkan daya ingatan, berkurangnya semangat dalam beribadah, mengurangi semangat belajar dan

[35] Ibid.
[36] Ibid.

meningkatkan syahwat[37]. Dari segi ilmu kedokteran, makan dengan porsi yang berlebihan itu dapat meningkatkan resiko terkena obesitas dikarenakan jumlah kalori yang masuk ke dalam tubuh tidak sesuai dengan energi yang dikeluarkan yang mengakibatkan perubahan kalori menjadi lemak. Selain itu, makan berlebihan juga bisa meningkatkan resiko diabetes karena lemak yang menumpuk di perut akan menyebabkan peradangan dan mengakibatkan resistensi insulin yang pada akhirnya pengkreas tidak mampu menurunkan kadar gula darah dan meningkatkan resiko penyakit jantung[38].

Jangan ambil lebih dari yang diperlukan,
Pertimbangkan saudara yang lain di sekitaran.
Sesuaikan porsi dengan kebutuhan tubuh,
Makan secukupnya, itu tindakan yang bijak.
Bukan hanya soal fisik, tapi juga hati,
Makan secukupnya, janganlah berlebih hati.
Berbagi dengan yang kurang beruntung sekitar,
Budaya Melayu, saling peduli kita lestarikan.

### 3. Adab Ketika makan

Islam tidak hanya mengatur porsi dan takaran Ketika makan, namun Islam juga mengatur bagaimana adab seseorang Ketika hendak makan dan minum. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwasanya nabi mengingatkan seorang anak agar makan dengan membaca bismillah dan makan dengan tangan kanan dan memakan apa yang terdekat darinya[39]. Dan Ketika seseorang telah selesai menyantap hidangan, makan juga harus berdoa guna mengungkapkan rasa Syukur atas makanan yang baru saja nikmati dan itu juga merupakan tandanya seseorang cinta kepada rabb nya[40].

---

[37] M Nurul Huda, "Anjuran Makan Secukupnya Dalam Islam Dan Alasan Kenapa Tidak Baik Untuk Berlebih-Lebihan," *Hikma*, last modified 2020, https://islami.co/anjuran-makan-secukupnya-dalam-islam-dan-alasan-kenapa-tidak-baik-untuk-berlebih-lebihan/.

[38] Ibid.

[39] Ummu Aufa, "Adab Ketika Makan," *Muslimah.or.Id*, last modified 2023, https://muslimah.or.id/52-adab-ketika-makan.html .

[40] Ibid.

Adab makan, jangan dilupakan,
Pandai bersyukur, nikmat diberikan.
Mulakan dengan nama Allah yang Esa,
Jangan terlalu lahap, selayaknya insan beradab.

Di meja makan, hormatlah tetamu,
Melayani dengan ikhlas, janganlah lupa.
Gunakanlah tangan kanan dengan penuh sopan,
Menjaga adab, budaya terpatri dalam sanubari.

Santaplah makanan dengan bersungguh-sungguh,
Nikmati setiap hidangan dengan rasa syukur.
Jangan bising, jangan pula berlebihan,
Menjaga adab, ciri agung bangsa yang terpuji.

# 6 TAKABBUR MERUSAK IMAN

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَمْثَالَ الذَّرِّ، فِي صُوَرِ النَّاسِ، يَعْلُوهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ، حَتَّى يَدْخُلُوا سِجْنًا فِي جَهَنَّمَ، يُقَالُ لَهُ: بُولَسُ، فَتَعْلُوَهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ، عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ[41]

Dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda, "Orang-orang yang takabbur kelak di hari kiamat akan dibangkitkan dalam bentuk seperti semut kecil berwujud manusia. Di hadapan mereka segala sesuatu tampak tinggi karena sangat kecilnya mereka, hingga mereka dimasukkan ke dalam penjara neraka jahanam yang bernama Bulas dan merekapun dilahap api Al An-yar, mereka juga diberi minum dari Thinatul Khobal (darah dan nanah) para penghuni neraka." (HR. Ahmad)[42]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Seperti semut kecil | : | أَمْثَالَ الذَّرِّ | Orang-orang takabbur akan dibangkitkan | : | يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ |
| Dihadapan mereka | : | يَعْلُوهُمْ | Berwujud manusia | : | فِي صُوَرِ النَّاسِ |
| Sangat kecil | : | الصَّغَارِ | Segala sesuatu | : | كُلُّ شَيْءٍ |
| Penjara | : | سِجْنًا | Sampai mereka masuk | : | حَتَّى يَدْخُلُوا |

**Substansi Hadis**

Makna pokok dari hadis diatas yaitunya menggambarkan gambaran dari akhirat dan konsekuensi bagi orang-orang yang sombong dan arogan. Hadis ini menggambarkan hukuman yang sangat berat bagi orang-orang yang berperilaku sombong dan

[41] Ahmad bin Hambal, "Musnad Imam Ahmad" (Syuaib Al Arnuth: Muassasah Ar-risalah, 1421), juz. 11, hlm. 260

[42] Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, ed. Syuaib Al Arnuth, 11th ed. (Muassasah Ar-risalah, 1421).

takabur di dunia. Kesombongan adaah sesuatu sifat yang sangat tercela dan dikutuk oleh Allah SWT. pada hari kiamat nanti, Allah memerintahkan para malaikat untuk mengumpulkan orang-orang sombong dimana mereka selama hidup di dunia mengingkari kebenaran dan meremehkan manusia. Penggambaran mereka akan dibangkitkan dalam bentuk semut kecil berwujud manusia menunjukkan betapa mereka menjadi sangat kecil dan tidak berarti di hadapan kebesaran Allah SWT di hari kiamat. Mereka tidak lagi memiliki kedudukan atau kekuatan yang mereka bangga-banggakan selama di dunia. Mereka datang kepada Allah dalam keadaan hina dari segala aspek dan penjuru, kemudian mereka akan diinjak-injak oleh makhluk Allah yang lain.

Penjara neraka jahanam yang disebut "Bulas" dan api "Al An-yar" adalah istilah simbolis yang digunakan untuk menggambarkan siksaan yang dahsyat dan penuh penyiksaan bagi orang-orang yang sombong ini. Istilah "Thinatul Khobal" yang diterjemahkan sebagai "darah dan nanah" juga menunjukkan bahwa mereka akan diberi minum dari sesuatu yang sangat menjijikkan. Dalam konteks ini, pesan moralnya adalah bahwa keangkuhan dan kesombongan adalah sifat-sifat yang sangat tidak diinginkan dalam ajaran Islam. Sebaliknya, Islam mendorong manusia agar memiliki sifat kesederhanaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap semua makhluk Allah SWT. Kesombongan dan takabbur dianggap sebagai salah satu dosa besar karena mereka menunjukkan ketidaksadaran akan kebesaran dan keagungan Allah SWT.

**Pemahaman Hadis**

**1. Ancaman bagi orang yang bersikap takabbur**

Allah SWT. memberikan peringatan keras tentang balasan terhadap orang yang memiliki sifat takabbur ini, diantarannya adalah: akan mendapatkan tempat di neraka, mendapatkan layanan paling buruk ketika di neraka, dan mukanya akan dihitamkan oleh Allah SWT. Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita ketahui ancaman yang begitu dahsyat yang didapatkan oleh orang yang menyombongkan diri, sebagaimana itu semua telah dirasakan oleh orang-orang sebelum kita yaitu iblis yang takabbur kemudian Allah melaknat dan murka kepada mereka, kemudian kisah Fir'aun dan pengikutnya yang takabbur sehingga Allah tenggelamkan

mereka di laut merah yang mana mereka tidak berdaya untuk menghindar dari Azab Allah tersebut, dan kisah kaum 'Aad yang takabbur dengan mengingkari seruan nabi Hud untuk menyembah Allah akan teteapi mereka menyombongkan diri sehingga Allah timakan azab kepada mereka.[43] Sebagaimana gurindam dibawah ini yang menggambarkan ancaman-ancaman terhadap orang yang menyobongkan diri (takabbur):

Apa tanda orang celaka
Hati takabbur sumber segala dosa
Takabbur menghalangi jalan yang betul
Hati sombong hilang segala rasa
Kehinaan menanti, jauh dari kaul

Kalau hidup suka menyombong
Lambat laun perut pun gembung
Kalau hidup angkuh dan sombong
Alamat badan ditimba tembung
Kalau hidup suka melagak
Lambat laun kepala bengkak[44]

**2. Anjuran memiliki sifat rendah hati (tawadhu')**

Tawadhu' merupakan salah satu bagian bentuk kepribadian *muthma'innah.* Fudhail bin 'Iyadl mengatakan bahwa orang yang *tawadhu'* ialah orang yang tunduk dan taat dalam melaksanakan yang hak serta mau menerima kebenaran yang datang dari siapa saja. Menurut salah satu psikolog terkenal, Gordon Allport mengatakan bahwa rendah hati merupakan salah satu ciri seseorang memiliki kematangan beragama, dia memiliki pengetahuan yang luas tentang agamanya namun dia tetap terbuka dan mau menerima kemungkinan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga mau belajar kepada siapapun. Dan dalam psikolog positif juga menjelaskan bahwa kerendahan hati akan membuat *interpersonal* yang sehat baik dalam hubungan keluarga, kerja, organisasi keagamaan, sosial, dan peran kepemimpinan. Oleh

[43] Ahmad Najib Abdullah Siti Nursima Mohamed, "Hasad Dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka," *Jurnal Al-Basirah* (2017).

[44] Ridwan Hasbi, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020).

karena itu dari berbagai keterangan diatas menjelaskan kepada kita bahwa bersikap rendah hati (tawadhu') sangat dianjurkan.[45] Sebagaimana gurindan dibawah ini menggambarkan anjuran agar kita memiliki sifat rendah hati.

Apa tanda melayu beriman
Rendah hati marwah diri
Hidup dengan penuh kasih
Bersatu dalam rasa suci
Selalu dijaga sampai mati
Apa tanda orang terbilang
Dalam bergaul menghormati orang
Berkata lembut tidak temberang
Bersopan santun muka belakang
Hati lurus pikiran panjang
Membesarkan diri ia terpantang
Tahu dirinya banyak yang kurang

### 3. Kemuliaan yang akan didapat bagi orang yang rendah hati

Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya dihadapan Allah SWT semakin tinggi. Rasulullah bersabda yang artinya:'Tawadhu' tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadhu lah kamu niscaya Allah akanmeninggikan (derajat) mu...(HR. Dailami). Dan disamping mengangkat derjat, Allah akan memasukkan orang yang tawadhu' kedalam kelompok hamba-Nya yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang.[46] Sebagaimana gurindam dibawah ini yang menunjukkan kemuliaan bagi orang yang tawadhu' yaitu:

Apa tanda orang mulia
Rendah hati bersinar cahaya
Tak perlu gemerlap, tak perlu gembara

[45] Sarihat Sarihat, "Sifat Tawâdhu' Ḥâfidz Al-Qur'an," *Jurnal Studia Insania* (2019).

[46] Purnama Rozak and Indikator Tawadhu dalam Keseharian, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah* (2017).

Keindahan hati terpancar dari dalam jiwa

Rendah hati bukanlah kelemahan
Melainkan kekuatan sejati
Tak perlu pamerkan, tak perlu hentikan tangan
Kehebatan sejati, mengalir dalam kesederhanaan

Tanda orang berhati rendah
Lakunya sopan bermanis muka
Membanggakan diri ia tak suka
Berkata dengan berlembut lidah
Berjalan dengan halus langkah
Hati ikhlas berlapang dada
Bekerja tidak mengada-ada
Bergaul dengan beramah tamah
Menolong tidak mengharap upah
Membantu bukan karena gabah

# 7 AKHLAK YANG BAIK BUKTI KEIMANAN

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: «أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا، وخياركم خياركم لنسائهم

Rasulullah bersabda: Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara mereka adalah yang terbaik terhadap isteri-isterinya. (HR. Ahmad)

**Kosa kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Iman | : | **يمانا** | sempurna | : | **أكمل** |
| Berbuat | : | **خلقا** | Orang mukmin | : | **لمؤمنين** |

**Substansi hadis**

Kesempurnaan iman seseorang tercermin dalam akhlaknya yang luar biasa. Orang yang memiliki iman yang kokoh tidak hanya menjalankan perintah agama secara mekanis, tetapi juga menghayati nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek kehidupan. Akhlak yang mulia menjadi bukti konkret dari kedalaman iman seseorang. Dalam hubungannya dengan Allah, mereka memelihara ketaatan dan ketakwaan dengan sungguh-sungguh, menjadikan ibadah sebagai landasan utama dalam setiap langkah hidupnya.[47] Namun, kesempurnaan iman tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal dengan Allah, melainkan juga tercermin dalam hubungan horizontal dengan sesama. Orang yang memiliki akhlak terbaik adalah mereka yang mampu menjadikan kasih sayang dan keadilan sebagai pijakan dalam interaksi sosialnya. Kelembutan dan kebijaksanaan menjadi sorotan utama, menciptakan lingkungan harmonis di sekitarnya.

[47] Henderi Kusmidi Kusmidi, "KONSEP SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH DALAM PERNIKAHAN," *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018).

Mereka memberikan contoh kebaikan yang nyata, menunjukkan bahwa iman yang sejati menghasilkan perilaku yang menyentuh hati dan memberi inspirasi kepada orang lain. Salah satu indikator utama kesempurnaan iman seseorang adalah bagaimana ia bersikap terhadap anggota keluarganya, terutama istrinya. Orang yang paling baik akhlaknya adalah mereka yang menjadikan keluarga sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka. Mereka menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada istrinya, menciptakan ikatan yang kuat berdasarkan rasa hormat dan kepercayaan.[48]Kecerdasan emosional dan kesabaran menjadi modal utama dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga, menjadikan rumah tangga mereka sebagai tempat yang penuh kedamaian dan kebahagiaan.

Kesempurnaan iman seseorang juga tercermin dalam tanggung jawab sosialnya. Mereka yang memiliki akhlak terbaik tidak hanya mementingkan diri sendiri atau keluarganya saja, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat. Kemanusiaan mereka tercermin dalam perbuatan baik dan kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan. Mereka menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya, menjadikan kebaikan sebagai gaya hidup yang melekat pada diri mereka. Dalam keseluruhan, kesempurnaan iman seseorang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, melainkan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang luhur dan mulia. Orang yang paling baik akhlaknya adalah mereka yang mampu menyinari dunia sekitarnya dengan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan, serta menjadikan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.[49]

[48] Nazaruddin, N. (2020). Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih. Jurnal Asy-Syukriyyah, 21(02), 164–174.

[49] Nurhadi Nurhadi, "Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (2019): 1–34.

**Pemahaman hadis**

**1. Hukum berbuat baik terhadap istri**

Hadis yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan berakhlak baik dalam sikap dan perbuatan, karena hal ini digandengkan dengan kesempurnaan iman. Ini berarti, akhlak yang baik merupakan konsekuensi iman yang benar.Sebagaimana hadits ini juga menunjukkan bahwa sikap dan perbuatan baik ini lebih utama untuk ditujukan kepada keluarga dan orang-orang yang terdekat dengan kita,apalagi istri kita sendiri.Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling baik akhlaknya karena Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling sempurna imannya.Berakhlak baik adalah termasuk sifat utama orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Di dalam hukum hidup yang mulia,
Berbuat baik pada isteri syariah,
Cinta dan kasih, tiada ternilai,
Menyinari rumah, rona bahagia.

Laksanakan janji, ikatan suci,
Bersama berjalan, dalam redha Tuhan,
Kasih yang tulus, bagai sinar rembulan,
Menyelusuri hidup, bersama dalam rungu.

Bait suci rumah, tempat berbahagia,
Terukir doa-doa, dalam zikir harmonia,
Kesetiaan teguh, tiada terputus tali,
Dalam berbagi, tercipta indahnya syair.

Hormat dan sayang, tiada berbelah,
Dalam sejuk hati, lahir kasih sejati,
Hukum berbuat baik, sebagai petunjuk tulus,
Istri yang bahagia, harta yang tak ternilai.

**2. Orang baik terjauhi dari sifat kemunafikan**

Orang beriman memancarkan cahaya keikhlasan dalam setiap langkahnya, menjauhkan diri dari bayang-bayang kemunafikan. Kesetiaan mereka pada prinsip-prinsip agama

tidak tergoyahkan, menghindarkan mereka dari bertindak dengan kedua wajah. Dalam setiap tindakan baik, niat mereka terang benderang dan tulus, tanpa upaya untuk menyembunyikan sesuatu di balik senyuman atau kata-kata.[50] Konsistensi moral dan integritas menjadi pijakan yang kokoh dalam hidup mereka, membuat mereka menjadi teladan bagi orang lain. Sikap rendah hati dan kejujuran mereka menjadi cermin dari iman yang kukuh, yang tidak hanya terlihat dalam ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari.

Di dalam hati yang bersih budi,
Orang baik terhindar dari kemunafikan.
Tulus perilaku, seperti cahaya terang,
Mengurai kegelapan, jauh dari kepura-puraan.

Berbicara sesuai dengan hati nurani,
Terbuka dan jujur, tak ada tabir khianati.
Kemunafikan dijauhi, sebagai bayang kelam,
Orang baik berdiri, dalam cahaya yang jernih.

Senyumnya tulus, tanpa rekayasa,
Kebaikan hatinya, tak tersembunyi, nyata.
Dalam perilaku lurus, tak terbawa arus,
Kemunafikan tak bersarang, dalam dirinya yang tulus.

Bersahabat dengan kejujuran,
Mengukir jejak tanpa cela, tanpa celaan.
Orang baik teguh pada nilai kesucian,
Terhindar dari kemunafikan, menjadi insan pilihan.

### 3. Orang tidak baik sangat merugi

Orang iman yang bukan sembarang beriman tetapi iman yang mampu mengaktualisasikan keimanannya ke dalam kehidupannya sehari-hari, mereka inilah yang tidak akan merugi malah sebaliknya akan mendapatkan keberuntungan yang sesungguhnya. Orang yang beriman yang mampu

[50] S Fauziah, "Kehidupan Harmonis Suami Istri Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik)," *journal Information* 10 (2019): 1–10.

mengaktualisasikan keimanannya ke dalam kehidupan nyata sehari-hari ini meyakini bahwa bekerja keras merupakan wujud dari :Pertama, aktualisasi dari Iman.Kedua, rasa syukur kepada Allah.Ketiga, Rasa peduli dan orientasi kerja.

Orang tidak baik, di dalam kegelapan,
Merugi dalam perbuatan yang tercela.
Sepandai tipu daya, sebening embun pagi,
Akhirnya binasa, di balik tabirnya yang kotor.

Harta yang dikumpulkan dengan cara curang,
Bagai kastil di atas pasir yang merana.
Keuntungan semu, sekejap terlihat gemilang,
Namun dalam akhirnya, kehancuran menunggu.

Wajahnya yang tersenyum, tampak berseri,
Namun hatinya busuk, terasa bau busuknya.
Kebohongan menjadi teman yang setia,
Merugi dalam kebohongan, takkan membawa berkah.

Orang tidak baik, terpinggir dalam kejujuran,
Tersesat dalam jaringan tipu daya yang hancur.
Hidupnya merugi, di dalam dosa yang menggunung,
Menemui kehancuran, dalam kesia-siaan yang pahit.

# 8 MEMULIAKAN TAMU BAGIAN DARI IMAN

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ[51]

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya."

**Kosa kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Memuliakan | : فَلْيُكْرِمْ | Barangsiapa | : مَنْ كَانَ |
| Tamunya | : ضَيْفَهُ | Hari kiamat | : يَوْمِ ٱلْأَخِرِ |

**Subtansi Hadis**

Islam mengajarkan untuk memelihara silaturahmi dengan saudara, terutama sesama muslim. Salah satu cara menjaga silaturahmi adalah dengan memuliakan tamu. Selain membuat tamu senang, amalan ini juga memiliki banyak keutamaan. Sebagai seorang muslim, sudah selayaknya memperlakukan tamu dengan sebaik-baiknya. Umat muslim harus menyambut dengan ramah, menjamu dengan makanan dan minuman terbaik, melayani keperluannya, serta memenuhi maksud dan tujuannya. Dikutip dari buku 42 Hadits Panduan Hidup Muslim, bahwa tamu adalah orang safar yang singgah ke tempat tinggal seseorang karena ada suatu keperluan. Rasulullah SAW tidak menyebutkan batasan memuliakan tamu, karena hal ini disesuaikan dengan *urf* atau kebiasaan setempat.[52]

Dikutip dari buku *Adab Bertamu* oleh Alik al Adhim, dalam memuliakan tamu ada beberapa cara yaitu: Disunnahkan

[51] Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992).

[52] Abu Utsman Kharisman, "42 Hadis Panduan Hidup Muslim" (Sumatra Barat: Repository iain Batusangkar, 2022).

menyambut tamu dengan mengucapkan selamat datang kepada mereka. Menghormati dan menyediakan hidangan untuk tamu semampunya saja. Akan tetapi, tetap berusaha sebaik mungkin untuk menyediakan hidangan terbaik. Dalam pelayanannya, diniatkan untuk memberikan kegembiraan. Mendahulukan tamu yang lebih tua daripada tamu yang lebih muda, sebagaimana sabda dari Rasulullah SAW berikut: *"Barang siapa yang tidak mengasihi yang lebih kecil dari kami serta tidak menghormati yang lebih tua dari kami bukanlah golongan kami."* (HR Bukhari dalam kitab Adabul Mufrad). Mempercepat untuk menghidangkan makanan bagi tamu, karena hal tersebut merupakan penghormatan bagi mereka. Di antara adab orang yang memberikan hidangan ialah mengajak mereka berbincang-bincang dengan topik yang menyenangkan, tidak tidur sebelum mereka tidur, tidak mengeluhkan kehadiran mereka, bermuka manis ketika mereka datang, dan merasa kehilangan tatkala pamitan pulang.

**Pembahasan Hadis**

**1. Adab Memuliakan Tamu**

Di antara adab menerima dan menjamu tamu antara lain: Bersegera dalam menyambut dan menjamu tamu, Hal serupa dilakukan oleh Nabi Ibrahim, beiau bersegera untuk mengunjungi keluarganya dan menyiapkan hidangan untuk menjamu tamunya. Tanpa harus menawari dulu kepada tamunya. Perintah untuk bersegera dalam beramal ini juga merupakan tutunan Islam. Dan Menghidangkan kepada tamu dengan hidangan yang paling enak, sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim ketika menghidangkan daging anak sapi yang gemuk kepada para tamunya. Setelah itu Meletakkan hidangan tersebut di dekat tamunya. Nabi Ibrahim meletakkan hidangan tersebut tidak jauh dari tempat para tamunya. Ini tentunya untuk memudahkan tamunya menikmati hidangan tersebut. Dan kemudian Menyambut/mengajak bicara dengan bahasa yang sopan dan baik.[53]

Sambut dengan tulus ikhlas
suka cita pun terpancar
Ramah tamah menjamu

[53] Kajian dakwah alhikmah, “Muliakanlah Tamu Anda.”

kasih sayang terpancar.

Tamu dihormati dengan penuh sopan
keikhlasan hati menjadi tanda
Sambut dengan kasih yang tulus
kehangatan terpancar membara
Berkat dan doa menyertainya
keabadian terpatri abadi.
Memuliakan tamu adalah tanda kebesaran hati
Dengan senyum dan penuh penghargaan
kesenangan terpancar
Santun dan perhatian mengalir
kehangatan tak tercipta.

**2. Hikmah Memuliakan Tamu**

Cara memuliakan tamu dengan Memberikan senyuman dan sambutan yang ramah Memperlakukan tamu dengan sopan Menawarkan tamu yang datang dari jauh untuk menginap. Sebagai tuan rumah, hendaknya menghormati tamu dengan memberikan tempat duduk yang nyaman, membersihkan rumah dari kotoran atau bau yang tidak sedap, dan menjaga privasi tamu dari gangguan. Memuliakan tamu dalam Islam yaitu dengan menghibur tamu dengan percakapan yang baik, bermanfaat, dan sesuai dengan syariat. Tuan rumah dapat membicarakan hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif seperti ghibah, fitnah, dusta, candaan kasar, dan lain-lain. Sebagai tamu, seorang muslim juga hendaknya memperhatikan adab bertamu. Misalnya memberi informasi sebelum kedatangan, mengucapkan salam serta memastikan untuk berkunjung di saat yang tidak mengganggu tuan rumah.[54]

Tamu datang, tangan terbuka sambutlah
Hormatilah kedatangannya, jiwa penuh suka cita
Di dalam rumah, penuhlah dengan kebaikan
Hikmah memuliakan tamu, jalinlah ikatan yang mulia

[54] Rahma Ambar, "Anjuran Memuliakan Tamu Dalam Islam, Sajikan Makan."

Tamu datang untuk dihormati
Jasamu penuh berarti
Sambutlah dengan senyuman tulus
Jadikan rumahmu penuh berkah dan damai sejahtera.

**Daftar Pustaka**


Baqi, Muhammad Fuad Abdul, and Muhammad Fuad. “Al-Lu" Lu" Wal Marjan Mutiara Hadits Sahih Bukhari Dan Muslim.” *Jakarta Utara: Ummul Qura*, 2013.

Iskandar, Norlaila, Mohd Don Basari, Nur Humairah, and Kamarul Azmi Jasmi. “Gugatan Akidah: Mencela Para Sahabat.” *Seminar Pemantapan Akidah 2015*, no. May 2015 (2015): 77–87.

Pamungkas, M. Imam. “Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Bangsa.” *Marja*, 2016, 140 pages.

Saproni. *PANDUAN PRAKTIS AKHLAK SEORANG MUSLIM DR. H. SAPRONI “*. Bogor: CV. BINA KARYA UTAMA, 2016.

Wijaya, Nur Rahmad Yahya. “Etika Islam.” *Jurnal Kariman*, 2018.

Yakub, Ismail. “Terjemahan Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama.” *Jilid 1*, 1963.

an nawawi, ied Alhilali. *Syarah Riyadushshalihin-Terjemahan Bahjatun Nadhirin*. jakarta: USTAKA IMAM ASY-SYAFII, 2012.

ash shodiqiAllan, asy syafiimuhammad bin. *Dalilul Falihin Lituruqi Riyadusshalihin*. beirut: darul kutub al arobi, 1971.

at tirmidzi, muhammad bin isa. *Sunan at Tirmidzi*. mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1975.

Awaliyah, Robiah. “Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis Dalam Film Twivortiare.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 35–57. https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16934.

Hajjaj, muslim bin. *Shahih Muslim*. cairo: dar ihya al-kutub al arabiyyah, n.d.

Hanbal, ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Muassasah Ar-Risalah, n.d.

Miskawaih, ibnu. *Tahdzibul Achlaq Wa Tathhirul a’raaq*. Husainiyah, 1329.

Mubarakfuri, Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfatu Al Ahwadzi Bi Syarh Jami' Al Tirmidzi*. beirut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1990.

Abdul Pandi, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid. "Etika Beriman Dalam Presfektif Hadis." *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2023): 1–10. https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.1921.

Abu Zakariya Yahya ibn Sharaf al-Nawawi. "Riyadhussalihin".

Farah, Naila. "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa" 14 (2018).

Niken Widiyawati. "Konsep Maaf Perspektif Al- Qur'an," 2017, 1–82. http://etheses.iainponorogo.ac.id/.

Badrudin, Badrudin. "Waliyullah Perspektif Alquran: PenafsiranIbnu Taimiyah tentang Kekasih Allah," 2019.

Effendy, Yudy. *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. QultumMedia, 2012.

Indonesia, Republik. "Kementerian Agama." *Al-Qur'an (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012)*, 2011.

Prihadhi, Endra K. *The Secrets of Pawang Manusia*. Elex Media Komputindo, 2010.

Shihab, M Quraish. *" Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.

Syarbini, Amirulloh, dan Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*. Ruang Kata, 2010.

Wantini, Wantini, dan Ricki Yakup. "Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 33–49.

# BAB VI

## TUNJUK AJAR RASULULLAH
## DALAM
## KARAKTER KINERJA

# 1 AMANAH DALAM KEPERCAYAAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ وَرُبَّمَا قَالَ يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ[55]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Alaa, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin 'Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Saw bersabda, "Seorang bendahara muslim yang amanah adalah orang yang melaksanakan tugasnya (dengan baik)." Dan seolah beliau bersabda, "Dia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur serta memiliki jiwa yang baik, dia mengeluarkannya (sedekah) kepada orang yang berhak sebagaimana diperintahkan adalah termasuk salah satu dari Al Mutashaddiqin".(HR Bukhori)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Memerintah | : | أَمِرَ | Bendahara | : | الْخَازِنُ |
| Tabungan | : | مُوَفَّرًا | Memberi | : | يُعْطِي |
| Dapat di percaya | : | الْأَمِينُ | Sama sekali | : | كَامِلًا |

**Substansi Hadis**

Rasulullah SAW merupakan kepala negara pertama yang memperkenalkan konsep baru di bidang keuangan, yakni semua semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan negara. Status harta hasil pengumpulan itu adalah milik negara dan bukan

[55] Abi Abdillah Muhammad bin Isma"il, *Jami' Al-Shahih*, 17th ed. (cairo: Dar As-Sya"bi, 1987).

milik individu.[56] Rasulullah memperkenalkan konsep baru di bidang keuangan negara pada abad ketujuh. Tempat pengumpulan itu disebut sebagai Baitul Mal (rumah harta) atau bendahara negara. Pada masa pemerintahan Rasulullah, Baitul Mal terletak di Masjid Nabawi yang ketika itu digunakan sebagai kantor pusat negara yang sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal Rasulullah.[57]

Amanah adalah seluruh tugas dan pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia.[58] Amanah dalam menjadi bendahara adalah prinsip-prinsip dan tanggung jawab yang harus dipegang oleh seseorang yang menjalankan peran bendahara dengan baik dan etis sebagaimana telah di ajurkan rasullallah. Ini mencakup kepercayaan, kewajiban, dan integritas dalam mengelola dana atau aset organisasi. Berikut adalah beberapa subtansi dari amanah dalam menjadi bendahara: "Kepercayaan", Seorang bendahara harus mendapatkan kepercayaan penuh dari organisasi atau entitas yang dia layani. Ini berarti dia harus menjalankan tugasnya dengan jujur, adil, dan transparan. "Integritas" Dia tidak boleh terlibat dalam tindakan curang, korupsi, atau penyalah gunaan dana organisasi.

"Transparansi"[59] Bendahara harus selalu menjaga transparansi dalam hal keuangan. Ini berarti dia harus membuat catatan yang akurat dan terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran dana, serta memastikan bahwa informasi tersebut dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan. "Akuntabilitas", Sebagai bendahara, seseorang harus siap bertanggung jawab atas setiap tindakan atau keputusan yang mempengaruhi keuangan organisasi. Dia harus dapat menjelaskan setiap transaksi keuangan dan tindakan yang diambil. Kewajiban,Bendahara memiliki kewajiban untuk melindungi dana organisasi dan menggunakannya sesuai

[56] Baitul Mal et al., "Baitul Mal Dan Ghanimah Studi Tentang Ijtihad Umar Bin Khattab Dalam Penguatan Lembaga Keuangan Publik" 05, no. 01 (2022).

[57] Memperlancar Aktivitas Perekonomian, "BAITUL MAAL SEBAGAI LEMBAGA KEUANGAN ISLAM DALAM MEMPERLANCAR AKTIVITAS PEREKONOMIAN Agus Marimin" 14, no. 02 (2014): 39–42.

[58] B A B Ii, "Bab Ii Kajian Pustaka 2.1." (2018): 10–37.

[59] Abdul Rahim A, Ismi Hamdani, and Awaluddini Marifatullah, "Implementatif Konsep Amanah Dalam Pengendalian Internal Keuangan Masjid ( Studi Kasus Masjid Baiturrahman Padang Panjang )" 05, no. 03 (2023): 7766–7777.

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dia harus menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.[60]

Pendidikan dan Pengembangan, Seorang bendahara harus terus memperbarui pengetahuannya tentang prinsip-prinsip keuangan dan peraturan terkait. Pendidikan dan pengembangan diri adalah kunci untuk menjalankan peran bendahara dengan baik. Pendekatan Profesional, Bendahara harus mengadopsi pendekatan profesional terhadap tugasnya. Ini mencakup pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip akuntansi, pengelolaan dana, dan etika bisnis. Ini membantu menjaga stabilitas keuangan organisasi. Amanah sebagai bendahara adalah penting untuk memastikan keuangan organisasi terjaga dengan baik, dan kepercayaan dari semua pihak terjaga. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini[61], Dapat di simpulkan Amanah merupakan dasar utama dalam segala aktifitas ibadah maupun muamalah dalam penghambaan diri kepada Allah, karena dengan amanah itulah manusia melakukan aktifitas perintah allah dan larangan allah swt.[62]

**Pemahaman Hadis**

**1. Amanah sebagai prinsip hidup**

Amanah kata yang sering di kaitkan dengan sebuah kekuasaan dan materi namun pada dasarnya istilah atau kata amanah tidak hanya terkait dengan urusan-urusan tersebut Amanah merupakan nilai dasar yang bermakna luas, dimana setiap hal yang berkaitan dengan masalah tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban dapat dirujukkan pada prinsip amanah sebagai nilai dasarnya,berprinsip atau bersikap amanah harus ada didalam setiap diri seseorang untuk menjalani kehidupan sendiri maupun bermasyrakat.[63]

---

[60] Iwan Triyuwono, "Selama Beberapa Kurun Waktu Yang Lalu, Akuntansi Secara," no. i (1993).

[61] Jurnal Psikologi Islam, "No Title" 5, no. 1 (2018).

[62] Iwan Hermawan and Nurwadjah Ahmad, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 12, no. 2 (2020): 141–152.

[63] A, Hamdani, and Marifatullah, "Implementatif Konsep Amanah Dalam Pengendalian Internal Keuangan Masjid ( Studi Kasus Masjid Baiturrahman Padang Panjang )."

Kita jadi pelindung harta yang berharga,
Amanah itu, tak boleh disia-siakan,
Sebagai penjaga, kita harus tulus,
Kepada kepercayaan, yang kita terima.

Tanggung jawab diemban dengan tulus,
Amanah dijaga dengan sepenuh hati.
Kepatuhan dan kejujuran sebagai prinsip,
Mengukuhkan nilai-nilai yang benar dan baik.

Amanah, sebuah tugas suci
Di pundakku, kuangkat dengan tulus hati
Integritas menjelma, ku pegang erat
Tanggung jawab berat, kuemban dengan nyali

Amanah itu cahaya dalam gelap malam
Tanda kepercayaan, berkilau seperti permata
Dalam bisikan hati, suara keadilan berkata
Aku akan jaga, takkan kuabaikan.

**2. Amanah bentuk dari sebuah ke imanan**

Dalam konteks keimanan atau agama, amanah dapat diartikan sebagai amanat atau tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan ajaran agama. Dalam beberapa konteks, amanah juga bisa merujuk pada kepercayaan atau amanat yang diberikan antar manusia, seperti kepercayaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk menjaga harta, rahasia, atau melaksanakan tugas tertentu.Jadi, dapat dikatakan bahwa amanah merupakan bentuk dari sebuah keimanan dalam arti bahwa seseorang yang memiliki keimanan akan berusaha menjalankan amanah atau tanggung jawabnya dengan penuh kejujuran, keadilan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.

Di balik tirai hati, keimanan terpancar,
Sebuah amanah, harta yang tak ternilai.
Dalam setiap langkah, tulus dan setia,
Bentuk keimanan, cahaya yang menggema.

Amanah yang diemban, beban yang suci,
Dipelihara dengan hati yang tulusi.
Kejujuran melandasi, setiap tindakan,
Bentuk dari iman, pilar yang kokoh berkawan.

Dalam keramaian dunia yang riuh,
manah tegak kokoh, tak goyah terhuyung.
Dalam diamnya malam, atau teriknya siang,
Keimanan menjelma, sebagai pelita yang memancar jauh.

Bukalah pintu hati, terimalah tanggung jawab,
Amanah bagai bunga, mekar di kebun kasih.
Setiap langkah lurus, jalan keamanan,
Keimanan sebagai bentuk, cahaya yang memancar nyata.

**3. Jiwa seorang bendahara atau sosok bendahara yang amanah**

Seorang bendahara yang amanah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengelola keuangan atau aset suatu organisasi dengan penuh kejujuran, integritas, dan akuntabilitas. Seorang bendahara yang amanah memiliki beberapa karakteristik kunci yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan kemampuan manajerial yang baik. Bendahara yang amanah harus memiliki tingkat integritas yang tinggi. Mereka harus tulus dan jujur, serta dapat dipercaya untuk mengelola dana dan aset organisasi dengan benar.

Di malam yang sunyi, lampu menyala redup,
Bendahara bekerja, tanpa lelah dan henti,
Dalam kalkulasi, ketelitian menjadi teman,
Setiap transaksi, dituliskan dengan penuh keahlian.

Bukan sekadar angka, tetapi cermin karakter,
Bendahara berbakti, pada tugas yang diemban,
Kepercayaan rakyat, tergenggam di tangannya,
Sebuah amanah, diemban dengan penuh cinta.

Biarlah syair ini, menjadi pujian tulus,
Untuk bendahara yang setia, dalam menjaga asa,
Bersyukur kita memiliki, sosok yang bertanggung jawab,
Bendahara terhormat, harapan terang bagi bangsa.

# 2 TAWAKKAL SEBAGAI CIRI BERIMAN

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرُم

Dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan carilah yang baik dalam mencari dunia. Sesungguhnya sebuah jiwa tidak akan mati hingga terpenuhi rezekinya meski tersendat-sendat. Bertakwalah kepada Allah, carilah yang baik dalam mencari dunia, ambilah yang halal dan tinggalkan yang haram.(H.R Ibnu Majah)[64]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Mati | : | تَمُوتَ | Mencari | : | الطَّلَبِ |
| Rezekinya | : | رِزْقَهَا | Terpenuhi | : | تَسْتَوْفِيَ |

**Substansi Hadis**

Dalam setiap langkah kehidupan, kita sering dihadapkan pada berbagai rintangan dan ketidakpastian. Terkadang, segala usaha dan perencanaan yang kita lakukan tampaknya tidak cukup untuk mengatasi berbagai tantangan dunia ini. Dalam mengarungi lautan kehidupan ini, ada sebuah prinsip mendasar dalam ajaran Islam sebagai pemandu dan penenang jiwa, Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Jika memperoleh nikmat dan karunia dari Allah, akan bersyukur, dan jika mendapat cobaan, akan bersadar. Menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT.[65] Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan

[64] "Ibnu Majah: 2135," https://hadits.in/ibnumajah/2135.

[65] Aris Saat, "Pengaruh Tawakkal Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran Pada Kitab Ruhul Ma'ani Karya Abu Sana' Syihab Al Alusi" (Sekolah tinggi agama islam negeri kudus, 2017).

akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid.

Didalam batin seseorang yang bertawakal tertanam imam yang kuat bahwa segala sesuatu terletak ditangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seoarang pun dapat dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa isin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat dan menggembirakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT. Demikian pula sebaliknya. Sekalipun mereka semua berkumpul untuk memudaratkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT.[66]

Menurut Hasan Asy Syarif tawakkal adalah orang yang mengetahui bahwa hanya allah penanggung rezekinya dan urusannya, oleh karna itu ia bersandar kepada-Nya semata mata dan tidak bertawakkal kepada selain-Nya.[67] Tawakal adalah pekerjaan hati, bukan pekerjaan anggota tubuh. Jadi tidak ada pertentangan antara tawakal dan usaha. Karena Nabi Saw. adalah orang yang paling besar tawakalnya kepada Allah.[68] Hakikat dari tawakal sendiri ialah menyerahkan dan mengaitkan segala urusan kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan tanpa adanya unsur keterpaksaan dan tetap berusaha mendapatkannya.[69] Penting untuk diingat bahwa Tawakkal adalah prinsip yang mengingatkan individu Muslim untuk mengandalkan Allah dalam segala hal sambil berusaha keras.

---

[66] Ibid.

[67] Haidarotul Milla, *Hubungan Tawakal Dengan Kecemasan Pada Jama'ah Pengajian Al Iman Stasiun Jerakah Semarang*, *Tawakal*, vol. 2, 2015, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4465/1/104411019.pdf.

[68] Syaikh Ahmad Farid, *Al-Bahrur Ra'iq Fiz Zuhdi War Raqa'iq*, ed. Najib Junaidi (Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA), 2008).

[69] Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At- Tuwaijiri, *Ensiklopedia Manajemen Hati* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014).

**Pemahaman Hadis**

**1. Tawakkal Prinsip Hidup**

Ketentraman jiwa dan ketenangan hati akan diberikan kepada orang yang Tawakal kepada Allah sehingga dia Bisa merasakan ketenangan yang merasuki dirinya, tidak ada perasaan apapun kecuali perasaan aman saat manusia merasa takut, perasaan damai saat manusia bergejolak, merasa yakin saat manusia ragu, merasa kokoh saat manusia bingung, rasa optimis saat manusia putus asa dan Ridho saat manusia murka. Tawakal kepada Allah ibarat pohon yang bagus dan hanya memberi kebaikan pada jiwa dan kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.[70]

Apa tanda melayu beriman
Tawakkal cahaya menerangi jalan
Tawakkal pelita membimbing perjalanan
Doa dan usaha tetap berjalan

Apa tanda melayu beriman
Setelah usaha ada tawakkal
Tawakkal memberi ketenangan
Tawakkal menambah iman
Tawakkal pintu keselamatan

**2. Tawakkal Bertaqwa**

Kemampuan manusia sangat terbatas, walau pun banyak hal yang ia mampu selesaikan dengan sendiri atau pun dengan bantuan orang lain, tapi banyak pula hal-hal yang ia tidak mampu menyelesaikannya walau pun telah dibantu oleh banyak orang. Tetapi bagi orang yang bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, ia tidak khawatir atau pun takut terhadap rintangan maupun ancaman terhadap dirinya, ia merasa tenang dan tenteram karena ia telah menyerahkan urusannya kepada Allah sebagai sebaik-baik penolong dan pelindung. Seorang yang bertawakal kepada Allah, dalam menghadapi kesulitan yang

[70] Andri, "Hubungan Antara Tawakal Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pekanbaru," *Repository Universitas Islam Riau* (2018).

menimpanya, ia laksana prajurit perang yang berlindung di balik benteng yang kokoh. Dari tempat itu ia bisa melihat ke semua arah, tanpa terlihat oleh orang lain, ia bisa memanah dan tidak bisa dipanah.[71]

Taqwa hati insan yang murni,
Allah yang Maha Esa, tiada tandingi.
Dalam malam dan siang, ku sembah Ilahi,
Di jalan-Nya berjalan, takkan lari.

Ketaqwaan dalam hati, cahaya terang,
Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
Bimbinglah kami, Tuhanku yang Agung,
Menuju surga, tempat kebahagiaan yang abadi.

### 3. Rugi bagi orang yang tidak bertawakkal

Salah satu yang menghambat tawakkal adalah seseorang yang berharap Berharap pada makluk Dan menggantungkan kebutuhannya kepadanya, meminta pertolongan kepada makluk dan lebih mempercayai kepada makluk untuk mengelola urusannya.[72] Orang yang tidak mempraktikkan tawakkal, dalam arti tidak meletakkan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dapat mengalami berbagai kerugian dalam berbagai aspek kehidupan.

Tidak mau bertawakkal,
Hanya mengeluh dan bimbang,
Lupa pada Tuhan Yang Maha Kuasa,
Berjalan dalam kegelapan tanpa cahaya.

Tawakkal pada Tuhan adalah kebijaksanaan,
Rugi yang tak percaya, dalam segala situasi.
Kita berusaha sungguh, namun akhirnya berserah,
Kepada-Nya kita bergantung, dalam hidup yang fana.

---

[71] Muhammad Subhan, "KONSEP TAWAKAL MENURUT IBN QAYYIM AL-JAUZIAH" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA, 2012).

[72] Andri, "Hubungan Antara Tawakal Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pekanbaru."

# 3 HAK SESAMA MUSLIM DITUNAIKAN

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَرُدَّ عَلَيْهِ مَنْ حَوْلَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَلْيَرُدَّ عَلَيْهِمْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

Dari Ali dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka ucapkanlah, "Alhamdulillah", Dan hendaklah orang yang ada disekitarnya menjawab, "Yarhamukallah", (semoga Allah merahmatimu). Dan hendaklah orang yang bersin menjawab, "Yahdikumullah wa yushlih baalakum" (semoga Allah memberimu hidayah dan memperbaiki kondisi kalian)."(HR. Ibnu Majah)[73].

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| semoga Allah memberimu hidayah | : يَهْدِيكُمُ اللَّهُ | semoga Allah merahmatimu | : يَرْحَمُكَ اللَّهُ |

**Substansi Hadits**

Islam adalah salah satu agama yang sangat memprioritaskan akhlak pada sesame manusia. Akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena akhlak mencakup segala pengertian seperti tingkah laku, perangai, tabi'at dan dapat membentuk karakter seseorang baik atau buruknya terhadap allah dan sesamanya.[74] Hadis yang menerangkan hak sesama muslim ada yang berkaitan dengan hak sesama muslim yaitu menjawab orang yang bersin. Bersin adalah tindalan reflex untuk mengeluarkan uadara ontonom yang terjadi dengan keras dan secara tiba-tiba lewat hidung dan

[73] Alayya Akifa Gavaputri, "Https://Duniaislam.Id/Hadis-Riwayat-Ibnu-Majah/Hadis-Riwayat-Ibnu-Majah-No-3705-Bab-Menjawab-Bersin/" (2023).

[74] Millah Amaliyah, "Implementasi Hadis Hak Sesama Muslim Masa Pandemi (Studi Ma'anil Hadis Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1435 Dengan Pendekatan Kesehatan)," *Jurnal Ilmu Hadis* 1 (2022): 123–132.

mulut akibat iritasi saluran hidung. Udara pernapasan yang telah tercampur dengan akibat polusi, bakteri dan virus tentu dapat mengganggu keseimbangan tubuh bila tidak ada usaha pertahanan tubuh yang mencegah segala macam penyebab gangguan tersebut. [75]

**Pemahaman**

**1. Urgensi Menunaikan Hak Sesama Muslim**

Hak sesama muslim akan terciptanya keharmonisan dan kekompakan serta ummat muslim tidak akan mudah terpecah belahkan didalam kehidupan bermasyarakat. [76] Gejala awal bersin dari beberapa penyakit terutama yang penulanrannya melalui udara adakalanya ditandai dengan bersin. Salah satunya diantaranya adalah penyakit yang mengganggu saluran pernapasan akibat pengaruh perubahan cuaca, misalnya yang paling sering melanda manusia adalah gejala pilek. Bersin menurut Islam adalah sebuah kenikmatan, bersin termasuk nikmat kesehatan karena dengan bersin berarti mengeluarkan bibit penyakit. Bersin termasuk rahmat Allah karena memberi manfaat kesehatan. Bersin memang terjadi secara tiba-tiba tanpa bisa dikontrol, namun ketika hendak bersin sebaiknya mencoba berusaha untuk merendahkan suara dan tidak sengaja mengeraskan suara bersin. [77]

Apa tanda hak seorang muslim
Hak sesama muslim perlulah dijaga
Ini pesan agama dalam syari'atnya
Kita bersaudara satu umat yang satu
Menjunjung kebenaran dihati kita bawa

Apa tanda hak seorang muslim

---

[75] Hani Hilyati Ubaidah, *Kajian Hadis Tematik Seputar Bersin: Perspektif Ilmu Medis*, 2014.

[76] Muhammad Taqiyuddin et al., "MEMAHAMI HAK SESAMA MUSLIM (H.R BUKHORI MUSLIM DALAM KITAB RIYADHUS SHOLIHIN) Nurul Qomariya & Nahdiyah STIQ," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 3, no. 1 (2021): 15.

[77] Devi Setya, "Https://Www.Detik.Com/Edu/Detikpedia/d-6328859/Adab-Bersin-Dan-Menguap-Dalam-Ajaran-Islam-Siswa-Wajib-Tahu" (2022).

Dalam ukhuwah yang kuat tautkan hati
Urgensi hak sesame muslim mari kita wujudkan
Sebagai umat islam bersatu dalam keyakinan
Hak sesame kita janganlah kita lupakan

Apa tanda hak seorang muslim
Hak sesame muslim tidak hanya pada nama
Tetapi dalam amal dalam cinta dan kasih sayang
Berpegang teguh pada prinsip agama
Jadikanlah saudara sesame umat seagama

## 2. Hukum Menunaikan Hak sesama Muslim

Hukum menunaikan hak sesama muslim adalah suatu konsep penting dalam agama Islam yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan keadilan yang tinggi. Tujuannya adalah untuk memastikan hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara sesama muslim serta untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Hak-hak sesama manusia ini jika ditunaikan secara sempurna kepada saudara sesamanya, maka menunaikan hak-hak lain selain hak-hak tersebut itu lebih utama dan sekaligus dianggap telah menunaikan kewajiban dan hak-hak secara bersamaan; yang dengan menunaikannya ia akan meraih kebaikan yang melimpah dan pahala yang besar dari Allah, jika dilakukan atas dasar keikhlasan.

Apa tanda hak seorang muslim
Rasulullah teladan agung kita
Hak sesame muslim jangan terlupa
Kasih saying harta rahasia dijaga
Keadilan teguh setiap langkah terpada

Apa tanda hak seorang muslim
Berkasih saying dan hormati dengan sepenuh hati
Saling bantu jangan saling merendahkan
Kita satu umat satu tujuan satu tekad
Hormati hak sesame muslim kebaikan kita petik

Apa tanda hak seorang muslim
Didalam islam ajaran mulia
Hukum menunaikan hak menjadi petunjuk

Sesame muslim hendaklah kita hormati
Dalam adil dan kasih harmonis tercipta sejati

### 3. Etika Terhadap Sesama Muslim

Bukan hanya akhlak saja yang memiliki etika tetapi bersin juga memiliki bersin yang telah diajarkan ooleh Rasulullah saw. Sebagaimana telah diketahui, membaca tahmid merupakan wujud rasa syukur.[78] Ketika seseorang bersin, hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang mendengar ataupun melihatnya. Dalam bersin juga memiliki etika, adapun etika dalam bersin, a) orang yang bersin hendaknya membaca tahmid yaitu alhamdulillah. b) orang yang mendengar orang lain bersin dan membaca tahmid hendaknya menjawab dengan yarhamuka/killah. c) setelahnya, hendaknya orang yang bersinkapinya dengaan yahdikumullah wayuslih balakum. seseoraang yang bersin hendaknya menutup mulut dan menjauhi orang lain serta makanan kektika bersin.

Apa tanda hak seorang muslim
Adab hak sesame muslim tuntunan yang mulia
Penuh kasih saying dalam hidup yang harmonis
Hormati hak saudaramu seperti hak mu sendiri
Ini dasar adab dalam islam yang suci

Apa tanda hak seorang muslim
Adab hak seorang muslim jagalah aib saudaramu
Jangan sebarkan fitnah jagalah privasinya
Bersikap rendah hati jangan sombong atau bangga
Ini adab yang menjaga persaudaraan yang abadi

[78] Pendidikan Anak, Karya Mushthafa, and A L Adawi, "Jurnal An-Nur" 11 (2022): 20–33.

# 4 MAKSIAT DAPAT MENGURANGI IMAN

عن أَبِي هُرَيْرَةَ – رضي الله عنه – أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ ‘‘لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ’’.

Dari Abu Hurairah Ra, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah orang yang berzina saat ia berzina dalam keadaan ia mukmin, dan tidaklah orang yang mencuri saat dia mencuri dalam keadaan ia mukmin, dan tidaklah orang yang minum arak saat ia minum arak dalam keadaan ia mukmin.” (HR. Muslim)

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Pencuri | : | السَّارِقُ | Seorang Mukmin | : | مُؤْمِن |
| Khomar | : | الخَمَّرَ | Meminum | : | يَشْرَبُ |

**Subtansi Hadis**

Zina juga bisa didefinisikan sebagai hubungan seksual antara laki-laki dan seorang wanita yang tidak atau belum diikat oleh suatu perkawinan tanpa disertai unsur keraguan dalam hubungan seksual tersebut dan tidak ada hubungan pemilikan, seperti tuan dan hamba sahaya wanita. Adapun pendapat Ahlus Sunnah wal Jama’ah adalah bahwa pelaku dosa besar selama dia tidak meyakini kehalalan dosa tersebut, dia tahu dan yakin bahwa itu haram tapi dia mengikuti hawa nafsu, maka dia fasik belum kafir. Dan dihari kiamat nanti dia dibawah kehendak Allah. Namun pada zaman sekarang banyak pezina bukan hanya karena hawa nafsu namun kerena ekonomi yang sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi banyak juga pezina yang melakukan hubungan suami istiri d luar adanya hubungan pernikahan, dan di sebabkan pergaulan remaja yang terlalu bebas sehingga ada beberpa pezina yang sampai hamil.[79]

[79] Al-Zuhayli Wahbah, “Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh” (1989): jilid 6.

Di zaman sekarng bukan hanya pergaulan bebas yang merajalela di kalangan remaja, tetepi ada juga terjadinya banyak pencuri yang berkeliaran di mana-mana, bahkan di jalanan raya pun ada pencurian harta benda bahkan nyawa, yang biasa d sebut pembegalan. Dan pelakunya yeng sering ditangkap dari kalangan remaja, dengan berbagai alasan mereka melakukan ha ltersebut, ada yang bealasan kerena ekomoni keluarga, ada yang berlasan karena dendam yang ada pada korban pencurian dan bahkan ada yang sampai meranggut nyawa korban sampai meninggal, ada juga yang kerena dalamkeadaan darurat dan karana ia tidak memiliki uang sebanyak yang di butuhkan maka ia berani berbuat jahat yaitu mencuri, merampok atau melakuakan pembegalan.[80]

Selain kenakalan remaja dia atas, dalam hadis ini juga membahas tentang orang yang meminum khomar atau minuman berbahan dasar anggur hasil fermentasi atau minuman yang bersifat candu dan memabukkan. Salah satu jenisnya adalah alkohol. Syariat Islam mengatur mengenai keharaman dan kenajisan khamar karena dapat merusak tubuh, fikiran dan masa depan. Dengan menjahui khomar maka terhindar dari siksa kebencian dan permusuhan yang diakibatkan oleh pengaruh Sebagaimana maklum adanya, khamr selain mengakibatkan berbagai macam penyakit juga menjadikan mental pecandunya tidak stabil. Dari perilaku di atas dapat mengurangi keimanan kita terhadap allah SWT, dan selalu mengerjakan hal-hal yang d larang allah SWT.[81]

**Pemahaman hadis**

**1. Jauhi zina karena zina adalah perbuatan tercela**

Zina merupakan perbuatan tercela dalam agama Islam yang mengacu pada hubungan seksual di luar pernikahan yang sah. Dalam banyak agama dan budaya, perbuatan ini dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma moral dan nilai-nilai etika. Bahkan dalam undang-undang negara juga memperjelas bahwa hubungan seksual di luar pernikahan akan bisa di bawa ke jalan hukum atau di penjara, dan pada di dalam

[80] Zamnari Abidin, *Hukum Pidana Dalam Skema* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).

[81] Irfan Alfiansyah, Muhamad Yoga Firdaus, and Engkos Kosasih, "Efek Konsumsi Khamar Dalam Perspektif Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 181–197.

al-qur'an di jelaskan bahwa oeng yang berbuat tercela akan mendapat kan dosa. Kemudian dalam ilmu kesehatan juga melarang untuk berhubunga seksual d luar nikah, karena bisa mengakibatkan penyakit HIV.[82]

Jauhi lah zina
Zina perbuatan tercela
Yang dapat merusak akhlak
Menjahuinya hidup akan baik tanpa dosa

Jagalah pandangan (mata)
Dengan pandangan dapat menimbul kan zina
Zina yang membawa dosa
Jika terjerumus maka balasannya neraka

Zina adalah sebagian dari nafsu
Dengan nafsu dapat merusak kehidupan yang indah
Dekat kanlah diri dengan allah SWT
Maka hidup dunia kahirat akan indah

**2. Mencuri dapat menjadikan hidup tidak tentram**

Mencuri adalah tindakan melanggar hukum yang dapat menimbulkan konsekuensi yang serius bagi individu yang melakukan dan bagi korban yang merasakannya. Tindakan mencuri dapat menyebabkan stres, rasa tak aman, dan kerugian materi serta emosional bagi si korban, sementara pelakunya dapat hidup dalam ketakutan akan ditangkap atau dihukum. Selain itu, tindakan tersebut dapat merusak kepercayaan dan hubungan antarindividu, yang semuanya berkontribusi pada ketidakstabilan emosional dan ketidaknyamanan hidup. Dan dalam islam juga disebutkan kalau mencuri ada hukuman nya, seperi tangan yang dipotong, dan tingkatan hukuman lainnya.[83]

Mencuri adalah mengambil hak orang lain

[82] Sumardi Efendi, "Tinjauan Yuridis Terhadap Jarīmah Zina Oleh Anak Di Bawah Umur Menurut Hukum Positif Dan Fiqh Jinayah," *Jurnal Syariah* 8, no. 1 (2019): 115–136.

[83] M Djamal, "Metode Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam" I, no. 1 (2008): 282.

Mencuri perbuatan yang terkutuk
Dengan muncuri hidup hancur
Dengan mencuri menimbulkan dosa besar

Mencuri bisa merusak kepercayaan
Hidup menjadi tidak ada keimanan
Maka jagalah kepercayaan
Maka hidup akan menjadi aman
Jangan lah mencuri
Mencuri mendatangkan harta yang haram
Carilah harta yang halal
Maka akan mendatang kan Tentram

**3. Arak atau khomar yang bisa membuat hidup terjerumus ked lam kegelapan**

Khomar atau minuman beralkohol memiliki dampak negatif yang signifikan bagi kehidupan seseorang. Beberapa dampaknya termasuk, Kesehatan (Konsumsi alkohol secara berlebihan dapat merusak organ dalam tubuh seperti hati, pankreas, dan otak), Ketergantungan (Alkohol dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis yang kuat). Khomar atau minuman keras memiliki dampak yang serius bagi kehidupan seseorang. Secara fisik, dapat merusak organ tubuh seperti hati dan otak. Secara mental, bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan berdampak pada hubungan sosial serta pekerjaan.[84]

Hubungan Sosial,
Kehidupan Profesional,
Keuangan,
Arak sejenis minuman yang memabukan
Yang bisa merusak keimanan
Hingga terjerumus ke dalam kegelapan
Itulah dampak minuman yang memabukan

Jahui khomar yang terus merayu
Yang terus menjadi hantu

[84] ZIDNI ILMA, "IDENTIFIKASI TUJUAN KONSELING ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Ayat Minazh Zhulumaati Ilan Nuur)," no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

Bertahan teguhlah dengan keimanan
Agar iman tetap kuat menghadapi cobaan

Arak adalah cairan yang beracun
Yang bisamasuk sampai ke hati
Dengan arak bisa melunturkan keiaman
Yang dapat mendatangkan penyesalan

# 5 MALU BAGIAN DARI IMAN

حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ اَخَاهُ فِيْ الحَيَاءِ فَقَالَ الحَيَاءُ مِنَ الْاِيْمَانِ

"Diriwayatkan dari Abu Umar Ra katanya : Nabi Saw mendengar seorang menasehati saudaranya dalam hal malu dan menganggap perbuatan itu buruk, lalu Nabi Saw bersabda. 'malu itu sebagian dari iman" (HR. termidzi-2540)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Malu | : | الحَيَاءِ | Mendengar | : | سَمِعَ |
| Sebagian dari iman | : | الْاِيْمَانِ | Saudaranya | : | اَخَاهُ |

**Substansi Hadis**

Hayâ' (Malu) adalah pecahan dari kata Hayâ ( nama hujan ), atau Hayâh yang artinya hidup. Maksudnya adalah dengan adanya hujan seluruh makhlukmakhluk di muka bumi ini dapat hidup, dengan kata lain malu diibaratkan kunci kehidupan di alam semesta. Jadi apabila seseorang tidak memiliki rasa malu berarti dia telah mati. [85] Ibnu Qoyim mengatakan bahwa "hati yang hidup adalah hati yang dihiasi oleh rasa malu yang sempurna." Hadis iman dan rasa malu merupakan satu dari sekian banyak hadis yang sangat penting dan berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti. Menurut hadis tersebut, iman dan rasa malu saling berkaitan erat di dalam diri seorang muslim. Iman adalah dasar dari setiap perilaku muslim, sedangkan rasa malu membentuk akhlak yang baik dan mencerminkan perasaan takut akan Allāh.[86]

[85] Mushtafâ Murâd, *Khuluq al-Mukmin, Dâr al-Turats li al-Fajfi,* Kairo, Mesir, 2005, hlm. 90 5

[86] Ibnu Qoyim al-Jauziyah, *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn, Dâr. Ibnu Haitsam*, Kairo, Mesir, 2004, hlm. 359

Rasa malu juga diyakini sebagai penjaga dari ketaatan kepada Allāh. Jika seseorang merasa malu melakukan perbuatan keji atau maksiat karena takut terhadap Allāh, maka ia akan menghindarinya. Hal ini tercermin dalam hadis yang menyatakan bahwa kehormatan dan kemuliaan seorang muslim terletak pada rasa malunya. Dalam kehidupan sehari-hari, rasa malu sangat penting untuk membentuk perilaku dan menjaga integritas diri. Hadis iman dan rasa malu mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keutamaan dalam berakhlak. Iman yang kuat akan membentuk budi pekerti yang baik, sedangkan rasa malu membantu seseorang untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Sebagai muslim, kita harus meneladani keteladanan para sahabat Nabi dan lebih memperhatikan perilaku dan akhlak kita dengan memperkuat iman dan rasa malu dalam diri kita.

**Pemahaman Hadis**

**1. Memelihara Sifat Malu**

Memelihara sifat malu adalah proses menjaga dan meningkatkan kualitas kejahatan yang berada di dalam diri sebagai sifat malu. Ini tidak seperti menghilangkan sifat malu, melainkan memahami dan mengendalikan sifat malu sebagai bagian integral dari diri. Memelihara sifat malu memungkinkan individu untuk menghadapi dan menangani situasi yang menghasut dengan lebih baik dan lebih menggambarkan diri sebagai individu yang memiliki kualitas kejahatan yang positif.

Di kebun budi, malu bertumbuh sumbur,
Bijak bersikap, menjaga hati yang suci.
Sifat terpelihara, dalam norma yang lurus,
Dalam malu, keagungan jiwa terucap.
Jaga diri, jaga mali, jadi insan yang mulia.

**2. Iman yang Tumbuh Dengan Kuat Bersama Rasa Malu**

Iman yang tumbuh dengan kuat Bersama rasa malu mencerminkan keseimbangan antara kekuatan spiritual dan kesadaran moral. Rasa malu menjadi pengingat untuk menjaga integritas dalam berbagai tindakan, sementara iman memberikan landasan kuat dalam menhadapi cobaan hidup.

Iman teguh membangun hati yang lihur,
Rasa malu jadi pelita dalam gelap.
Dalam setiap langkah, integritas terjaga,
Kuasa iman, memandu jalan cahaya.
Bersama malu, hati tumbuh penuh kasih.

### 3. Pentingnya Menjaga Rasa Malu Sebagian Dari Iman

Menjaga rasa malu sebagian dari iman memiliki signifikansi besar dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Hal ini memperkuat intergritas moral, menjaga kesucian hati, serta mendorong individu untuk berlaku adil dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.

Rasa malu, perhiasan iaman yang suci,
Integritas terukir dalam jejak tindak.
Iman menjaga hati, bersinar cemerlang,
Dalam malu, kebaikan tumbuh subur.
Sejalan iman, malu jadi tanda kebesaran.

# 6 AMANAH SEBAGAI TANDA IMAN

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ: " لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ "

Rasulullah bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Anas bin Malik RA: "Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang bagi yang tidak memenuhi janji." (HR Ahmad).

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Amanah | : | مَانَة | Keimanan | : | إيمَان |
| Janji | : | عهد | Agama | : | دِين |

**Subtasin Hadis**

Amanah yang paling tinggi adalah amanah untuk berbuat adil dalam menetapkan hukum pada kepemimpinan umat. Pahala yang paling tinggi adalah pahala dalam melaksanakan keadilan sebagai pemimpin umat. Dan sebaliknya yang paling tinggi bahayanya adalah bahaya melakukan kedhaliman pada saat memimpin umat. Kedhaliman pemimpin akan menimbulkan kehancuran dan kerusakan sebuah bangsa-negara. Sifat amanah itu bukan hanya penting tetapi merupakan akhlak yang mulia yang harus ada dalam pribadi setiap manusia yang hidup. Apabila ia menghianatinya maka ia termasuk orang-orang yang merugi baik didunia dan di akhirat. Seseorang yang telah mampu menjaga amanah maka dia termasuk orang-orang yang tidak akan merugi. Sifat tanggung jawab merupakan perwujudan kesabaran tiap-tiap manusia akan kewajiban tehadap perbuatannya. Subtansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain terhadapnya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa, dalam al-Quran di jelaskan dalam surah al-baqoroh ayat 283.[87]

[87] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*. hlm. 49

Manusia sebagai makhluk individual harus mempenyai sifat tanggung jawab terhadap dirinya (keseimbangan jasmani dan rohani) dan juga terhadap tuhannya (sebagai penciptanya). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya dan Tuhannya itu akan lebih kuatintensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam dan nantinya juga akan muncul keyakinan terhadap nilai-nilainya. Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa arab. Dalam kamus Indonesia kata Amanah memiliki beberapa arti, antara lain: Pesan yang dititipkan pada orang lainuntuk disampaikan, Keamanan atau ketentraman, Kepercayaan.[88] Dengan demikian, amanah yang datang dari Allah Swt terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik dalam bentuk harta benda jabatan dan rahasia. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa amanah adalah amal saleh yang paling agung, namun sangat berat dilaksanakan, sehingga wajar kemudian jika langit, bumi dan gunung enggan menerima amanah dari Allah Swt.[89]

**Pemahaman Hadis**

**1. Tidak Sempurna Keimanan Bagi Orang Yang Tidak Amanah**

Orang yang tidak menjaga amanah merujuk pada seseorang yang tidak memenuhi kepercayaan atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Ini bisa berarti seseorang yang tidak memegang janji, tidak menjalankan tugas dengan benar, atau mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, baik dalam hal keuangan, informasi pribadi, atau tugas lainnya yang diberikan kepadanya. Perilaku semacam ini sering dianggap tidak etis dan bisa merusak hubungan serta reputasi seseorang. Kemudian bagi yang tidak amanah tidak bisa di jadikan seorang pemimpin bagi anggota atau kepemimpinan d masyarakat, bahkan sangan sulit ketika menjalankan rumah tangga. Dalam kitab Ihya Ulumuddin

[88] Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus bahasa Indonesia* (jakarta: Pusat Bahasa departemen pendidikan Nasiona, 2008), hlm. 48.
[89] M. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran* (cet,1; Jakarta: paramdina, 1996), hlm. 194-195

amanah adalah bersihnya diri secara batin dari kefasikan, dosadosa besar, menghindari dosa-dosa kecil.[90]

Amanah salah satu bentu kepercayaan
Yang menjadi ujian dalam kehidupan
Maka pegang lah anamah dan keprcayaan dengan baik
Maka sempurnalah keimanan

Jadilah orang yang di percaya
Agar diri bersianar seperti bintang yang bercahaya terang
Dengan tidak mengkhianati kepercayaan
Serta pertahankan amanah yang di berikan

Jika amanah di tingalakan ,
Maka kepercayaan akan punah
Jika amanah dalam sikap dan perkataan
Maka terletaklah tingginya nilai ketulusan dalam keimanan

### *2.* Tidak Sempurna Agama Seseorang Bagi Yang Tidak Memenuhi Janji

Orang yang tidak memenuhi janji dalam kesempurnaan agama bisa berasal dari berbagai latar belakang dan alasan. Dalam banyak agama, mematuhi janji dianggap sebagai nilai moral yang penting. Namun, seseorang mungkin tidak dapat memenuhi janji karena alasan seperti lupa, kurangnya kemampuan, prioritas yang berubah, atau ketidakjujuran. Dalam konteks agama, ketidakmampuan untuk memenuhi janji bisa dianggap sebagai kegagalan moral dan spiritual yang perlu diperbaiki dan dimaafkan. Dan Mungkin mereka terjebak dalam kesulitan atau godaan yang membuat mereka gagal memenuhi janji tersebut. Namun, kesempurnaan agama melibatkan konsistensi dalam tindakan dan komitmen untuk memenuhi janji dengan sungguh-sungguh. dalam sebuah penjelasan hadis, Amanah sebagai sifat wajib rasul merupakan konsekuensi logis bagi kerasulannya. Sebab kalau seorang rasul tidak dapat dipercaya, maka ajaran syari'at yang mereka bawa tentu dapat dipertanyakan kebenarannya, dan itu tidak logis. Sebab semua orang akan mempertahankannya dan ajarannya menjadi kacau.

[90] Reza Pahlevi Dalimunthe, "Amanah Dalam Perspektif Hadis," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 7–16.

Orang yang tidak memenuhi janji dalam konteks agama mungkin akan diingatkan untuk bertanggung jawab atas janji-janjinya dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.[91]

Perjanjian adalah suatu yang indah
Apabila di tepati dengan tepat waktu
Janji manis cuman di bibir saja
Tindakan hilang janji jadi hutang

Kesempurnaan agama di lihat dari janji yang di jaga
Jika ucapan hanya omomg kosong
Maka kepercayaan akan hilang
Agama akan sumbing

Jaga lah janji dengan tulus dan jujur
Agama yang sempurna butuh hati yang benar
Dalam setiap prilaku dan perkataan
Maka agama akan makmur

### 3. Ganjaran Orang Yang Tidak Menjaga Amanah Dan Janji

Ganjaran bagi seseorang yang tidak menjaga amanah dapat bermaksud pelbagai perkara. Secara umum, tidak menjaga amanah merujuk kepada ketiadaan kejujuran, kesetiaan, atau tanggungjawab dalam menjalankan tugas atau amanah yang diberikan kepada seseorang. Ganjarannya boleh berupa kehilangan kepercayaan dari orang lain, reputasi yang terjejas, hukuman undang-undang, atau pemisahan dari situasi atau jawatan tertentu yang memerlukan integriti dan kepercayaan. Bagi sesetengah individu, ganjaran ini juga boleh membawa kesan moral dan emosi yang mendalam, seperti perasaan bersalah atau kehilangan harga diri. Kemudian dalam konsekuensi hukum seperti denda atau hukuman penjara, tergantung pada seberapa serius pelanggarannya.

Suatu hari akan datang hari yang di nanti
Hari yang menjadi akhir dari kehidupan
Prilaku tidak menjaga amanah dan janji
Maka dihari itu akan mendapat balasan

[91] Zainal Abidin and Fiddian Khairudin, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al- Qur'an," *Jurnal Syahada* 5, no. 2 (2017): 1–26.

Allah Swt maha adil
Yang tidak melewat kan satu perbuatan pun
Maka pegang lah amanah dan janji jangan di abaikan
Agar mendapat kepercayaan dan makin kokohnya keimanan

Tetaplah menjaga amanah dan janji
Niscaya akan mendapat kan ketengan hati
Yang bisa merubah kehidupan
Menjadi yang lebih baik lagi

# 7 BERKATA BAIK ATAU DIAM BUKTI IMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari Abu Hurairoh Radiyallahu'anhu berkata, bersabda Rasulullah Shollallahu 'alaihi wasallam “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” H.R Bukhori[92]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Hendaklah | فَلْيَقُلْ : | Beriman | يُؤْمِنُ : |
| Diam | لِيَصْمُتْ : | Baik | خَيْرًا : |

**Kandungan Hadis**

Sebagai makhluk sosial, manusia sudah semestinya hidup bermasyarakat dan menjauhi sikap individual yang cenderung membentuk pribadi yang pasif. Dengan hidup bermasyarakat akan menuntut seseorang untuk berinteraksi sedikit demi sedikit sehingga terbentuk etika komunikasi yang baik. Dalam kehidupan manusia, komunikasi dalam bentuk lisan mempunyai peran yang penting[93]. Salah satunya ialah berbicara untuk menyampaikan sesuatu hal kepada orang yang dituju, sehingga hal penting pun akan tersampaikan.

Dilihat dari situasinya, berbicara dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu berbicara formal dan nonformal. Berbicara formal adalah kegiatan berbicara yang berhubungan secara ketat oleh aturan tertentu, baik aturan yang berkaitan dengan kebahasaan

[92] Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, 8th ed. (Dar Thoq an-Najah, 1442).

[93] Darussalam dan Neng Lutfi Maspupah, “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis’ah),” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4 (2019): 100.

maupun nonkebahasaan. Sementara berbicara nonformal adalah kegiatan berbicara yang tidak dengan dengan aturan. Dalam hal ini, yang diutamakan adalah komunikatif, yaitu pendengar dapat memahami pesan yang disampaikan pembicara[94]. Ketika kita sedang berbicara kepada orang lain ada beberapa hal yang harus dijaga sebagai tanda adab kita sebagai kaum muslimin. Pada hadits diatas berhubungan tentang adab berbicara yang dicontohkan Nabi Saw. Diam menjadi hal yang lebih baik dari pada mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Dengan tutur kata yang senantiasa terjaga dengan baik juga dikatakan sebagai ciri dari seseorang yang beriman.

Menjaga lisan dapat dilakukan melalui dua hal, pertama, berbicara dengan tutur kata yang baik, dan kedua, apabila tidak bisa berbicara baik maka lebih baik untuk diam. Pada kondisi tertentu diam memiliki keutamaan yang besar, tetapi jika dibandingkangkan dengan ucapan yang bermanfaat maka diam tidak lebih utama. Pada akhir uraian hadits tersebut Rasul menghimbau kepada seluruh umat untuk senantiasa mememelihara lisannya dari perkataan buruk yang dapat menimbulkan madarat, karena lisan yang baik adalah lisan yang digunakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah, memberi informasi yang bermanfaat bagi orang lain, dan lisan yang diam apabila tidak dapat digunakan untuk kebaikan[95].

Ketika sedang bicara, berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu sebelum berkata-kata. Setelah direnungkan bahwa kata-kata itu baik, maka hendaknya ia mengatakannya. Sebaliknya, bila kata-kata yang ingin diucapkannya jelek, maka hendaknya ia menahan diri dan lebih baik diam. Ada dua pilihan, yaitu berkata baik atau diam. Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab ad-Dunya wa al-Din* menuliskan empat adab pada saat orang akan berbicara: Pertama, seyogyanya sebuah perkataan itu mampu menarik orang yang berbicara kepada audiensnya. Baik itu untuk memperoleh manfaat atau menjauhkan bahaya. Kedua, berbicara pada tempatnya. Ketiga, meringkas perkataan sesuai dengan kebutuhan, dan keempat, memilih kosakata yang tepat untuk berbicara. Jika salah satu atau

[94] Hakis, "Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam," *Jurnal Mercusuar* 1 (2020): 56.

[95] Maspupah, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah)."

semua syarat di atas tidak terpenuhi, maka tidak dianjurkan untuk berbicara atau lebih baik diam[96].

Imam Nawawi berkomentar tentang hadits ini ketika menjelaskan hadits-hadits Arba'in. Beliau menjelaskan, "Imam Syafi'i menjelaskan bahwa maksud hadits ini adalah apabila seseorang hendak berkata hendaklah ia berpikir terlebih dahulu. Jika diperkirakan perkataannya tidak akan membawa mudharat, maka silahkan dia berbicara. Akan tetapi, jika diperkirakan perkataannya itu akan membawa mudharat atau ragu apakah membawa mudharat atau tidak, maka hendaknya dia tidak usah berbicara". Sebagian ulama berkata, "Seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam daripada berbicara"[97].

Ibnu Hajar menjelaskan, "Ini adalah sebuah ucapan ringkas yang padat makna; semua perkataan bisa berupa kebaikan, keburukan, atau salah satu di antara keduanya. Perkataan baik (boleh jadi) tergolong perkataan yang wajib atau sunnah untuk diucapkan. Karenanya, perkataan itu boleh diungkapkan sesuai dengan isinya. Segala perkataan yang berorientasi kepadanya (kepada hal wajib atau sunnah) termasuk dalam kategori perkataan baik. (Perkataan) yang tidak termasuk dalam kategori tersebut berarti tergolong perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan. Oleh karena itu, orang yang terseret masuk dalam lubangnya (perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan) hendaklah diam." Maka tidaklah perkataan itu untuk selalu diucapkan, dan tidak pula diperintahkan untuk selalu diam. Tetapi wajib berkata yang baik dan diam dari perkataan yang jelek. Ulama' salaf banyak memuji sikap diam dari ucapan yang jelek, dan dari perkataan yang tidak perlu. Karena sikap diam itu sangat berat bagi jiwa. Sehingga banyak manusia yang tak mampu mengekang dirinya. Oleh karena itu 'ulama salaf berusaha mengekang diri-diri mereka, dan bersungguh-sungguh untuk diam dari bicara yang tidak perlu.[98]

---

[96] Al-Mawardi, *Adab Ad- Dunya Wa Ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

[97] Setyoadi Purwanto, "Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8 (2018): 108–109.

[98] *Ibid* hlm 111.

**Pemahaman Hadis**

**1. Manfaat Berkata Baik**

Menggunakan bahasa yang baik, ramah dan sopan untuk menjaga persaan orang lain agar tidak tersinggung atau dirugikan oleh sikap dan tingkah laku seseorang. Di dalam masyarakat Indonesia sendiri ada etika, adab, dan sopan santun dalam berbicara yang telah mereka sepakati dari dulunya, itulah menjadi norma yang berlaku. Dalam Islam bisa dikatakan bahwa etika bicara itu merupakan menjaga lisan dalam mengkomunikasikan sesuatu, karena setiap kata-kata yang diucapkan kita bisa mendapat pahala apabila perkataan itu baik[99]. Bertingkah laku yang baik muncul karena kesadaran diri.

Berbicaranya orang beriman
Berkata baik adalah keselamatan
Dengan lisan yang penuh kasih dan sayang
Manfaatnya tak pernah terasa berkurang.

Berkata lembut penuh kebijaksanaan
Menguatkan hati, menghangatkan insan
Dalam kebaikan terletak kekuatan
Berkata baik, itu berkah yang berkelanjutan.

Kata-kata lembut, penuh kebijaksanaan,
Menguatkan hati, menghangatkan insan.
Lisan yang baik sebuah kekuatan
Berkata baik, itu berkah yang berkelanjutan

Tanda beriman dengan berbicaralah baik
Kita temukakan sebuah arti
Menginspirasi, mempererat, menyatukan hati
Dengan lisan yang terjaga, kita menjaga kehati-hatian,
Manfaat berkata baik, sungguh tak ternilai harganya.

[99] Purwanto, "Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0."

## 2. Keutamaan Diam

Menurut Nabi Isa A.S. berbicara bai adalah dzikir, sedangkan berbicara sia-sia adalah ungkapan setan. maka patutnya umat manusia untuk menjaga lisan kerena semua tindakan dan ucapan akan dipertanggungjawabkan. Hal ini dikarenakan ucapan yang umumnya (baik yang membawa manfataan atau kerugian) akan membuka jalan kepada hal yang diharamkan (dilarang) dan tidak disukai. Pada intinya tidak boleh mengangab enteng segala ucapan sedikitpun[100]. Maka daripada itu diam menjadi jalan untuk terhindar dari kesalah bicara.

Tanda satu sifat mulia
Menhindari diri dari kesalahan
Diam tanda orang beriman
Bicara tanpa guna hanya kesia-siaan.

Diam adalah harta yang terlalu sering terlupakan
Ketika kata-kata kasar dan tak bermakna terlontarkan
Pilihlah diam, sungguh lebih berharga dari emas
Sifat bijak yang tak akan pernah kalah.

Dalam diam terdapat ruang untuk merenungi
Sebagai tanda orang beriman
Berkata diam lebih selamat
Menhindarkan diri dari tak bermanfaat

## 3. Berkatalah Baik Atau Lebih Baik Diam

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan-gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat digunakan dalam berbagai tujuan[101]. Akan tetapi perlu diperhatikan dalam penyampaian, jika di rasa

[100] Ibnu Taimiyah, *Menjaga Lisan* (Jakarta: Cakrawala, 2005).
[101] Hakis, "Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam."

pembicraan itu tidak bermanfaat maka lebih baik diam dan jika pembicaraan itu baik maka sampaikanlah dengan benar.

Berkata baiklah sebagai tanda jiwa lembut
Kata-kata lembut seperti embun di pagi hari
Serasa damai dan penuh ketenangan
Ketika lisan diam jiwa pun ikut tenang.

Bicara diam lebih baik terpilih
Saat kata-kata tak mampu menyentuh hati yang resah
Dalam keheningan kita merenung dan mendengar
Hati-hati yang terluka, perlahan sembuh dalam kesunyian berarti.

Baiklah dalam bicara, dan bijak saat diam
Sebagai tanda insan yang beriman
Berkata baik merangkul kata, ciptakan kebahagiaan
Dalam diam, juga ada kebijaksanaan
Jika tak ada yang baik, lebih baik dalam kesunyian.

# 8 LEMAH LEMBUT ATAS KELUARGA

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ بِأَهْلِهِ[102]

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata bahwa, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya di antara tanda kesempurnaan iman seseorang ditunjukkan dengan kebagusan akhlak dan sikap lemah lembut pada keluarga.” (HR. At-Tirmidzi)

**Kosa Kata Hadis**

| | | | |
|---|---|---|---|
| Orang-orang beriman | الْمُؤْمِنِينَ | Kesempurnaan | أَكْمَلِ |
| Akhlak | خُلُقًا | Baiknya | أَحْسَنُهُمْ |
| Keluarganya | أَهْلِهِ | Lemah lembut | أَلْطَفُهُمْ |

**Substansi Hadis**

Dalam hadis tersebut di atas Nabi saw. mengungkapkan tiga hal penting yang perlu dipahami, yaitu; *Pertama*, Kaitan yang erat antara keimanan dengan akhlak, atau posisi keimanan sejajar dengan posisi akhlak; *Kedua*, Keimanan itu memiliki derajat dan tingkatan. Ada mukmin yang imannya sempurna dan ada pula yang imannya kurang sempurna; *Ketiga*, Akhlak yang paling utama (kepada sesama manusia) adalah bersikap lemah lembut kepada keluarga. Nabi saw. mengaitkan kesempurnaan iman dengan akhlak menunjukkan betapa aspek akhlak bagi seorang mukmin itu sangat penting, sama pentingnya dengan aspek keimanan. Semakin bagus akhlak seseorang maka keimanannya juga semakin kuat. Lalu Nabi mempertegas lagi bahwa akhlak yang paling utama itu adalah berlaku baik atau bersikap lemah lembut pada keluarga, khusunya kepada istri dan anak perempuan. Jadi, dalam hadis ini Nabi mengemukakan dua kategori akhlak, yaitu akhlak secara umum,

[102] Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1975).

yaitu segala bentuk perbuatan baik; dan akhlak secara khusus, yaitu perbuatan baik kepada keluarga.[103]

Menurut al-Khuliy, semua ibadah yang dilakukan sebagai jalinan hubungan vertikal seorang hamba dengan Tuhannya yang didasari dengan keikhlasan pasti membuahkan akhlak yang mulia. Shalat yang benar akan mencegah perbuatan keji dan mungkar, puasa yang ikhlas akan menghasilkan kesabaran dan kedermawanan, dan haji yang mabrur akan menumbuhkan sifat sabar dan kebaikan dalam pergaulan sertakesediaan memberi pertolongan. Jadi, pertanda ibadah yang benar yang dilakukan dengan ikhlas adalah terbentuknya akhlak yang mulia. Pembentukan akhlak mulia sangat penting dan utama dalam Islam. Tujuannya supaya hubungan seseorang dengan Allah swt. dan hubungan seseorang dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Dengan berakhlak, seseorang akan memperoleh irsyad, taufiq, dan hidayah dari Allah sehingga hidupnya akan bahagia di dunia dan di akhirat, ia diridhai oleh Allah swt. dan disenangi oleh sesama makhluk.[104]

**Pemahaman Hadis**

**1. Bagusnya Akhlak Tanda Keimanan**

Islam sangat mementingkan keluarga, baik lahir maupun batin, memiliki pengaruh yang sangat besar, serta berperan dalam pembentukan sosial masyarakat. Dalam rangka mengembangkan potensi dan keyakinan pada diri seorang anak sangat diperlukan keutuhan dalam sebuah keluarga. Dengan demikian diharapkan upaya orang tua untuk membantu anak-anaknya menginternalisasikan nilai-nilai moral dapat terwujud dengan baik, sehingga membentuk keluarga yang ideal melahirkan masyarakat yang ideal, sehingga keharmonisan antara pangkal dan tujuan akhir akan tercipta.[105]

---

[103] Rustina, "Studi Tahliliy Atas Hadis Nabi Saw. Tentang Kualitas Keimanan Linier Dengan Kualitas Akhlak," *Al - I L T I Z a M* 1, no. 2 (2016): 55–74.

[104] Ibid.

[105] Siti Rahmah, "Akhlak Dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27.

Di hati yang bersih terpancar cahaya
Akhlak mulia tanda keimanan yang nyata
Bijak dalam kata lembut dalam tutur
Keikhlasan budi pilar yang abadi lagi luhur

Bagaikan bunga yang harum memikat hati
Akhlak terpuji bukti cinta pada Ilahi
Menyinari kegelapan bak bintang di kala malam
Keindahan akhlak bersinar tanpa henti

Dalam kesabaran teruji keteguhan iman
Tak goyah oleh godaan
Ketulusan dalam hati bersih dari riya
Akhlak mulia terukir surga di dunia

## 2. Pentingnya Akhlak Dalam Berkeluarga

Keharmonisan dan keteraturan dalam sebuah keluarga tidak akan mencapai keberhasilan apabila tidak ditopang oleh semua pihak baik suami, isteri maupun anak-anak untuk bekerjasama, karena secara makro bahwa keteraturan yang dibangun dalam keluarga adalah pondasi utama untuk kokohnya suatu bangsa.Kerjamasa dalam keluarga itu sangat penting terlebih kepada kemaslahatan semua anggota keluarga.[106] Lebih jauh terkait pendidikan akhlak, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh karena mereka mendapatkan pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Keluarga harus dapat mengajarkan nilai dan faedah berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab.[107]

Dalam kesabaran teruji keteguhan iman
Tak goyah oleh godaan

[106] Ibid.

[107] Sholeh Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70.

Ketulusan dalam hati bersih dari riya
Akhlak mulia terukir surga di dunia

Di dalam rumah tangga yang berseri,
Akhlaq menjadi inti, bening sejati.
Dalam sabar dan kasih, ia membangun,
Keluarga damai, cinta pun berkunjung.

Saling menghormati, penuh pengertian,
Akhlaq menguatkan ikatan yang bersinar.
Teguh dalam budi, penuh kesabaran,
Bersemi keharmonisan tanpa henti meredam.

Biarlah akhlaq jadi pilar utama,
Dalam rumah tangga, jiwanya bersama.
Melahirkan kebahagiaan, mengalir ke luar,
Keluarga berakhlaq, sejahtera selalu terjaga.

### 3. Kunci Keharmonisan Rumah Tangga Adalah Sikap Lemah Lembut

Dalam kehidupan manusia akhlak merupakan faktor penting untuk meraih kebahagiaan terutama dalam keluarga, karena melahirkan perilaku yang menyenangkan, dan menenangkan jiwa dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan manusia. Akhlak dalam keluarga merupakan aktualisasi sikap kasih sayang yang dikemas dengan bentuk komunikasi antar anggota keluarga, sehingga terwujud hubungan yang harmonis. Anak-anak dengan kedua orang tuanya, maupun sebaliknya, suami dan istri yang saling menyayangi dan menghormati. Lemah lembut merupakan salah satu sikap akhlakul karimah yang memiliki banyak keutamaan. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan terpancar sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat dari dirinya. Persoalan apapun dalam kehidupan di masyarakat baik persoalan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan negara jika diselesaikan dengan sikap dan

perbuatan terpuji maka persoalan tersebut akan dapat diselesaikan dengan baik.[108]

Saya punya ayah hebat
Waktu duka datang mengubat
Saya punya ibu tercinta
Pengubat rindu penawar lara

Saya punya abang berjaya
Sering membantu bila diminta
Saya punya kakak jelita
Cukup mesra menghimpun cerita

Adik bongsu kesayangan semua
Hilai tawanya tambah ceria
Layari bersama bahtera keluarga
Hidup bahagia negara sejahtera

[108] Hanif M. Dahlan, "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2020): 48.

**Daftar Pustaka**


A, Abdul Rahim, Ismi Hamdani, and Awaluddini Marifatullah. "Implementatif Konsep Amanah Dalam Pengendalian Internal Keuangan Masjid ( Studi Kasus Masjid Baiturrahman Padang Panjang )" 05, no. 03 (2023): 7766–7777.

Abidin, Zainal, and Fiddian Khairudin. "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al- Qur'an." *Jurnal Syahada* 5, no. 2 (2017): 1–26.

Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

Al-Bukhori, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah. *Shahih Bukhori*. 8th ed. Dar Thoq an-Najah, 1442.

Al-Mawardi. *Adab Ad- Dunya Wa Ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Alayya Akifa Gavaputri. "Https://Duniaislam.Id/Hadis-Riwayat-Ibnu-Majah/Hadis-Riwayat-Ibnu-Majah-No-3705-Bab-Menjawab-Bersin/" (2023).

Alfiansyah, Irfan, Muhamad Yoga Firdaus, and Engkos Kosasih. "Efek Konsumsi Khamar Dalam Perspektif Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 181–197.

Amaliyah, Millah. "Implementasi Hadis Hak Sesama Muslim Masa Pandemi (Studi Ma'anil Hadis Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1435 Dengan Pendekatan Kesehatan)." *Jurnal Ilmu Hadis* 1 (2022): 123–132.

Anak, Pendidikan, Karya Mushthafa, and A L Adawi. "Jurnal An-Nur" 11 (2022): 20–33.

Andri. "Hubungan Antara Tawakal Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pekanbaru." *Repository Universitas Islam Riau* (2018).

Andriyani, Andriyani. "Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019): 178.

Arifani, Syifa, and Zulia Setiyaningrum. “Faktor Perilaku Berisiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Obesitas Pada Usia Dewasa Di Provinsi Banten Tahun 2018.” *Jurnal Kesehatan* 14, no. 2 (2021): 160–168.

Aufa, Ummu. “Adab Ketika Makan.” *Muslimah.or.Id*. Last modified 2023. https://muslimah.or.id/52-adab-ketika-makan.html .

Bahraen, Raehanul. “Mukmin Makan Dengan Satu Usus, Orang Kafir Dengan Tujuh Usus.” *MuslimAfiyah*. Last modified 2014. https://muslimafiyah.com/mukmin-makan-dengan-satu-usus-orang-kafir-dengan-tujuh-usus.html.

Dalimunthe, Reza Pahlevi. “Amanah Dalam Perspektif Hadis.” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 7–16.

Devi Setya. “Https://Www.Detik.Com/Edu/Detikpedia/d-6328859/Adab-Bersin-Dan-Menguap-Dalam-Ajaran-Islam-Siswa-Wajib-Tahu” (2022).

Efendi, Sumardi. “Tinjauan Yuridis Terhadap Jarīmah Zina Oleh Anak Di Bawah Umur Menurut Hukum Positif Dan Fiqh Jinayah.” *Jurnal Syariah* 8, no. 1 (2019): 115–136.

Fajar, Jum’atil. “No.”

Farid, Syaikh Ahmad. *Al-Bahrur Ra’iq Fiz Zuhdi War Raqa’iq*. Edited by Najib Junaidi. Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA), 2008.

Fauziah, S. “Kehidupan Harmonis Suami Istri Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik).” *journal Information* 10 (2019): 1–10.

Fazeri, Achmad. “Hindari Pelit Dan Banyak Berbagi, Bikin Hidup Lebih Sehat.”

Hakis. “Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam.” *Jurnal Mercusuar* 1 (2020): 56.

Hambal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad*. Edited by Syuaib Al Arnuth. 11th ed. Muassasah Ar-risalah, 1421.

Hambal, Ahmad Bin. *Musnad Imam Ahmad*. Edited by Syuaib Al Arnuth. Muassasah Ar-risalah, 1421.

Hani Hilyati Ubaidah. *Kajian Hadis Tematik Seputar Bersin: Perspektif Ilmu Medis*, 2014.

Hasbi, Ridwan. *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 12, no. 2 (2020): 141–152.

Huda, M Nurul. "Anjuran Makan Secukupnya Dalam Islam Dan Alasan Kenapa Tidak Baik Untuk Berlebih-Lebihan." *Hikma*. Last modified 2020. https://islami.co/anjuran-makan-secukupnya-dalam-islam-dan-alasan-kenapa-tidak-baik-untuk-berlebih-lebihan/.

Ii, B A B. "Bab Ii Kajian Pustaka 2.1." (2018): 10–37.

Islam, Jurnal Psikologi. "No Title" 5, no. 1 (2018).

Kajian dakwah alhikmah. "Muliakanlah Tamu Anda."

Kharisman, Abu Utsman. "42 Hadis Panduan Hidup Muslim." Sumatra Barat: Repository iain Batusangkar, 2022.

Kusmidi, Henderi Kusmidi. "KONSEP SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH DALAM PERNIKAHAN." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018).

M. Dahlan, Hanif. "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2020): 48.

M Djamal. "Metode Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam" I, no. 1 (2008): 282.

Mal, Baitul, D A N Ghanimah, Studi Tentang, Fani Monada, Essa Putri, and Risa Alvia. "Baitul Mal Dan Ghanimah Studi Tentang Ijtihad Umar Bin Khattab Dalam Penguatan Lembaga Keuangan Publik" 05, no. 01 (2022).

Maspupah, Darussalam dan Neng Lutfi. “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis’ah).” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4 (2019): 100.

Milla, Haidarotul. *Hubungan Tawakal Dengan Kecemasan Pada Jama’ah Pengajian Al -Iman Stasiun Jerakah Semarang*. *Tawakal*. Vol. 2, 2015.

Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1975.

Muhammad bin Isma‟il, Abi Abdillah. *Jami’ Al-Shahih*. 17th ed. cairo: Dar As-Sya‟bi, 1987.

Mulait, Meki. “‘Etaiken Werek’: Hati Menurut Orang Huwula.” *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2017): 47–54.

Muslim Bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Daru tHuq An-najah, n.d.

Nur, Asiah, and Riadi Salamat. “Ancaman Allah Swt Bagi Orang Yang Kikir/Bakhil” 2, no. 2 (2023): 2–7.

Nurhadi, Nurhadi. “PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (2019).

Perekonomian, Memperlancar Aktivitas. “BAITUL MAAL SEBAGAI LEMBAGA KEUANGAN ISLAM DALAM MEMPERLANCAR AKTIVITAS PEREKONOMIAN Agus Marimin” 14, no. 02 (2014): 39–42.

Purwanto, Setyoadi. “Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8 (2018): 108–109.

Rahma Ambar. “Anjuran Memuliakan Tamu Dalam Islam, Sajikan Makan.”

Rahmah, Siti. “Akhlak Dalam Keluarga.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27.

Rozak, Purnama, and Indikator Tawadhu dalam Keseharian. “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian.” *Jurnal Madaniyah*

(2017).

Rustina. “Studi Tahliliy Atas Hadis Nabi Saw. Tentang Kualitas Keimanan Linier Dengan Kualitas Akhlak.” *Al - I L T I Z a M* 1, no. 2 (2016): 55–74.

Saat, Aris. “Pengaruh Tawakkal Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran Pada Kitab Ruhul Ma’ani Karya Abu Sana’ Syihab Al Alusi.” Sekolah tinggi agama islam negeri kudus, 2017.

Salim, Muhammad Naufal Nuruddin, and Dadan Rusmana. “Konsep Pola Makan Menurut Al-Qur’an Dalam Kajian Tafsir Tematik.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 73–94.

Sarihat, Sarihat. “Sifat Tawâdhu’ Ḥâfidz Al-Qur’an.” *Jurnal Studia Insania* (2019).

Sholeh, Sholeh. “Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70.

Siti Nursima Mohamed, Ahmad Najib Abdullah. “Hasad Dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka.” *Jurnal Al-Basirah* (2017).

Sohah. “Etika Makan Dan Minum.” *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar* 5, no. 1 (2016): 21–41.

Subhan, Muhammad. “KONSEP TAWAKAL MENURUT IBN QAYYIM AL-JAUZIAH.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA, 2012.

Taimiyah, Ibnu. *Menjaga Lisan*. Jakarta: Cakrawala, 2005.

Taqiyuddin, Muhammad, Ramlan Nordin, Seriayuna Sa’don Zubir, Islamisasi Ilmu, Pengetahuan Dalam, Peradabn Islam, Khasib Amrullah, et al. “MEMAHAMI HAK SESAMA MUSLIM (H.R BUKHORI MUSLIM DALAM KITAB RIYADHUS SHOLIHIN) Nurul Qomariya & Nahdiyah STIQ.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 3, no. 1 (2021): 15.

Triani, Rena Ajeng. “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis.”

*Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 177–186.

Triyuwono, Iwan. “Selama Beberapa Kurun Waktu Yang Lalu, Akuntansi Secara,” no. i (1993).

Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-. *Ensiklopedia Manajemen Hati*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Wahbah, Al-Zuhayli. “Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh” (1989): jilid 6.

Zamnari Abidin. *Hukum Pidana Dalam Skema*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.

ZIDNI ILMA. “IDENTIFIKASI TUJUAN KONSELING ISLAM DALAM AL-QUR’AN (Kajian Ayat Minazh Zhulumaati Ilan Nuur),” no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

“Ibnu Majah: 2135.” https://hadits.in/ibnumajah/2135.

# BAB VII

## TUNJUK AJAR RASULULLAH
## DALAM KEMASYARAKATAN

# 1 SEBUAH IMAN YANG MANIS

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّار

"Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman. (yaitu) menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia jika dilempar ke dalam api neraka." (H.R Bukhari).[1]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Kekufuran | : | الْكُفْرِ | Manisnya Iman | : | حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ |
| Sebagaimana Bencinta ia | : | كَمَا يَكْرَهُ | Mencintainya | : | أَحَبَّ إِلَيْهِ |

**Subtansi Hadis**

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Bari, ini mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa merasakannya. Sebagaimana manisnya madu hanya akan dirasakan oleh orang yang sehat, sedangkan orang yang sakit kuning tidak mampu merasakan manisnya. Demikian pula manisnya iman. Ia hanya didapatkan oleh orang-orang yang imannya "sehat". Diantaranya adalah yang memenuhi kriteria yang disebutkan dalam penggalan hadits berikutnya.

Manisnya iman (حَلَاوَةُ الإِيمَانِ) juga mengingatkan kita ibarat pohon, iman itu memiliki buah manisnya bisa dirasakan oleh seorang mukmin. Tentu saja pohon baru bisa berbuah ketika akarnya teguh dan pohonnya kuat. Jadi ia tidak mudah dirasakan oleh setiap orang.

[1] Rasionalika, "Hadis-Hadis Tentang Manisnya Iman," last modified 2021, https://darussunnah.sch.id/hadits-tentang-manisnya-iman/.

Manisnya iman bisa dirasakan seorang mukmin yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi selainnya, mencintai orang lain karena Allah semata, dan membenci kembali kepada kekufuran.[2]

**Pemahaman Hadis**

**1. Tanda beriman mencintai Allah dan Rasul**

Cinta adalah rasa sayang, empati, keinginan untuk memiliki dan dimiliki, yang di tanamkan Allah SWT di lubuk hati manusia. Rasa cinta adalah anugerah Allah tiada terhingga, baik cinta kepada lawan jenis (kekasih hati), cinta isteri kepada suami atau sebaliknya, cinta anak kepada orangtua atau sebaliknya, cinta manusia kepada harta benda yang dimilikinya, rasa cinta adik kepada kakaknya atau sebaliknya, cinta kepada sanak saudara, kepada sesama manusia, cinta kepada hewan (fauna) bahkan kepada alam tumbuh-tumbuhan (flora).

Fitrah manusia adalah mencintai dan dicintai. Manusia akan merasakan nikmat mencintai kekasihnya, orang tuanya, orang sekitarnya dan sesamanya.Manusia mencintai orang tua karena keduanya telah melahirkan, mendidik, dan membesarkannya. Manusia mencintai lawan jenis karena wajah, pisik, kekayaan, keturunan, pendidikan ataupunkarena nafsu. Namun rasa cinta itu, sesungguhnya hal itu takkan pernah terjadi kalau bukan karena rahmat Allah SWT. Karena itu barangsiapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berjihad dijalan Allah niscaya dia akan merasakan manisnya iman.

Jalan-jalan ke Sungai Gangga
Jangan lupa ke Sungai Kenya
Kalau ingin masuk surga
Cintai Allah dan Rasul-Nya

kepala desa sedang rapat
karena rakyat punya masalah
jika kamu orang yang taat
ikut petunjuk rasulullah

[2] Tarbawi, “Manisnya Iman,” last modified 2011, https://www.tarbawia.com/2011/01/ hadits-16-manisnya-iman. html?m=1.

Beli baju dibukalapak
lalu diantar ke kota cimahi
jika cinta ibu bapak
itu bukti cintamu pada ilahi

**2. Membenci dan menjauhi apa yang dibenci Allah**

Membenci dan menjauhi apa yang dibenci oleh Allah adalah suatu konsep dalam ajaran agama Islam. Dalam Islam, umat dianjurkan untuk mengikuti ajaran Allah dan menjauhi segala sesuatu yang diharamkan atau tidak disukai oleh-Nya. Beberapa konsep yang terkait dengan hal ini dapat dibahas sebagai berikut: Ketaatan kepada Ajaran Allah, Perbuatan dan Sikap yang Dibenci oleh Allah: dan Taubat dan Perbaikan Diri.[3]

Seruling berlubang-lubang
Ditiup indah suara lagunya
Saat hati terasa bimbang
Iman dan taqwa jadi obatnya
Seruling berlubang-lubang
Ditiup indah suara lagunya
Saat hati terasa bimbang
Iman dan taqwa jadi obatnya
Tiada besi sekuat baja
Baja mulia emas namanya
Tiada harta lebih berharga
Selain iman di dalam dada.[4]

**3. Ruginya seseorang tidak mencintai Allah dan Rasulnya**

Banyak ayat-ayat al Qur'an ketika menyebut nama Allah, maka selalu diikuti dengan menyebut rasul-Nya. Mentaati Allah maka selalu ditambah dengan mentaati rasul-Nya. Bahkan juga mentaati rasul-Nya dipandang sama dengan mentaati Allah.

[3] Buya H. Alfis Chaniago, "Cinta Allah Dan Rasul," *Redaksi Muhammadiyah*, last modified 2020, https://muhammadiyah.or.id/ cinta-allah-dan-rasul/.

[4] Bibliotika, "Kumpulan Pantun Seputar Iman Dan Ajaran Agama," https://www.bibliotika.com/2016/03/kumpulan-pantun-seputar-iman-dan-ajaran.html.

Maka posisi rasul sedemikian dekat dengan Allah. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mendekat pada Allah, maka harus juga mendekati Rasul-Nya. Tanpa mendekat pada rasul-Nya, maka tidak akan nyampai. Tuhan menyampaikan ayat-ayat kitab suci juga tidak langsung kepada manusia, melainkan melalui rasul-Nya yang ditunjuk, yaitu Muhammad saw. Oleh sebab itu, sehari-hari selain harus berusaha mencintai Allah juga sekaligus mencintai Rasul-Nya. Mentaati Allah juga mentaati rasul-Nya. Dan juga, mentaati rasul-Nya dianggap mentaati Allah. Keduanya, yaitu Allah dan rasul-Nya tidak boleh dipandang secara terpisah. Memang antara keduanya berbeda, tetapi tidak bisa dipisahkan. Mencintrai Allah, juga harus mencintai rasul-Nya. Semoga, kita mendapatkan taufiq dan hidayah, selalu mencintai Allah dan rasul-Nya secara total.[5]

Bulan desember pergi umrah
Hati sennag tiada terkira
Salah alaika ya rasulullah
Cinta hamba untuk paduka

Tutuplah lubang jika masih ada celah,
Jika hasilnya rapi bakal aku beri kurma.
Percaya dan berimanlah kepada Allah,
Sebagai perwujudan rukun Iman yang pertama[6]

[5] Imam Suprayogo, "Mencintai Allah Dan Rasul-Nya," *Media Informasi Dan Kebijakan Kompas*, last modified 2016, https://uin-malang.ac.id/r/160301/mencintai-allah-dan-rasul-nya.html.

[6] Bibliotika, "Kumpulan Pantun Seputar Iman Dan Ajaran Agama."

# 2 BAIK DALAM BERTETANGGA

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهِ عَنْهُ, أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِا اللهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (رواه البخاري ومسلم )[87]

"Dari Abu Hurairah Ra: Sesungguhnya Rasulullah Saw telah bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah hari akhir maka hendaknya dia mengormati (tidak menyakiti) tetangganya (orang yang berada di sekelilingnya". (H.R. Bukhari dan Muslim).

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Hendaklah dia menghormati | : | فَلْيُكْرِمْ | Beriman | : | يُؤْمِنُ |
| Tetangga | : | جَارَهُ | Dan hari akhir | : | وَٱلْيَوْمِ ٱلآخِر |

**Subtansi Hadis**

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang sangat penting dalam Islam yang menekankan pentingnya beriman kepada Allah dan hari akhir serta hubungan yang baik dengan tetangga. Hadis ini dimulai dengan pernyataan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir harus mematuhi ajaran ini. Iman kepada Allah adalah prinsip dasar dalam Islam, dan mempercayai hari akhir adalah keyakinan akan pertanggungjawaban manusia di akhirat. Oleh karena itu, hadis ini mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjalani hidup sesuai dengan keyakinan ini.[9]

---

[7] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Thawaf An-Najah, 2001).

[8] Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, n.d.).

[9] Ai Yeni Yuliyanti Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra and Medina Chodijah, "Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies" 8 (2022): 630–638.

Bagian utama dari hadis ini adalah pesan yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya menghormati dan tidak menyakiti tetangga. Ini mencerminkan pentingnya hubungan sosial dalam Islam. Rasulullah mengajarkan bahwa hubungan yang baik dengan tetangga adalah salah satu aspek penting dari praktek keimanan yang benar. Ini mencakup tidak hanya menahan diri dari berbuat jahat terhadap tetangga tetapi juga memberikan dukungan dan pertolongan kepada mereka jika diperlukan. Hadis ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan bersama, toleransi, dan kerjasama dalam masyarakat Islam. Ini adalah pesan universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial, dan menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung dalam komunitas.[10]

Hidup berdampingan sesama tetangga adalah sesuatu yang indah dan nikmat dalam kehidupan moderen ini. Oleh karena itu, perlu dimunculkan sebuah kesadaran dan pemahaman secara komprehensif untuk memahami makna hidup bertetangga dalam implementasi hadis. Adapun kegunaan atau pengaruh dengan adanya tetangga kepada kehidupan umat manusia, yaitu menjadi motor dan dinamisator kesadaran hidup bertetangga, memupuk rasa cinta dan kasih sayang, sehingga hidup menjadi luwes, kreatif inovatif, berkualitas, bermartabat tinggi, baik di sisi sesama manusia maupun di hadapan Allah, juga sebagai implementasi pemahaman masyarakat bahwa hidup bertetangga adalah sesuatu yang positif bukan negatif atau menakutkan, dan mengagumkan, dan mengangkat martabat manusia ketempat yang lebih mulia.[11]

Hadis ini adalah pengingat kepada umat Islam tentang perilaku yang baik dan penerapan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak hanya tentang keyakinan pribadi, tetapi juga tentang tindakan dan interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Hadis ini ditemukan dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim, dua dari koleksi hadis paling sahih dalam Islam, yang menegaskan keotentikan dan keabsahan pesan ini dalam konteks ajaran Islam. Dengan menghormati tetangga dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini, seorang Muslim diharapkan

[10] Ibid.
[11] Ibid.

dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan mencapai kesuksesan di akhirat.[12]

**Pemahaman Hadis**

**1. Kewajiban beriman kepada Allah dan Hari Akhir**

Bagi seorang mukmin, iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang tidak dapat dipisahkan dengan iman kepada Allah Swt.Meyakini adanya kehidupan akhirat merupakan satu dari enam rukun iman bagi seorang muslim. Mengingkari salah satunya menyebabkan batalnya keislaman. Iman seorang individu terhadap kehidupan akhirat memiliki hubungan erat dengan sikap dan amalnya di dunia. Keyakinan akan adanya balasan baik atau buruknya amal di akhirat menjadi penyemangat seorang mukmin untuk berbuat baik atau mencegahnya dari perbuatan buruk, bahkan menentukan cara pandang terhadap kehidupan dunia dengan semua kenikmatannya yang melenakan. [13]

Kewajiban beriman pada illahi,
Hari Akhir, kitalah yang bertemu,
Allah yang Esa, Maha Pencipta,
Taqwa dan iman, itulah harapku.

Kasih dan rahmat-Nya takkan terhingga,
Hari Akhir, balasan bagi setiap jiwa,
Bertasbih dan bersyukur, itulah tindakan,
Menghadap Allah, berserah kepada-Nya.

Kita manusia, lemah di hadapan-Nya,
Hari Akhir, hanya pada-Nya kita bergantung,
Kewajiban beriman pada Allah dan Hari Akhir
Semoga kita tetap istiqamah, takkan terpatahkan.

[12] Ibid.

[13] Fahrurrozi bin Naksi Shian, Didin Hafidudin, and Imas Kania Rahman, "Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Imam Al-Qurthubi Dalam Kitab Al-Tazkirah BiAhwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2023): 79–90.

## 2. Cara memuliakan tetangga

Nabi saw., memberlakukan tetangga dengan baik dalam arti proses kelangsungan hidup bertetangga maupun dalam bentuk lingkungan masyarakat. Karena itu, harus disikapi secara serius. Sebab, tetangga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lingkungan keluarga. Memuliakan yang dimaksud ini adalah berbuat baik kepada tetangga dengan menolong jika meminta bantuan, membantu bila meminta bantuan, menjenguk bila sakit, mengucapkan selamat ketika mendapatkan bahagia, menghibur manakala mendapatkan musibah, berkata dengan lemah lembut, santun ketika berbicara, membimbing dengan kebaikan agama, saling memaafkan kesalahan, tidak menyakiti dengan air yang mengenainya, atau kotoran yang dibuang di depan rumahnya.[14]

Di dalam tetangga, kita bersua,
Satu jiran yang perlu dihormati, sahabat di hati,
Bersama kita bina kasih dan perdamaian,
Dalam tetangga, kita temukan kebahagiaan

Di tetangga, ada kekuatan besar,
Dalam persahabatan yang tulus, kita kuatkan ikatan.
Kita saling menghormati, kita saling sayangi,
Bersama-sama, kita hidup dalam kedamaian yang tiada tara.

Menghormati tetangga, itu panggilan kita,
Di bawah cahaya bulan dan bintang yang bersinar.
Kita jalin hubungan yang penuh cinta,
Di dalam tetangga, kita temukan kebahagiaan yang abadi.

## 3. Pentingnya Berbuat Baik Kepada Tetangga

Bagi Rasulullah SAW menegaskan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga kita. Bahwa seorang akan memperoleh pahala dari Allah atas perbuatan baiknya terhadap tetangga. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, kita pasti tidak

[14] Sabir Maidin, "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2018): 199.

akan lepas dari tetangga sebab kita adalah makhluk sosial. Tetangga lebih mengetahui kehidupan kita baik maupun buruk, suka maupun duka di lingkungan masyarakat, bagaimana tidak, mulai pagi sampai malam hari kita selalu berkumpul dan berjumpa dengan tetangga yang berada di sekitar rumah kita. Melakukan perbuatan baik kepada para tetangga dapat menjadikan mereka menaruh hormat kepada kita. Ketika sedang berada dalam kesulitan, mereka seakan-akan merasakan hal yang sama, sehingga dengan senang hati memberikan bantuan.[15]

Di tanah Melayu, budi yang luhur,
Tetangga terhormat, berikanlah restu.
Berbuat baik padanya, terjalinlah sejahtera,
Kemesraan di antara kita, menjadi berkat.

Kesatuan dalam tetangga, kekuatan bersama,
Bahu-membahu, sukacita pun terpancar.
Berbagi kebahagiaan, saat suka dan duka,
Tetangga yang baik, harta yang berharga.

Janganlah bakhil dalam memberi bantuan,
Kasih sayang tetangga, perlu dijaga dengan cinta.
Bergandengan tangan, menjaga keharmonisan,
Tetangga yang damai, membawa keberkatan.

[15] Lazimah Mawaddatul Khusna, "Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga (Kajian Al-Hadith Dalam Musnad ImaM Ahmad No. Indeks 6566 Dengan Pendekatan Sosiologis)" (2018): v–129.

# 3 SEDERHANA DALAM PENAMPILAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ ذَكَرَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا عِنْدَهُ الدُّنْيَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا تَسْمَعُونَ أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ الْبَذَاذَةَ مِنْ الْإِيمَانِ إِنَّ الْبَذَاذَةَ مِنْ الْإِيمَانِ.[16]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abu Umamah dari Abdullah bin Ka'b bin Malik dari Abu Umamah ia berkata, Pada suatu hari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memperbincangkan tentang dunia di sisinya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidakkah kalian mendengar? Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya sederhana dalam berpakaian adalah bagian dari iman. Sesungguhnya sederhana dalam berpakaian adalah bagian dari iman. (HR. Abu Daud)

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| kalian mendengar | : | تَسْمَعُونَ | Tidakkah | : | أَلَا |
| Iman | : | الْإِيمَانِ | Sederhana | : | الْبَذَاذَةَ |

**Subtansi Hadis**

Disini Rasulullah hendak berzuhud dalam berpakaian dan meninggalkan pakaian mewah serta berkualitas tinggi untuk tujuan tawadhu. Karena jalan hidup beliau adalah meringankan diri dari kesenangan dan perhiasan dunia. Abu Said meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Kebajikan itu tidak terletak dalam pakaian dan busana yang bagus. tetapi kebajikan itu dalam ketenangan dan

[16] Abu Daud, *Al-Sunan,Bab Al-Nahy 'an Katsir Min Al-Irfah* (Riyadh: Dar-Ibn al-Jauzi, 1997).

kesederhanaan." (HR. Ad-Dalami) Pendapat pilihan: Allah SWT menganjurkan hamba-Nya yang diberi kelapangan untuk menampakkan nikmat pemberian-Nya tanpa disertai kesombongan, kebanggaan, riya, dan kemegahan. Zuhud dan tawadhu tidak hanya terbatas pada kebiasaan mengenakan busana yang menampakkan kelakiran. Karena Allah SWT telah menghalalkan segala sesuatu yang baik kepada hamba-Nya.[17]

Saudaraku seiman, selain harus tampil sederhana, Anda juga harus menghindari pakaian yang dapat membuatmu tercela. Umar bin Khattab radhiyallauh 'anhu berkata, "Jauhilah oleh kalian dua macam pakaian; pakaian yang tersohor dan pakaian yang tercela".[18] Sebagian orang bijak berkata, "Pakailah pakaian yang dengannya kamu tidak dihina oleh orang-orang besar dan tidak pula dicela oleh orang-orang bijak".[19] Al-Mawardi rahimahullah berkata, "Ketahuilah bahwa muru'ah (menjaga wibawa) itu adalah jika seseorang sederhana dalam berpakaian, tidak berlebihan dan tidak pula terlalu lusuh. Membiarkan pakaian lusuh, tidak memperhatikan-kebersihan dan kerapian-nya hanya akan mengundang hinaan dan celaan. Demikian pula sebaliknya, Saudaraku seiman, sederhanalah dalam berpakaian dan bernampilan, jangan berlebih-lebihan, karena sikap berlebih-lebihan itu akan dapat mengubah yang bersih menjadi kotor, pun setiap yang lezat jika berlebihan maka akan menjadi pahit.[20]

**Pemahaman Hadis**

**1. Hidup Sederhana Merupakan Implementasi Dari Keimanan**

Yang mencerminkan keyakinan pada sesuatu yang lebih besar dan lebih berarti dalam hidup. sederhana bukanlah sekadar gaya hidup, tetapi merupakan wujud nyata dari keyakinan yang diyakini. Ada beberapa alasan mengapa hidup sederhana dianggap sebagai implementasi dari keimanan.

---

[17] Irna Mutiara, "Pengaruh Experiental Marketing Dan Image Terhadap Loyalitas Pelanggan (Survei Pada Konsumen Produk IM&Co Di Kota Bandung)" (2018).

[18] Fadilla Gusti Ayu, Nurdiani, and Siti Marisa, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Mawardi Dalam Kitab Ad-Dunya Wa Ad-Din," *Jurnal Taushiah FAI UISU* 12, no. 2 (2022): 31–44.

[19] Ibid.

[20] Abu Abdillah Al-Hasyidi, "35 Cara Menarik Simpati Nabi."

pertama hidup sederhana mengajarkan kita untuk bersikap tulus dan ikhlas dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengurangi keinginan dan fokus pada hal-hal esensial, seseorang dapat lebih mudah menemukan makna dalam tindakan sehari-hari. Kedua dapat membantu kita lebih bersyukur atas apa yang kita miliki. Ketiga dan juga memupuk nilai-nilai kebersamaan yang mencerminkan keyakinan pada sesuatu yang lebih besar dan lebih berarti dalam hidup. sederhana bukanlah sekadar gaya hidup, tetapi merupakan wujud nyata dari keyakinan yang diyakini. Ada beberapa alasan mengapa hidup sederhana dianggap sebagai implementasi dari keimanan. pertama hidup sederhana mengajarkan kita untuk bersikap tulus dan ikhlas dalam setiap aspek kehidupan.[21]

apa tanda orang beriman
hidupnya pantang berlebih-lebihan
bermewah-mewah ia haramkan
bermegah-megah ia jauhkan

sombong dan angkuh ia elakkan
hidupnya sederhana pagi dan petang
dunia di ingat akhirat dikenang
hutang dunia ia tunaikan
hutang akhirat ia lunaskan.[22]

**2. Rasulullah Saw Mencontohkan Kesederhanaan Dalam Hidupnya**

Dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam melaksanakan amanat sebagai seorang pemimpin, pejabat, dan menerapkan pola hidup sederhana.[23] Rasulullah memberikan inspirasi bagi umatnya untuk mengikuti jejak yang tulus dan sederhana. Diantara kesederhanaan beliau: pertama Rasulullah SAW sering kali mengenakan pakaian yang sederhana dan bersahaja, Kedua Beliau tidak hidup dalam kemewahan istana,

[21] Khairil Ikhsan Siregar, "Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad Dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur ' an Dan Hadis)," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, no. 1 (2013): 53–71.

[22] R Hasbi and J Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*, 2020.

[23] Ahmad Baidowi, "Pemberantasan Korupsi Dalam Perspektif Islam" 10 (2009).

tetapi memilih tinggal dalam rumah yang sederhana, bersahaja, ketiga Rasulullah SAW tidak pernah mengedepankan kemewahan atau kesan yang mewah saat menyambut tamu, keempat Rasulullah SAW menekankan pentingnya kekayaan batiniah daripada kekayaan materi.

Tanda orang jadi ikutan
Kesederhanaan hidup ia tunjukkan
Tanda orang yang dituakan
Kesederhanaan hidup ia contohkan

Tanda orang dimuliakan
Hidupnya dalam pertengahan
Di dunia ia beriman
Di akhirat banyak amalan

Di dunia ia bekerja
Mencari bekal dengan pahala
Tanda orang berakhlak tinggi
Sederhana hidupnya sampai mati
Tanda orang teguh pendirian
Hidupnya tetap dalam pertengahan. [24]

### 3. Pola Ideal Hidup Sederhana Adalah Keseimbangan Antara Dunia Dan Akhirat

Hidup sederhana tidak berarti mengabaikan tanggung jawab terhadap dunia. Kita tetap dihimbau untuk bekerja keras, berusaha, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Namun, dalam prosesnya, kita diingatkan untuk tidak terperangkap dalam keinginan duniawi yang berlebihan. dan Pola hidup sederhana mengajarkan kita untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Ini melibatkan pelaksanaan ibadah, amal perbuatan baik, dan memprioritaskan nilai-nilai spiritual dalam setiap tindakan. Kesederhanaan membantu kita fokus pada kebaikan yang akan membawa manfaat di akhirat.[25] Dan Hidup sederhana mengajarkan kita untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sederhana tidak berarti menolak

[24] Hasbi and Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*.
[25] "KONSEP HADIS DAN SUNNAH.Pdf," n.d.

segala sesuatu, tetapi lebih kepada memahami kebutuhan yang benar-benar diperlukan untuk kehidupan yang bermakna.

di dunia membuat amal
di akhirat ia berbekal
di dunia tidak berhutang
di akhirat hidupnya lapang

tanda orang berhati perut
mabuk dunia ianya takut
hidupnya berpatut-patut
ilmu dunia ia tuntut
ilmu akhirat ia ikut.[26]

[26] Hasbi and Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*.

# 4 TIDAK MELAKUKAN PEMBUNUHAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خُزَابَةَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ يَعْنِي ابْنَ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَسْبَاطٌ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ السُّدِّيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ قَيَّدَ الْفَتْكَ لَا يَفْتِكُ مُؤْمِنٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Huzabah, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur?, telah menceritakan kepada kami Asbath Al Hamdani, dari As Suddi dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw, beliau berkata, keimanan menghalangi pembunuhan, seorang mukmin tidak boleh membunuh. (H.R Abu Daud).[27]

**Kosa Kata Hadis**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Menghalangi | : | قَيَّدَ | Keimanan | : | الْإِيمَانُ |
| Mukmin | : | مُؤْمِنٌ | Pembunuhan | : | الْفَتْكَ |

**Subtansi Hadis**

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dlam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah menusia sehari-hari adalah didasari/diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu Husain bin Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin.[28] Iman sebenarnya merupakan jalan untuk memuyakan akal pikiran manusia, dengan cara menerima semua ketentuan Allh pada setiap sesuatu, baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang di tetapkan maupun yang di naikan. Iman juga menuntut aktif menggapai hidayah, mendekatkan

[27] Daud, *Al-Sunan,Bab Al-Nahy 'an Katsir Min Al-Irfah*.

[28] Surabaya Husain bin Muhammad Al-Jisr, Husunul Hamidiyah, Salim bin Nabhan, "No Title" (1953).

diri kepada-Nya, dan beraktifitas selayaknya aktifitas para keksih-Nya (hambanya yang saleh).[29]

**Pemahaman Hadis**

**1. Hukum Membunuh**

Menurut Ahmad Hanafi, bahwa kenapa sanksi terhadap pelaku tindak pidana pembunuhan ini dikategorikan sebagai hak prioritas Allah SWT, sebab sanksi ini berorientasi untuk mewujudkan kemaslahatan publik (umat/orang banyak), dengan penerapan sanksi ini terhadap pelaku pembunuhan akan menyelamatkan umat dari ancaman kejahatan pelaku, namun apabila sanksi ini tidak diterapkan kepada pelaku kejahatan pembunuhan tersebut maka akan dapat membuat ketidak tentraman dan ketidak nyamanan di Masyarakat.[30]

Hukum membunuh tiada terkecuali,
Hanya saat terdesak yang mesti difahami.
Nafsu ragu hendaknya dibendung,
Kasih sayang, kehidupan terjaga bermakna.
Menjaga jiwa, agung dalam Islam,
Kehidupan haram, dihargai oleh Tuhan.

Hukum membunuh, janganlah diabaikan,
Nyawa ciptaan Tuhan, terjaga dan dijaga.
Hanya dalam perang, ada izin yang sah,
Hormati kehidupan, hargailah tiap makhluk.
Mengambil nyawa, bukanlah ringan,
Bertanggung jawablah, dalam setiap tindakan

**2. Rugi bagi orang yang Membunuh**

Kerugian yang di dapatkan oleh seorang pembunuh itu pasti adanya,dalam hukum pidana Islam pelakunya dikenai hukuman qisas (hukuman setimpal), kata qisas berasal dari bahasa Arab yaitu ص اصق yang berarti mencari jejak, sedangkan dalam istilah hukum pidana Islam bahwa qisas atau

[29] Abu Bakr Jabir Al-Jazair, *Aqidatu Mu'min, Maktabah Kulliyah Al-Azhariyah*, 1978.

[30] Ahmad Hanafi, *Azas-Azas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

hukuman setimpal berarti pelaku kejahatan dibalas seperti perbuatannya. Apabila membunuh maka dibalas dengan dibunuh, apabila memotong anggota tubuh maka dipotong juga anggota tubuhnya.[31]

Rugi besar bagi yang merampas nyawa,
Bukan hanya dosa, tapi pula duka yang terluka.
Setangguh apapun alasan yang tercipta,
Hilanglah rasa damai, binasa jiwanya tercinta.
Membunuh takkan memadamkan persoalan,
Sebaliknya, bertambahlah penderitaan

Rugi bagi insan yang jiwa diambil,
Dosa merajalela, hukum Tuhan tercabik.
Membunuh tak hanya jiwa yang lenyap,
Bak pedang tajam, menyayat hati yang rapuh.
Bertanggungjawablah atas setiap nyawa yang tercipta,
Kehidupan adalah anugerah, jangan hancurkan ciptaan-Nya

### 3. Orang Beriman tidak Membunuh

Sebagai manusia, iman kita bersifat fluktuatif, dapat bertambah dan berkurang, yaziidu wa yanqushu, kapan saja di mana saja. Konsistensi dalam menjaga kesucian hati dengan ditopang lingkungan yang agamis dapat menjadi penentu kemurniannya. Tugas kita untuk selalu berusaha menjaganya. Ketika iman kita sedang kokoh, tugas kita untuk mempertahankan, meningkatkan dan menyebarkannya. Ketika iman kita sedang turun, maka tugas kita untuk menjaga diri dan membenahinya agar iman kembali naik. Iman yang hakiki akan mampu menjadi benteng kokoh atas perbuatan yang buruk dan keji.[32]

Allah taala bersifat esa
Awalnya lagi tiada bersama
Janganlah engkau tiada percaya
Siksanya sangat kau nan di sana

[31] Abdul Qadir Audah, *At-Tasyri Al-Jina'i Al-Islami* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1992).

[32] Al-Jazair, *Aqidatu Mu'min, Maktabah Kulliyah Al-Azhariyah*.

Allah taala itu tuhan yang mulia
Tiada berbandingan di dalam dunia
Baik dan jahat daripada ia
Ingatlah badan sekalian nyawa

# 5 IKATAN HATI ORANG BERIMAN

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Dari Abu Musa dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan." (HR. Muslim).[33]

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Dengan yang lainnya | : | بَعْضًا | Mukmin | : | الْمُؤْمِنُ |
| Saling mengokohkan | : | يَشُدُّ | Banguna | : | كَالْبُنْيَانِ |

**Subtansi Hadis**

Hadis yang mengatakan "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا" (Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan) adalah sebuah hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang memiliki makna mendalam dan penting dalam konteks hubungan antar-muslim. Hadis ini menggambarkan persatuan dan solidaritas dalam umat Islam dan membawa pesan yang sangat penting. Hadis ini menggambarkan solidaritas yang kuat antara sesama mukmin, seperti bangunan yang dibangun sesuatu yang kuat. Hal tersebut sangat logis dan berlaku tanpa terikat oleh waktu dan tempat sebab setiap bangunan pastilah bagian-bagiannya berfungsi memperkokoh bagian-bagian lainnya. Umat Islam itu bersaudara, maka tidak boleh bercerai-berai, bila umat Islam mau

[33] Fitriyani Rahman Rahman, "Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial" (2020).

kokoh dan maju, maka umat Islam harus bersatu, saling bantu untuk kebaikan bersama, menjauhkan sifat egois, dengki, kikir, tamak.[34]

Pertama, hadis ini menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan hubungan yang kuat antara sesama muslim. Dalam Islam, setiap mukmin dianggap sebagai saudara atau saudari seiman, dan mereka seharusnya saling mendukung dan menjaga satu sama lain. Seperti bangunan yang kokoh, hubungan antar-muslim harus dibangun di atas dasar cinta, kasih sayang, dan gotong-royong. Ini mencerminkan prinsip-prinsip kerja sama dan saling membantu yang sangat ditekankan dalam Islam.Kedua, hadis ini mengajarkan pentingnya membangun fondasi hubungan yang kuat dalam komunitas Muslim. Seperti bangunan yang kokoh, fondasi yang kuat dalam hubungan antar-muslim adalah kepercayaan, penghormatan, dan saling menjaga. Dengan membangun fondasi ini, umat Islam dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama, mengatasi rintangan dan kesulitan, serta menjadi sumber kekuatan dan dukungan satu sama lain.[35]

Ketiga, hadis ini menegaskan bahwa dalam komunitas Muslim, saling mendukung dan saling menjaga adalah kewajiban moral. Ini mengingatkan kita untuk selalu bersikap peduli dan responsif terhadap kebutuhan saudara seiman kita. Sebagai umat Islam, kita seharusnya tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan komunitas secara keseluruhan. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan komunitas yang kuat dan harmonis, yang menjadi teladan bagi orang lain dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, hadis ini merangsang refleksi pada betapa pentingnya menjaga dan memperkuat hubungan antar Muslim dan bersatu dalam mempertahan kan agama dan prinsip-prinsip Islam.[36]

**Pemahaman Hadis**

---

[34] Shofaussamawati Shofaussamawati, "Iman Dan Kehidupan Sosial," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 211–224.

[35] Miftahul Jannah Asalwa, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Cerita (Novel 99 Cahaya Dilangit Eropa) Untuk Menanakan Nilainilai Pendidikan Islam." (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2015).

[36] Samsu R Panggabean, Ihsan Ali-Fauzi, and Titik Firawati, "Panduan Praktis Pemolisian Kebebasan Beragama" (2012).

## 1. Mukmin Bagaikan Satu Bangunan

Mukmin bagaikan satu bangunan yang kokoh dan indah, dirangkai dari pondasi iman yang teguh. Seperti halnya pondasi yang menjadi landasan utama suatu bangunan, iman menjadi pijakan kokoh bagi seorang Mukmin. Seperti bangunan yang kokoh dan padu, hubungan antar-mukmin diibaratkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan menguatkan. Dalam pandangan ini, tidak ada pemisahan yang jauh antar-individu atau kelompok dalam umat Islam, karena semua bersatu dalam keyakinan yang sama. Pesan ini menekankan pentingnya persatuan dalam keimanan sebagai landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang kokoh dan harmonis dalam prinsip-prinsip agama.[37]

Mukmin dengan mukmin bagaikan satu bangunan
Setiap bagian saling menguatkan
Tak ada yang terpisah jauh
Semua bersatu dalam keimanan

Iman itu seperti bangunan
Tiangnya adalah ketakwaan
Pondasinya adalah keyakinan
Atapnya adalah amalan

Orang mukmin bersatu kuatlah seperti bangunan
Saling tolong menolong dalam tugas dan perjuangan
Persaudaraan yang erat mengokohkan hati dan tangan
Dalam kesatuan kita kuatdi jalan Allah bersama-sama

## 2. Saling Tolong Menolong Sesama Muslim

Menolong sesama muslim merupakan ajaran yang mendasar dalam agama Islam, mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas. Prinsip tolong-menolong ini tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pentingnya memberikan bantuan kepada saudara seiman. Sesama muslim diharapkan untuk saling mendukung dalam kesulitan, berbagi rezeki, dan membantu satu sama lain

[37] Siti Mulazamahi, "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam, kepedulian terhadap kesejahteraan sesama merupakan wujud nyata dari iman dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Saling tolong-menolong tidak hanya mencakup bantuan materi, tetapi juga dukungan moral, nasihat, dan doa. Dengan demikian, semangat saling tolong-menolong di antara umat Muslim memperkuat jalinan persaudaraan, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan menguatkan fondasi keberagaman dalam cahaya kasih sayang sesama manusia.[38]

Sesama Muslim hendaklah bersatu,
Tolong-menolong, itulah satu.
Bagai air yang mengalir dalam sungai,
Kebersamaan dalam iman membangun diri.

Mu'min kepada sesama mu'min adalah anugerah
Sebuah ikatan yang takkan terkoyak atau terpisah
Seperti bangunan yang kokoh, kita terus berdiri
Mendukung satu sama lain, dalam setia dan ikhlas
Sebagai satu umat, kita bersatu dalam cinta dan iman.

Mu'min kepada sesama mu'min
Ia bagai bangunan, erat satu sama lain
Seperti pondasi yang kuat teguh
Hubungan kita, dalam iman, takkan pernah redup
Seperti bahan-bahan yang saling mendukung

### 3. Persaudaraan Seorang Mukmin

ketahuilah! sesungguhnya pertemuan diantara sesama muslim adalah sebaik-baiknya pertemuan di muka bumi ini, kerna di dalam nya terkandung rasa cinta dan keikhlasan serta kebenaran yang nyata dan penuh kegembiraan, begitu pula cinta Allah dapat diraih dengan menunaikan hak-haknya, demikian juga cinta manusia dapat diraih dengan menunaikan hak-haknya, serta memperlakukan mereka secara adil dan baik. Mendapat cinta AllAh adalah tujuan utama seorang hamba dalam hidupnya, maka wajib bagi seorang hamba untuk mengetahui hal-hal yang mendatangkan kecintaan Allah, maka

[38] Hadis Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi* (Kencana, 2010).

dari itu haram seseorang merendahkan saudaranya karena bagaimanapun keadaan seorang muslim terdapat keimanan, ketauhidan, dan lain-lain dalam dirinya masing-masing dan dari ketaatan itulah yang wajib untuk dimuliakan.[39]

Sebagai sesama muslim, kita seperti tangan dan kaki
Membangun umat, bersatu dalam ketaatan
Kita adalah satu keluarga, tak terpisah
Dalam iman dan kasih, kita bersaudara sejati
Menopang dan memperkuat satu sama lain

Seorang mukmin bagi mukmin sejati,
Bagaikan bangunan yang teguh dan kokoh,
Saling menopang dengan kasih dan keyakinan,
Seiring berjalan di jalan yang lurus

[39] Rahman, "Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial."

# 6 MENCINTAI SESAMA MUSLIM

عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah - Anas bin malik RA. dari Nabi Saw. bersabda, "Tidaklah salah seorang diantara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (H.R Bukhori-Muslim dan An-Nasa'i).[40]

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Kewajiban | : | أَحَدُكُمْ | Beriman | : | يُؤْمِنُ: |
| Ia mencintai | : | يُحِبَّ | Sampai | : | حَتَّى: |
| dirinya sendiri | : | لِنَفْسِهِ | Saudaranya | : | لأَخِيهِ: |

**Subtansi Hadis**

Mencintai saudara itu adalah sebagian dari iman. Dalam hadist di atas telah dikatakan bahwa orang yang tidak mencintai saudaranya berarti belum sempurna imannya, tetapi ia tidak menjadi kafir. Cinta di sini maksudnya apa yang menjadi kesenangan orang lain adalah juga kesenangan sendiri (dalam hal kebaikan). Namun selama masih ada rasa iri atau mendengki orang lain yang mendapat kecintaannya, maka itulah sebab tertolaknya keimanan, karena itu adalah sifat peninggalan zaman kafir dahulu.[41] Mencintai sesama muslim dalam hal yang baik seperti mencintai diri sendiri termasuk bagian dari iman. Para ulama berkata, " Makna hadits di

[40] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fatkhul Bari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhori* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).

[41] Abdul Qodir Ahmad Atho, *Adabun Nabi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).

atas adalah seseorang tidak akan memiliki keimanan yang sempurna, sebab pokok keimanan sudah dapat dicapai oleh seseorang sekalipun tidak memiliki sifat yang disebutkan di dalam hadits tersebut, sedangkan makna mencintai saudaranya adalah pada hal-hal yang kaitannya dengan ketaatan dan yang hukumnya mubah (bukan hal-hal yang haram) keterangan ini bisa dilihat pada versi al-Nasai yang terungkap dalam hadits berikut "(Salah seorang dari kalian tidak beriman) sampai dia mencintai dirinya sendiri.[42]

Persaudaraan sesama manusia harus didasarkan dan disandarkan krpada Allah SWT. Para ulama hadis mengatakan, bahwa hakekat makna hadis tersebut adalah Tidak beriman dengan sempurna seseorang di antara kamu. Jika tidak bermakna demikian, boleh jadi hakekat makna itu akan diperoleh orang yang sebelumnya tidak mempunyai sifat iman. Artinya dapat mencintai saudaranya dalam ketaatan dan sesuatu yang diperbolehkan. Dan dalam pelaksanaannya dapat menghasilkan cinta yang menenteramkan jiwa, yaitu ketika kamu tidak mengurangi kesenangan saudaramu itu. Kecintaan mendorong seorang mukmin untuk menempatkan mukmin lainnya seperti dirinya sendiri, Cinta yang seperti ini sangat mudah diekspresikan bagi yang berhati bening akan tetapi sulit bagi yang berhati keruh.[43]

Kecintaan kepada sesama manusia merupakan ajaran Islam yang sangat mulia. Di antara kangungan mencinta itu adalah perasaan bahwa saudara-saudara lebih diutamakan daripada diri sendiri. Orang yang menjalin kecintaan karena dan untuk Allah SWT dengan semangat persaudaraan adalah laksana satu anggota tubuh yang memberi kelengkapan dan keutuhan, laksana sebuah bangunan yang saling memperkuat antara bagian satu dan lainya. Semangat persaudraan sesama manusia perlu dibina dan dilanggengkan dengan menghadirkan kecintaan yang tulus karena dapat membersihkan hati. Kecintaan (mahabbah) adalah perekat persaudaraan dalam Islam. Ketertarikan penyusun dalam tema ini adalah bertujuan untuk mempererat dan mempertegas jalinan hubungan seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka

---

[42] Rachmat Syafei, *Al-Hadits Aqidah, Akhlaq, Sosial Dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

[43] Abi al-Husain Ibn al-Hajjal The Muslim Al-Naisaburi, *Sahih Muslim Hi Syarah Al- Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

semua bersumber dari Ayah dan Ibu yang satu. Sehingga tidak ada satu pun alasan untuk meretakan hubungan mereka semua.

**Pemahaman Hadis**

1. **Berkasih sayang karena Allah Swt, akan dikasihi dan disayangi oleh pemilik kasih sayang Allah Swt.**

   Berkasih sayang karena Allah mengacu pada konsep cinta dan kasih sayang yang didasarkan pada ketakwaan dan kecintaan kepada Allah dalam ajaran agama Islam. Dalam prakteknya, ketika seseorang mencintai dan memberikan kasih sayang kepada sesama karena Allah, hal tersebut mencerminkan kepatuhan pada nilai-nilai moral dan etika agama. Dalam Islam, kasih sayang yang diberikan dengan niat ikhlas karena Allah dianggap sebagai amal ibadah, dan orang yang melakukannya diharapkan mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah sebagai balasan.[44]

   wahai ananda tambatan hati
   hiduplah engkau kasih mengasihi
   silang sengketa engkau jauhi
   supaya hidupmu diberkahi ilahi

   wahai ananda dengarlah petuah
   berkasih sayang jadikan amanah
   kemana pergi engakau pelihara
   supaya hidupmu peroleh berkah

   Apa tanda melayu beriman
   Menuntut ilmu jadi pedoman
   Menuntut ilmu jadi keinginan
   Menuntut ilmu sebuah tujuan
   Menuntut ilmu buat Bahagia

2. **Menebarkan kasih sayang wujud nyata akhlak mulia, menyayangi sesama manusia, menyayangi hewan, lingkungan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta.**

   Menebarkan kasih sayang sebagai wujud nyata akhlak mulia menunjukkan kepedulian yang luas terhadap seluruh

[44] Tenas Effendy, "Tunjuk Ajar Melayu" (n.d.).

ciptaan. Menyayangi sesama manusia merupakan langkah awal dalam menciptakan hubungan yang harmonis di masyarakat. Meluaskan kasih sayang ke hewan, lingkungan, tumbuh-tumbuhan, dan alam semesta mencerminkan kesadaran akan keterkaitan semua elemen kehidupan dan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan alam. Dengan menyebarkan kasih sayang pada seluruh ciptaan, seseorang tidak hanya menciptakan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi pelindung alam dan ekosistem secara keseluruhan.[45]

adat hidup sama saudara
berkasih sayang sepanjang masa
adat hidup sama sahabat
berkasih saying sampai ke lahat

adat hidup sama serumah
kasih berlebih sayang bertambah
adat hidup sama keluarga
kasih sayang tiada terhingga
adat hidup sama sekampung
kasihnya panjang sayang bersambung

adat hidup sama sebangsa
kasih dipegang sayang dirasa
adat hidup berkaum bangsa
berkasih sayang rasa merasa

adat hidup bermasyarakat
berkasih sayang jauh dan dekat
adat hidup sama senegeri
berkasih sayang hidup dan mati

adat hidup sama sebanjar
kasih menyatu sayang mengakar
adat hidup sama sedusun
berkasih sayang tuntun menuntun

[45] Ibid.

**3. Menyambung tali silaturrahim mengokohkan kasih sayang dan menjauhkan akibat buruk yang akan terjadi dalam Masyarakat**

Menyambung tali silaturahmi memperkuat hubungan antarindividu, menciptakan ikatan emosional yang positif, dan mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat. Dengan menjaga silaturahmi, kita membangun kasih sayang dan saling pengertian, sehingga masyarakat menjadi lebih solid dan harmonis. Terjalinnya hubungan yang baik juga dapat menjadi benteng pertahanan terhadap dampak buruk, seperti mispersepsi, prasangka, atau konflik yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan.[46]

kalau hidup membuang kasih
banyak bertengkar dengan selisih
kalau hidup membuang sayang
sengketa tumbuh muka belakang

kalau tak mau berkasih sayang
celaka tiba malang pun datang
kalau tak mau berkasih saying
dengan saudara parang memarang.

[46] Ibid.

# 7 PERNIKAHAN BUKTI KEIMANAN

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {النِّكَاحُ سُنَّتِيْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ}

Nabi saw. bersabda, “Nikah itu sunnahku, siapa yang tidak suka dengan sunnahku maka ia tidak mengikuti jalanku.” *(HR. Ibn. Majah)*[47]

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Maka tidak | : | فَلَيْسَ | Nikah | : | النِّكَاحُ |
| Dariku | : | مِنِّيْ | Sunnah | : | سُنَّتِيْ |
| | | | Tidak Suka | : | يرَغِبَ |

**Subtansi Hadis**

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Pernikahan telah menjadi bagian dari sunnatullah pada setiap makhluk yang bernyawa, termasuk manusia di dalamnya dan juga menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Kebutuhan manusia terhadap perkawinan bukanlah karena semata-mata pemenuhan biologis, tetapi memiliki banyak makna. Pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan lainnya seperti memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus di salurkan .[48]

Hukum asal pernikahan sunnah merupakan suatu anjuran dan merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW dalam bentuk anjuran baik yang sudah mampu menanggung nafkah keluarga dan punya keinginan untuk menikah. Dikatakan bahwa

[47] Zubairi, “Pernikahan: Anjuran Bagi Yang Membutuhkan. Rahma Id, Inspirasi Muslimah.,” last modified 2022, https://rahma.id/pernikahan-anjuran-bagi-yang-membutuhkan/.

[48] K. Atabik, A., & Mudhiiah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.” (2014).

dengan menikah, maka separuh agama telah terpenuhi. Dalam hal ini, seorang pria dan wanita yang menikah dapat saling menyempurnakan ibadah dengan menjalankan peran sebagai suami, istri, maupun orang tua bagi anak-anaknya. Pernikahan itu bernilai ibadah dan menyempurnakan separuh agama karena banyak hal yang terjadi di dalamnya, lebih dari sekadar ijab kabul yang terucap. Didalam pernikahan juga bisa menyelamatkan ibadah dan amal Soleh melalui kebahagiaan yang dirasakan dalam berkeluarga bahkan terwujud amal jariah dengan mendidik anak anak menjadi anak yang Soleh, pada dasarnya pernikahan bisa menyelamatkan kehidupan seseorang di dunia sampai akhirat.[49]

Menikah adalah sesuatu yang baik dan sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini dibuktikan dengan suatu kisah, di mana Nabi sangat mendukung sahabatnya untuk menikah walaupun hanya dengan mahar sepasang sandal. Menikah juga telah dicontohkan oleh Nabi-Nabi terdahulu. Sebagai contoh, Nabi Ya'kub A.S. pernah melakukan pernikahan di tengah kesedihannya karena kehilangan Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa pernikahan ternyata juga dapat membawa kedamaian dalam hidup seseorang. Pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia di mana setiap manusia dapat membangun surga dunia di dalamnya. Semua hal itu akan terjadi apabila pernikahan tersebut benar benar dijalani dengan cara yang sesuai dengan jalur yang sudah ditetapkan Islam.[50]

**Pemahaman Hadis**

**1. Ibadah dengan Menikah**

Pernikahan yang diperintahkan dalam Islam bernilai ibadah sembari menjaga kesucian diri dari perbuatan yang dilarang dalam Islam. Tujuan pernikahan membentuk keluarga bahagia dengan prinsip untuk selamanya. Pernikan membutuhkan kematangan fisik dan emosional, sebab pernikahan bagian dari sesuatu yang sakral dan dapat mau membimbing jalan hidup seseorang dan semua aktivitas yang baik dalam pernikahan bernilai ibadah. Menikah bagian dari sarana ibadah kepada Allah SWT dan bernilai pahala jika

[49] Ibid.
[50] M. Y. S. Shamad, "Hukum Pernikahan Dalam Islam" (2017).

dijalankan sesuai dengan tuntutan islam dan berpengaruh baik terhadap kesehatan mental, mampu merubah kehidupan yang biasa menuju keselamatan dunia dan akhirat. Pernikahan dalam Islam didasarkan atas Azaz yang kuat dan kokoh bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang tenang, keluarga harmonis dan bahagia lahir batin bahkan selamat dari kehidupan dunia sampai pada kehidupan akhirat.[51]

Menikahlah dengan niat tulus, Ibadah kepada Allah,
bersatu dalam satu rumpun.
Dengan cinta dan kesetiaan, jalani jalan yang benar,
Pernikahan adalah ibadah, cinta suci sejati di sini
bersemayam.

Dalam pernikahan, cinta dan agama berpadu,
Nafsu yang kuat Allah bimbingkan dengan tulus.
Dua hati yang bersatu, menjaga dalam rahmat-Nya,
Ibadah dan kasih, bersama di jalan yang terang.

Menikah, separuh agama telah kita temui,
Dalam pernikahan, cinta dan ketakwaan bersatu
selamanya.
Ibadah dan kasih, melengkapi hidup yang penuh makna,
Dengan Allah di sisi, separuh agama terpenuhi selalu.

## 2. Anjuran Menikah

Anjuran Islam untuk menikah ini, ditunjukan bagi siapapun yang sudah memiliki kemampuan. Kemampuan di sini dapat diartikan dalam dua hal yakni mampu secara material dan spiritual sehingga mereka yang sudah mampu di anjurkan menikah untuk bisa menjaga diri dari perbuatan yang bertentangan dengan syariat agama. Rasulullah SAW, telah menyebutkan bahwa anjuran untuk menikah ini berlaku bagi siapapun yang sudah mampu, karena diharapkan dengan menikah umat Islam dapat menyempurnakan separuh dari agamanya dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan jahat seperti berbuat maksiat, oleh karena itu dengan melaksanakan

[51] N Nurliana, "Pernikahan Dalam Islam Antara Ibadah Dan Kesehatan Menuju Keselamatan," last modified 2022, https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah.V19i1.397.

pernikahan maka seseorang bisa lebih menjaga diri dan kehormatannya.[52]

Nikahlah wahai saudaraku insan,
Ibadahmu pun akan semakin nyata.
Dengan pasangan hidup yang setia dan ikhlas,
Kita dapat bersama menjalani sunah-sunah.

Nikmati rumah tangga dengan cinta dan kasih,
Ibadahtu pun akan diberkahi Allah.
Dalam kebersamaan, kita dapat berbagi,
Menjalankan agama dengan lebih tulus hati.

Dengan berkeluarga, amal ibadah kita terjaga,
Menjadi contoh yang baik bagi yang lain.
Nikah adalah sunnah, janganlah ragu,
Untuk menyempurnakan ibadah, itulah tugasmu.

### 3. Manfaat Berumah Tangga

Islam menyukai pernikahan dan segala akibat baik yang bertalian dengan pernikahan, baik bagi yang bersangkutan, bagi masyarakat maupun bagi kemanusiaan pada umumnya. Diantara manfaat berumah tangga adalah: Bahwa Pernikahan itu menentramkan jiwa, menahan emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang Allah dan untuk mendapat kasih sayang suami istri yang dihalalkan Allah. Hikmah lainnya yaitu untuk menjalin ikatan kekeluargaan, keluarga suami dan keluarga istri, untuk memperkuat ikatan kasih sayang sesama mereka, karena keluarga yang diikat dengan ikatan cinta kasih adalah keluarga yang kokoh. Dalam pengertian yang luas, pernikahan merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syari'at Islam.[53]

[52] N. E. Nelli, J., & Jaafar, "Kontekstualisasi Hadis Anjuran Menikah Dan Relevansinya Dengan Batas Usia Menikah Di Indonesia.," last modified 2023, https://doi.org/10.24014/An-Nida.V47i1.23161.

[53] A. Tantu, "Arti Pentingnya Pernikahan" (2013).

Manfaat berumah tangga begitu besar,
Cinta dan kasih, tak terukur harganya.
Bersama dalam suka, dalam duka,
Keluarga adalah karunia yang abadi.

Dalam cinta yang tulus dan setia,
Kita temukan arti hidup yang sejati.
Anak-anak tumbuh dalam kebahagiaan,
Rumah tangga, tempat tumbuhnya kekuatan.

Bersama-sama menghadapi badai dan hujan,
Berumah tangga, tempat kita berlindung.
Kehangatan dan cinta yang selalu ada,
Manfaatnya tak tergantikan, tak terbandingkan.

# 8 DIANTARA TANDA-TANDA KEIMANAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw ditanya tentang Islam, manakah yang paling utama? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya". Lalu ditanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "Al Jihad fi sabilillah (berperang di jalan Allah). Lalu ditanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Jawab Beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "haji mabrur". (HR.Bukhari)

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Berperang | : | الْجِهَاد | Perbuatan | : | الْعَمَل |
| Haji | : | حَجٌّ | Paling baik | : | أَفْضَلُ |

**Subtansi Hadis**

Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam Al-Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar yaitu: Pertama Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan RasulNya. Kedua Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal : segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'. Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya.[54]

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah menusia sehari-hari adalah didasari atau

[54] Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan* (Jakarta: Bulan Bintang, n.d.).

diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya. oleh karena itu Husain bin Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin.[55] Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.

Keimanan itu bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja. Tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, dari situ timbul bekas-bekas atau kesan-kesannya, seperti cahaya yang disorotkan oleh matahari. Iman bukan sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Sebab orang-orang munafik pun dengan lisannya menyatakan hal yang sama, namun hatiya mengingkari apa yang dinyatakan itu. Iman juga bukan sekedar amal perbuatan ansih yang secara lahiriyah merupakan ciri khas perbuatan orang-orang beriman. Sebab orang-orang munafik pun tak sedikit yang secara lahiriyah mengerjakan amal ibadah dan berbuat baik, sementara hati mereka bertolak belakang dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah.[56]

Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Menuturkan bahwa iman adalah membenarkan dan meyakini allah sebagai tuhan yang memiliki dan yang disembah. Iman sebenarnya merupakan jalan untuk memuyakan akal pikiran manusia, dengan cara menerima semua ketentuan Allh pada setiap sesuatu, baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang di tetapkan maupun yang di naikan. Iman juga menuntut aktif menggapai hidayah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan beraktifitas selayaknya aktifitas para keksih-Nya (hambanya yang saleh).[57]

---

[55] Husain bin Muhammad Al-Jisr, *Husunul Hamidiyah, Salim Bin Nabhan* (Surabaya, 1953).

[56] Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005).

[57] Abu Bkar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min, Maktabah Kulliyah Al-Azhariyah*, 1978.

**Penahaman Hadis**

**1. Iman Itu Suci Hati Luhur Budi**

Iman adalah perkara yang sangat luas, berkenaan dengan hati tentunya tidak satupun yang tahu akan sesuatu yang ada di dalamnya kecuali kita sendiri dan Maha Menguasai setiap hati Manusia yaitu Allah SWT. Namun sebagai manusia yang lemah manusia dapat menilai apakah seseorang itu benar-benar beriman yang baik atau tidak tentunya dapat dilihat dari perbuatan baik maupun buruk yang nyata dalam kehidupannya. Karna iman tidak hanya cukup dengan pengakuan hati saja akan tetapi harus tersosialisasi dalam kehidupannya. Bila baik prilakunya itu adalah indikasi bahwa iman nya bagus, sebaliknya bila jelek berarti imannya rusak.[58]

Siang malam jadi pelajaran
Waktu berjalan jadi renungan
Cepat lambat hidup kita tinggalkan
Setelah itu tutuplah harapan

Badan di bungkus kain kafan
Terbujur kaku di lobang sendirian
Tak ada guna lagi kecantikan dan ketampanan
Percuma semua harta keluarga dan kedudukan.

Sendiri gelap dan pengap
Jangan lalai jangan lelah
Saat itu kita sudah mati
Semua amal di tutup tiada guna lagi.

Mumpung masih hidup hari ini
Kita jalani wasiat nabi dan kyai
Hati suci luhur budi
Buat bekal nanti sewaktu kita mati.

**2. Menjadi Manusia Yang Beriman**

Iman merupakan bagian yang sangat diutamakan dalam kehidupan. Karena dengan imanlah orang tersebut memperoleh

[58] M.Said, *Hadis Budi Luhur* (Bandung: Putera. Alma'arif, n.d.).

derajat dari Allah SWT, dengan iman orang tersebut ikhlas melakukan perintah Allah SWT, dengan iman pula orang tersebut ikhlas dan sabar menerima cobaan dari Allah SWT. Sehingga dibutuhkan cara atau langkah untuk menjaga iman tersebut. Banyak sekali langkah-langkah atau cara yang diajarkan dalam islam untuk memperkuat iman, agar iman kita tidak mudah goyah, karena iman itu bisa naik dan bisa turun tergantung pendirian kita kepada Allah SWT.

Saat sholawat telah di ucapkan
Doa doa di panjatkan
Puja puji di sampaikan
Syukur atas semua pencerahan

Untukmu nabi akhir zaman
Penerang saat dunia di rundung kegelapan
Pencerah saat dunia di selimuti kebodohan
Berkat jasamu kita jadi munusia beriman.

Kini waktu telah berganti
Cobaan hidup kian menjadi jadi
Dengan sholawat aku berharap
Semoga aku tetap di bawah
Panji Syafaatmu Ya Nabi
Kuat iman Kuat Islam
Dan berakhir dengan kebahagiaan.

**3. Kuatkan Keimanan**

Iman seseorang biasanya mengalami pasang surut, dengan berbagai alasan yang ada, semisal adanya berbagai godaan duniawi yang dilarang oleh Allah. Untuk menjauhi hal tersebut dan agar iman tetap kuat, kita diwajibkan untuk rajin beribadah dan berdoa setiap saat kepada Allah. mempertebal keimanan adalah suatu proses yang tidak instan, namun harus dilakukan secara bertahap dan konsisten. Dengan memperbanyak membaca Al-Quran, melaksanakan sholat dengan khusyuk, berzikir, beribadah dengan ikhlas, meningkatkan amal ibadah, berinteraksi dengan lingkungan yang positif, dan selalu bersyukur, kita bisa mempertebal keimanan kita dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di saat banyak orang cari pasangan
Di saat banyak orang berlomba cari pengakuan
Di saat banyak orang berebut perhatian
Di saat itu akan banyak pertikaian

Fitnah caci maki jadi hobi
Baik buruk benar salah tiada beda lagi
Semua di ukur dengan materi.
Bangga saat dapat populeritas diri.

Jangan terlena jangan tertipu
Tetaplah pegang perintah tuhanmu.
Dunia akan kita tinggalkan
Dan amal akan di perhitungkan.
Tetap di jalan kebenaran
Percaya sesulit apapun Tuhan akan memberi pertolongan.

# 9 MEMENUHI HAJAT SAUDARANYA TANDA ORANG BERIMAN

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «المسْلِمُ أَخُو المسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ القِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Az Zuhri dari Salim dari ayahnya bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzalimi dan tidak menganiyanya. Barang siapa yang menolong kebutuhan saudaranya, maka Allah akan senantiasa menolongnya. Barang siapa menghilangkan kesusahan seorang muslim maka Allah akan menghilangkan kesusahan-kesusahannya pada hari kiamat. Dan barang siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat." Abu Isa berkata, Hadits ini hasan shahih gharib dari Hadits Ibnu Umar .HR.At-Tirmidzi.[59]

**Kosa Kata**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| menghilangkan | : | فَرَّج | muslim | : | الْمُسْلِمُ |
| kesusahan | : | كُرْبَةً | saudara | : | أَخُو |
| menutup | : | سَتَرَ | menganiaya | : | يُسْلِمُهُ |

[59] Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi, “Sunan At-Tirmidzi” (Mesir: Syirkah maktabah wa matba’ah Al-bab Al-Halabi, 1975).

**Subtansi Hadis**

Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar umat islam saling tolong menolong dalam kebaikan dan membantu saudara-saudaranya yang memerlukan bantuannya. Tolong menolong sudah dilaksanakan dalam kehidupan para salafush shalih.[60] Umar Bin Khttab ra, sering mendatangi janda dan mengambilkan air kepada mereka pada malam hari, pada suatu malam umar dilihat oleh thalhah masuk kedalam ruamh seorang wanita, kemudiaan thalhah masuk kerumah wanita itu pada siang harinya ternyata wanita itu tua, buta, dan lumpuh maka talhah berkata, apa yang diperbuat laki-laki tadi malam terhadapmu?wanita itu menjawab, sudah lama orang itu dating kepadaku dengan membawa sesuatu yang bermanfaat bagiku dan mengeluarkanku dari kesulitan. Dan thalhah pun berkata kenapa aku tidak mengikuti jejak umar dalam kebaikan.

Orang yang mau memenuhi hajat sudaranya yang kesusahan maka itu lebih baik, lebih bermanfaat dari pada hanya sekedar beriktikaf. Karena jika beriktikaf di masjid hanya bernilai ibadah sedangkan jika menolong orang dan dilandasi niat mencari ridho Allah semata akan bernilai ganda, yakni mengandung nilai sosial dan nilai ibadah. Begitu pula hadits yang menjelaskan sebaik-baik manusia adalah orang yang bisa bermanfaat bagi sesama, ini bukti begitu pentingnya memiliki jiwa sosial yang tinggi, hingga orang yang mau memberi manfaat bagi yang lainnya, mendapat title Khoirunnas.[61] Hasbi Ash-shiddieqy berkata membantu usaha kebajikan dan takwa dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan memberikan sumbangan, sebagai wujud rasa tanggung jawab , serta sebagai manifestasi rasa takwa kepada Allah Swt.[62]

Al- Hasan Basri pernah mengutus muridnya untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan, beliau mengatakn kepada muridnya hampirilah Tsabit Al-Bhani bawa dia bersama kalian, ketika tsabit dating iya berkata saya sedang I'tikap, lalu murid-muridnya

[60] bin abdullah Al-Ashbahani Abu Nu'aimAhmad, *Hilyatul Aulia Wa Thabaqatul Ashfiyah* (Jakarta: Darul Kitab Al-Arabi, 1407).

[61] N Mubin, "Nilai-Nilai Sosial Dan Pendidikan Islam Perspektif Kitab Kasyful Ghummah Fi Isthina'Il Ma'Ruf Wa Rahmatil Ummah Karya Sayyid …," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17 (2021): 48–66.

[62] Hajarulkbar A, "ORDERS TO RECORD DEBSTS (STUDY OF SURAH ALBAQARAH VERSE 282)" (n.d.): 229–243.

kembali kepada hasan dan mengatakan wahai A'masy taukah kamu bahwa bila berjalan membantu saudaramu yang membutuhkan pertlongan itu lebih baik dari pada haji setelah haji, llu muridnya kembli kepada sabit dan mengatakan apa yang dikatakan gurunya dan sabit meninggalkan I'tikap dan ikut dengan murid hasan al basri untuk memberikan pertolongan kepada orng lain. Pentingnya memenuhi kebutuhan saudara seiman bisa menggambarkan nilai-nilai kebaikan, solidaritas, dan kasih sayang dalam Islam. Pada prinsipnya memang diantara sesama manusia diperintahkan untuk tolong-menolong dalam hal kebaikan, bukan dalam hal yang tidak baik.[63]

**Pemahaman Hadis**

**1. Membantu Saudara Seiman**

Mengutip dari Quraish Shihab, sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Yusuf di dalam bukunya yang berjudul Al-Qiyam Al-Islamiyyah fi Al-Suluk Al-Iqtishadiy, menyebutkan bahwa interaksi yang terjadi antar sesama manusia harus didasari atas keyakinan bahwa semua manusia itu saling bersaudara, terlebih antar sesama masyarakat muslim juga saling bersaudara. Secara umum, ukhuwah Islamiyah dapat diartikan sebagai persaudaraan antar sesama muslim atau kerukunan intern umat Islam, yang merupakan salah satu pokok bagian dari ajaran agama Islam. Oleh karena itu, faktor utama munculnya rasa persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, maka akan semakin kokoh pula rasa persaudaraan. Persatuan tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada unsur persaudaraan dan kasih sayang dan ditegaskan bahwa islam adalah landasan utama dalam persaudaraan.[64]

Membantu saudara seiman didalam islam
Saling mendukung dan saling menjaga siang ataupun malam
Mencerminkan konsep umat islam satu keluarga

[63] Mohammad Luthfillah Habibi et al., "MEMBANGUN INTEGRATED TAKAFUL DAN WAKAF MODEL PEMEGANG POLIS" 1, no. July (2017): 139–155.

[64] Muhammad Ghifary et al., "AYAT TENTANG PERSAUDARAAN PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN" 2, no. 1 (2023): 15–35.

Membantu sesama dalam kesulitan dan bahagia

Apa tanda melayu beriman
Saudara seiman adalah karunia yang suci,
Membantu dalam waktu sulit dengan ikhlas hati
Ketika mereka memerlukan cahaya di malam hari.

Saudara seiman dekatkan hati kita
Sadara seiman bersatu dalam cinta
Kita bersama dalam suka dan duka
Menjalani hidup bersama selamnya

## 2. Kewajiban Tolong Menolong

Tolong menolong sesama manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Setiap manusia bebas dalam hal memilih mata pencarian yang dikehendaki dan akan memperoleh bagian atas usahanya. Kemampuan fisik dan mental setiap individu berbeda, demikian pula kemampuan mereka dalam mencari nafkah. Di antara salah satu sifat yang terpuji adalah perbuatan tolong-menolong. Menolong orang lain yang membutuh kan pertolongan dari kita adalah ibadah dan diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan menolong orang lain, suatu ketika jika kita membutuhkan pertolongan orang lain tentulah orang lain akan menolong kita. Oleh sebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa sebagai Muslim kita harus senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan.[65]

Apa tanda melayu beriman
Tolong menolong suatu kewajiban
Tidak hanya kata-kata tapi tindakan yang nyata
Saudara kita butuhkan kita hadir disana

Apa tanda melayu beriman
Berbagi beban dalam kebaikan
Cinta dan kasih menjadi sebuah tanda
Untuk membantu sesame saudara

[65] Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam," *PPKn dan Hukum* 14, no. 2 (2019): 106–113.

Apa tanda melayu beriman
Kewajiban kita adalah tugas bersama
Bersama-sama suka maupun duka
Dengan bahu membahu kita menghadapinya

### 3. Membantu Sesama Tanda Manisnya Keimanan

Islam selalu mengajarkan kepada manusia agar saling mencintai sesamanya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian dapat tercipta penyesuaian diri dan hubungan sosial yang erat antar sesama muslim. Dalam hal ini penyesuaian diri dalam lingkungan sosial perlunya dukungan antara pengembangan dan pemanfaatan potensi akhlak dan praktik sehari-hari seperti membantu saudaranya yang kesusahan, meringankan beban saudaranya, baik dalam bentuk tingkah laku yang baik. Keimanan dan perbuatan, atau dengan kata lain akidah dan syari"at. Keduanya itu antara satu dengan yang lain sambung menyambung, hubung-menghubungi dan tidak dapat berpisah yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena adanya hubungan yang amat erat itu, maka amal perbuatan selalu disertakan penyebutannya dengan keimanan dalam sebagian besar ayat-ayat Al-Qur"an.[66]

Apa tanda melayu beriman
Menunjukkan kepada dunia manisnya keimanan
Membuktikan bahwa kita satu keluarga
Iman kita bersinar dalam berbagi cinta

Dalam perjalanan hidup yang panjang,
Keimanan adalah cahaya yang terang.
Bantulah sesama dengan tulus hati,
Dengan kasih sayang, kita jadi saling mengerti

[66] Hany Patturrochmah, "KONSEP KEIMANAN DALM SURAT AL-HUJURAT AYAT 14-15 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL," 2018, http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live& scope=site%0Ahttps:// doi.org/10.1016/ j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006.

Cahaya keimanan membuat kita berbagi kasih
Itu yang membuat dunia jadi lebih indah.
Membantu saudara adalah tugas kita bersama,

## Daftar Pustaka


A, Hajarulkbar. "ORDERS TO RECORD DEBSTS (STUDY OF SURAH ALBAQARAH VERSE 282)" (n.d.): 229–243.

Abdul Qadir Jawas, Abu Yazid. "Membantu Kesulitan Sesama Muslim Dan Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga." *Al Manhaj*.

Abu Nu'aimAhmad, bin abdullah Al-Ashbahani. *Hilyatul Aulia Wa Thabaqatul Ashfiyah*. Jakarta: Darul Kitab Al-Arabi, 1407.

Ag, M. "( Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitanjung Dan Al-Muttaqin Gronggong Kab ." 15 (2014).

Agama, Menurut, Islam Dan, and Kristen A Etika. "Bab Ii Tinjauan Umum Tentang Etika Bertetangga" (n.d.): 13–29.

Ahmad bib Hambal; Muhaqqiq Syu'aib Ar-Nauth. *Musnad Imam Ahmad (Software Maktabah Syamilah)*. Beirut, Lebanon: Muasasah Al-Risalah, 2001.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fatkhul Bari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhori*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Thawaf An-Najah, 2001.

Al-Hasyidi, Abu Abdillah. "35 Cara Menarik Simpati Nabi."

Al-Jazair, Abu Bakr Jabir. *Aqidatu Mu'min, Maktabah Kulliyah Al-Azhariyah*, 1978.

Al-Jazairi, Abu Bkar Jabir. *Aqidatu Mu'min, Maktabah Kulliyah Al-Azhariyah*, 1978.

Al-Jisr, Husain bin Muhammad. *Husunul Hamidiyah, Salim Bin Nabhan*. Surabaya, 1953.

Al-Naisaburi, Abi al-Husain Ibn al-Hajjal The Muslim. *Sahih Muslim Hi Syarah Al- Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Al-Qardhawy, Yusuf. *Iman Dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.

Al-Rasyid, Abdurrahman. "Larangan Menyakiti Tetangga" (2019): 1–10.

AREA, MAGISTER ILMU HUKUM PASCASARJANA UNIVERSITAS

MEDAN. “BERIKUT ULAH TETANGGA YANG BISA DIPERKARAKAN.”

Asalwa, Miftahul Jannah. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Cerita (Novel 99 Cahaya Dilangit Eropa) Untuk Menanakan Nilainilai Pendidikan Islam.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2015.

At-Tirmidzi, muhammad Bin Isa. “Sunan At-Tirmidzi.” Mesir: Syirkah maktabah wa matba’ah Al-bab Al-Halabi, 1975.

Atabik, A., & Mudhiiah, K. “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.” (2014).

Atho, Abdul Qodir Ahmad. *Adabun Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Audah, Abdul Qadir. *At-Tasyri Al-Jina’i Al-Islami*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1992.

Ayu, Fadilla Gusti, Nurdiani, and Siti Marisa. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Mawardi Dalam Kitab Ad-Dunya Wa Ad-Din.” *Jurnal Taushiah FAI UISU* 12, no. 2 (2022): 31–44.

Ayub, Hasan. *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Edited by Trigenda Karya. Cetakan 1. Bandung, 1994.

Baidowi, Ahmad. “Pemberantasan Korupsi Dalam Perspektif Islam” 10 (2009).

Baits, Ammi Nur. “Hak Bertetangga.”

Bastomi, Hasan. “Dakwah Bi Al-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2017).

Bibliotika. “Kumpulan Pantun Seputar Iman Dan Ajaran Agama.” https://www.bibliotika.com/2016/03/kumpulan-pantun-seputar-iman-dan-ajaran.html.

Ca, Ummu. “Hati2 Jadi Tetangga Yang Menyebalkan.”

Chaniago, Buya H. Alfis. “Cinta Allah Dan Rasul.” *Redaksi Muhammadiyah*. Last modified 2020. https://muhammadiyah.or.id/cinta-allah-dan-rasul/.

Daud, Abu. *Al-Sunan,Bab Al-Nahy ‘an Katsir Min Al-Irfah*. Riyadh: Dar-Ibn al-Jauzi, 1997.

Effendy, Tenas. “Tunjuk Ajar Melayu” (n.d.).

Firdaus, Firdaus. “Zuhud Dalam Perspektif Sunnah.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 1–16.

Ghifary, Muhammad, Ramadani Mallo, A Muhammad, and Basyir Arif. “AYAT TENTANG PERSAUDARAAN PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN” 2, no. 1 (2023): 15–35.

Gizela, Beta Ahlam, Ahnav Bil Auvaq, and Arwani Munibi. “Pengurusan Jenazah Covid-19 : Refleksi Kritis Sebagai Simbol.” *… and Empowerment Journal* 3, no. 1 (2021): 19–36.

H Ali Muhtarom, M H, H Abdul Karim, H Achmad Choiron, Jamal Ma’mur Asmani, and Yusuf Hasyim. *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. CV. Pilar Nusantara, 2019.

Habibi, Mohammad Luthfillah, Ana Toni, Roby Candra, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. “MEMBANGUN INTEGRATED TAKAFUL DAN WAKAF MODEL PEMEGANG POLIS” 1, no. July (2017): 139–155.

Hadi, Abdul. “Konsep Dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam.” *Al-Risalah* 11, no. 2 (2020): 53–70.

Hajar Al-Ashqalani, Abu Fadhil Ahmad bin Ali bin Muhammad. *Fathul Bari: Syarah Shahih Al-Bukhari/Ibnu Hajar*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013.

Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, n.d.

Hamid, Ahmad Munir. “Perspektif Etika Bisnis Islam Dalam Upaya Pengawasan Praktik Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat.” *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 7, no. 2 (2020): 33–61.

Hanafi, Ahmad. *Azas-Azas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Hany Patturrochmah. “KONSEP KEIMANAN DALM SURAT AL-HUJURAT AYAT 14-15 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL.” *ثبثب*(2018).

Husain bin Muhammad Al-Jisr, Husunul Hamidiyah, Salim bin Nabhan, Surabaya. “No Title” (1953).

Idri, Hadis. *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*.

Kencana, 2010.

imam nawawi. *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*, n.d.

Iryani, Eva, and Friscilla Wulan Tersta. "Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 2 (2019): 401.

Karim, Abdul. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 161.

Kholidah, Zakiyah. "Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim." *Al-Hikmah Jurnal Studi Kasus Keislaman* 3 (2013).

Khusna, Lazimah Mawaddatul. "Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga (Kajian Al-Hadith Dalam Musnad ImaM Ahmad No. Indeks 6566 Dengan Pendekatan Sosiologis)" (2018): v–129.

Kusnadi, Kusnadi, and Zulhilmi Zulkarnain. "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an." *Wardah* 18, no. 2 (2017): 95–116.

M.Said. *Hadis Budi Luhur*. Bandung: Putera. Alma'arif, n.d.

Mabruri, Muhammad Dimyati, and Aris Musnandar. "Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Subulas Salam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 2 (2020): 196–212.

Machfudh, Ahmed Mas'udi. *Cabang Iman (Terj)*. Malang: Prenada Media, 1996.

Maidin, Sabir. "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2018): 199.

Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra, Ai Yeni Yuliyanti, and Medina Chodijah. "Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies" 8 (2022): 630–638.

———. "Studi Sistematis Hadis Keutamaan Hidup Bertetangga" 8 (2022): 630–638.

Mubin, N. "Nilai-Nilai Sosial Dan Pendidikan Islam Perspektif Kitab Kasyful Ghummah Fi Isthina'Il Ma'Ruf Wa Rahmatil Ummah Karya Sayyid …." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17 (2021): 48–66.

Muhammad Ibrahim Al- Hifnawi. *Tafsir Al-Qurthubi*. *Pustaka Azzam*, 2006.

Mulazamahi, Siti. "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Muslich, ahmad Wardi. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Edited by daar ihya al-turats Al-arabiy. bairut, n.d.

Mutiara, Irna. "Pengaruh Experiental Marketing Dan Image Terhadap Loyalitas Pelanggan (Survei Pada Konsumen Produk IM&Co Di Kota Bandung)" (2018).

Muzakky, Althaf Husein, Muhammad Qoes Atieq, and Jamaluddin S. "Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'An: Telaah Tafsir Jalālain." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 1–18.

Nelli, J., & Jaafar, N. E. "Kontekstualisasi Hadis Anjuran Menikah Dan Relevansinya Dengan Batas Usia Menikah Di Indonesia." Last modified 2023. https://doi.org/10.24014/An-Nida.V47i1.23161.

Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara, 2020.

Nurliana, N. "Pernikahan Dalam Islam Antara Ibadah Dan Kesehatan Menuju Keselamatan." Last modified 2022. https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah.V19i1.397.

Panggabean, Samsu R, Ihsan Ali-Fauzi, and Titik Firawati. "Panduan Praktis Pemolisian Kebebasan Beragama" (2012).

Persuratan, Program, Melayu Fakulti, Sains Sosial, and Dan Kemanusiaan. "Amalan Ritual Dalam Masyarakat Bajau Filipina Di Pulau Gaya: Satu Kajian Tentang Upacara Pengurusan Jenazah Ritual Practices in the Bajau of Philippines in Gaya Island: A Study on Funeral Traditions Norhanisyawati Binti Zahari Muammar Ghaddafi Bin Hanafia." *Dis* 2, no. 4 (2018): 1–11.

Putri, Rahmadila Dania, and Abdul Wasik. "Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 148.

Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.

Rahman, Fitriyani Rahman. "Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial"

(2020).

Rasionalika. “Hadis-Hadis Tentang Manisnya Iman.” Last modified 2021. https://darussunnah.sch.id/hadits-tentang-manisnya-iman/.

Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, Wahyudin Darmalaksana. “Universalitas Persaudaraan Islam: Studi Kritik Hadis Dengan Metode Takhrij Dan Syarah.” *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs Universalitas* 8, no. 2262 (2022): 73–92.

Santoso, Topo. *Menggagas Hukum Pidana Islam*. Bandung: Asy Syaamil Press dan Grafika, 2001.

Sari, Robi’ah Vina. “Internalisasi Nilai Cinta Damai Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Untuk Mencegah Bullying Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok PSM Takeran-Magetan).” IAIN PONOROGO, 2020.

Seftian Ali, Ficky. “Ukhuwah Islamiyah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.” *Hijriyah Dulu*.

Shamad, M. Y. S. “Hukum Pernikahan Dalam Islam” (2017).

Shian, Fahrurrozi bin Naksi, Didin Hafidudin, and Imas Kania Rahman. “Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Imam Al-Qurthubi Dalam Kitab Al-Tazkirah BiAhwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2023): 79–90.

Shofaussamawati, Shofaussamawati. “Iman Dan Kehidupan Sosial.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 211–224.

Sugesti, Delvia. “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam.” *PPKn dan Hukum* 14, no. 2 (2019): 106–113.

Suprayogo, Imam. “Mencintai Allah Dan Rasul-Nya.” *Media Informasi Dan Kebijakan Kompas*. Last modified 2016. https://uin-malang.ac.id/r/160301/mencintai-allah-dan-rasul-nya.html.

Syafei, Rachmat. *Al-Hadits Aqidah, Akhlaq, Sosial Dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Tantu, A. “Arti Pentingnya Pernikahan” (2013).

Tarbawi. “Manisnya Iman.” Last modified 2011. https://www.tarbawia.com/2011/01/hadits-16-manisnya-iman.html?m=1.

Ubaidillah, Abu. “3 Hadits Tentang Tolong Menolong Sesama Muslim.” *Mustafalan*.

Zubairi. “Pernikahan: Anjuran Bagi Yang Membutuhkan. Rahma Id, Inspirasi Muslimah.” Last modified 2022. https://rahma.id/pernikahan-anjuran-bagi-yang-membutuhkan/.

**ILMU HADIS LOKAL A**

1. Ahmad Maulana Yusuf (Minas Jaya)
2. Aiman Dahnuri (Meranti)
3. Amalia Shaleha (Inhil)
4. Ardhea T.Pradesky (Pelalawan)
5. Dea Fitri Rahmadani (Kampar)
6. Dinia Islami Fitri (Kuansing)
7. Ezi Gusti Anwar (Payakumbuh)
8. Fikram Maulana (Kuansing)
9. Fufut Juniar (Rohil)
10. Helpriansyah (Kuansing)
11. Hezwir Ramadhan (Kampar)
12. Indah Lestari (Rohul)
13. Khusnul Faisal (Kampar)
14. Meri Anna (Padang Lawas)
15. Muhadir Jalani (Kep. Meranti)
16. Muhammad Akrom (Inhu)
17. Muhammad Arif Khozimuddin (Rohil)
18. Muhammad Rifal Sabri (Bangkinang)
19. Oshie Roliezha (Pekanbaru)
20. Purwadi (Pelalawan)
21. utri Rahmadani (Pekanbaru)

22. Rahmad Padilah (Mandailing Natal)
23. Ramadhan Syah Nasution (Padang Lawas)
24. Rizki Armadi (Inhil)
25. Shafna Fadhila (Banten)
26. Syahrul Khair (Pekanbaru)
27. Tengku Afdhali Azhar (Siak Sri Indrapura)
28. Yulia Pratami Putri (Kampar)

**ILMU HADIS LOKAL B**

1. Ahmad Su'aidi Nasution (Sumatera Utara)
2. Amirul Aziz Siregar (Riau )
3. Andry Maulana (Indragiri Hilir)
4. Anggun Novitasari ( Kepulauan Riau )
5. Ghymastiar (Rokan Hulu)
6. Haliza Gusmayeni (Sumbar)
7. Haqqi Nurhadi ( pekanbaru )
8. Jupi Ardi ( Kepulauan Meranti)
9. Khoirul Rijal ( Pekanbaru)
10. Lipson Nasution ( Rokan hulu)
11. M. Fadhil Hazra (Rokan Hilir)
12. M. Ikhwanudin ( Kuantan Singingi )
13. Muammar Rifai DM ( Sumut)
14. M. Iqbal Harahap ( Pekanbaru )
15. muhammad isa (Rokan hulu)
16. Nur Afrianty ( Kepri)
17. Nur Aspa Laila (Kampar)
18. Nuzul Qarimah Harahap (sumut )
19. Puji Lestari (Sumbar)
20. Putri Adhina Usyara (Sumbar)
21. Sharhan Asad (Pekanbaru)

22. Sholly Wahyudi Harahap (Sumut)
23. Siti Ayunda Sari ( Kampar)
24. Suryati ( Sumbar )
25. Taufiqurrahman (siak)
26. Ukrima Amini Putri (Kampar)
27. Ulfa Sari Rahma (Siak)
28. Wulan Safitri ( Rokan hulu)

**ILMU HADIS LOKAL C**

1. Abdullah Hakim Bin Razaly (Malaysia)
2. Abidah A'la Khairat (Bengkalis)
3. Adrami Alwi (Sumbar)
4. Afrina Gustari (Rohul)
5. Annisa Indah (Siak)
6. Arini Zahara Hardi (Pekanbaru)
7. Bambang Putra Melfy (Pekanbaru)
8. Basmah Al-az (Pekanbaru)
9. Dominique Hidayat (Pekanbaru)
10. Fitri Diani (Kampar)
11. Habib Hubwallah (Pekanbaru)
12. M. Al Ghazaly. AP (Pekanbaru)
13. M.arif (Kampar)
14. Maiputri Desnaprianti (Pekanbaru)
15. Muhammad Arsyifil Makhfud (Kampar)
16. Muhammad Isrok Al-hidayat (Kampar)
17. Nur Habibah (Sumut)
18. Nur Hadhirah Binti Ahmad Ramzi (Malaysia)
19. Nurul Hasanah Yuristia Siboro (Pekanbaru)
20. Purwadi (Pelalawan)
21. Risca Aryadi (Pelalawan)

22. Wahyu Ahmad Rifai (Sumut)
23. Wahyu Kurniawan (Sumbar)

# PIMPINAN WILAYAH
# IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
# PROVINSI RIAU

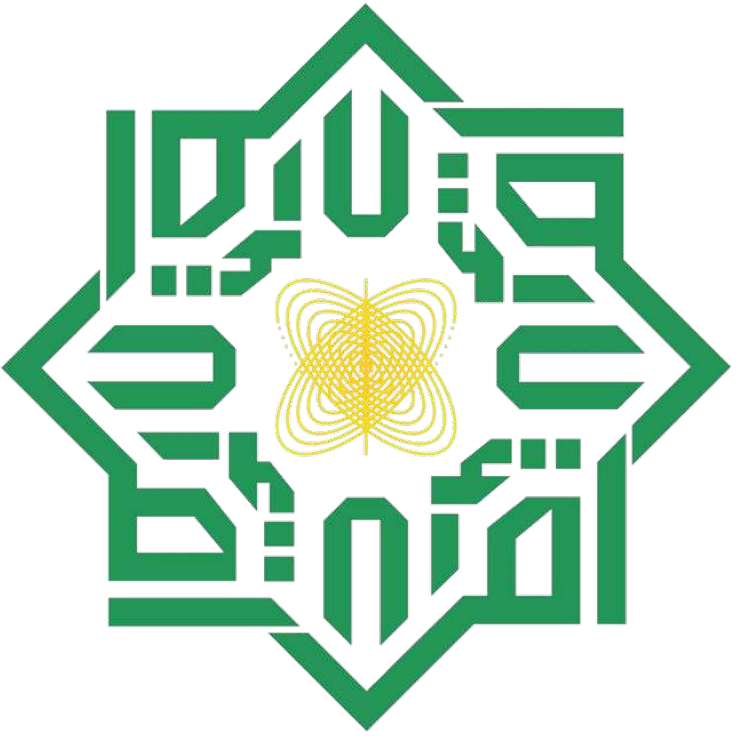

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

Tunjuk Ajar

# RASULULLAH

## APA TANDA MELAYU BERIMAN

Buku ini merupakan penjelasan lengkap tentang interkoneksi antara hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Dengan adat dan pituah orang Melayu. Dimana bumi Melayu adalah negeri yang mana masyarakat beragama Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.

Luasnya pemahaman orang Melayu tentang tata Krama yang dipraktekkan di setiap sendi kehidupan mempunyai nilai-nilai agama sehingga dengan itu penulis menuliskan hadis-hadis yang memiliki kaitan erat dengan kebiasaan yang dipakai dalam adat orang Melayu sehingga menjadikan masyarakat Melayu semakin sadar bahwasanya kebiasaan serta adat orang Melayu adalah ajaran yang bersumber dari dalil-dalil Agama diantaranya yaitu bersumber dari Hadis Nabi Muhammad Saw. Dan semakin menambah kecintaan kita kepada Sunah Nabi serta cinta kepada bumi Melayu.

Demikian semoga tulisan ini memberikan manfaat untuk kita semua.

ILMU HADIS ANGKATAN 2020

"Sekali mengabdi, selamanya menginspirasi"